

**PENGARUH PERILAKU BERAGAMA ORANG TUA
TERHADAP LINGKUNGAN PENDIDIKAN, KONFORMITAS
TEMAN SEBAYA DAN KEBERAGAMAAN REMAJA MUSLIM
DI KOTA SURAKARTA**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam ilmu Studi Islam



Oleh:
WARSIYAH
NIM: 1500039028

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Warsiyah
NIM : 1500039028
Judul : Pengaruh Perilaku Beragama Orang
Tua terhadap Lingkungan Pendidikan,
Konformitas Teman Sebaya dan
Keberagamaan Remaja Muslim Di
Kota Surakarta.
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul :

**PENGARUH PERILAKU BERAGAMA ORANG TUA
TERHADAP LINGKUNGAN PENDIDIKAN
KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN
KEBERAGAMAAN REMAJA MUSLIM DI KOTA
SURAKARTA**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Juli 2018
Pembuat Pernyataan,



Warsiyah
Warsiyah
NIM : 1500039028



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024-7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : Warsyah

NIM : 1500039028

Judul : Pengaruh Perilaku Beragama Orang Tua terhadap Lingkungan Pendidikan, Konformitas Teman Sebaya dan Keberagamaan Remaja Muslim di Kota Surakarta

telah diujikan pada 30 Juli 2018 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.</u> Ketua/Penguji	<u>31/7/2018</u>	
<u>Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA.</u> Sekretaris/Penguji	<u>30/7/2018</u>	
<u>Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed.</u> Promotor/Penguji	<u>30/7/2018</u>	
<u>Dr. H. Shodiq, M.Ag.</u> Kopromotor/Penguji	<u>30/7/2018</u>	
<u>Prof. Dr. H. Madyo Ekosusilo, M.Pd.</u> Penguji	<u>30/7/2018</u>	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.</u> Penguji	<u>30/7/2018</u>	
<u>Prof. Dr. H. Amin Syukur, MA.</u> Penguji	<u>30/7/2018</u>	
<u>Dr. H. Musthofa, M.Ag.</u> Penguji	<u>30/7/2018</u>	

ABSTRAK

Pendidikan agama Islam baik secara formal maupun non-formal bertujuan untuk mengembangkan keberagamaan bagi peserta didik termasuk pada usia remaja. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) Pengaruh perilaku beragama ayah, perilaku beragama ibu terhadap lingkungan pendidikan. 2) Pengaruh perilaku beragama ayah, perilaku beragama ibu terhadap konformitas teman sebaya baik secara langsung maupun tidak langsung melalui lingkungan pendidikan. 3) Pengaruh perilaku beragama ayah, perilaku beragama ibu dan lingkungan pendidikan terhadap keberagamaan remaja muslim baik secara langsung maupun tidak langsung melalui konformitas teman sebaya.

Penelitian ini melibatkan 5 variabel yang terdiri dari 2 variabel eksogen (Perilaku Beragama Ayah - X_1 dan Perilaku Beragama Ibu - X_2) dan tiga variabel endogen (Lingkungan Pendidikan - Y_1 , Konformitas Teman Sebaya - Y_2 , dan Keberagamaan Remaja Muslim - Y_3). Data dikumpulkan dengan menggunakan angket yang telah disusun oleh peneliti, kemudian diisi oleh 442 responden remaja muslim di Kota Surakarta yang dipilih secara *cluster purposif sampling*. Data terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis jalur.

Uji analisis jalur menunjukkan bahwa: 1) perilaku beragama ayah, perilaku beragama ibu secara bersama-sama mempengaruhi lingkungan pendidikan secara signifikan. 2) Perilaku beragama ayah dan perilaku beragama ibu baik secara langsung maupun tidak langsung melalui lingkungan pendidikan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap konformitas teman sebaya. 3) Perilaku beragama ayah dan perilaku beragama ibu secara langsung dan tidak langsung melalui lingkungan pendidikan dan konformitas teman sebaya tidak sepenuhnya mempengaruhi keberagamaan remaja muslim secara signifikan. Keempat variabel tersebut secara langsung mempengaruhi keberagamaan remaja muslim, begitu juga secara tidak langsung melalui lingkungan pendidikan, namun tidak signifikan melalui konformitas teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan beberapa hal. Pertama, perilaku beragama orang tua perlu ditingkatkan karena memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan keberagamaan remaja muslim. Kedua, perlunya penciptaan lingkungan pendidikan di sekolah yang islami sehingga dapat mendukung keberagamaan remaja muslim. Ketiga, perlunya pelibatan teman sebaya dalam upaya peningkatan keberagamaan remaja muslim.

Kata Kunci : Perilaku Beragama Ayah, Perilaku Beragama Ibu, Lingkungan Pendidikan, Keberagamaan Remaja Muslim

ABSTRACT

Islamic religious education both formally and non-formal aims to develop religiosity for students, including teenagers. Specifically, this study aims to examine: 1) The effect of father's religious behavior, mother's religious behavior on the educational environment. 2) The effect of father's religious behavior, mother's religious behavior towards peer conformity both directly and indirectly through the educational environment. 3) The effect of father's religious behavior, mother's religious behavior and the educational environment on Muslim Youth Religiosity both directly and indirectly through peer conformity.

This study involved 5 variables consisting of 2 exogenous variables (Father's Religion Behavior - X_1 and Mother's Religious Behavior - X_2) and three endogenous variables (Educational Environment - Y_1 , Peer Friend Conformity - Y_2 , and Muslim Youth Religiosity - Y_3). Data collected using a questionnaire, filled by 442 Muslim Youth respondents in Surakarta City who selected by purposive sampling method. The collected data is analyzed using path analysis techniques.

Path analysis test shows that: 1) Father's religious behavior, mother's religious behavior significantly influence the educational environment. 2) Father's religious behavior and mother's religious behavior both directly and indirectly through the educational environment does not significantly influence peer conformity. 3) Father's religious behavior and mother's religious behavior directly and indirectly through the educational environment and peer conformity does not fully affect the Muslim Youth Religiosity significantly. These four variables directly affect the Muslim Youth Religiosity, as well as indirectly through the educational environment, but not significantly through peer conformity.

Based on the results of the study, researchers recommend several things. First, the religious behavior of parents needs to be improved because it gives a great influence in the formation of religious youth's religiosity. Second, the need for the creation of an educational environment in Islamic schools so that it can support the religiosity of Muslim youth. Third, the need for peer involvement in efforts to increase the religiosity of Muslim youth.

Keyword: *Father's Religious Behavior, Mother's Religious Behavior, Environmental Education, Muslim Youth Religiosity.*

ملخص

يهدف التعليم الديني الإسلامي الرسمي اوغيره إلى تطوير التدين للطلاب ، بما في ذلك المراهقين. على وجه التحديد ، تهدف هذه الدراسة إلى دراسة: (1) تأثير السلوك الديني للأب و الأم على البيئة التعليمية. (2) تأثير السلوك الديني للأب و الأم تجاه على مطابقة النظر مباشرة أو غيره من خلال البيئة التعليمية. (3) تأثير السلوك الديني للأب و الأم والبيئة التعليمية على التدين للمراهقين المسلمين مباشرة أو غيره من خلال مطابقة النظر. وشملت الدراسة خمسة متغيرات تتكون من اثنين من المتغيرات الخارجية السلوك الديني للأب X_1 - والسلوك الديني الأم X_2 - وثلاثة متغيرات المحلية التربية البيئية Y_1 -، المطابقة الأقران Y_2 -، والتدين للشباب المسلم Y_3 - وقد تم جمع البيانات باستخدام استبيان من إعداد الباحث، ثم يشغلها 442 المستطلعين المراهق المسلم في سوراكارا اختيار CLUSTER أخذ العينات هادفة. ثم يتم تحليل البيانات التي تم جمعها باستخدام تقنيات تحليل المسار.

يظهر اختبار تحليل المسار أن: (1) سلوك الأب الديني والسلوك الديني للأم يؤثر بشكل كبير على البيئة التعليمية. (2) سلوك الأب الديني والسلوك الديني للأم مباشرة وغيره من خلال البيئة التعليمية لا يؤثر بشكل كبير على مطابقة النظر. (3) سلوك الأب الديني والسلوك الديني للأم بشكل مباشر أو غير مباشر من خلال البيئة التعليمية ومطابقة النظراء لا يؤثر بشكل كامل على التدين الديني بشكل كبير. تؤثر هذه المتغيرات الأربعة مباشرة على تدين المراهقين المسلمين ، وكذلك بشكل غير مباشر من خلال البيئة التعليمية ، ولكن ليس بشكل كبير من خلال مطابقة النظر.

استنادًا إلى نتائج الدراسة ، يوصي الباحثون بعدة أشياء. أولاً ، يجب تحسين السلوك الديني للوالدين لأنه يعطي تأثيراً كبيراً في تشكيل دين الشباب الديني. ثانياً ، الحاجة إلى خلق بيئة تعليمية في المدارس الإسلامية حتى تتمكن من دعم تدين الشباب المسلم. ثالثاً ، الحاجة إلى مشاركة الأقران في الجهود الرامية إلى زيادة ديانة الشباب المسلم.

الكلمات المفتاحية: السلوك العقلي لأبي ، السلوك الديني الأم ، بيئة التعليم ، دينية الشباب المسلم

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	lh
8	د	D
9	ذ	ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sky
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	Kataba
... = i	سُئِلَ	su’ila
... = u	يَذْهَبُ	yažhabu

3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Bismi Allâhi al-Rahmâni al-Rahîmi. Dengan mengucapkan puji syukur, *Alhamdu li Allâh*, segala puji peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas berkah dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan pendidikan dan penulisan disertasi dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam di Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan disertasi ini dan juga studi S3 penulis tidak akan pernah terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga peneliti berkewajiban menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam atas bantuan beasiswa program 5000 Doktor yang diberikan.
2. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. dan seluruh jajarannya.
3. Direktur Program Pascasarjan, Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A., beserta seluruh jajarannya atas kesempatan dan bimbingan akademik yang telah diberikan.
4. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed. dan Dr. H. Shodiq, M.Ag., masing-masing selaku promotor dan ko-promotor, yang telah banyak meluangkan waktu yang sangat berharga di tengah kesibukan beliau. Beliau berdua telah banyak membantu peneliti dengan memberikan arahan, kritik, komentar, koreksi, dan kesempatan untuk berdiskusi.
5. Kepada Yayasan Perkasa Nusantara dan Keluarga besar STIT Madina Sragen yang telah memberikan izin untuk belajar.
6. Para Dosen S3 Pascasarjana UIN Walisongo Semarang dan semua penguji dari sidang Proposal sampai Terbuka, khususnya untuk penguji eksternal Prof. Dr. H. Madyo Ekosusilo, M.Pd. yang telah memberikan banyak masukan, kritik dan saran untuk perbaikan disertasi ini.
7. Kepada Kepala Sekolah SMA N 1 Surakarta, SMA Warga Solo, SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, SMA MTA Surakarta, Kepala Madrasah Aliyah Al-Muayyad Surakarta, MAN 1 Surakarta dan MA Al-Mukmin Ngruki Surakarta beserta guru agama Islam dan staf penulis sampaikan terima kasih atas bantuannya dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini. Tidak lupa pula peneliti sampaikan terima kasih kepada para siswa di sekolah tersebut yang secara sukarela telah bersedia bekerja sama untuk memberikan informasi tentang diri mereka dalam kaitannya dengan data penelitian ini. Tanpa kesediaan mereka, penelitian ini tidak akan pernah terselesaikan.
8. Kepada suamiku, Agung Nugroho S.T., serta ananda Maheer Muaiqly Al-Anwar peneliti sampaikan terima kasih pula atas pengorbanan waktu, tenaga, dan dorongannya dalam rangka penyelesaian studi dan penulisan disertasi ini.

9. Kepada orang tua dan mertua yang selalu memberikan kasih sayang dan doa mustajabnya, serta adik-adikku Ahmad Markalis S.Sos.I., Apriliyani, Sri Utami Lestari dan Fariz Catur Pamungkas.
10. Bapak Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed., dan Ibu Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag yang peneliti anggap sebagai orang tua di Semarang, peneliti sampaikan terima kasih atas doa dan dorongannya dalam rangka penyelesaian studi dan penulisan disertasi ini.
11. Kepada rekan-rekan S3 BS 2015 atas kesempatan berdiskusi dan berbagi suka duka selama menjalani studi ini.
12. Kepada semua pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyusun disertasi ini. Rasanya tanpa mereka semua tersebut, peneliti tidak akan pernah mampu menyelesaikannya.

Akhirnya, bagaimanapun maksimal usaha yang telah peneliti lakukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memerlukan kritik dan saran dari pembaca. Namun demikian, betapapun kecilnya, peneliti berharap disertasi ini memberikan sumbangan dalam pengayaan literatur tentang Keberagaman Remaja Muslim. Selanjutnya, peneliti berdoa kepada Allah SWT semoga Disertasi ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti pribadi sehingga menjadi *amaliah hasanah* dan *amal jariyah*. *Amîn*.

Semarang, Juni 2018

Warsiyah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
BAB II : FAKTOR-FAKTOR DOMINAN PEMBENTUK KEBERAGAMAAN REMAJA MUSLIM	15
A. Keberagaman.....	16
B. Perilaku Beragama Orang Tua.....	56
C. Konformitas Teman Sebaya.....	67
D. Lingkungan Pendidikan.....	74
E. Kajian Pustaka.....	80
F. Kerangka Berpikir dan Hipotesis.....	84
BAB III : METODE PENELITIAN	99
A. Pendekatan Penelitian.....	99
B. Desain Penelitian.....	100
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data.....	103
D. Variabel dan Instrumen.....	106
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	129
F. Uji Coba Instrumen.....	130
G. Analisis Data.....	138
BAB IV : HASIL DAN ANALISIS DATA	141
A. Deskripsi Data.....	142
B. Uji Persyaratan.....	156
C. Uji Hipotesis.....	161
D. Pembahasan Hasil.....	198
E. Keterbatasan Penelitian.....	212
BAB V : PENUTUP	214
A. Kesimpulan.....	214
B. Saran.....	217

DAFTAR PUSTAKA.....	220
Lampiran 1 : Uji Keterbacaan Instrumen Penelitian.....	235
Lampiran 2 : Instrumen Awal.....	257
Lampiran 3 : Pedoman Penskoran Butir-Butir Angket Awal..	273
Lampiran 4 : Data dan Hasil Penghitungan Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	279
Lampiran 5 : Instrumen Akhir.....	287
Lampiran 6 : Pedoman Penskoran Butir-Butir Angket Akhir	304
Lampiran 7. : Data Penelitian.....	309
Lampiran 8a : Print Out Hasil Analisis Deskriptif dengan Program SPSS 16.0.....	324
Lampiran 8b : Print Out Hasil Analisis Analisis Uji Persyaratan dengan Menggunakan Program SPSS V. 16.0.....	332
Lampiran 8c : Print Out Hasil Analisis Korelasi dan Regresi dengan menggunakan program SPSS v. 16.0.....	339

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Perbedaan Lingkungan Pendidikan	78
Tabel 3.1.	Sebaran sampel berdasarkan Sekolah	105
Tabel 3.2.	kisi-Kisi Instrumen Dimensi Keimanan	110
Tabel 3.3.	Kisi-Kisi Instrumen Dimensi Ritual	114
Tabel 3.4.	Kisi-Kisi Instrumen Dimensi Sosial	117
Tabel 3.5.	Kisi-kisi Instrumen Dimensi Komitmen	119
Tabel 3.6.	Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Beragama Orang tua	122
Tabel 3.7.	Kategorisasi Lingkungan Pendidikan	125
Tabel 3.8.	Kisi-Kisi Instrumen Konformitas Teman Sebaya	128
Tabel 3.9.	Hasil Uji Validitas Empiris Variabel	138
Tabel 4.1.	Rangkuman penyebaran skor Perilaku Beragama Orang tua	143
Tabel 4.2.	Rangkuman penyebaran skor Konformitas Teman Sebaya	145
Tabel 4.3.	Rangkuman penyebaran skor Keimanan	147
Tabel 4.4.	Rangkuman penyebaran skor Intensitas Ritual	149
Tabel 4.5.	Rangkuman penyebaran skor Intensitas Sosial	151
Tabel 4.6.	Rangkuman penyebaran skor Komitmen	152
Tabel 4.7.	Rangkuman penyebaran skor Tingkat Keberagamaan	155
Tabel 4.8.	Hasil Analisis Kolmogorov-Smirnov untuk masing-masing variabel dependen	157
Tabel 4.9.	Hasil analisis Levene untuk masing-masing variabel dependen lintas tingkat masing-masing variabel independen	165
Tabel 4.10.	Koefisien regresi baku/koefisien jalur (β / p) dari variabel independen ke Lingkungan Pendidikan	165
Tabel 4.11.	Koefisien korelasi (r) antar variabel (pojok kiri bawah) dan taraf signifikansinya (pojok kanan atas)	166

Tabel 4.12.	Dekomposisi hubungan kausal terhadap varian Lingkungan Pendidikan (Y_1)	170
Tabel 4.13.	Sumbangan efektif Variabel independen pada varian Lingkungan Pendidikan (Y_1)	171
Tabel 4.14.	Koefisien regresi baku/koefisien jalur (β / p) dari variabel independen ke Konformitas Teman Sebaya (Y_2)	173
Tabel 4.15.	Koefisien korelasi (r) antar variabel (pojok kiri bawah) dan taraf signifikansinya (pojok kanan atas)	173
Tabel 4.16.	Koefisien regresi baku/koefisien jalur (β / p) dari variabel independen ke Keberagamaan Remaja Muslim (Y_3)	184
Tabel 4.17.	Koefisien korelasi (r) antar variabel (pojok kiri bawah) dan taraf signifikansinya (pojok kanan atas)	185
Tabel 4.18.	Dekomposisi hubungan kausal terhadap Keberagamaan Remaja Muslim (Y_3)	195
Tabel 4.19.	Sumbangan efektif Variabel independen pada varian Keberagamaan Remaja Muslim (Y_3)	196

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Unsur-unsur Keberagamaan Muslim	33
Gambar 2.2	Factor-faktor Dominan Pembentuk keberagamaan Remaja Muslim	55
Gambar 2.3	Pembagian Orang Tua Menurut Berbagai Perspektif	57
Gambar 2.4	Gambaran Kehidupan Remaja	68
Gambar 2.5	Model Teoritis Keberagamaan Remaja Muslim	97
Gambar 3.1.	Model Diagram Jalur	101
Gambar 3.2.	Prosedur Penyusunan Instrumen	107
Gambar 4.1.	Diagram jalur Lingkungan Pendidikan dari variabel independennya	167
Gambar 4.2.	Diagram jalur Konformitas Teman Sebaya dari variabel independennya	174
Gambar 4.3.	Diagram jalur Keberagamaan dari variabel independennya	186

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bertepatan pada usia remaja adalah periode kehidupan manusia yang sangat strategis dan penting bagi kehidupan manusia menuju tahap dewasa. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, emosi dan sosial. Proses biologis merupakan perubahan fisik yang meliputi perkembangan otak, penambahan berat dan tinggi badan, perubahan hormon dan keterampilan motorik. Sedangkan proses kognitif mencakup perubahan pikiran, intelegensi dan bahasa. Sementara itu proses emosi dan sosial meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam konteks sosial.¹

Secara fisik perkembangan bentuk tubuh remaja sudah menyerupai orang dewasa, akan tetapi perkembangan emosi dan sosial masih membutuhkan waktu untuk berkembang dewasa.² Remaja belum bisa memikul tanggung jawab sebagaimana orang dewasa, belum bisa mencari nafkah untuk dirinya sendiri masih sangat bergantung kepada orang dewasa terutama orang tua. Sementara itu, perkembangan fisik khususnya pada alat-alat biologis yang diikuti oleh perkembangan seksual yang mulai bangkit yang dapat mendorong mereka untuk menyukai hal-hal yang bersifat porno.³ Perubahan tersebut menimbulkan rasa cemas, khawatir bahkan keguncangan emosi pada remaja.⁴ Perkembangan seksual yang tidak diikuti oleh pengendalian diri yang kuat dan kurangnya ketaatan dalam menjalankan agama dapat menjerumuskan remaja pada perilaku-perilaku seks bebas.

¹ John W. Santrock, *Life-span development*, 10th ed (Boston, Mass: McGraw-Hill, 2006).23-24

² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 17 ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).82-83

³ Santrock, *Life-span development*. 369

⁴ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*.133

Beberapa kasus berikut membuktikan bahwa masa remaja sangat rentan dengan perilaku – perilaku menyimpang. Seperti kasus pencabulan yang dilakukan seorang remaja pada bulan Februari 2107 yang menyebabkan dia harus melangsungkan akad nikah di Mapolresta Surakarta.⁵ Selain itu, tertangkapnya dua remaja yang sedang melakukan pesta ganja di kamar kosnya di daerah Sumber Trangkilan Banjarsari Surakarta menambah deretan panjang perilaku menyimpang di kalangan remaja.⁶ Jumlah kasus penyalahgunaan narkoba di wilayah hukum Polresta Surakarta pada 2017 (hingga November) naik tajam dibandingkan dengan kasus serupa pada 2016, yang juga ditunjukkan oleh kenaikan jumlah kasus dan tersangka.⁷ Selain kasus tersebut, remaja juga rentan terhadap perilaku tawuran. Enam remaja umur belasan tahun mengeroyok kawannya yang dilatarbelakangi alasan balas dendam.⁸

Hasil penelitian Susanti dan Handoyo yang menemukan bahwa sikap dan perilaku yang jauh dari nilai-nilai agama menyebabkan remaja rentan terjerumus pada perilaku-perilaku menyimpang seperti tawuran, bolos sekolah, menyontek, bahkan sampai perilaku yang tergolong melanggar hukum seperti minum-minuman keras, melakukan seks bebas, prostitusi, narkoba dan perjudian.⁹ Sementara itu, penelitian mengenai dampak agama pada remaja dilakukan oleh Smith yang menyoroiti berbagai pengaruh agama pada kehidupan remaja di Amerika. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa agama merupakan faktor yang berpengaruh pada kehidupan remaja yang sering mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dengan cara yang positif dan konstruktif.¹⁰ Hal ini karena agama telah menjadi bagian penting bagi

⁵ Suhamdani, *Pasangan Remaja terpaksa Menikah di Mapolresta Surakarta*, 22 Februari 2017, <https://joglosemar.co/2017/02/pasangan-remaja-terpaksa-menikah-mapolresta-surakarta.html>.

⁶ Antara Jateng, *Sedang Pesta Ganja Remaja di Solo Ditangkap*, 26 April 2017, <http://www.antarajateng.com/detail/sedang-pesta-ganja-remaja-di-solo-ditangkap.html>.

⁷ Bambang Dwi Marwoto, *Kasus Narkoba di Solo Naik Tajam*, 17 November 2017, <https://jateng.antaranews.com/detail/kasus-narkoba-di-solo-naik-tajam.html>.

⁸ Nofik Lukman Hakim, *Polisi Tangkap Enam Remaja Pukuli Batistuta di Mojosongo*, 21 Maret 2017, <https://joglosemar.co/2017/03/polisi-tangkap-enam-remaja-pukuli-batistuta-mojosongo.html>.

⁹ Iis Susanti dan Pambudi Handoyo, *Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang*, *Paradigma* 3, no. 2 (2015).

¹⁰ Christian Smith, "Theorizing Religious Effects Among American Adolescent," *Journal for the Scientific Study of Religion* 42, no. 1 (2003): 17–30.

kehidupan manusia,¹¹ karena agama sudah menjadi bagian dari sistem nilai kebudayaan masyarakat,¹² sehingga dapat mempengaruhi perilaku manusia.

Secara mendasar dan umum agama atau *religi* dimaknai sebagai sistem Keimanan dan seperangkat ritual terhadap hal-hal yang dianggap sakral. Agama dalam realitanya dapat diamati dari pengalaman personal (pemeluk agama) yang berkaitan dengan apa yang diyakini dan bagaimana pengaruhnya terhadap pikiran, perasaan dan perilakunya.¹³ Dengan kata lain agama dapat dilihat dari respons pemeluk agama terhadap terhadap sistem normatif baik dalam bentuk pengetahuan, penghayatan maupun perilaku-perilaku yang nampak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Respons seseorang terhadap ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari tersebut disebut dengan istilah keberagamaan. Keberagamaan merupakan fenomena sosial psikologis yang kompleks, yakni terkait dengan bagaimana agama hidup dalam diri dan dialami oleh pemeluknya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.¹⁵ Seseorang yang sudah dapat mengamalkan ajaran agamanya dengan baik, maka baik pula perilakunya. Hal tersebut karena agama dapat mengendalikan tingkah laku manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.

Pada masa remaja mulai muncul minat terhadap agama maupun pelaksanaannya. Hal tersebut karena perkembangan kognitif remaja yang sudah mencapai taraf formal operasional menyebabkan remaja sudah mampu berpikir kritis, abstrak dan teoritik. Pada tahap ini remaja sudah mampu merefleksi diri dan mengeksplorasi Keimanan, nilai, dan praktek keagamaan.¹⁶ Kondisi tersebut membuat remaja mengalami konflik dalam

¹¹ Laura B. Koenig dkk., "Genetic and Environmental Influences on Religiousness: Findings for Retrospective and Current Religiousness Ratings," *Journal of Personality* 73, no. 2 (April 2005): 471–88, <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00316.x>.

¹² Charles Y. Glock dan R. Stark, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis dari Sociology of Religion*, ed. oleh Roland Robertson, trans. oleh Achmad Fedyani Saifuddin, 1 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).vi

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).32

¹⁴ Nafis, dkk., *Keberagamaan Masyarakat Islam Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang* (Semarang: IAIN Walisongo dan Pemkot Daerah Dati II Semarang, 1994).9

¹⁵ C. Daniel Batson dan W. Lerry Ventis, *The Religious Experience: A Social-Psychological Perspective* (New York: Oxford University Press, 1982).1-2

¹⁶ Lisa J. Bridges dan Kristin A. Moore, *Religion and Spirituality in Childhood and Adolescence* (Child Trends, 2002).6

beragama seperti keragu-raguan dalam beragama, mencari identitas agama sehingga mendorongnya untuk mempertanyakan ajaran-ajaran agamanya.¹⁷ Dalam keadaan seperti ini remaja sangat membutuhkan bimbingan yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang timbul akibat keraguan terhadap agamanya. Bimbingan yang tepat bagi remaja dapat membantu remaja untuk meningkatkan keberagamaannya.

Bimbingan keagamaan dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, yakni utamanya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama yang menanamkan ajaran-ajaran agama pada anaknya. Orang tua pertama kali memperkenalkan agama dalam lingkungan keluarga kepada anaknya, sehingga orang tua berperan penting dalam Keimanan agama anak.¹⁸ Orang tua juga berperan sebagai teladan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik dan benar.¹⁹ Perilaku beragama yang ditampilkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh bagi anak dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Sosialisasi agama yang dilakukan orang tua dalam lingkungan keluarga memberikan pengaruh pada pengalaman beragama pada remaja.²⁰

Dalam kenyataannya antara ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda dalam pengasuhan anak, hal tersebut berakibat pada perbedaan pengaruh dalam kesempatannya bersama anak-anak. Pada umumnya, ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak dibandingkan ayah. Perbedaan tersebut perlu menjadi pertimbangan dalam rangka melihat pengaruh peran orang tua khususnya yang berkaitan dengan perilaku beragama terhadap pembentukan keberagamaan remaja.

¹⁷ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). 47-49

¹⁸ Sheretta T. Butler-Barnes, Pamela P. Martin, dan Donte T. Boyd, "African American Adolescents' Psychological Well-Being: The Impact of Parents' Religious Socialization on Adolescents' Religiosity," *Race and Social Problems* 9, no. 2 (Juni 2017): 115-26, doi: 10.1007/s12552-017-9199-8.

¹⁹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013). 240-241

²⁰ Butler-Barnes, Martin, dan Boyd, "African American Adolescents' Psychological Well-Being."

Lingkungan kedua yang menyediakan informasi bagi anak adalah Sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal tempat mempelajari berbagai pengetahuan, keterampilan, norma, dan nilai.²¹ Sekolah juga merupakan lingkungan sosial yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi sosial dengan warga sekolah baik guru, staf dan utamanya teman sebayanya. Teman sebaya merupakan salah satu agen sosialisasi yang penting bagi remaja yang posisinya tidak bisa digantikan oleh orang tua ataupun guru. Persamaan usia antar teman sebaya dan persamaan kebutuhan untuk saling bersosialisasi menyebabkan terbentuknya kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya memberikan kesempatan remaja untuk belajar hidup secara bersama-sama dengan orang lain selain keluarga, dalam kelompok teman sebaya mereka dapat belajar mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kelompok teman sebaya.²²

Dalam interaksi dengan teman sebayanya terjadi proses imitasi yakni saling meniru perilaku teman-teman sebayanya dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam perilaku beragama. Remaja yang bergaul dengan teman-teman sebaya yang taat dalam menjalankan agamanya akan menciptakan peluang kepada remaja tersebut lebih rajin menjalankan ajaran agama daripada remaja yang bergaul dengan teman-teman yang tidak rajin dalam menjalankan ajaran agama. Misalkan, seorang remaja muslim saat berkumpul bersama kelompok teman sebayanya dan memasuki waktu salat maka teman-teman yang taat akan segera menjalankan ibadah salat dan mendorong teman-temannya untuk ikut melaksanakan ibadah salat. Demikian pula, jika remaja berteman dengan teman – teman yang kurang taat dalam menjalankan ajaran agamanya bahkan suka merokok, membolos, sering menyontek maka akan mendorong remaja tersebut untuk meniru apa yang dilakukan teman-temannya. Perilaku imitasi terhadap teman sebayanya dilakukan oleh remaja untuk memperoleh pengakuan untuk diterima sebagai

²¹ Jennifer B. Barrett dkk., “Adolescent Religiosity and School Contexts,” *Social Science Quarterly* 88, no. 4 (Desember 2007): 1024–37, <https://doi.org/10.1111/j.1540-6237.2007.00516.x>.

²² Samuel E. Wood, Ellen Green Wood, dan Denise Boyd, *The World of Psychology* (United States of America: Pearson Education, Inc., 2007).490

anggota kelompok teman sebayanya sehingga membuatnya meniru apa yang dilakukan oleh teman sebayanya tidak hanya dalam perilaku yang baik saja termasuk meniru perilaku yang buruk.

Pengaruh teman sebaya terhadap remaja tidak hanya berdampak positif tapi terkadang juga negatif. Hal ini karena kelompok teman sebaya adalah kumpulan remaja yang masih labil dalam proses pencarian jati diri, sehingga tidak jarang remaja berperilaku coba-coba yang mengarah pada perilaku menyimpang untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Dalam kondisi seperti ini orang tua berperan sebagai pemberi pertimbangan, pengendalian dan pemberi arahan bagi remaja untuk selektif terhadap pemilihan teman sebaya. Pergaulan remaja dengan teman sebaya tidak hanya terjadi di lingkungan tempat tinggal namun juga di lingkungan sekolah.

Orang tua berperan dalam mengarahkan dan memberikan pertimbangan bagi remaja dalam proses pemilihan sekolah sebagai tempat belajar formal. Orang tua yang taat dalam menjalankan ajaran agama mengarahkan anaknya untuk memilih lingkungan sekolah yang memiliki suasana keagamaan yang kondusif dan dapat mendukung perilaku beragama anaknya. Sekolah yang secara khusus memberikan pengajaran agama lebih banyak dan hanya satu ajaran agama saja tentu berbeda dengan sekolah umum yang tidak hanya memberikan beberapa pelajaran agama bagi siswanya dan dengan durasi 2 jam dalam satu Minggu. Sekolah yang dengan sengaja menciptakan lingkungan keagamaan yang agamis tentunya memiliki guru dan peserta didik yang agamis. Lingkungan yang demikian tentu akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki teman-teman yang agamis, sehingga dapat mendukung siswa untuk bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman yang taat dalam menjalankan ajaran agama dan pada akhirnya akan mendukung keberagaman remaja.

Kajian melalui penelitian maupun analisis kritis mengenai keberagaman telah banyak dilakukan oleh para ahli, sebagaimana analisis kritis yang dilakukan Glock and Stark, pengembangan konsep

keberagamaan di kalangan agama kristiani²³ maupun keberagamaan untuk umat Islam.²⁴ Penelitian terdahulu mengenai keberagamaan telah banyak dikaitkan dengan faktor-faktor penting pembentuk keberagamaan seperti keberagamaan orang tua,²⁵ tingkat intelektual,²⁶ teman sebaya²⁷ bahkan dikaitkan dengan jenis kelamin²⁸ dan kepribadian.²⁹ Meskipun demikian belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai keberagamaan muslim yang dikaitkan dengan Perilaku Beragama Ayah, Perilaku Beragama Ibu, Konformitas Teman Sebaya dan Lingkungan Pendidikan utamanya pada subjek remaja. Penelitian ini difokuskan pada remaja yang bertepatan dengan usia Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Surakarta.

Kota Surakarta dijadikan sebagai lokasi penelitian ini dengan pertimbangan bahwa masyarakat Surakarta dikenal sebagai masyarakat yang heterogen sejak jaman penjajahan hingga sekarang. Dari segi agama, penduduk kota Surakarta sangat beragam yakni ada beragama Islam, ada umat Kristen, Katolik, Konghucu, Budha dan Hindu.³⁰ Agama Islam cukup kuat di kota ini, ditandai oleh lahirnya banyak organisasi, sekolah Islam dan

²³ S. Putney dan R. Middleton, "Dimensions and Correlates of Religious Ideologies," *Social Forces* 39, no. 4 (1 Mei 1961): 285–90, <https://doi.org/10.2307/2573423>.

²⁴ Yasemin El-Menouar, "The Five Dimensions of Muslim Religiosity," 2014, <https://doi.org/10.12758/mda.2014.003>.

²⁵ C. D. Bader dan S. A. Desmond, "Do as I Say and as I Do: The Effects of Consistent Parental Beliefs and Behaviors upon Religious Transmission," *Sociology of Religion* 67, no. 3 (1 September 2006): 313–29, <https://doi.org/10.1093/socrel/67.3.313>.

²⁶ Miron Zuckerman, Jordan Silberman, dan Judith A. Hall, "The Relation Between Intelligence and Religiosity," *Personality and Social Psychology Review* 17, no. 4 (6 Agustus 2013): 325–54, <https://doi.org/10.1177/1088868313497266>.

²⁷ Marie Cornwall, "The Social Bases of Religion: A Study of Factors Influencing Religious Belief and Commitment," *Religious Research Association* 29, no. 1 (1987): 44–56.

²⁸ David de Vaus dan Ian McAllister, "Gender Differences in Religion: A Test of the Structural Location Theory," *American Sociological Review* 52, no. 4 (1987): 472–81, <https://doi.org/10.2307/2095292>.

²⁹ Kalevi Tamminen, "Religious Experiences in Childhood and Adolescence: A Viewpoint of Religious Development Between the Ages of 7 and 20," *The International Journal for the Psychology of Religion* 4, no. 2 (April 1994): 61–85, [doi:10.1207/s15327582ijpr0402_1](https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr0402_1)

³⁰ Sekretariat DPRD Kota Surakarta, "Selayang Pandang Kota Surakarta," 2017, <http://dprd.surakarta.go.id/selayang-pandang/>.

tokoh Islam yang punya reputasi nasional.³¹ Menurut kalangan analis sosial, Kota Surakarta dikatakan sebagai basis radikalisme, karena latar belakang sejarahnya Surakarta dikenal sebagai embrio lahirnya gerakan Islam. Di kota Surakarta semua kelompok Islam mendapat ruang yang memadai, tak terkecuali kekuatan kelompok Islam radikal juga mendapatkan ruang. Kota Surakarta merupakan wilayah basis yang aman (*safe based*) bagi aktivis Islam di Indonesia dari berbagai kelompok.³²

Penelitian ini difokuskan pada empat variabel yang diasumsikan berpengaruh terhadap keberagamaan remaja yakni perilaku beragama ayah, perilaku beragama ibu, jenis kelamin, dan konformitas teman sebaya. Perilaku beragama ayah dan ibu merupakan representasi dari faktor lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan sebagai representasi dari lingkungan sekolah dan konformitas teman sebaya merupakan representasi dari faktor lingkungan masyarakat remaja.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, maka pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabnya melalui penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh Perilaku Beragama Ayah dan Ibu terhadap Lingkungan Pendidikan?
2. Adakah pengaruh Perilaku Beragama Ayah, Perilaku Beragama Ibu terhadap Konformitas Teman Sebaya baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Lingkungan Pendidikan?
3. Adakah pengaruh Perilaku Beragama Ayah, Perilaku Beragama Ibu dan Lingkungan Pendidikan terhadap Keberagamaan Remaja Muslim baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Konformitas Teman Sebaya?

³¹ Muhamad Hisyam, "Latar Sejarah Pluralitas Muslim di Surakarta," 28 Desember 2012, <https://muhhisyam.wordpress.com/2012/12/28/latar-sejarah-pluralitas-muslim-di-surakarta/>.

³² Argyo Demartoto, "Mengkaji Fenomena Terorisme di Kota Bengawan : Surakarta Dicap Sebagai Embrio Lahirnya Radikalisme," 14 Desember 2012, <http://argyo.staff.uns.ac.id/2012/12/14/mengkaji-fenomena-terorisme-di-kota-bengawan-surakarta-dicap-sebagai-embrio-lahirnya-radikalisme/>.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris masalah penelitian yang terdiri dari:

1. Pengaruh perilaku beragama ayah dan perilaku beragama ibu terhadap lingkungan pendidikan.
2. Pengaruh perilaku beragama ayah, perilaku beragama ibu terhadap konformitas teman sebaya baik secara langsung maupun tidak langsung melalui lingkungan pendidikan.
3. Pengaruh perilaku beragama ayah, perilaku beragama ibu dan lingkungan pendidikan terhadap keberagamaan remaja baik secara langsung maupun tidak langsung yang melalui konformitas teman sebaya.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang objektif mengenai keberagamaan dan faktor-faktor yang dapat membentuknya terutama faktor ekstern yaitu perilaku beragama orang tua, lingkungan pendidikan dan konformitas teman sebaya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menyusun konsep keberagamaan dan pengukurannya pada remaja muslim serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Keberagamaan adalah tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga diharapkan dapat berguna untuk memberikan pertimbangan dalam merumuskan arah pembinaan keberagamaan remaja dan strategi pembelajaran Agama Islam (PAI) bagi remaja baik melalui pendidikan formal (sekolah) maupun non-formal (keluarga dan masyarakat). Dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep dan pengukuran keberagamaan remaja, sehingga berguna sebagai alat evaluasi pendidikan agama Islam ranah afektif.

BAB II

FAKTOR-FAKTOR DOMINAN PEMBENTUK KEBERAGAMAAN REMAJA MUSLIM

Dalam rangka untuk memberikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan penelitian ini, dalam bab ini dibahas pijakan kerangka teoritis yang terkait dengan permasalahan pokok. Pembahasan ini dimaksudkan untuk menjadi dasar dalam penyusunan kerangka berpikir dan perumusan hipotesis, serta menjadi acuan dalam memilih dan mengembangkan disain dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data serta menjelaskan hasil yang diperoleh. Secara berturut-turut, dalam bagian-bagian berikut ini akan mendeskripsikan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, hasil-hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan, yang akan menjadi acuan untuk mengembangkan kerangka berpikir, yang akan disajikan dalam bagian selanjutnya. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut akan disajikan hipotesis penelitian yang akan disajikan sebagai bagian penutup dari bab ini.

A. Keberagaman Remaja

1. Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin “*adolescene*” yang memiliki makna sama dengan *to grow* atau *to grow maturity* dalam bahasa indonesia berarti tumbuh atau pertumbuhan. Hurlock membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 tahun – 16/17 tahun) dan masa remaja akhir usia 16/17 tahun sampai 18 tahun. Perbedaan masa remaja tersebut karena ada perbedaan perkembangan pada masa tersebut. Perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan, baik perubahan secara kuantitatif (fisik) maupun secara kualitatif (psikis).¹

¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 219.

Ditinjau dari usia sebenarnya sulit menentukan secara pasti kapan usia remaja dimulai sampai menjadi dewasa. Zakiyah Daradjat mendefinisikan masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang berada pada batasan umur 13 – 24 tahun. Permulaan masa remaja ditandai dengan datangnya haid (menstruasi) bagi perempuan dan mimpi basah bagi pria. Sedangkan kapan datangnya tanda-tanda tersebut antara remaja satu dengan yang lainnya bisa berbeda, tetapi secara kira-kira ditentukan sekitar umur 13.² Sedangkan Adam dan Gullota menyebutkan bahwa usia remaja antara usia 11 tahun sampai 20 tahun.³ Beberapa perbedaan mengenai batasan usia remaja menurut para tokoh tersebut memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai batasan usia remaja. Dengan demikian usia remaja dapat merentang dari usia 11 tahun sampai usia 24 tahun.

Dalam Islam pandangan Islam, masa remaja apabila sudah mimpi basah pada remaja laki-laki dan datangnya haid pada remaja perempuan maka sudah masuk usia *baligh*. Tanda *baligh* tersebut berdasarkan isyarat Al-Qur'an yakni pada surat An-Nisa ayat 6:

...حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ ...

“...sehingga mereka cukup umur (mencapai usia baligh) untuk menikah...”⁴

Tanda – tanda tersebut datangnya tidak dalam usia yang sama antara anak laki-laki dan perempuan, bahkan sesama laki-laki atau perempuan bisa berbeda. Hal tersebut tergantung pada kematangan fisik masing-masing. Anak-anak yang sudah memiliki tanda-tanda tersebut sudah mempunyai kemampuan menerima penuh dan bertanggung jawab atas perbuatan masing-masing, sehingga sudah terkena hukum *taklifi*. Sedangkan ditinjau dari umur rata-rata kapan usia *baligh* dimulai terdapat

² Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 84–85.

³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*.220

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000).

beberapa perbedaan, akan tetapi jumbuh ulama menyepakati antara usia lima belas tahun.⁵

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka usia remaja berkisar antara usia 14 sampai 24 tahun. Pada usia ini pada umumnya bertepatan dengan masa sekolah tepatnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama akhir sampai Masa Kuliah Awal. Meskipun demikian kapan dimulai seseorang menjadi remaja antara manusia berbeda-beda. Dengan demikian remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah setiap orang yang berusia antara 14-24 tahun dan sudah mencapai tanda-tanda usia secara biologis. Tanda-tanda usia remaja secara biologis adalah menstruasi bagi perempuan dan sudah mengalami mimpi basah bagi laki-laki. Artinya bahwa remaja tersebut dalam ajaran Islam sudah terkena hukum *taklifi* dan sudah berkewajiban menjalankan ajaran agama sebagaimana orang dewasa. Karena kurun waktu usia remaja yang tidak dibatasi secara jelas maka usia remaja dalam penelitian ini adalah mereka yang sudah berusia melebihi 15 tahun dan belum berusia 24 tahun. Maka usia ini biasanya adalah para remaja yang sedang menempuh Sekolah Menengah Atas (SMA). Remaja yang memenuhi kriteria tersebut yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

2. Hakikat Keberagamaan

Konsep keberagamaan tidak terlepas dari konsep agama, *din* (Arab) atau *religi* (Inggris), hal ini karena keberagamaan merupakan respons manusia baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap teks agama.⁶ Agama dalam bahasa Arab adalah *Ad-din* memiliki makna dasar undang-undang atau hukum yang harus ditunaikan oleh manusia, dan menjadi hutang bagi orang yang tidak menunaikannya serta mendapat balasan.⁷ Sementara Agama dalam bahasa latin adalah "*religio*" yang merujuk pada makna adanya kekuatan di luar kuasa manusia atau

⁵ Zaini Dahlan, *Filsafat Hukum Islam*, 1 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).159-162

⁶ Jalaluddin Rahmat, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, ed. oleh Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, 2 ed. (Yogyakarta: Tiarawacana, 2004). 93

⁷ Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat. dan Islam tentang Manusia dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).96-97

perasaan terhadap adanya kekuatan tersebut.⁸ Agama adalah sistem keimanan yang diakui bersama dan praktek agama (sistem ritus)⁹ yang melibatkan emosi yang kuat dalam fungsi sosial dan konteks yang terkait dengan praktek keagamaan.¹⁰

Dalam *Concise Oxford Dictionary*, agama didefinisikan sebagai suatu sistem Keimanan dan sistem ritus (tata cara ibadah).¹¹ Religi (agama) pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.¹² Pendapat lain menyebutkan bahwa agama merupakan ketetapan Tuhan yang dapat diterima oleh akal sehat sebagai pandangan hidup.¹³

Dalam Ensiklopedia Amerika agama dimaknai sebagai sistem Keimanan, sistem ritus (tata cara beribadah), dan sistem norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya dan alam sekitarnya sejalan dengan sistem Keimanan dan peribadatnya.¹⁴ Sementara itu, menurut Bowen agama adalah sistem Keimanan yang diakui bersama dan praktek agama yang melibatkan emosi yang kuat dalam fungsi sosial dan konteks yang terkait dengan praktek keagamaan.¹⁵

Dalam mendefinisikan agama yang akurat dan setidaknya dapat diterima oleh kebanyakan orang diakui sangat sulit, tetapi untuk mengatasi kompleksitas definisi agama perlu diketahui atribut khas

⁸ Johan Richard Bowen, *Religions in Practice: an Approach to the anthropology of religion* (Boston: Allyn and Bacon, 2002).10

⁹ Peter B. Clarke dan Peter Byrne, *Religion Defined and Explained* (New York: St. Martin's Press, 1993).5

¹⁰ Johan Richard Bowen, *Religions in Practice: an Approach to the anthropology of religion*. 5

¹¹ Peter B. Clarke dan Peter Byrne, *Religion Defined and Explained* (New York: St. Martin's Press, 1993).5

¹² Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013: 87)

¹³ Muslim Kadir, *Ilmu Islam Terapan: Menggas Paradigma Amali Dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2003). 105-106

¹⁴ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004).30

¹⁵ Johan Richard Bowen, *Religions in Practice: an Approach to the anthropology of religion*.5

agama sebagai petunjuk dalam memahami agama. Clarke dan Byrne merumuskan karakteristik yang melekat pada agama yakni: teoritis (Keimanan, Mistis dan doktrin), praktis (ritus dan norma agama), sosial (tempat ibadah, pemuka agama), pengalaman beragama (emosi, sikap).¹⁶ Sementara itu, McGuire menyebutkan aspek-aspek agama terdiri dari Keimanan, ritual, pengalaman beragama dan komunitas umat beragama.¹⁷

The Eyclopedia of PhilosoHy mendaftarkan komponen-komponen agama di antaranya: 1) Kepercayaan kepada yang wujud supranatural (Tuhan); 2) Pembedaan antara objek sakral dan profan; 3) Tindakan ritual yang berpusat pada objek sakral; 4) Tuntutan moral yang diyakini ditetapkan oleh Tuhan; 5) Perasaan yang khas agama (perasaan takjub, perasaan misteri, rasa bersalah, pemujaan); 6) Sembahyang dalam bentuk-bentuk komunikasi lainnya dengan Tuhan; 7) Pandangan dunia atau gambaran umum tentang dunia secara keseluruhan dan tempat individu di dalamnya. Gambaran yang menjelaskan secara rinci mengenai tujuan dari dunia ini dan petunjuk tentang bagaimana individu menempatkan diri di dalamnya; 8) Pengelolaan kehidupan yang bersifat menyeluruh yang didasarkan pada pandangan – dunia tersebut; 9) Kelompok sosial yang diikat bersama oleh hal-hal di atas.¹⁸ Beberapa pendapat tersebut mengenai atribut yang melekat pada agama, setidaknya dapat memberikan pemahaman mengenai apa itu agama. Agama ditandai oleh 2 ciri yang mendasar yakni Keimanan (*belief*) dan ritual (*practices*). Keimanan terhadap adanya kekuatan di luar kemampuan manusia, yang disebut sebagai Tuhan.

Agama dialami oleh manusia, sehingga dalam memahami agama yang dianut oleh manusia hanya dapat dipahami melalui kehidupannya. Bagaimana agama hidup dalam diri dan dialami orang yang beragama

¹⁶ Peter B. Clarke dan Peter Byrne, *Religion Defined and Explained* (New York: St. Martin's Press, 1993).12

¹⁷ Meredith B. McGuire, *Religion the Social Context* (USA: Wadsworth Group, Thomson Learning Academic Resource Center., 2002).15

¹⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2003).28

dalam pikirannya, perasaannya dan tindakannya dalam fenomena sosial inilah yang kemudian disebut sebagai keberagamaan.¹⁹ Wach mendefinisikan keberagamaan sebagai suatu respons total terhadap sesuatu yang diyakini sebagai realitas mutlak (*Ultimate Reality*) yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pemikiran, perasaan dan perbuatan. Menurut Mouroux, keberagamaan terdiri dari tiga elemen utama yakni: intelektualistik (menegaskan kepercayaan), afektivitis (menyangkut perasaan) dan voluntaristik (menekankan kemauan).²⁰

Keberagamaan dalam arti yang luas merujuk pada istilah sosiologis dan psikologis yang komprehensif karena digunakan untuk mencakup berbagai aspek aktivitas, dedikasi, dan kepercayaan keagamaan yang dimiliki atau dilakukan oleh penganut agama. Sementara dalam arti sempit, keberagamaan menunjukkan seberapa jauh seseorang beragama dalam kehidupannya, bagaimana seorang menunjukkan tingkatan beragama dibanding dengan orang lain, apakah lebih religius atau kurang religius dibandingkan dengan orang lain (misalnya dalam melaksanakan ibadah, membaca kitab suci, menerima suatu doktrin tentang Tuhan dan hari akhir, dan sebagainya). Definisi keberagamaan baik dalam arti luas maupun sempit tersebut menunjukkan bahwa keberagamaan merupakan sebuah ekspresi agama dalam kehidupan umat beragama.

3. Keberagamaan dalam Perspektif Islam

Uraian pada pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa keberagamaan dimiliki oleh semua orang yang beragama, termasuk agama Islam yang disebut muslim. Dalam memahami keberagamaan dalam perspektif Islam maka perlu dipaparkan tentang definisi dan ajaran agama Islam. Agama Islam merupakan agama yang diwahyukan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW., yang pokoknya adalah

¹⁹ C. Daniel Batson dan W. Lerry Ventis, *The Religious Experience: A Social-Psychological Perspective*. 6

²⁰ Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions* Joachim Wach, ed. oleh Joseph M. Kitagawa (New York: Columbia University Press, 1958).38

keimanan dan perbuatan.²¹ Kata Islam sendiri terdapat dalam kitab suci Al-Qur`an, salah satunya dalam Al-Qur`an surat Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Sesungguhnya agama yang diridhoi di sisi Allah adalah Islam.”²²

Secara bahasa, Islam berasal dari bahasa Arab yakni *salima* yang artinya selamat sentosa, *aslama* artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.²³ Orang yang memeluk agama Islam disebut Muslim yang berarti orang yang menyatakan dirinya taat, tunduk, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT. dan ajaran-ajaran-Nya. Inti pokok ajaran Islam adalah keimanan dan amal perbuatan. Keimanan merupakan *aqidah* dan pokok yang di atasnya berdiri *syari`at* Islam. Sedangkan perbuatan adalah *syari`at* dan cabang-cabang yang dianggap sebagai buah dari keimanan (*aqidah*).²⁴ Oleh karena itu adanya hubungan erat antara keimanan dan amal perbuatan, sehingga ajaran Islam kemudian terejawantahkan dalam tiga aspek yaitu *aqidah*, *syari`ah* dan *nizam*.²⁵ Sedangkan Syekh Mahmud Syaltut menyatakan bahwa ajaran agama Islam terdiri atas: *akidah* (kepercayaan), *syari`ah* (hukum-hukum agama yang meliputi ibadah dan muamalah), dan *akhlak* (budi pekerti) dalam istilah lain agama itu terdiri atas tiga pilar, yaitu Iman, Islam dan Ihsan.²⁶

Iman merupakan esensi dari ajaran Islam yaitu rukun Iman, yang isinya adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diimani sepenuhnya. Selain itu Islam juga merupakan suatu *syari`ah* yakni sebagai suatu hukum dan perundang-undangan yang sumber utamanya

²¹ Sayid Sabiq, *Aqoidul Al-Islamiyah*, trans. oleh Moh. Abdai Rathomy (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2001), 15.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*.52

²³ Nasarudin Razak, *Dienul Islam, penafsiran kembali Islam sebagai suatu aqidah dan way of life, cet. 10* (Bandung: Al Ma`arif, 1989).

²⁴ Sayid Sabiq, *Aqoidul Al-Islamiyah*.15

²⁵ Nasarudin Razak, *Dienul Islam*,81.

²⁶ Abdullah, 2009: 87-88

adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah yang mengatur dengan teliti tentang masalah kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia dan alam. Ditinjau dari sisi lain, Islam merupakan nizam yakni sebuah sistem, cara hidup atau *way of life*. Islam sebagai suatu sistem keimanan, sistem ibadah, sistem akhlak. Islam juga merupakan cara pandang, misalnya cara hidup berkeluarga, bertetangga, hidup sosial, berpolitik, berekonomi dan sebagainya.²⁷

Seorang yang menganut agama Islam berarti dia meyakini, memiliki dan mengikatkan diri pada ajaran agama Islam yang meliputi aqidah, Syariah dan akhlak. Ajaran agama Islam tersebut bersumber dari wahyu Tuhan yakni berupa Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sementara Sunah Rasulullah adalah potret kehidupan Nabi Muhammad yang meliputi perkataannya, perbuatannya dan ketetapanannya. Sebab itu, keberagamaan juga dapat dipahami sebagai respons manusia terhadap teks agama yakni wahyu Tuhan baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁸ Respons tersebut terwujud dalam semua aspek dan dimensi praktek kehidupan sehari-hari baik yang bersifat individu maupun kelompok.²⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberagamaan muslim dalam penelitian ini adalah ekspresi dari ajaran agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang meyakini, memiliki, merasakan, mengamalkan, mewujudkan, dan mengikatkan diri pada agama (ajaran, sistem, lembaga) dalam kehidupannya. Dengan kata lain, keberagamaan menjelaskan seberapa jauh seorang yang beragama memiliki, merasakan, mengamalkan, mewujudkan, mengikatkan diri pada agama Islam baik ajaran, sistem dan lembaga agama Islam dalam kehidupannya.

²⁷ Nasarudin Razak, *Dienul Islam, penafsiran kembali Islam sebagai suatu aqidah dan way of life*, cet. 10, 83.

²⁸ Jalaluddin Rahmat, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, ed. oleh Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, 2 ed. (Yogyakarta: Tiara wacana, 2004). 111

²⁹ Muslim Kadir, *Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).55

4. Dimensi Keberagamaan Remaja Muslim

Sebagaimana dijelaskan di atas, keberagamaan menggambarkan berbagai ekspresi dari ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa keberagamaan merupakan fenomena sosial psikologis yang kompleks sehingga harus dipahami melalui dimensi-dimensinya. Kajian melalui penelitian maupun analisis kritis tentang keberagamaan telah banyak dilakukan oleh para ahli, Hill dan Hood yang mencatat sebanyak 126 konsep tentang keberagamaan dalam berbagai aspek dan perspektif.³⁰ Pengembangan konsep dimensi-dimensi keberagamaan yang dilakukan oleh para ahli sangat beragam, dari yang hanya dua dimensi³¹ sampai 12 dimensi,³² meskipun mayoritas mengukur 4 dimensi³³ sampai 6 dimensi.³⁴

Konsep dimensi keberagamaan yang sangat populer dan hampir dikutip oleh peneliti setelahnya adalah konsep yang dikembangkan Glock dan Stark.³⁵ Glock dan Stark merumuskan 5 dimensi keberagamaan yang terdiri dari: 1) Dimensi ideologi berkaitan dengan pengakuan dan persetujuan atas doktrin agama; 2) Dimensi ritual yakni seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang ditunjukkan sebagai komitmen terhadap agama yang dianutnya; 3) Dimensi intelektual yakni pengetahuan mengenai dasar-dasar Keimanan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi; 4) Dimensi eksperiensial yakni pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi dan sensasi yang berkaitan dengan hal-hal yang supernatural; 5) Dimensi konsekuensial

³⁰ Peter C Hill dan Ralph W. Hood, ed., *Measures of Religiosity* (Birmingham: Religious Education Press, 1999).269

³¹ G. W. Allport dan J. M. Ross, "Personal Religious Orientation and Prejudice," *Journal of Personality and Social Psychology* 5, no. 4 (April 1967): 432–43.

³² Hans Mol, "Division in the Protestant House. Dean R. Hoge," *American Journal of Sociology* 83, no. 4 (Januari 1978): 1069–72, <https://doi.org/10.1086/226670>.

³³ Putney dan Middleton, "Dimensions and Correlates of Religious Ideologies."

³⁴ Gordon F. De Jong, Joseph E. Faulkner, dan Rex H. Warland, "Dimensions of Religiosity Reconsidered; Evidence from a Cross-Cultural Study," *Social Forces* 54, no. 4 (Juni 1976): 866, <https://doi.org/10.2307/2576180>.

³⁵ Glock, C., & Stark, R., 1966, *Christian Beliefs and Anti-Semitism*, New York: Harper and Row. Lihat juga dalam Peter C Hill dan Ralph W. Hood, *Measures of Religiosity*. 279-281

mengacu pada identifikasi akibat Keimanan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seorang penganut agama.³⁶

Selanjutnya, pengembangan konsep dimensi keberagamaan yang dikembangkan oleh Boan yang terdiri dari 9 dimensi, yang dimaksudkan untuk mengukur aspek intelektual dan ekspresi afektif dari keimanan beragama.³⁷ Konsep lain adalah yang dikembangkan oleh Maranell yakni: *Religious Attitudes Scales*. Instrumen ini terdiri dari 8 dimensi yakni *Church orientation* (sikap positif dan keaktifan dalam kegiatan gereja), *ritualism* (ritual), *altruism* (komitmen dalam membantu sesama), *fundamentalis* (Keimanan terhadap kitab suci), *theism* (Keimanan terhadap Tuhan), *idealism* (dedikasi terhadap prinsip-prinsip ketuhanan), *superstitions* (kepercayaan terhadap hal-hal gaib), dan *mysticism* (pengalaman mistis).³⁸

Beberapa konsep keberagamaan di atas dikembangkan dalam konteks budaya Barat dan perspektif agama Kristen dan Katolik. Dalam penerapan konsep multidimensi dari keberagamaan untuk penelitian pada masyarakat muslim, beberapa peneliti menggunakan secara langsung konsep dimensi keberagamaan Glock dan Stark,³⁹ beberapa yang lain menyesuaikan konsep tersebut dengan ajaran Islam. Di samping itu, ada juga peneliti berusaha untuk mengembangkan konsep baru yang berpijak pada ajaran Islam, karena dinilai memiliki keunikan.

Penelitian dan pengembangan instrumen tentang keberagamaan muslim dilakukan oleh Krauss, Hamzah, Juhari, Hamid yang menghasilkan *Religiosity-Personality Inventory (MRPI) Scale*. Instrumen terdiri dari dua dimensi yakni *Islamic Worldview* dan *Religious personalitas*. *Islamic Worldview* berkaitan dengan Keimanan terhadap

³⁶ Meredith B. McGuire, *Religion the Social Context*.109

³⁷ Boan, D.M, The Development and Validations of a Measure of religious expression (Doctoral dissertation, Rosemead Graduate School of Professional Psychology, Biola University, LA Mirada, CA, 1977), dari Hill and Hood, 1999, 320-327

³⁸ Maranell, G.M., (1974), *Responses do Religion: Studies in The Social Psychology of Religious Belief*, Lawrence: University Press of Kansas dari Hill & Hood, Measures..., 1999, 314-320

³⁹ Yasemin El-Menouar (2014) mengadopsi konsep dimensi religiusitas Glock dan Stark. Lima dimensi tersebut adalah 1) *Basic religiosity* (akidah dan ibadah wajib), 2. *Central duties* (rukun Islam), 3. *Religious experience* (pengalaman beragama), 4. *Religious knowledge* (ilmu agama), and 5. *Orthopraxis* (konsekuensi).

ajaran Islam, indikatornya adalah rukun Iman, yakni iman kepada Allah, kepada Malaikat, kepada Rasul, kepada Kitab, kepada hari akhir, dan kepada Takdir. Sedangkan *religious personality* merujuk pada ibadah atau ritual keagamaan. Dimensi ini terdiri dari dua indikator yakni Ibadah yang berhubungan dengan Allah (vertikal) dan Ibadah yang berhubungan dengan manusia dan alam sekitar.⁴⁰ Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yasemin El-Menouar yakni konsep dimensi keberagamaan muslim yang meliputi lima dimensi yakni: 1) *Basic religiosity* (akidah dan ibadah wajib), 2. *Central duties* (rukun Islam), 3. *Religious experience* (pengalaman beragama), 4. *Religious knowledge* (ilmu agama), and 5. *Orthopraxis* (konsekuensi).⁴¹

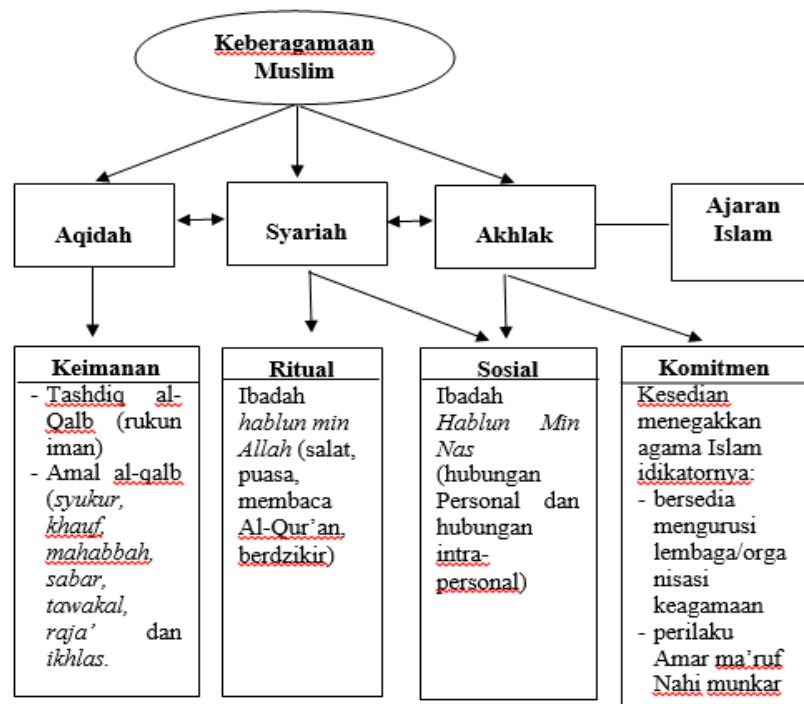
Beberapa konsep dimensi keberagamaan yang dikembangkan oleh peneliti tersebut menunjukkan bahwa diperlukan adanya penyesuaian konsep dimensi keberagamaan dengan ajaran agama dan budaya tempat penelitian. Meskipun telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya mengenai dimensi keberagamaan untuk muslim, akan tetapi penelitian tersebut dilakukan di Malaysia dan konsep tersebut ditunjukkan untuk muslim dewasa bukan secara spesifik untuk remaja. Sehingga diperlukan adanya pengembangan konsep dimensi keberagamaan yang digunakan untuk mengukur keberagamaan remaja muslim di Indonesia. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan mengadaptasi beberapa konsep dimensi keberagamaan di atas utamanya konsep yang dikembangkan oleh Glock & Stark yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya Islam di Indonesia.

Pengembangan dimensi keberagamaan dalam penelitian ini berpijak pada ajaran Islam sebagaimana pada pembahasan dalam subbab sebelumnya yakni *aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlaq*. Aqidah merupakan ajaran yang terkait dengan keimanan (aspek keimanan/ideologis), sedangkan *syari'ah* dan *akhlaq* merupakan ajaran yang terkait dengan perilaku, baik dalam hubungan dengan Tuhan (aspek ritual) maupun

⁴⁰ Steven Eric Krauss dkk., "The Muslim, Religiosity-Personality Inventory (MRPI), Toward Understanding Differences in the Islamic Religiosity among the Malaysian Youth," *Pertanika J. Social, Science and Humaniora* 13, no. 2 (2005): 173–86.

⁴¹ El-Menouar, "The Five Dimensions of Muslim Religiosity."

dengan sesama manusia (aspek sosial) dan juga kesediaannya untuk mendukung tegaknya ajaran agamanya (komitmen). Seorang muslim dapat dikategorikan menjadi muslim yang religius apabila dia tekun dalam beribadah (ibadah dan Syariah), baik dalam perilakunya (akhlak), dan memiliki komitmen untuk menegakkan ajaran Islam (jihadh). Unsur-unsur keberagamaan muslim tersebut dapat diskemakan dalam gambar berikut:



Gambar 2.1 Unsur-unsur Keberagamaan Muslim

Secara lebih rinci berikut dijelaskan keempat dimensi keberagamaan yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Dimensi Keimanan

Dimensi Keimanan adalah dimensi yang menggambarkan penerimaan muslim atas kebenaran ajaran agama Islam. Keimanan dalam perspektif Islam merupakan pokok bahasan dalam bab *aqidah*.⁴² Aqidah seorang muslim menggambarkan keimanannya terhadap doktrin-doktrin ajaran agama Islam. Sementara iman secara

⁴²Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1993).1

umum didefinisikan dengan istilah mengikrarkan dengan lisan, menetapkan dalam hati dan mengamalkan dengan anggota badan (*Iqrar bi al-lisan wa tashdiq bi al-qalb wa amal bi al-arkan*).⁴³ Iman adalah sikap membenaran (*tashdiq*) di dalam hati, sementara *iqrar* dan *amal* merupakan penyempurna iman.⁴⁴ *Tashdiq* merupakan bagian esensial dari iman, kemudian dengan amal, iman tersebut dapat bertambah dan berkurang.⁴⁵ Amal yang tidak dapat dipisahkan dari iman, yakni amal dalam hati (*amal la-qalb*).⁴⁶

Keimanan seorang muslim akan tercermin dari keimanannya dalam hati (*tashdiq al-qalb*) dan amal hatinya (*amal al-qalb*). *Tashdiq al-qalb* adalah kondisi hati dan perbuatan hati dalam membenarkan dan meyakini doktrin-doktrin ajaran agama Islam. *Amal al-qalb* merupakan sikap atau perasaan dan kehendak hati dalam merespons atau bereaksi terhadap Allah dengan cara-cara yang sesuai dengan Keimanan hatinya.⁴⁷ *Tashdiq al-qalb* merupakan keimanan seorang muslim terhadap pokok-pokok keimanan dalam Islam yang terangkum dalam rukun iman yakni iman kepada Allah s.w.t., iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada ketetapan Allah SWT. yakni qadha dan qodar.⁴⁸ Sementara itu, *amal al-qalb* yang merupakan perasaan dan kehendak hati yang harus dimiliki oleh orang yang beriman seperti perasaan *syukur* atas nikmat Allah SWT. perasaan takut kepada Allah

⁴³ Muhammad bin A.W. al-`Aqil, *Manhaj ~Aqidah Imam Asy-Syafi`i*, trans. oleh Nabhani Idris dan Saefudin Zuhri (Pustaka Asy-SYafi`i, 2009).187

⁴⁴ AL-Ghazali lihat Ihya Ulumuddin

⁴⁵ Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).104

⁴⁶ Thoshihiko Izutsu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: a Semantical analysis of iman and Islam*, trans. oleh Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta: Tiarawacana, 1994).189-194

⁴⁷ Ahmad Ibn-`Abd-al-Halim Ibn-Taimiya, `Amir al-Ġazzār, dan Ahmad Ibn-`Abd-al-Halim Ibn Taimiya, *al-Fahāris al-`amma (al-muġallad 37)*, at-Ṭab`a 2, Maġmū`at al-fatāwā, li-Aḥmad Ibn-Taimiya al-Ḥarrānī. I`tanā bi-hā wa-harraġa aḥādīṭahū `Amir al-Ġazzār.; 20 (al-Manṣūra: Dār al-Wafā', 1998).

⁴⁸ Al-Qur`an Surat Al-Baqarah ayat 285, Firman tersebut didukung oleh sabda Rosulullah ketika suatu hari ditanya tentang apa itu Iman, beliau menjawab bahwa Iman adalah "*Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk (HR. Muslim)*".

swt. atau *khauf (taqwa)*, perasaan mencintai Allah swt. (*mahabbah*), kesabarannya dalam mengacapi musibah, tawakal, keberhadapan kepada Allah SWT. semata (*raja`*) dan perasaan ikhlas terhadap ketetapan Allah SWT.⁴⁹

Perasaan dan kehendak hati merupakan penggerak, pendorong terhadap perbuatan-perbuatan lahiriah yang empirik. Dalam bidang psikologi perasaan dan kehendak hati merujuk pada istilah sikap. Sikap merupakan bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap objek dengan cara-cara tertentu. Proses evaluasi dalam diri individu memberikan kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.⁵⁰

Aspek sikap dalam konsep keberagamaan yang dikembangkan Glock dan Stark merujuk pada dimensi eksperiensial atau pengalaman beragama. Dimensi eksperiensial yakni dimensi yang berkaitan dengan perasaan, persepsi, sensasi yang dialami oleh seorang yang beragama.⁵¹ Rahmat menjelaskan bahwa dimensi ini berkaitan dengan keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama (*religion feeling*) yang dapat bergerak dalam empat tingkat: *konfirmatif* (merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya), *responsive* (merasa bahwa Tuhan menjawab kehendaknya atau keluhannya), *eskatik* (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan), dan *partisipatif* (merasa menjadi kawan setia, kekasih, atau wali Tuhan dan menyertai Tuhan dalam melakukan karya Ilahiah).⁵²

Antara dimensi eksperiensial dengan indikator *amal al-qalb* dari dimensi Keimanan, keduanya sama-sama menunjukkan sikap, perasaan dan kehendak hati dalam merespons atau bereaksi karena

⁴⁹ Abi Abbas Taqiyyuddin Ahmad bin `Abd al-Ibn Taymiyyah, *Al-Tuhfah al-`iraqiyah fi al-`amal al-qulub* (Beirut Libanon: Dar al-Kutab al-`Ilmiyah, tt).289

⁵⁰ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia*, 2 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).15

⁵¹ Charles Y. Glock dan R. Stark, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis dari Sociology of Religion*. 296

⁵² Jalaluddin Rahmat, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. 112

keyakinannya terhadap Tuhan dengan cara-cara yang sesuai dengan keimanan hatinya. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini dimensi eksperiensial ditiadakan karena telah digantikan oleh indikator *amal al-qalb* dari dimensi Keimanan.

Konstruk dimensi keimanan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari penelitian Shodiq tentang pengembangan instrumen khusus untuk mengukur keimanan dengan subjek siswa Madrasah Aliyah. Dalam penelitiannya keimanan diukur dengan dua dimensi yakni *tashdiq al-qalb* (keyakinan) dan *amal al-qalb* (sikap, perasaan, kehendak).⁵³ Keimanan merupakan *internal act* yakni kondisi atau perbuatan batin yang dapat mendorong perbuatan-perbuatan lahiriah (*external act*). Maka keimanan merupakan suatu keyakinan yang kokoh yang diikuti oleh sikap, perasaan dan kehendak yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan perbuatan-perbuatan lahiriah.

Dengan demikian definisi keimanan terdiri dari dua indikator yaitu *tashdiq al-qalb* (keyakinan yang kokoh) dan *amal al-qalb* (sikap atau perasaan dan kehendak). *Tashdiq al-qalb* yakni keyakinannya terhadap rukun iman yang mencakup iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab suci, iman kepada Rasul, iman kepada qadha dan qadar serta iman kepada hari akhir. Sementara itu, *amal al-qalb* merupakan sikap, perasaan, kehendak yang dimiliki orang yang benar-benar beriman yang meliputi *syukur, khauf, mahabbah, sabar, tawakal, raja`* dan *ikhlas*.

Syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang diberikan Allah SWT. disertai dengan kedudukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah SWT.⁵⁴ *Syukur* menunjukkan sikap hati berterimakasih atas nikmat-nikmat Allah

⁵³ Shodiq, *Mengukur Keimanan: Konstruk Teori dan Pengembangan Instrumen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 86–88.

⁵⁴ Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur* (Jakarta: Qultum Media, 2009).2

SWT. Sikap syukur sebagai bentuk dari keimanan seorang muslim adalah perasaan senang, tunduk, kesadaran bahwa nikmat itu hanya dari Allah SWT sehingga mendorongnya untuk lebih bertakwa. Rasa syukur ini kemudian menjadi pendorong untuk lebih tunduk dan berperilaku terpuji.

Selanjutnya adalah *khauf* yaitu rasa takut, cemas dan gelisah karena kesadarannya akan kebesaran Allah sehingga membuatnya kagum akan kepada Allah. Takut kepada Allah karena seorang muslim sudah mengenal Allah dan takut karena ingat dosa-dosanya.⁵⁵ Sikap *Khauf* menunjukkan respons muslim atas keyakinannya terhadap keberadaan Allah SWT dan ingat atas dosa-dosanya. Selanjutnya adalah sikap *mahabbah* atau cinta, jika seorang muslim memiliki rasa cinta kepada Tuhannya yaitu Allah maka hatinya akan selalu terpaut untuk ingat kepada-Nya, senantiasa merindukan waktu-waktu bersamanya sehingga menumbuhkan komitmen untuk selalu dekat dengan Allah swt.

Sikap seorang muslim yang beriman selanjutnya ditunjukkan dengan sikap *sabar*. Sabar menurut Imam Ghazali adalah kondisi mental dalam mengendalikan nafsu atau dorongan ajaran agama.⁵⁶ Seorang muslim yang beriman dianjurkan untuk sabar dalam tiga keadaan yaitu: sabar dalam menghadapi musibah; sabar dalam dalam memenuhi perintah Allah; sabar dalam menahan diri dari perbuatan maksiat. Selanjutnya tawakal yaitu sikap bersandar dan memercayakan diri kepada Allah SWT. bahwa segala sesuatu akan kembali kepada Allah SWT. Usaha dan kerja keras maksimal (ikhtiar) yang dilakukan oleh manusia hasilnya kemudian diserahkan kepada Allah SWT itulah yang disebut tawakal. Tawakal ini kemudian akan melahirkan ketenangan batin dan keteguhan dalam menjalani kehidupan.

⁵⁵ Sayid Sabiq, *Aqoidul Al-Islamiyah*.88

⁵⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Surabaya: Imarotullah, t.t.).

Selanjutnya adalah *raja'* atau harapan yakni memautkan hati kepada yang disukai pada masa yang akan datang. Seorang muslim yang sudah berusaha tekun dalam beribadah kepada Allah swt kemudian berharap ibadahnya akan diterima dan diberikan pahala yang berlipat ganda oleh Allah SWT inilah yang disebut dengan *raja'* yang sebenarnya sebagai buah dari iman. Terakhir adalah ikhlas yaitu beramal semata-mata mengharapkan rida Allah tanpa ingin dipuji atau pamrih.

b. Dimensi Ritual

Dimensi ritual terkait dengan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, yang tercermin dari keterlibatan seseorang dalam ritus-ritus keagamaan, dalam hubungannya dengan yang gaib.⁵⁷ Ritual merupakan perilaku khas agama yang dilaksanakan sebagai konsekuensi dari ajaran agama yang dianut, sehingga ritual tiap agama berbeda-beda. Dimensi ritual merujuk pada ritual-ritual keagamaan yang diatur dan diajarkan oleh agamanya yang wajib dilaksanakan para pengikutnya.⁵⁸ Dimensi ini meliputi pedoman-pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaan ritus tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat meneliti frekuensi, prosedur, pola, sampai kepada makna ritus-ritus tersebut secara individual, sosial maupun kultural.⁵⁹

Ritual dalam ajaran agama Islam merupakan cerminan dari aspek ibadah. Ibadah bermakna tunduk atau rendah hati, taat atau kepatuhan. Secara terminologi ibadah diartikan segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.⁶⁰ Dari makna ini jelas, ibadah mencakup semua aktivitas manusia baik perkataan maupun perbuatan yang didasari dengan niat ikhlas untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala di

⁵⁷ Meredith B. McGuire, *Religion the Social Context*.

⁵⁸ Charles Y. Glock dan R. Stark, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis dari Sociology of Religion*.196

⁵⁹ Jalaluddin Rahmat, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*.94

⁶⁰ Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah dalam Islam*, trans. oleh Abu Asma Anshari (Surabaya: Central Media, 1991).29

akhirat.⁶¹ Pada prinsipnya ibadah merupakan sari ajaran Islam yang berarti penyerahan diri secara sempurna pada kehendak Allah SWT. Tujuan pokok ibadah yaitu untuk menghadapkan diri kepada Allah SWT dan niat kepada-Nya dalam setiap keadaan. Sedangkan tujuan tambahan adalah agar terciptanya kemaslahatan diri manusia dan terwujudnya usaha yang baik. Tujuan tambahannya antara lain adalah untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar.

Ibadah diklasifikasikan menjadi dua yakni: a) Ibadah *mahdhah* (ibadah khusus) yaitu ibadah langsung kepada Allah yang bentuk dan tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah. b) Ibadah *ghairu mahdhah* (ibadah umum) adalah ibadah yang mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan mencakup segala amal kebajikan yang dilakukan dengan niat ikhlas. Ibadah *mahdhah* meliputi: Thaharah, Shalat, pengurusan jenazah, Zakat, puasa, haji dan umrah, i'tikaf, sumpah dan kafarah, nazar, Qurban dan aqiqah,⁶² sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan dengan alam sekitarnya. Ibadah ini dapat mencakup semua amal perbuatan terpuji atau akhlak (baik tindakan, perkataan, maupun perbuatan) yang halal (tidak dilarang) dan didasari dengan niat karena Allah (mencari rida Allah).⁶³

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka aspek ritual akan tercermin dari ketaatan seorang muslim dalam menjalankan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*, namun ibadah tersebut adalah ibadah yang berhubungan langsung dengan Tuhannya yakni Allah SWT. Dalam Ibadah *mahdhah* akan tercermin dari intensitasnya melaksanakan salat, puasa dan zakat dan haji (bagi yang mampu). Sementara dalam ibadah *ghairu mahdhah* akan tercermin dari

⁶¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, ed. oleh Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000).8

⁶² Wahbah Zuhayli, *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh Jilid 1* (Dar al-Fikr, 1989).11

⁶³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*.

intensitasnya dalam membaca al-Quran, intensitasnya berzikir dan intensitasnya dalam bersedekah. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi ritual adalah intensitas subjek dalam menjalankan perintah agama yang berkaitan langsung dengan Tuhan (*hablun min Allah*) baik ibadah *mahdhoh* dan *ghairu mahdhoh*.

c. Dimensi Sosial

Dimensi sosial merupakan dimensi yang mencerminkan bagaimana seorang menjalankan perintah ajaran agama yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablun minan nas*). Perbuatan manusia pada hakikatnya terdiri dari dua macam yakni perbuatan baik dan buruk. Dalam ajaran Islam perbuatan baik disebut *akhlaaqul karimaah* (akhlak terpuji), sementara perbuatan buruk disebut *akhlaaqul madzmuumah* (akhlak tercela).⁶⁴ Perbuatan baik (akhlak terpuji) akan bernilai ibadah, yakni ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablun minan nas*). Ibadah yang berhubungan langsung dengan sesama manusia dan alam sekitar yang bentuk dan tata caranya tidak ditentukan secara khusus dalam ajaran agama Islam disebut ibadah *ghairu mahdhah* sebagaimana dibahas dalam pembahasan sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud dimensi sosial adalah intensitas seorang dalam menjalankan perintah ajaran agama yang hubungan dengan sesama manusia (*hablun minan nas*) baik hubungan personal maupun intra-personal. Hubungan personal adalah hubungan seorang Muslim dengan orang lain secara individual karena adanya kekerabatan, persahabatan, atau bertetangga. Hubungan intra-personal: hubungan seorang muslim dengan orang lain secara kelompok karena adanya organisasi, kelembagaan, dan kemasyarakatan. Semakin intens seorang Muslim dalam menjalankan perbuatan terpuji maka semakin religius.

⁶⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007).12

d. Dimensi Komitmen

Dalam konteks ini komitmen merupakan salah satu dimensi dari keberagamaan yang menunjukkan kesediaan seorang muslim untuk menanggapi ajaran agamanya secara positif atau negatif untuk menegakan agama Islam dalam kehidupan. Kesediaan untuk berkorban atau berjuang dalam membela agama dalam ajaran Islam mencerminkan aspek *Jihad*. Meskipun jihad bukan merupakan salah satu aspek utama dalam ajaran Islam tapi jihad merupakan konsekuensi yang harus dilakukan seorang muslim untuk berkorban dan membela agama Islam. Jihad secara etimologi bermakna mencurahkan segenap kemampuan upaya dan kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang berhubungan dengan kesulitan dan penderitaan.⁶⁵ Jihad juga memiliki makna berjuang, bersungguh-sungguh, mengorbankan segala kelapangan dan kemampuan, atau berbuat sesuatu secara maksimal. Jihad bisa merupakan bentuk *amar ma`ruf nahi mungkar*. Berjihad adalah berjuang di jalan Allah untuk menyebarkan, menegakkan dan mempertahankan agama Islam.⁶⁶

Istilah jihad secara *partial* sering dimaknai sebagai perang (*qitaal*), namun sebenarnya makna jihad sangat luas bahkan berjihad dengan perang merupakan bentuk jihad yang kecil dibandingkan jihad untuk melawan hawa nafsu (jihad akbar). Secara terminologi definisi jihad merujuk pada tiga aspek: *pertama*, secara umum jihad adalah segala kemampuan yang dicurahkan oleh manusia dalam mencegah/membela diri dari keburukan (melawan hawa nafsu) dan menegakkan kebenaran (*amar ma`ruf nahi mungkar*). *Kedua*, secara khusus jihad berarti mencurahkan segenap upaya dalam menyebarkan dan membela dakwah Islam. *Ketiga*, jihad dibatasi pada istilah perang untuk membela agama Islam.⁶⁷

⁶⁵ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur`an dan Hadis* (Jakarta: Gramedia, 2014).

⁶⁶ Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Fiqih*, 2 ed., vol. I (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983).437

⁶⁷ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur`an dan Hadis*.85

Berdasarkan pembagian definisi tersebut, dimensi komitmen dalam konteks ini lebih dekat maknanya dengan definisi pertama dan kedua. Komitmen menunjukkan kesediaan seorang muslim untuk mencurahkan segala kemampuan dalam mencegah diri dari keburukan dan menegakkan kebenaran. Termasuk dalam hal ini menegakkan kebenaran, membenahi masyarakat, bersungguh-sungguh serta ikhlas dalam beramal, gigih belajar untuk melenyapkan kebodohan. Berdasarkan pembagian ibadah ditinjau dari bentuk dan sifatnya, berjihad termasuk bentuk ibadah yang tidak ditentukan bentuknya.⁶⁸ Meskipun jihad termasuk jenis ibadah yang dilakukan semata-mata untuk mencari Ridha Allah swt. ibadah jihad tidak dapat digantikan dengan ibadah wajib (ritual) atau disamakan dengan dimensi sosial. Hal ini karena ibadah jihad merupakan bentuk ibadah yang berdiri sendiri karena tidak ditentukan bentuk perbuatannya tetapi hubungannya langsung kepada Allah swt tidak ditunjukkan kepada sesama manusia sebagaimana akhlak.

Jihad merupakan bentuk ibadah yang beragam yang tujuan pokoknya adalah untuk menegakkan agama Islam. Hikmah dari diwajibkannya Jihad yakni untuk mengajak umat Islam selalu bekerja keras, berdakwah, melakukan *amar ma`ruf nahi mungkar*, membentuk persatuan umat Islam, menanamkan rasa persaudaraan antar umat Islam dan bekerja sama dalam menyebarkan, menegakan dan mempertahankan agama Islam. Di samping itu, eksistensi agama dapat terancam tanpa adanya komitmen umatnya untuk terus menegakkan dan menyebarkan agamanya. Di sisi lain perintah jihad selaras dengan tujuan diciptakannya manusia yakni sebagai khalifah yakni berjuang untuk senantiasa menegakkan agama Allah SWT. dan menjaga kelestarian bumi dengan cara-cara yang *ma`ruf*.⁶⁹

⁶⁸ Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Fiqih*.440

⁶⁹ QS. Al-baqarah ayat 30. Tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi antara lain menyangkut tugas mewujudkan kemakmuran di muka bumi (Q.S Hud : 61), serta mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi (Q.S Al-Maidah:16), dengan cara beriman dan beramal saleh (Q.S Al-ra`d:29), bekerjasama dalam menegakkan kebenaran dan bekerjasama dalam menegakkan kesabaran (Q.S Al-Ashr : 1-3).

Berdasarkan definisi tersebut maka dimensi komitmen dalam penelitian ini yakni menunjukkan kesediaan seorang muslim dalam menyebarkan dan membela agama Islam. Komitmen remaja muslim akan tercermin dari beberapa indikator berikut:

- a) Bersedia mencurahkan waktu dan tenaga untuk mengurus lembaga atau organisasi Islam seperti Masjid, Rohis;
- b) Bersedia untuk mengajak kepada kebaikan (*amar ma`ruf*) seperti mengajak kawannya melaksanakan shalat dan puasa, melarang temannya jika ada yang ingin berbuat tercela.
- c) Menahan diri dari perbuatan keji dan mungkar (*nahi mungkar*) seperti merokok, minum alkohol, pacaran (zina), mencuri, bolos sekolah, berbohong pada orang tua, menyontek.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan Remaja

Keberagamaan merupakan fenomena yang berkembang pada individu manusia, artinya individu dapat memiliki keberagamaan yang tinggi (berkembang dengan baik) tetapi juga dapat memiliki keberagamaan yang rendah (tidak berkembang dengan baik). Hal ini terlihat dari adanya perubahan keberagamaan pada seseorang, yang awalnya cenderung sejalan dengan orang tua, tetapi setelah berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan teman sebaya maka semakin bertambah pengetahuannya sehingga diikuti perubahan perilaku termasuk dalam perilaku beragama yang semakin baik. Namun, keberagamaan seseorang juga dapat menjadi menurun setelah berinteraksi dengan lingkungan luar yang kurang mendukung. Oleh sebab itu, keberagamaan merupakan fenomena sosial psikologis yang terjadi pada diri manusia yang bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang ada di luar dirinya maupun yang ada di dalam dirinya

Apa sajakah faktor yang dapat mempengaruhi keberagamaan pada individu? Beberapa ahli menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberagamaan seperti Batson dan Ventis yang mencatat

beberapa faktor adalah lingkungan keluarga, tempat tinggal, sosial ekonomi, umur, jenis kelamin, dan sebagainya.⁷⁰ Sementara itu, Thouless menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan keberagamaan seseorang yaitu: 1) Pengaruh – pengaruh sosial; 2) Berbagai pengalaman; 3) Kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri serta adanya ancaman kematian; 4) Berbagai proses pemikiran verbal atau faktor intelektual.⁷¹

Berdasarkan pendapat para tokoh tersebut dapat digari bawah bahwa secara garis besar faktor keberagamaan dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yakni faktor dari dalam diri subjek seperti faktor intelektual,⁷² jenis kelamin dan kepribadian.⁷³ Sementara faktor ekstern adalah faktor dari luar individu utamanya adalah faktor lingkungan.⁷⁴ Untuk lebih jelas, masing-masing akan dibahas secara singkat sebagai berikut:

a. Faktor intern

Penghayatan terhadap ajaran agama dan perilaku beragama yang tampak berkaitan dengan pertambahan usia⁷⁵ karena mengalami perkembangan jasmani maupun rohaninya.⁷⁶ Saat memasuki usia remaja kepercayaan kepada Tuhan merupakan sebuah kebutuhan jiwa hal ini untuk mencari perlindungan dari rasa bersalah dan berdosa. Di sisi lain, ide-ide agama yang telah diterima saat masih anak-anak dari orang tua akan berkembang sejalan

⁷⁰ C. Daniel Batson dan W. Lerry Ventis, *The Religious Experience: A Social-Psychological Perspective*.35

⁷¹ Robert Henry Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, trans. oleh Machnun Husein (Rajawali Pers, 1992).

⁷² Zuckerman, Silberman, dan Hall, “The Relation Between Intelligence and Religiosity.”

⁷³ Kalevi Tamminen, “Religious Experiences in Childhood and Adolescence: A Viewpoint of Religious Development Between the Ages of 7 and 20,” *The International Journal for the Psychology of Religion* 4, no. 2 (April 1994): 61–85, doi:10.1207/s15327582ijpr0402_1

⁷⁴ Koenig dkk., “Genetic and Environmental Influences on Religiousness.”

⁷⁵ Amy Argue, David R. Johnson, dan Lynn K. White, “Age and Religiosity: Evidence from a Three-Wave Panel Analysis,” *Journal for the Scientific Study of Religion* 38, no. 3 (September 1999): 423, <https://doi.org/10.2307/1387762>.

⁷⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. 74

dengan pertumbuhan kecerdasannya.⁷⁷ Selain itu perkembangan perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati kehidupannya, sehingga mendorong dan mengarahkan perasaan-perasaan yang sedang berkembang dalam diri remaja ke arah yang religius.⁷⁸

Perbedaan jenis kelamin secara biologis antara laki-laki dan perempuan berpengaruh pada perbedaan kepribadian atau *personality*.⁷⁹ Perbedaan kepribadian antar individu dapat berakibat pada perbedaan perilakunya, termasuk dalam perilaku yang berkaitan dengan agama. Penelitian Gallup melaporkan bahwa perempuan lebih sering mengunjungi tempat ibadah dibandingkan laki-laki, perempuan lebih sering mengalami peristiwa mistis yang berkaitan dengan agama dibanding laki-laki.⁸⁰ Oleh sebab itu, perbedaan jenis kelamin diduga dapat berpengaruh pada perilaku beragama seseorang.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri remaja utamanya adalah faktor lingkungan. Lingkungan pertama bagi setiap individu adalah lingkungan keluarga. Keluarga utamanya orang tua merupakan sumber segala informasi pertama bagi seseorang sebelum mengenal dunia luar. Keluarga yang pertama mengajarkan berbagai hal serta menyajikan berbagai informasi bagi seseorang termasuk mengenai agama.⁸¹ Oleh sebab itu, transmisi nilai-nilai dan ajaran agama sangat berpeluang terjadi dari orang tua terhadap anak-anaknya.⁸² Orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa agama itu penting dan memberikan contoh ketaatan

⁷⁷ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*.100-101

⁷⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*.75

⁷⁹ Michael Argyle, *Psychology and religion: an introduction* (London ; New York: Routledge, 2000). 42

⁸⁰ C. Daniel Batson dan W. Lerry Ventis, *The Religious Experience: A Social-Psychological Perspective*.

⁸¹ Marjorie Lindner Gunnoe dan Kristin A. Moore, "Predictors of Religiosity Among Youth Aged 17–22: A Longitudinal Study of the National Survey of Children," *Journal for the Scientific Study of Religion* 41, no. 613 (t.t.).

⁸² Iori Baker-Sperry, "Passing on The Faith: The Father's Role in Religious Transmission," *Sociological Focus* 34, no. 2 (2001): 185–98.

dalam menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari.⁸³ Dengan demikian, lingkungan keluarga utamanya orang tua merupakan agen penting dalam pembentukan keberagamaan remaja.

Usia remaja bertepatan dengan usia sekolah, banyak waktu yang dihabiskan remaja di sekolah sehingga sekolah merupakan lingkungan kedua yang penting bagi kehidupan remaja. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mengajarkan berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai yang penting untuk kehidupan.⁸⁴ Norma sosial yang berlaku di sekolah berpotensi kuat mempengaruhi perkembangan nilai, sikap dan perilaku pada siswa.⁸⁵ Interaksi siswa di sekolah tidak hanya terjadi dengan guru saja tetapi lebih intens terjadi dengan sesama teman sebayanya.

Interaksi dengan teman sebaya memberikan kesempatan kepada remaja untuk belajar bersosialisasi dengan orang lain yang memiliki tingkat usia yang sama. Persamaan usia, status sosial dan kebutuhan antar remaja menyebabkan kelompok remaja memiliki kesamaan dalam pandangan, sikap, nilai-nilai yang disepakati bersama. Oleh sebab itu, kelompok teman sebaya menjadi lingkungan sosial tersendiri bagi remaja sebagai miniatur dari sebuah masyarakat, mereka memiliki aturan, norma yang berlaku dalam kelompoknya sebagaimana dalam kehidupan masyarakat. Aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok teman sebaya secara tidak langsung bersifat mengikat sehingga setiap anggota kelompok harus bisa menyesuaikan diri dengan aturan kelompoknya. Hal tersebut mendukung munculnya perilaku konformitas remaja terhadap nilai, sikap dan perilaku teman sebayanya, termasuk yang menyangkut tentang agama.

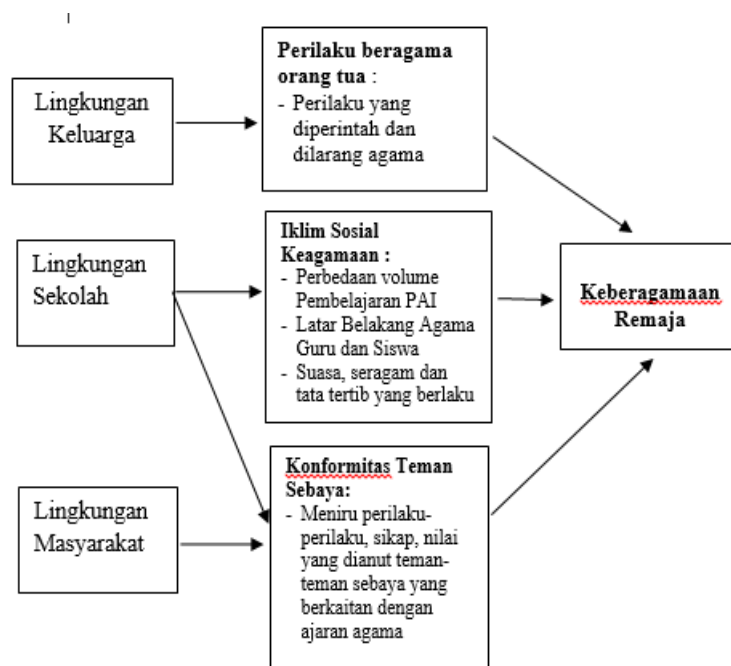
Faktor –faktor dominan yang diduga dapat mempengaruhi keberagamaan remaja muslim terutama dari faktor ekstern yaitu faktor

⁸³ Bader dan Desmond, "Do as I Say and as I Do."

⁸⁴ Irene B. Ecksel, *School as Socializing Agents in Children's Lives*, "Education and The Family (Boston: Allyn and Bacon, 1992).⁸⁶

⁸⁵ Barrett dkk., "Adolescent Religiosity and School Contexts."

lingkung. Faktor-faktor tersebut dapat diskemakan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 2.2 Faktor-faktor dominan Pembentuk Keberagamaan Remaja Muslim

B. Perilaku Beragama Orang Tua

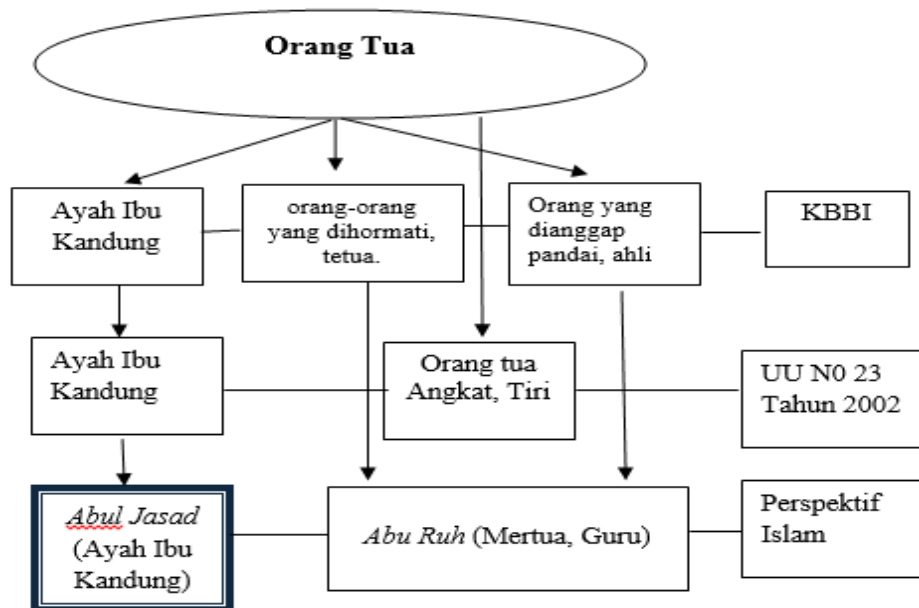
Orang tua adalah ayah ibu kandung dari seorang anak. Orang tua juga dimaknai sebagai orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung; tetua.⁸⁶ Definisi orang tua berdasarkan undang-undang tentang Perlindungan Anak adalah ayah dan atau ibu kandung, atau ayah dan atau ibu tiri, atau ayah dan atau ibu angkat.⁸⁷ Dalam pandangan ulama Islam yang dimaksud orang tua tidak sebatas ayah dan ibu kandung namun termasuk mertua dan guru. Habib Zein dalam kitabnya mengutip sebuah ungkapan bahwa bapak tidak terbatas hanya bapak kandung atau *abul jasad* namun juga mertua kita yaitu bapak dari istri atau suami kita dan juga guru-guru atau disebut dengan *abu ruh*.

⁸⁶ <https://kbbi.web.id/orang> diakses pada tanggal 29 Mei 2017

⁸⁷ Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Bab 1 Ketentuan umum Pasal 1,” ayat (4).

88 **آبَاؤُكَ ثَلَاثَةٌ: أَبُوكَ الَّذِي وَلَدَكَ، وَالَّذِي زَوَّجَكَ ابْنَتَهُ، وَالَّذِي عَلَّمَكَ، وَهُوَ أَفْضَلُهُمْ.**

Berdasarkan beberapa definisi mengenai orang tua tersebut di atas maka orang tua tidak sebatas hanya ayah dan ibu biologis yang melahirkan, namun terdapat banyak orang tua seperti mertua, guru, orang tua angkat, paman, kakek nenek dan orang dewasa yang memiliki kelebihan dan sebagainya. Namun yang dimaksud orang tua dalam penelitian ini ayah dan ibu kandung yang terikat dalam pernikahan secara resmi. Orang tua kandung ini yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anaknya. Penjelasan tersebut dapat diskemakan dalam gambar berikut:



Gambar 2.3. Pembagian Orang tua menurut beberapa perspektif.

Kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 bagian keempat pasal 26 yaitu:

⁸⁸ al-‘Allaamah al-Muhaqqiq al-Da’ie ilaLlah al-Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith, *al-Manhaj al-Sawi Syarh Ushul Thariqah al-Saadah Aal Ba’Al*, 1 (al-Jumhuriyyah al-Yamaniyah, Tarim, Hadhramaut: Dar al-Ilm wa al-Da’wah, 2005).218

Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.⁸⁹

Orang tua memiliki peran sangat penting dalam perkembangan personal anak. Peran orang tua selain memelihara pertumbuhan fisik dan kesehatan anak, orang tua juga memiliki peran dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya, agama, sosial dan moral kepada anak-anak.. Dalam proses perkembangannya, anak membutuhkan pendampingan orang tua serta kondisi yang mendukung, sehingga potensinya yang dimilikinya dapat berkembang dengan optimal.⁹⁰

Dalam pandangan Islam, peran dan tanggung jawab orang tua menyangkut berbagai hal yakni dalam pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan akhlak yang meliputi :

- 1) Pendidikan dan pembinaan akidah; 2) Pendidikan dan pembinaan akhlak; 3) Pemeliharaan kesehatan; 4) Pendidikan dan pembinaan intelektual; 5) Pendidikan kepribadian dan sosial anak.⁹¹

Sementara menurut ahli pendidikan Stephen R. Covey merumuskan 4 peranan orang tua dalam keluarga yaitu *modeling, mentoring, organizing* dan *teaching*.⁹² Orang tua menjadi contoh dan teladan dalam perbuatan dan pola pikir bagi anaknya melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua sebagai mentor yakni memiliki kemampuan membangun hubungan, menanamkan kasih sayang dan pemberian perlindungan bagi anak. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak akan mampu menyelesaikan tugas, permasalahan dan memenuhi kebutuhan sendiri sehingga orang tua juga harus mampu mengorganisir tugas masing-masing anggota keluarga. Peran penting selanjutnya yaitu sebagai pendidik bagi anak-anaknya

⁸⁹ Pemerintah Republik Indonesia, Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 bagian keempat pasal 26.

⁹⁰ Santrock, *Life-span development*.

⁹¹ Heri Gunawan Mahmud dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap Bagi Guru, Orang Tua Dan Calon*, Jakarta: Akademia Permata. (Jakarta: Akademia Pratama, 2013).136-138

⁹² Stephen R.Covey, *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif terjemahan The 7 Habits of Highly Effective People*, trans. oleh Budijanto (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1997).

Tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya orang tua merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak-anaknya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa proses pendidikan pertama sejatinya berada dalam lingkungan keluarga. Hubungan orang tua dan anak memiliki peran yang besar dalam peralihan nilai-nilai agama yang pada akhirnya akan menjadi dasar religiusitas anak.⁹³ Orang tua merupakan model bagi anak-anaknya, apa saja yang dilakukan dan diucapkan orang tua akan dilihat, diamati kemudian ditiru oleh anaknya.

Kehidupan pribadi orang tua, ketaatan dalam hukum, ketekunan dalam menjalankan ajaran agama, kesusilaan, semangat dan motivasi dalam hidup yang diperlihatkan oleh orang tua akan terekam dalam hati dan pikiran anak.⁹⁴ Hal ini karena, pada masa pertumbuhannya anak mengalami proses imitasi dan identifikasi anak terhadap kedua orang tuanya. Lebih lanjut, Dadang Hawari menyebutkan bahwa tumbuh kembang anak secara kejiwaan baik intelektual maupun emosional sangat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anaknya.⁹⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga utamanya orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk kehidupan seorang anak, termasuk kehidupan beragama.

Perilaku beragama orang tua sangat penting untuk dimiliki dan ditanamkan pada jiwa seorang anak yang menginjak usia remaja karena akan berpengaruh sekali dalam kehidupan sehari-hari, karena seorang anak itu akan mencontoh hal - hal yang baik maupun yang tidak baik dari orang tua mereka. Perilaku beragama orang tua juga dapat memberikan semangat kepada seorang anak remaja untuk lebih tekun dalam menjalankan beribadah kepada Allah. Karena itulah suasana keluarga, ketaatan ayah dan ibu dalam beribadah, dan perilaku, sikap dan cara hidup yang sesuai dengan

⁹³ Benjamin Beit-Hallahmi dan Michael Argyle, *The Social Psychology of Religion* (London and Boston: Routledge & Kegan Paul, t.t).31 lihat juga dalam Bernard Spilka, Ralph w. Hood, dan Ricard L Gorsuch, *The Psychology of Religion an Empirical Approach* (New Jersey: Prentice-Hall, 1985).

⁹⁴ I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeiro, *Psikologi Pendidikan 1* (Jakarta: Erlangga, 2014).105

⁹⁵ Dadang Hawari, 1997: 161-163

ajaran Islam, akan menjadikan anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga baik, beriman dan berakhlak terpuji.⁹⁶

Keluarga merupakan bagian dari lembaga pendidikan informal disebut juga sebagai satuan pendidikan luar sekolah. Dalam hal ini, orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Keluarga harus bisa menciptakan suasana yang edukatif sehingga anak didiknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia sebagaimana yang menjadi tujuan ideal dalam pendidikan Islam. Islam memandang bahwa pentingnya peran keluarga dalam menentukan kepribadian anak, sebagaimana di dalam hadis Rasulullah saw.:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tua yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.⁹⁷

Orang tua merupakan manusia pertama yang dikenal oleh setiap individu sejak terlahir di dunia. Kehidupan dalam keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi seseorang dan penyedia informasi tentang berbagai hal termasuk mengenai agama,⁹⁸ bahkan transmisi nilai-nilai agama terjadi secara turun temurun dari nenek dan kakeknya.⁹⁹ Studi melalui penelitian menyebutkan konsistensi antara sikap dan perilaku beragama orang tua dengan sikap dan perilaku beragama pada anak-anak mereka.¹⁰⁰ Orang tua yang konsisten dalam mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa agama itu penting dan memberikan contoh yang baik dalam berperilaku agama berpeluang memberikan pengaruh pada perilaku beragama anak-anaknya. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Chowdhury yang menunjukkan

⁹⁶ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*.75

⁹⁷ Hadits Shahih Muslim on 4803, *Kutubut Tis'ah* CD Room

⁹⁸ Marie Cornwall, "The Determinants of Religious Behavior: A Theoretical Model and Empirical Test," in *Latter-day Saint Social Life: Social Research on the LDS Church and its Members*, Provo, UT: Religious Studies Center, Brigham Young University, 1998, 345–72.

⁹⁹ Casey E. Copen dan Merrill Silverstein, "The Transmission of Religious Beliefs across Generations: Do Grandparents Matter?," *Journal of Comparative Family Studies* 39, no. 1 (WINTER 2008): 59–71.

¹⁰⁰ Bader dan Desmond, "Do as I Say and as I Do."

bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara praktek beragama orang tua dengan praktek beragama anak.¹⁰¹

Kualitas hubungan yang baik antara orang tua dan anak memiliki peran yang besar dalam peralihan nilai-nilai agama pada anak,¹⁰² yang pada akhirnya akan menjadi dasar pembentukan kualitas keberagamaan anak.¹⁰³ Perkataan, perbuatan, pandangan dan sikap orang tua dalam kehidupan sehari-hari secara diamati oleh anak mereka yang kemudian terekam dalam hati dan pikiran anak,¹⁰⁴ termasuk perilaku yang didasari oleh keimanan agama.

Secara garis besar perilaku beragama terdiri dari dua bentuk perilaku yakni perilaku yang dilakukan karena perintah agama dan juga perilaku yang dihindari karena alasan agama. Perilaku yang dilakukan karena perintah agama seperti ritual wajib keagamaan (salat, puasa) dan ibadah sosial ke sesama manusia. Sedangkan perilaku yang dihindari karena alasan agama seperti dalam agama Islam dilarang mencuri, berzina, meminum minuman keras, berjudi, makan binatang tertentu. Perilaku beragama tersebut baik yang diperintahkan agama maupun yang dilarang agama merupakan perilaku yang berhubungan langsung terhadap Tuhan maupun dengan sesama manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari masing-masing orang tua yakni ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda. Ayah dan ibu bekerja sama dalam membina rumah tangga dan memikul tanggung jawab. Ibu memiliki tugas sesuai kodrat kewanitaannya seperti mengurus rumah tangga dan merawat anak-anak. Sementara ayah bekerja demi keluarganya, mengerjakan pekerjaan berat dan melindungi keluarga dari berbagai kerusakan dan musibah.¹⁰⁵ Perbedaan peran dalam rumah tangga termasuk perbedaan kuantitas waktu bersama anak-anaknya menyebabkan adanya perbedaan

¹⁰¹ Salwa Chowdhury, "The Relationship Between Parent and Adolescent Levels of Religiosity and Quality of the Parent-Child Relationship" (Barnard College of Columbia University), diakses 9 Juli 2017

¹⁰² Lisa J. Bridges dan Kristin A. Moore, *Religion and Spirituality in Childhood and Adolescence*. 12

¹⁰³ Beit-Hallahmi dan Argyle, *The Social Psychology of Religion*. 31

¹⁰⁴ Spilka, Hood, Gorsuch, 1985: 77

¹⁰⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, I (Beirut Libanon: Darus Salam, 1994).9-10

kualitas hubungan antara ayah dengan anak begitu juga ibu dengan anak. Ibu memiliki hubungan yang lebih kuat dengan anak-anaknya dibanding ayah karena ibu memiliki lebih banyak waktu bersama anak-anaknya.¹⁰⁶ Sementara hubungan ayah dan anak lebih di mediasi oleh hubungan ibu dan anak.¹⁰⁷

Ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya.¹⁰⁸ Kehidupan anak lebih banyak bersama ibu ketika ayah di luar rumah untuk mencari nafkah. Kondisi ini menciptakan peluang kepada ibu untuk lebih banyak mengajarkan berbagai hal kepada anak termasuk mengenai agama. Oleh sebab itu, ibu memiliki banyak peran dalam mendidik anak setiap hari dibandingkan dengan ayah. Meskipun demikian, pengaruh masing-masing yakni ayah dan ibu terhadap anak memiliki porsi yang berbeda, jika ibu lebih efektif mempengaruhi Keimanan pada anak sementara ayah lebih berpengaruh pada pelaksanaan ajaran agama (ritual).¹⁰⁹ Oleh sebab itu, dalam rangka memperoleh gambaran yang komprehensif tentang pengaruh masing-masing ayah dan ibu terhadap pembentukan keberagamaan anak, maka dalam penelitian ini akan dicari seberapa besar perbedaan masing-masing pengaruh antara ayah dan ibu.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka perilaku beragama orang tua adalah perilaku orang tua yang dimotivasi oleh Keimanan terhadap ajaran Islam baik yang berhubungan dengan Tuhan (ibadah *vertikal*) dan hubungan sesama manusia dan alam semesta (*horisontal*). Perilaku beragama orang tua, baik ayah maupun ibu akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari sebagai akibat dari Keimanannya terhadap ajaran agama Islam di antaranya:

¹⁰⁶ George H. Gallup Jr., "Why Are Women More Religious?," 17 Desember 2002, http://www.gallup.com/poll/7432/Why-Women-More-Religious.aspx?g_source=position5&g_medium=related&g_campaign=tiles.

¹⁰⁷ Christine Winquist Nord dan Jerry West, "Fathers' and Mothers' Involvement in Their Children's Schools by Family Type and Resident Status," *U.S. Department of Education Office of Education Research and Improvement*, 2001, <https://nces.ed.gov/pubs2001/2001032.pdf>.

¹⁰⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.9

¹⁰⁹ Cynthia A. Clark, Everett L. Worthington, dan Donald B. Danser, "The Transmission of Religious Beliefs and Practices from Parents to Firstborn Early Adolescent Sons," *Journal of Marriage and Family* 50, no. 2 (1988): 463–72, <https://doi.org/10.2307/352011>.

- a) Perilaku yang diperintahkan agama yang berhubungan langsung dengan Tuhan seperti ibadah salat, puasa, membaca Al-Qur`an. Perilaku yang diajarkan agama yang berhubungan dengan alam semesta dan manusia, seperti shodaqoh, bersilaturahmi, menjenguk tetangga yang sakit, aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat dan sebagainya.
- b) Perilaku yang dihindari karena alasan agama seperti mencuri, berzina, minum minuman keras, berjudi, memakan makanan yang haram.

Bagaimana perilaku beragama orang tua mempengaruhi hasil belajar agama Islam yang dicapai anak? orang tua yang memiliki keberagamaan yang tinggi memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat belajar agama lebih baik dibanding dengan orang tua yang kurang religius. Hal ini karena, dalam kehidupan sehari-hari anak belajar dengan cara melihat dan mengamati apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua merupakan sumber informasi pertama sekaligus teladan bagi anak dalam mempelajari agama. Orang tua yang taat dalam menjalankan ajaran agama dapat memotivasi anak untuk lebih giat dalam belajar agama. Di samping itu, orang tua juga akan memberikan dukungan yang penuh kepada anak agar belajar agama dengan sungguh-sungguh. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang menyebutkan bahwa keberagamaan orang tua berpengaruh terhadap kesediaannya untuk terlibat dalam proses belajar anak-anaknya,¹¹⁰ termasuk dalam belajar tentang agama. Orang tua baik ibu¹¹¹ maupun ayah¹¹² yang memiliki memiliki penghayatan agama yang tinggi dapat membangun kualitas hubungan yang baik dengan anak sehingga dapat dengan baik menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Oleh sebab itu, selain memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas belajar anak terhadap agama pada akhirnya orang tua juga memiliki peran penting dalam

¹¹⁰ J. Goodall dan K. Ghent, "Parental Belief and Parental Engagement in Children's Learning," *British Journal of Religious Education* 36, no. 3 (2 September 2014): 332–52, <https://doi.org/10.1080/01416200.2013.820168>.

¹¹¹ Lisa D. Pearce dan William G. Axinn, "The Impact of Family Religious Life on the Quality of Mother-Child Relations," *American Sociological Association* 63, no. 6 (1998): 810–28.

¹¹² Valarie King, "The Influence of Religion on Fathers' Relationships With Their Children," *Journal of Marriage and Family* 65, no. 2 (Mei 2003): 382–95, <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2003.00382.x>.

kehidupan beragama anak baik pada Keimanan, sikap maupun dalam perilaku akibat agama yang dianutnya.

C. Konformitas Teman Sebaya

Teman sebaya (*peer*) adalah sekelompok anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama dan status sosial yang sama.¹¹³ Terbentuknya kelompok teman sebaya dapat terjadi karena remaja bersekolah di sekolah yang sama atau tinggal dalam lingkungan yang sama. Kelompok teman sebaya merupakan bagian penting bagi kehidupan remaja, karena interaksi dengan teman sebaya mempunyai unsur positif yaitu saling memberikan perhatian dan saling mufakat membagi perasaan, saling menerima diri, dan saling memberikan sesuatu kepada orang lain.¹¹⁴ Kelompok teman sebaya berfungsi sebagai lingkungan sosial bagi remaja yang mengajarkan keterampilan sosial untuk berhubungan dengan orang lain.¹¹⁵ Kelompok teman sebaya juga menjadi sumber emosi, baik perasaan senang maupun beradaptasi terhadap stres dan sumber kognitif untuk pemecahan masalah dan memperoleh pengetahuan. Sebagai sumber kognitif untuk pemecahan masalah dan memperoleh pengetahuan. Sebagai konteks di mana keterampilan sosial dasar diperoleh serta sebagai acuan terjalannya bentuk hubungan lain.¹¹⁶

¹¹³ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, ed. oleh Wisnu C. Kristiaji, trans. oleh Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, 6 ed. (Jakarta: Erlangga, 2003). 219

¹¹⁴ Ricahard Dewey dan Humber, *An Introduction to Social Psychology* (New York: The Macmillan Company, 1967).534

¹¹⁵ Daniel U. Levine dan Robert J. Havighurst, *Society and Education* (United States of America: Allyn and Bacon, 1984).254-255

¹¹⁶ Willard W Hartup, "Peer relations," *Handbook of child psychology: formerly Carmichael's Manual of child psychology*/Paul H. Mussen, editor, 1983.



Gambar 2.4 Gambaran kehidupan remaja.

Menurut teori sosial, dalam kelompok dengan kohesi yang kuat berkembang iklim dan norma-norma kelompok tertentu, termasuk dalam kelompok teman sebaya. Norma sosial termasuk norma yang berlaku dalam kelompok teman sebaya, umumnya merupakan cara berpikir, cara berperilaku yang diterima, ditekankan dan diharapkan oleh anggota kelompok sosial karena dianggap sebagai hal yang benar.¹¹⁷ Norma adalah standar acuan untuk menilai apa yang dianggap benar dan tepat untuk dilakukan dalam situasi tertentu, memberi orang kriteria validitas dan mengurangi rasa ketidakpastian mereka. Norma memiliki pengaruh terhadap orang dalam hal bagaimana memandang realitas sosial (fungsi pemahaman) dan bagaimana berperilaku di dalam realitas sosial (fungsi aksiologis). Oleh sebab itu, remaja sebagai anggota kelompok teman sebaya harus menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompok teman sebaya agar dapat diterima sebagai bagian dari anggota kelompok.¹¹⁸

Upaya penyesuaian diri remaja dengan cara mengubah atau mengadopsi perilaku dan sikap agar konsisten dengan norma yang berlaku dalam kelompok teman sebaya disebut dengan konformitas.¹¹⁹ Konformitas merupakan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang karena disebabkan

¹¹⁷ Turner, J.C., *Social Influence 1st ed* (California: Brook and Cole Publishing Company, 1991).

¹¹⁸ Morton Deutsch dan Harold B Gerard, "A study of normative and informational social influences upon individual judgment," *The journal of abnormal and social psychology* 51, no. 3 (1955): 629.

¹¹⁹ Samuel E. Wood, Ellen Green Wood, dan Denise Boyd, *The World of Psychology*. 799-800

orang lain juga menampilkan perilaku tersebut.¹²⁰ Konformitas juga terlihat dari kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*), atau keinginan teman sebaya.¹²¹ Konformitas dapat terjadi pada perilaku yang baik jika norma-norma yang diakui kelompok baik, dan pada perilaku yang tidak baik jika norma yang berkembang dalam kelompok tidak baik.¹²²

Konformitas dapat terjadi karena ketertarikan individu terhadap kelompok karena dia ingin membangun atau mempertahankan hubungan yang menentukan dirinya sendiri dengan orang lain atau kelompok.¹²³ Semakin kuat ketertarikan anggota yang satu terhadap anggota yang lain dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka maka semakin kompak kelompok tersebut. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Konformitas juga terjadi saat individu mematuhi peraturan kelompok dan memenuhi permintaan orang lain dalam kelompoknya baik karena keinginannya sendiri maupun karena ada hukuman ataupun ancaman dari kelompok.¹²⁴

Pada usia remaja sangat berpeluang terjadi konformitas karena didukung dengan berkembangnya sikap konformitas, yaitu antara 13 tahun sampai 17 tahun yang ditunjukkan dengan cara menyamakan diri dengan teman sebaya baik dalam hal berpakaian, bergaya, bersikap, berbicara, berperilaku, termasuk dalam hal-hal yang menyangkut agama. Remaja cenderung menghindari penolakan dari teman sebaya dengan bersikap *konform* atau sama dengan teman sebaya. Di samping itu, tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja seiring

¹²⁰ Robert B Cialdini dan Noah J Goldstein, "Social influence: Compliance and conformity," *Annu. Rev. Psychol.* 55 (2004): 591–621.

¹²¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2002). 59

¹²² Piero Bocchiaro dan Adriano Zamperini, "Conformity, obedience, disobedience: The power of the situation," dalam *Psychology-Selected Papers* (InTech, 2012).

¹²³ Herbert C Kelman, "Compliance, identification, and internalization three processes of attitude change," *Journal of conflict resolution* 2, no. 1 (1958): 51–60.

¹²⁴ Bocchiaro dan Zamperini, "Conformity, obedience, disobedience: The power of the situation."

dengan perkembangan sosialnya yakni keinginan untuk memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya.¹²⁵

Islam mengajarkan untuk berhati-hati dalam memilih teman, hal ini karena teman memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, baik ke arah yang positif maupun negatif.¹²⁶ Apabila remaja memilih bergabung atau berteman dengan teman-teman yang kurang baik maka dia berpeluang untuk ikut tidak baik, sebaliknya apabila berteman dengan teman-teman yang baik maka dia berpeluang menjadi baik.¹²⁷ Sebagaimana kutipan syair berikut:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَأَبْصِرْ قَرِينَهُ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَهْتَدِي

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنِّبْهُ سُرْعَةً # وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتَدِي

Janganlah bertanya tentang kelakuan seseorang, tapi lihatlah siapa temannya. Karena orang itu biasanya mengikuti temannya. Kalau temannya berbudi buruk, maka menjauhlah segera. Dan bila berlaku baik bertemanlah dengannya, tentu kau akan mendapat petunjuk.¹²⁸

Dalam meneliti seseorang janganlah kamu bertanya tentang orang tersebut, namun lihatlah siapa yang menjadi temannya; karena seorang teman pasti mengikuti perbuatan temannya. Hubungan antar anggota dalam kelompok teman sebaya dapat memberikan pengaruh pada perilaku, sikap dan nilai-nilai yang dianut dalam kelompok tersebut. Kajian melalui analisis kritis maupun studi penelitian terdahulu tentang pengaruh teman sebaya dengan perilaku remaja telah banyak dilakukan sebelumnya. Seperti hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku yang negatif, seperti

¹²⁵ Edward P. Sarafino dan James W. Armstrong, *Child and Adolescent Development* (United States of America: Foresmen and Company, 1980).501

¹²⁶ Sesuai sabda Rasul yang diriwayatkan Ahmad, Al-Hakim, dan Baihaqi dari Abu Hurairah yang berbunyi “Seseorang itu mengikuti agama temannya, hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan dengan siapa ia berteman“HR. Abu Daud no. 4833, Tirmidzi no. 2378, Ahmad 2/344. Lihat Shohihul Jaami’ 3545.

¹²⁷ Az-Zarnuji, Al-Imam Burhan al-Islam, *Ta’lim al-Muta’allim ‘ala Thariiqat Ta’allum* (Sudan: Al Dar Al Saudina Lil Kitab, 2004). 22-23

¹²⁸ Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alal dan Nadzom Ta’lim* (Surabaya: Al - Miftah, 2012).7

pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seks bebas¹²⁹ dan pemakaian obat-obat terlarang,¹³⁰ maupun perilaku yang positif seperti pembentukan konsep diri dan pengembangan identitas sosial.¹³¹

Konformitas teman sebaya dapat terjadi dalam berbagai perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari termasuk pada perilaku yang menyangkut perintah ataupun larangan agama. Konformitas teman sebaya dalam perilaku beragama akan tercermin dari upayanya dalam menyesuaikan diri dengan perilaku-perilaku teman sebaya dalam menjalankan perintah agama seperti ibadah salat, puasa, membaca Al-Qur'an, sedekah, zikir, berbuat baik kepada orang tua. Upaya remaja dalam menyesuaikan diri terhadap etika teman sebaya dalam berbicara, berpakaian dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan beragama teman-teman sebaya baik perilaku maupun etikanya. Teman dapat menjadi salah satu ukuran kepribadian seseorang, perilaku seseorang cenderung mengikuti perilaku teman-teman sebayanya.

D. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam.¹³² Artinya bahwa segala sesuatu yang berada di sekitar kita adalah lingkungan. Lingkungan berfungsi sebagai tempat, media bahkan sumber informasi bagi manusia. Manusia dapat bertahan hidup ketika bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan

¹²⁹ Donna Rae Claesen, B Bradford Brown, dan Sue Ann Eicher, "Perceptions of peer pressure, peer conformity dispositions, and self-reported behavior among adolescents," *Developmental psychology* 22, no. 4 (1986): 521–30.

¹³⁰ Darcy A Santor, Deanna Messervey, dan Vivek Kusumakar, "Measuring peer pressure, popularity, and conformity in adolescent boys and girls: Predicting school performance, sexual attitudes, and substance abuse," *Journal of youth and adolescence* 29, no. 2 (2000): 163–82.

¹³¹ Donna Rae Clasen dan B. Bradford Brown, "The multidimensionality of peer pressure in adolescence," *Journal of Youth and Adolescence* 14, no. 6 (1 Maret 1985): 451–68, <https://doi.org/10.1007/BF02139520>.

¹³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

sekitarnya baik lingkungan alam, sosial maupun budaya. Interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya disebut sebagai proses pendidikan. Proses pendidikan tidak pernah terlepas dari suatu lingkungan dan bahkan selalu membutuhkan lingkungan. Oleh sebab itu, maka terciptalah suatu lingkungan pendidikan baik yang dibentuk secara sengaja maupun tidak sengaja.

Hadjar menyebut bahwa lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar anak yang sedang mengalami proses pendidikan.¹³³ Segala sesuatu di sekitar manusia baik yang dengan sengaja diciptakan untuk proses pendidikan seperti pada sekolah maupun lingkungan yang secara tidak sengaja diciptakan untuk proses pendidikan seperti pada masyarakat disebut dengan lingkungan pendidikan. Lingkungan memberikan fasilitas untuk melakukan proses pendidikan baik lingkungan fisik, sosial maupun budaya. Sehingga lingkungan juga memiliki peran terhadap hasil dari proses pendidikan yang terjadi.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal dengan sengaja diciptakan untuk proses pendidikan. Sekolah menyediakan berbagai fasilitas dan kebutuhan dalam proses belajar dan mengajar yang berupa transmisi pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang sistematis dan formal.¹³⁴ Lingkungan sekolah juga menyediakan kesempatan siswa untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru dengan latar belakang agama, sosial yang berbeda. Interaksi sosial dengan orang lain selain orang tua tersebut juga dapat memberikan tambahan pengalaman langsung yang dapat mengembangkan wawasan, pengalaman dan pengetahuan siswa.

Dari uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan dapat mempengaruhi dan menentukan proses dan hasil dari proses pendidikan yang dialami anak. Perbedaan lingkungan pendidikan yang dialami oleh remaja dapat berakibat pada perbedaan perubahan perilaku, sikap, dan nilai yang dianut remaja. Dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, siswa menghadapi lingkungan pendidikan yang beragam terutama kaitannya dengan pendidikan agama. Sebagaimana sistem

¹³³ Ibnu Hadjar, *Prasangka keagamaan* (Semarang: Walisongo Press, 2010).41

¹³⁴ Ian Robertson, *Sociology*, New York: Worth Publishers, 1997. Hlm. 342

pendidikan yang berlaku di Indonesia, pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA).¹³⁵

Dalam pelaksanaannya pendidikan pada jenjang menengah terdapat beberapa bentuk lembaga pendidikan terutama jika dikaitkan dengan pendidikan agama Islam di dalamnya. Lembaga pendidikan menengah tersebut terdiri dari SMA N dan Swasta, SMA bercirikan Islam seperti SMA Muhammadiyah, Ma'arif dan sebagainya, MA Negeri, MA Swasta, SMA atau MA plus pondok pesantren. SMA Negeri dan Swasta tidak hanya memberikan satu jenis pelajaran agama namun beberapa pelajaran agama bagi siswanya sesuai agama yang dianut siswa. Sementara SMA bercirikan agama Islam dan MA baik Negeri maupun swasta kemudian SMA/MA Plus Pondok Pesantren hanya memberikan satu jenis pelajaran agama saja yaitu agama Islam.

Selain perbedaan muatan kurikulum agama, aspek lain yang juga penting adalah perbedaan latar belakang agama siswa dan guru yang belajar di lembaga pendidikan tersebut, jika di SMA terbuka untuk semua siswa dari latar belakang agama yang berbeda-beda termasuk pendidik yang mengajar di situ juga berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda juga. Sementara itu di MA hanya menerima siswa dari satu agama yaitu hanya agama Islam begitu juga gurunya hanya yang beragama Islam kecuali ketika ada guru tamu dan atau sejenisnya. Perbedaan komposisi latar belakang agama yang berada dalam lembaga pendidikan tersebut tentunya berpengaruh pada perbedaan suasana keagamaan yang tercipta termasuk budaya berpakaian dan kegiatan-kegiatan ekstra yang berkaitan dengan keagamaan. Perbedaan antara SMA, MA dan SMA/MA+Pondok Pesantren secara garis besar dapat dilihat dari tabel berikut:

Perbedaan yang signifikan dari ketiga lembaga pendidikan tersebut adalah dari segi kurikulum, lingkungan sosial keagamaan dan pengelolaan administrasinya. Namun berkaitan dengan kedudukan sekolah sebagai lingkungan pendidikan utamanya dalam konteks agama Islam maka

¹³⁵ Pemerintah Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan," 2010, Bab I Pasal I Ayat 12.

perbedaan tersebut dapat dirinci ke dalam beberapa aspek seperti perbedaan volume materi agama Islam yang diberikan, latar belakang agama pendidik dan siswanya, budaya akademik dan seragamnya sekolah yang dipakai ketika proses belajar mengajar. Perbedaan aspek-aspek tersebut kemudian membentuk iklim sosial keagamaan yang berbeda. Perbedaan iklim sosial keagamaan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan inilah yang kemudian membentuk sikap, nilai dan perilaku yang dianut oleh siswanya. Dengan demikian semakin religius lingkungan pendidikannya maka semakin religius juga siswanya, sebaliknya apabila iklim sosial keagamaan yang terbentuk dalam lingkungan pendidikan tersebut kurang religius maka kurang efektif dalam membentuk religius siswanya.

Tabel 2.1 Perbedaan Lembaga Pendidikan

No	Aspek Perbedaan	SMA	MA	SMA/MA+ Pondok Pesantren
1.	Kurikulum Pendidikan Agama	Beragam sesuai agama siswa	Hanya Islam dengan materi yang lebih banyak	Hanya Islam Plus Kajian Kitab
2.	Intensitas Pembelajaran Agama	1 JPL dalam 1 Minggu	5 JPL dalam satu Minggu	5 JPL dalam satu Minggu Plus tambahan kelas diniyah pada sore dan malam hari.
3.	Latar Belakang agama siswa	Beragam dan terbuka untuk semua agama	Khusus menerima siswa muslim	Khusus siswa muslim bahkan biasanya khusus kelompok muslim tertentu
4.	Agama guru yang mengajar	Terbuka untuk semua pemeluk agama	Hanya guru muslim	Hanya guru muslim dan harus memenuhi kriteria tertentu
5.	Seragam siswa dan guru	Siswa tidak harus memakai jilbab	Siswa dan guru harus berjilbab dan berpakaian panjang selama di sekolah	Siswa dan guru harus berjilbab dan berpakaian panjang selama 24 jam
6.	Budaya Sekolah	Tidak terbatas	Hanya menganut	Hanya menganut budaya Islam

		menganut pada salah satu agama tertentu	pada budaya Islam	
--	--	--	----------------------	--

Berdasarkan uraian tersebut maka lingkungan pendidikan dalam penelitian ini secara operasional diartikan sebagai aspek-aspek terkait keagamaan yang ada pada lembaga pendidikan menengah umum yang ditunjukkan oleh kurikulum pendidikan agama yang ditawarkan, latar belakang agama guru dan siswa, dan suasana keagamaan lembaga tersebut.

E. Kajian Pustaka

Dari kepustakaan yang terkait dengan keberagamaan, nampaknya belum dapat ditemukan penelitian yang secara khusus menyelidiki perilaku beragama ayah dan ibu, konformitas teman sebaya dan jenis kelamin berpengaruh secara bersama-sama terhadap keberagamaan remaja muslim. Namun demikian, beberapa penelitian yang berkenaan dengan keberagamaan muslim secara umum dapat dijumpai dalam laporan hasil-hasil penelitian sebagai berikut.

Penelitian Gunnoe dan Moore yang memprediksi 8 faktor pembentuk keberagamaan remaja diantaranya: penanaman agama pada masa kanak-kanak, pendidikan agama di sekolah, kemampuan kognitif remaja, kebutuhan psikodinamik, gaya pengasuhan, modeling (keteladanan), siklus hidup keluarga, dan latar belakang demografi masyarakat/etnis. Data dari National Survey of Children (NSC) prediktor dinilai saat peserta berusia 7-11 tahun dan 11-16 tahun dan keberagamaan dinilai saat peserta 17-22 tahun (N = 1.046). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prediktor terbaik dari keberagamaan pemuda terjadi saat mereka berada jenjang sekolah tinggi. Selain itu beberapa prediktor berikut yakni lokasi tempat tinggal, jenis kelamin, pendidikan agama pada usia anak-anak, keberagamaan ibu, kehadiran di tempat ibadah selama masa kanak-kanak. Hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anaknya terutama pada masa anak-anak yang akan menjadi fondasi keberagamaan pada masa remaja.

Analisis ini membuktikan bahwa peran orang tua dalam memberikan model (keteladanan) pada anak memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengembangan keberagamaan remaja.¹³⁶

Penelitian tentang keberagamaan siswa ditinjau dari agama dan afiliasi sekolah yang dilakukan oleh Henderson. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang sekolah pada sekolah agama akan mampu meningkatkan keberagamaannya. artinya jenis sekolah mempengaruhi tingkat Keberagamaan siswa, jika siswa sekolah di sekolah agama yang sama dengan agamanya maka potensi beragama yang dimiliki siswa akan semakin meningkat. Penelitian tentang keberagamaan muslim pada kalangan remaja juga dilakukan di Malaysia. Hasil penelitian Krauss, Hamzah, Juhari, Hamid menemukan konsep keberagamaan dalam perspektif Islam dan dimensi-dimensinya. Keberagamaan muslim dapat dipahami dari dua dimensi utama, yakni “*Islamic Worldview*” dan “*Religious personality*”. *Islamic Worldview* merupakan dimensi yang berkaitan dengan Keimanan penganut agama Islam terhadap ajaran, pedoman dalam agama Islam. Dalam dimensi ini indikatornya menunjukkan rukun Iman, yakni iman kepada Allah, kepada Malaikat, kepada Rasul, kepada Kitab, kepada hari akhir, dan kepada Takdir. Sedangkan *religious personality* merujuk pada ibadah atau ritual keagamaan yang harus dilakukan oleh penganut agama Islam. Dimensi ini terdiri dari dua indikator yakni Ibadah yang berhubungan dengan Allah (vertikal) dan Ibadah yang berhubungan dengan manusia dan alam sekitar. Dalam penelitian ini menggunakan dimensi-dimensi keberagamaan yang berbeda dengan dimensi yang ditawarkan Glock-Stark, hal ini karena mereka beranggapan bahwa ajaran Islam berbeda dengan ajaran agama lain, sehingga dimensinya menyesuaikan

¹³⁶ Marjorie Lindner Gunnoe dan Kristin A. Moore, “Predictors of Religiosity Among Youth Aged 17–22: A Longitudinal Study of the National Survey of Children,” *Journal for the Scientific Study of Religion* 41, no. :4 (2002): 613-622., <https://doi.org/10.1111/1468-5906.00141>.

dengan ajaran Islam yakni sesuai pokok-pokok ajaran Islam yang terdiri dari *akidah, ibadah dan akhlak*.¹³⁷

Disertasi Masri Mansoer tahun 2008 yang mengenai perilaku keberagamaan remaja pada siswa SMA di tiga tempat yang memiliki karakteristik berbeda yakni di Kota Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak.¹³⁸ Penelitian yang menguji pengaruh kondisi keagamaan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap kegiatan keagamaan dan perilaku keberagamaan remaja ini melibatkan 500 sampel dari 3 lokasi berbeda agar memperoleh pemahaman mengenai perbedaan antara keberagamaan remaja di Kota dan di Desa. Perilaku keberagamaan dalam penelitian ini dijabarkan menjadi 2 variabel yakni perilaku Islami terhadap Tuhan dan perilaku beretika Islami. Kedua variabel tersebut dipengaruhi oleh kondisi keagamaan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan variabel antara kegiatan keagamaan remaja, kerangka konseptual yang dibangun tersebut kemudian diuji dengan menggunakan statistik deskriptif, uji beda dan uji faktor dengan teknik SEM. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan keagamaan keluarga dan sosial keagamaan di masyarakat memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap perilaku keberagamaan remaja. Akan tetapi pendidikan agama di Sekolah tidak ditemukan pengaruh yang positif terhadap perilaku Islami remaja.

Yasemin El-Menouar meneliti mengenai dimensi-dimensi keberagamaan Muslim dengan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 228 Muslim yang tinggal di Jerman. Hasil penelitiannya menghasilkan instrumen untuk mengukur keberagamaan yang dapat digunakan untuk mengukur keberagamaan muslim dengan mengadopsi konsep dimensi Glock. Lima dimensi tersebut adalah 1) *Basic religiosity* (akidah dan ibadah wajib), 2. *Central duties* (rukun Islam), 3. *Religious experience*

¹³⁷ Steven Eric Krauss dkk., "The Muslim, Religiosity-Personality Inventory (MRPI), Toward Understanding Differences in the Islamic Religiosity among the Malaysian Youth."

¹³⁸ Masri Mansoer, "Perilaku Keberagamaan Remaja Kasus pada Siswa SLTA di Kota Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak." (Disertasi : Institut Pertanian Bogor, 2008).

(pengalaman beragama), 4. *Religious knowledge* (ilmu agama), and 5. *Orthopraxis* (konsekuensi).¹³⁹

Dari beberapa penelitian terkait tersebut di atas dapat diambil suatu ringkasan bahwa pengembangan alat ukur keberagamaan muslim telah banyak dilakukan, namun demikian belum ada penelitian yang melaporkan pengaruh perilaku beragama orang tua, lingkungan pendidikan, konformitas teman sebaya pada keberagamaan remaja muslim. Hasil-hasil penelitian tersebut dapat menjadikan petunjuk awal untuk memahami fenomena keberagamaan remaja, maka kiranya perlu adanya penelitian yang secara spesifik menyelidiki hubungan variabel-variabel tersebut kaitannya dengan keberagamaan remaja muslim.

F. Kerangka Berpikir dan Hipotesis

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara keberagamaan dan konformitas teman sebaya, perilaku beragama ayah, perilaku beragama ibu dan lingkungan pendidikan di kalangan remaja Muslim. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah keberagamaan dan konformitas teman sebaya yang dimiliki oleh remaja muslim. dalam rangka memberikan gambaran bagaimana variabel ini bervariasi antar subjek penelitian sebagai konsekuensi dari variasi dalam variabel independen (perilaku beragama ayah, perilaku beragama ibu dan lingkungan pendidikan) dan variabel antara (konformitas teman sebaya) dapat dijelaskan dalam suatu model hubungan sebagai berikut ini:

1. Keterkaitan Perilaku Beragama Orang Tua dengan Lingkungan Pendidikan

Remaja masih tinggal dan hidup bersama dengan orang tua. Orang tua masih bertanggung jawab terhadap pendidikan remaja sehingga baik secara finansial maupun moral. Remaja belum bisa lepas dari kendali, arahan, dan pertimbangan orang tua dalam setiap keputusan yang sifatnya penting. Sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam yang

¹³⁹ El-Menouar, "The Five Dimensions of Muslim Religiosity."

dianut oleh orang tua maka orang tua bertanggung jawab terhadap agama yang dianut anaknya termasuk seberapa taat anak menjalankan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

ajaran agama. Sebagaimana perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁴⁰

Berdasarkan perintah Allah dalam ayat tersebut maka orang tua berkewajiban untuk mendidik dan mengajari anaknya untuk taat kepada Allah swt. salah satunya dengan cara menyekolahkan anaknya di sekolah yang memiliki pembelajaran agama yang memadai.

Orang tua yang taat dalam menjalankan ajaran agama mengetahui bagaimana tugas dan kewajibannya terhadap pendidikan agama anaknya. Sehingga akan mengarahkan anaknya untuk memilih lingkungan sekolah yang memiliki suasana keagamaan yang kondusif dan dapat mendukung perilaku beragama anaknya. Sementara orang tua yang kurang taat dalam menjalankan ajaran agama cenderung tidak peduli dengan pendidikan agama anaknya. Orang yang tidak taat dalam menjalankan ajaran agama berarti orang tersebut tidak yakin dengan janji dan ancaman Allah, sehingga baginya kehidupan akhirat itu tidak akan ada. Oleh karena itu, bagi mereka pendidikan yang baik tidak harus selalu diimbangi dengan pendidikan agama yang baik.

¹⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.560

Dalam kehidupan sehari-hari ayah bertanggung jawab dalam mencari nafkah untuk keluarganya termasuk untuk biaya pendidikan. Oleh sebab itu, keputusan ayah biasanya lebih didengar dan ditaati oleh anggota keluarganya. Dengan demikian ayah diduga akan memiliki pengaruh yang lebih banyak dibanding ibu dalam menentukan lingkungan pendidikan anaknya.

2. Keterkaitan Lingkungan Pendidikan dengan Konformitas Teman Sebaya dan Keberagamaan Remaja Muslim

Konformitas dan keberagamaan, sebagaimana telah dibahas sebelumnya merupakan fenomena sosial yang terjadi pada individu yang dapat mengalami perkembangan dan perubahan karena adanya faktor yang mempengaruhinya. Keduanya dapat mengalami perkembangan dan perubahan karena difasilitasi oleh pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal menyediakan berbagai fasilitas dan kebutuhan dalam proses belajar dan mengajar yang berupa transmisi pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang sistematis dan formal.¹⁴¹ Lingkungan sekolah juga menyediakan kesempatan siswa untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru dengan latar belakang agama, sosial yang berbeda. Interaksi sosial dengan orang lain selain orang tua tersebut juga dapat memberikan tambahan pengalaman langsung yang dapat mengembangkan wawasan, pengalaman dan pengetahuan siswa.

Dalam lingkungan pendidikan yang heterogen yakni siswa dan guru dengan latar belakang agama yang berbeda-beda seperti di Sekolah Menengah Umum dan menawarkan berbagai pelajaran agama tidak hanya pelajaran agama Islam sehingga kurang dapat mendukung siswa mengembangkan sikap dan perilaku religiusnya. Sementara itu lingkungan pendidikan yang homogen seperti Madrasah memiliki siswa dan guru dengan latar belakang agama yang sama yaitu hanya Islam saja

¹⁴¹ Ian Robertson, *Sociology*, New York: Worth Publishers, 1997. Hlm. 342

dan memberikan materi agama Islam yang lebih banyak tentunya dapat mendukung siswa untuk lebih religius.

Dengan demikian apabila iklim sosial keagamaan suatu lingkungan pendidikan itu religius maka siswa yang belajar di dalamnya akan terbawa untuk lebih religius. Sebaliknya jika iklim sosial keagamaan dalam suatu lingkungan pendidikan kurang religius maka kurang dapat mendukung sikap dan perilaku keagamaan siswanya ketika di sekolah.

3. Keterkaitan Perilaku Beragama Orang Tua dengan Konformitas Teman Sebaya.

Remaja masih sangat bergantung dan bahkan masih tinggal bersama orang tua karena secara ekonomi belum mampu menghidupi dirinya sendiri. Oleh karena itu, orang tua masih memiliki peran penting bagi kehidupan remaja termasuk dalam proses sosialisasi remaja dengan lingkungan sekitar. Dalam proses sosialisasi yang dilakukan tersebut tidak dapat terlepas dari penyesuaian (konformitas) dengan lingkungan sekitar terutama dengan kelompok teman-teman sebaya. Kontrol serta sikap orang tua dapat memprediksi remaja dalam proses konformitas dengan lingkungan barunya seperti mengarahkan dalam memilih sekolah.

Dalam ajaran Islam Allah SWT telah memberikan petunjuk kepada orang tua untuk menasihati anak-anaknya agar memilih teman-teman yang Soleh. Sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an dalam Surat Al-Luqman ayat 15 bahwa Luqman menasihati anaknya untuk mengikuti jalan orang yang kembali kepada Tuhannya yaitu Allah SWT.¹⁴² Artinya bahwa Luqman sebagai orang tua mendampingi dan membimbing anaknya agar mau mengikuti orang-orang yang saleh atau berteman dengan teman-teman yang saleh. Orang tua bertanggung jawab memilih lingkungan yang baik untuk keluarganya sehingga anak akan tumbuh, berkembang dan melakukan sosialisasi di lingkungan yang baik

¹⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surat Al-Luqman ayat 15 yang artinya "...ikutilah jalan orang yang kembali kepada-KU"

juga.¹⁴³ Dengan demikian orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam memilihkan teman-teman yang memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam

Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadis bersabda bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan yang suci, kedua orang tua mereka yang kemudian akan menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.¹⁴⁴ Hadis tersebut menunjukkan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam memfasilitasi lingkungan agama bagi anak-anaknya. Hadis ini didukung oleh hasil penelitian Peterson dkk. bahwa aspek penting dari proses konformitas pada remaja adalah kontribusi orang tua seperti kontrol dalam pergaulan, dukungan dan pemberi pertimbangan.¹⁴⁵

Kontribusi paling mendasar yang dilakukan oleh orang tua salah satunya menentukan lingkungan pendidikan (Sekolah) sebagai bentuk kontrol dan pemberi pertimbangan. Hal ini secara tidak langsung menegaskan bahwa orang tua memiliki kontrol dalam proses awal konformitas remaja melalui penentuan sekolah yang akan menjadi lingkungan sosial kedua remaja.¹⁴⁶ Orang tua yang taat dalam menjalankan ajaran agama akan memberikan dukungan pada anaknya untuk memilih sekolah yang memberikan banyak pelajaran agama seperti Madrasah. Orang tua menyekolahkan anaknya di Madrasah selain agar memperoleh pelajaran agama yang lebih banyak juga agar anaknya memiliki teman yang seagama dan dari kalangan keluarga yang taat beragama.

Lingkungan Madrasah yang memiliki iklim yang Islami memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa berinteraksi dengan teman-teman sebaya yang sesama muslim. Peran teman sebaya sangat

¹⁴³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).79

¹⁴⁴ Hadits Shahih Muslim on 4803, *Kutubut Tis'ah* CD Room

¹⁴⁵ Gary W. Peterson, Boyd C. Rollins, dan Darwin L. Thomas, "Parental Influence and Adolescent Conformity: Compliance and Internalization," *Youth & Society* 16, no. 4 (Juni 1985): 397–420, <https://doi.org/10.1177/0044118X85016004001>.

¹⁴⁶ Andrew J. Weigert dan Darwin L. Thomas, "Family Socialization and Adolescent Conformity and Religiosity: An Extension to Germany and Spain," *Journal of Comparative Family Studies* 10, no. 3 (1979): 371–83.

penting bagi siswa terutama pada usia remaja, hal ini karena pada masa remaja kebutuhan akan penerimaan sosial dari teman-teman sebayanya sangat tinggi. Interaksi dengan teman-teman sebayanya memberikan kesempatan pada remaja untuk saling bertukar pikiran dan pandangan sehingga pada akhirnya mereka saling menyesuaikan diri satu sama lain dalam berbagai hal termasuk dalam masalah agama. Kelompok teman sebaya yang mempunyai keselarasan dengan aturan dan ajaran agama dapat memberikan motivasi dan menjelaskan pengalaman dan keingintahuan anggotanya terhadap kegiatan beragama dengan berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang telah dimiliki anggota lain dan dianggap sebagai cara pandang bersama.

4. Keterkaitan Perilaku Beragama Orang Tua dengan Keberagamaan Remaja Muslim

Dalam pandangan kaum behavioris misalkan Albert Bandura menyatakan bahwa sebagian besar yang dipelajari manusia adalah melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*).¹⁴⁷ Dalam kehidupan sehari-hari sejak masih anak-anak hingga tumbuh menjadi remaja, mereka melihat, mengamati dan kemudian menyimpulkan sikap, pandangan dan perilaku yang ditampilkan oleh orang tua termasuk perilaku yang berkaitan dengan perilaku beragama. Pengamatan tersebut mendapat penguatan dari proses interaksi secara aktif antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua adalah peletak dasar Keimanan beragama sekaligus pemberi contoh utama bagi anak-anaknya. Transmisi ajaran-ajaran agama dari orang tua terhadap anak-anaknya terjadi setiap hari melalui proses interaksi. Kewajiban orang tua tidak sebatas pada kewajiban pemenuhan kebutuhan jasmani, bahkan dalam ajaran Islam orang tua juga berkewajiban menjaga anak-anaknya agar selamat dalam kehidupan di dunia dan kehidupan yang selanjutnya yaitu akhirat sebagaimana

¹⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 1999). 96

disebutkan dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6.¹⁴⁸ Menurut Mawardi maksud dari ayat tersebut adalah menjaga diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan cara mengajari diri dan keluarga tentang sesuatu yang membuat mereka takut pada neraka.¹⁴⁹ Sementara itu cara agar takut pada siksa api neraka adalah dengan mempelajari ilmu-ilmu agama kemudian mengamalkannya.

Orang tua adalah pendidik pertama yang mengajarkan berbagai hal serta menyajikan berbagai informasi bagi anak termasuk mengenai agama.¹⁵⁰ Studi melalui penelitian menyebutkan konsistensi antara sikap dan perilaku beragama orang tua dengan sikap dan perilaku beragama pada anak-anak mereka.¹⁵¹ Oleh sebab itu, transmisi nilai-nilai dan ajaran agama sangat berpeluang terjadi dari orang tua terhadap anak-anaknya.¹⁵² Orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa agama itu penting dan memberikan contoh ketaatan dalam menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵³ Dengan demikian, remaja yang memiliki orang tua yang religius berkesempatan untuk memiliki *modeling* dalam beragama yang baik. Sebaliknya siswa yang memiliki orang tua kurang religius cenderung akan acuh dan kurang memperhatikan kehidupan beragamanya akan kehilangan figur keteladanan dalam beragama.

5. Keterkaitan Konformitas Teman Sebaya dengan Keberagamaan Remaja Muslim

Nabi Muhammad SAW dalam sebuah riwayat bersabda bahwa seseorang itu mengikuti agama temannya, hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan dengan siapa ia berteman.¹⁵⁴ Apabila remaja

¹⁴⁸ Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 artinya "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...".

¹⁴⁹ Abu al-Hasan Al-Mawardi, *al-Nukat wa al-'Uyyun*, vol. Juz 3 (Mauqi'u al Tafsir: Dalam Maktabah Samillah, 2005).

¹⁵⁰ Marjorie Lindner Gunnoe dan Kristin A. Moore, "Predictors of Religiosity Among Youth Aged 17–22: A Longitudinal Study of the National Survey of Children," t.t.

¹⁵¹ Bader dan Desmond, "Do as I Say and as I Do."

¹⁵² Iori Baker-Sperry, "Passing On The Faith: The Father's Role In Religious Transmission," *Sociological Focus* 34, no. 2 (2001): 185–98.

¹⁵³ Bader dan Desmond, "Do as I Say and as I Do."

¹⁵⁴ HR. Abu Daud no. 4833, Tirmidzi no. 2378, Ahmad 2/344, dari Abu Hurairah. Lihat Shohihul Jaami' 3545.

berteman dengan teman sebaya menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan berakhlak baik maka remaja tersebut cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka remaja tersebut akan cenderung terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang sangat memungkinkan terjadinya konformitas antar teman sebaya. Studi yang dilakukan Barret dkk. menunjukkan bahwa perkembangan keberagaman pada remaja dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah utamanya adalah melalui interaksi dengan teman sebaya.¹⁵⁵ Motivasi remaja untuk diakui sebagai anggota kelompok sosial yaitu teman sebaya menjadi dasar untuk melakukan konformitas dengan perilaku dan norma-norma yang berlaku dalam kelompok teman-teman sebaya. Teman sebaya tidak hanya memiliki potensi untuk membentuk perilaku dan partisipasi keagamaan remaja, tetapi juga berdampak pada sifat keberagaman yang lebih intrinsik melalui interaksi timbal balik dan komunikasi keagamaan.¹⁵⁶

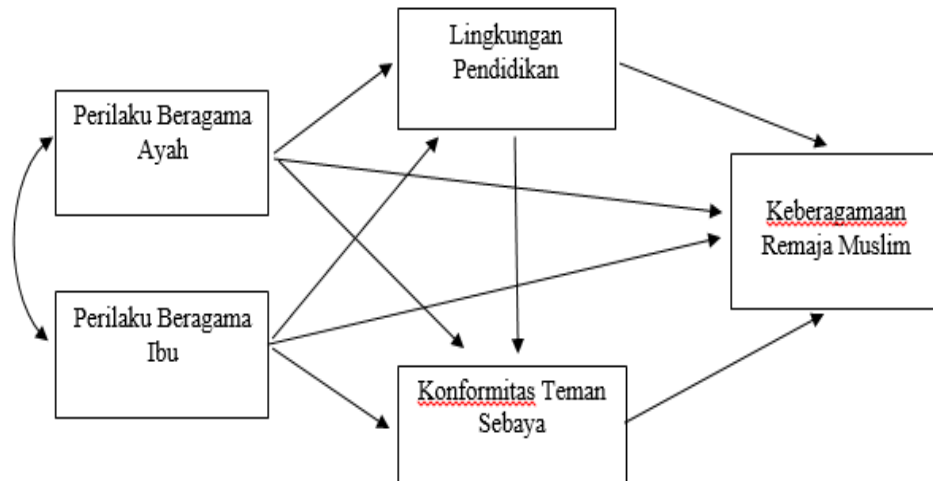
Hubungan yang intens dalam suatu kelompok teman sebaya menghasilkan suatu aturan yang tidak tertulis yang membentuk anggotanya untuk mematuhi aturan tersebut. Kelompok teman sebaya yang anggotanya taat dalam menjalankan ajaran agama akan membentuk suatu iklim pertemanan yang saling mengingatkan untuk selalu menjalankan perintah agama. Sementara kelompok teman sebaya yang anggotanya kurang taat dalam menjalankan ajaran agama dapat memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk lebih longgar dalam melanggar ajaran agama. Dengan demikian, semakin taat teman-temannya menjalankan perintah agama maka akan semakin tinggi keberagaman remaja yang tergabung dalam kelompok tersebut,

¹⁵⁵ Barrett dkk., "Adolescent Religiosity and School Contexts."

¹⁵⁶ Community-driven & non-commercial spiritual encyclopedic portal, "Peer and Friend Influences on Adolescent Faith Development," 2009, http://exhumator.com/00-182-00_esoteric-religious-spiritual-peer-and-friend-influences-on-adolescent-faith-development.html.

sebaliknya semakin tidak taat dalam menjalankan ajaran agamanya semakin rendah keberagamaan remaja yang tergabung dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, variasi tingkat keberagamaan remaja dapat dipengaruhi oleh perbedaan perilaku beragama orang tua mereka baik ayah maupun ibu, perbedaan konformitas teman sebaya dan lingkungan pendidikan. Perilaku beragama ayah, perilaku beragama ibu dan lingkungan pendidikan selain berpengaruh terhadap keberagamaan remaja juga berpengaruh terhadap konformitas teman sebaya. Dengan kata lain perilaku beragama orang tua baik ayah maupun ibu dan lingkungan pendidikan berpengaruh secara langsung maupun melalui konformitas teman sebaya terhadap keberagamaan remaja. Selanjutnya, konformitas teman sebaya secara langsung mempengaruhi keberagamaan. Untuk menggambarkan bagaimana pengaruh variabel independen yakni (perilaku beragama ayah, perilaku beragama ibu, konformitas teman sebaya, dan lingkungan pendidikan) terhadap keberagamaan remaja muslim secara visual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.5. Model Teoritis Keberagamaan Remaja Muslim

Atas dasar pembahasan teori, hasil penelitian terkait dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Ada pengaruh perilaku beragama ayah, perilaku beragama ibu terhadap lingkungan pendidikan.
- H2 : Ada pengaruh perilaku beragama ayah, perilaku beragama ibu terhadap konformitas teman sebaya baik secara langsung maupun melalui lingkungan pendidikan.
- H3 : Ada Pengaruh Perilaku Beragama Ayah, Perilaku Beragama Ibu dan Lingkungan Pendidikan terhadap Keberagamaan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Konformitas Teman Sebaya.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini secara substantif termasuk dalam bidang kajian ilmu pendidikan Islam (PAI). Hal ini karena yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah keberagaman yang merupakan tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah yang merupakan produk dari hasil belajar agama Islam.¹ Sedangkan secara keilmuan, kajian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis.² Hal ini karena penelitian ini akan berusaha melihat fenomena psikologis, khususnya tingkat keberagaman seseorang, dalam bentuk yang diisolasi dari dan dihubungkan dengan fenomena lain.³ Dalam penelitian ini keberagaman merupakan implementasi dari agama yang dianut oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini yang dibahas adalah tentang tingkat keberagaman dilihat dari variasi perilaku beragama orang tua yakni ayah dan ibu, konformitas teman sebaya, lingkungan pendidikan.

Sementara itu, dalam kaitan dengan bagaimana jawaban permasalahan penelitiannya diperoleh secara empiris, penelitian ini utamanya menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk memahami hubungan antara keberagaman remaja muslim dengan perilaku beragama ayah dan ibu, lingkungan pendidikan dan konformitas teman sebaya. Dilihat dari segi metode, penelitian ini termasuk jenis penelitian *ext Post facto* karena penelitian ini menelusuri peristiwa yang telah terjadi berdasarkan tanggapan responden.⁴ Penelitian ini didesain secara asosiatif untuk mengkaji hubungan antara variabel satu dengan

¹ Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional," t.t.

² C. Daniel Batson dan W. Lerry Ventis, *The Religious Experience: A Social-Psychological Perspective*. 11

³ James H. McMillan, dan Sally Schumacher, *Research in education: A conceptual introduction* (Glenview, 1989).14

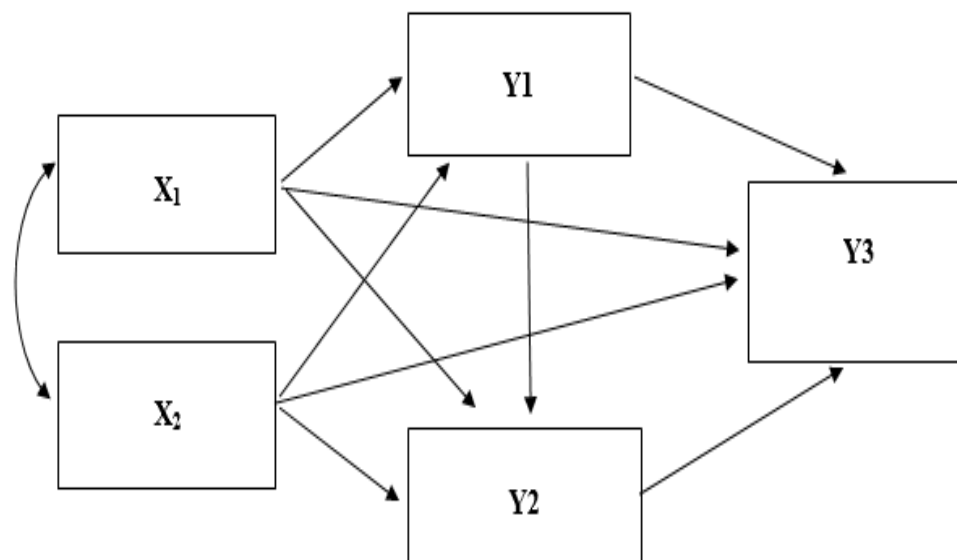
⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).55

variabel lain yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis jalur dengan teknik analisis regresi berganda secara bertahap.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini mengkaji pengaruh perilaku beragama orang tua dan lingkungan pendidikan terhadap konformitas teman sebaya dan keberagaman remaja muslim di Kota Surakarta secara langsung dan tidak langsung. Untuk mengungkap hubungan pola hubungan kausal antar beberapa variabel eksogen (variabel penyebab) terhadap variabel endogen (variabel akibat) baik secara langsung maupun tidak langsung baik secara bersama-sama maupun secara parsial maka dianalisis dengan model analisis jalur (*path analysis*).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimen yakni tanpa melakukan perlakuan terhadap subjek penelitian melainkan fakta-fakta yang telah terjadi dan dialami oleh subjek. Berdasarkan kajian konseptual dalam pembahasan sebelumnya, maka model rancangan penelitian ini dapat divisualisasikan dalam gambar berikut:



Gambar 3.1. Model Diagram Jalur

Keterangan gambar:

X_1 = Perilaku Beragama Ayah

X_2 = Perilaku Beragama Ibu

Y_1 = Lingkungan Pendidikan

Y_2 = Konformitas Teman Sebaya

Y_3 = Keberagamaan Remaja Muslim

e = error Variabel

Gambar di atas secara garis besar dapat dimaknai sebagai berikut:

- 1) Lingkungan Pendidikan (Y_1) dipengaruhi variabel perilaku beragama ayah (X_1) dan Perilaku Beragama Ibu (X_2) secara bersama-sama dan secara parsial, selebihnya dipengaruhi variabel-variabel lain (e_1) yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.
- 2) Konformitas Teman Sebaya (Y_2) dipengaruhi variabel perilaku beragama ayah (X_1) dan Perilaku Beragama Ibu (X_2) secara langsung dan tidak langsung melalui Lingkungan Pendidikan (Y_1) selebihnya dipengaruhi variabel-variabel lain (e_2) yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.
- 3) Keberagamaan Remaja Muslim (Y_3) secara bersama-sama dan parsial dipengaruhi variabel perilaku beragama ayah (X_1) dan Perilaku Beragama Ibu (X_2) dan Lingkungan Pendidikan (Y_1) secara langsung dan tidak langsung melalui konformitas teman sebaya (Y_2), selebihnya dipengaruhi variabel-variabel lain (e_3) yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Sesuai dengan tujuan, penelitian ini melibatkan remaja muslim di Kota Surakarta. Pemilihan kota ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di Surakarta terdapat berbagai variasi lembaga pendidikan Menengah Atas yang pluralistik. Lebih dari itu, peserta didik yang belajar di kota ini berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial dan keagamaan yang

beragam pula. Dengan alasan ini, peserta didik tersebut dapat mencerminkan keragaman peserta didik secara umum sehingga hasil dari penelitian ini cukup meyakinkan untuk dapat digeneralisir ke peserta didik muslim secara umum.

Besarnya populasi peserta didik yang tersebar di Sekolah Menengah Atas di kota Surakarta maka perlu ditarik sampel penelitian. Penarikan sampel dilakukan secara kluster purposif⁵ yakni pertama berdasarkan jenis lembaga pendidikan dilihat dari pembinaan pengelolaannya yakni oleh Kementerian Agama (Madrasah Aliyah) dan Kemendikbud (SMA). Pengklasteran ini memberikan variasi pada kurikulum Pendidikan Agama Islam dan lingkungan pendidikannya, yang diduga berpengaruh pada hasil belajar pendidikan agama Islam siswa. Kedua, dari masing-masing kluster ini dipilih secara acak. Dari langkah ini terpilih MAN 1 Surakarta, MA Al-Muayyad, SMA Muhammadiyah dan SMA MTA yang menggunakan kurikulum PAI dari Kementerian Agama dan SMA N 1 Surakarta, SMA Warga Surakarta yang menggunakan kurikulum PAI Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dari masing-masing Sekolah terpilih secara acak diambil dua kelas, masing-masing dari kelas XI. Pemilihan kelas XI tersebut didasarkan pertimbangan bahwa siswa angkatan tersebut sudah banyak terlibat setidaknya satu tahun dalam proses belajar mengajar, sehingga diduga telah terpengaruh oleh budaya sekolah (terutama iklim akademik dan keilmuan yang dipelajarinya) dan kekhususan karakteristik siswa berdasarkan kluster tersebut sudah terbentuk. Karena di lembaga pendidikan menengah umum terdapat siswa yang non-muslim, maka sesuai dengan tujuan penelitian ini hanya siswa muslim saja yang akan dilibatkan. Selain itu, pemilihan sampel berdasarkan jenis kelamin juga dipertimbangkan dalam penelitian ini sehingga diperoleh sampel yang seimbang berdasarkan jenis kelamin. Dengan cara pemilihan tersebut diharapkan sampel akan merepresentasikan populasi remaja muslim di Surakarta sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara meyakinkan (validitas eksternal tinggi).

⁵ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).135

Dari langkah-langkah pemilihan tersebut diperoleh sampel dengan jumlah subjek 450 orang siswa. Kepada subjek terpilih tersebut diberikan angket yang telah di kalibrasi/dipilih butir-butirnya berdasarkan validitasnya berdasarkan hasil uji coba instrumen. Pemberian angket dilakukan secara klasikal, di salah satu proses belajar mengajar yang mereka ikuti. Sebelum pengisian dimulai, kepada mereka dijelaskan tujuan dari penelitian dan ke ikut sertaan yang bersifat sukarela. Seluruh siswa muslim terpilih secara sukarela bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi angket yang diberikan.

Dari pemeriksaan terhadap respons mereka pada angket yang telah mereka isi ditemukan 8 angket tidak diisi dengan lengkap (setidaknya ada 1 variabel yang datanya tidak terisi semua). Karena identitas subjek anonim, maka tidak mungkin dilakukan perbaikan kembali. Angket yang tidak terisi secara lengkap ini tidak diproses lebih lanjut. Dengan demikian, jumlah subjek penelitian yang datanya dianalisis adalah 442 siswa. Secara garis besar karakteristik mereka dapat digambarkan secara ringkas dalam tabel berikut:

Tabel 3.1. Sebaran sampel berdasarkan Sekolah

Kelompok Subjek	Jumlah	
	F	%
SMA N 1 Surakarta	66	15
SMA Warga Solo	31	7
SMA MTA	91	20,6
SMA 1 MUHI	70	15,8
MAN 1 Surakarta	73	16,5
MA Ngruki	48	11
MA Al-Muayyad	62	14
Keseluruhan	442	100%

D. Variabel dan Instrumen

Dalam rangka untuk mengumpulkan data penelitian ini dikembangkan instrumen untuk mengukur kelima variabel konsep atau inferensial. Karena masing-masing variabel tersebut memiliki karakteristik atau objek yang berbeda, maka instrumen yang digunakan untuk mengukurnya akan dikembangkan secara berbeda. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan pengukuran subjek dijadikan satu kesatuan.

Penyusunan instrumen melalui beberapa tahapan yaitu dimulai dari kajian teoretis terhadap variabel penelitian kemudian dilanjutkan pada perumusan dimensi dan indikator dilanjutkan penyusunan kisi-kisi. Dari kisi-kisi ini dapat digunakan sebagai dasar melihat validitas isi (konten), apakah sudah mencakup seluruh indikator dari variabel yang dikembangkan atau belum. Dari kisi-kisi ini kemudian dikembangkan butir pernyataan sebagai draf instrumen awal. Draft awal instrumen penelitian kemudian ditelaah secara kualitatif oleh ahli (*expert judgment*) dalam seminar proposal. Setelah diperbaiki berdasarkan masukan dari ahli draft instrumen kemudian diuji cobakan dalam kelompok terbatas (bagian dari populasi penelitian) untuk uji keterbacaan untuk mengetahui seberapa paham responden menangkap maksud peneliti yang dituangkan dalam butir pernyataan.

Berdasarkan uji keterbacaan ini terdapat beberapa butir pernyataan yang harus diperbaiki redaksi kalimat atau katanya. Kemudian langkah selanjutnya adalah uji validitas empiris dan reliabilitas instrumen melalui program W-Stat yang dikembangkan oleh Ibnu Hadjar.⁶ Berikut langkah-langkah pengembangan instrumen dalam penelitian ini dapat di skemakan sebagai berikut:

⁶ Ibnu Hadjar, *W-stats: Program Aplikasi Statistik Walisongo* (Semarang: IAIN Walisongo, 2013).

jawaban atas pertanyaan yang menunjukkan tingkatan dia meyakini, memiliki, merasakan, mengamalkan, mewujudkan, dan mengikatkan diri pada agama (ajaran, sistem, lembaga) dalam kehidupannya.

Keberagamaan merupakan variabel konseptual yang berdimensi jamak, sehingga pengukurannya menggunakan indeks yang merupakan komposit dari hasil pengukuran masing-masing dimensinya. Variabel ini dijabarkan ke dalam empat dimensi, yang selanjutnya masing-masing dimensi dijabarkan ke dalam indikator-indikator yang berbeda. Berdasarkan indikator inilah selanjutnya dikembangkan butir-butir untuk mengukurnya. Karena memiliki karakteristik yang berbeda, pengembangan instrumen untuk masing-masing butir dilakukan secara berbeda. Pengembangan instrumen untuk masing-masing dimensi keberagamaan ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Dimensi Keimanan

Pengembangan instrumen variabel ini diadopsi dari instrumen yang telah dikembangkan oleh Shodiq⁷ yang diadaptasikan dengan konteks penelitian ini. Dimensi Keimanan terdiri dari dua indikator yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga pengembangan instrumen untuk indikator tersebut akan dilakukan secara berbeda. Adapun langkah pengembangannya sebagai berikut

1) Definisi Konseptual

Kondisi hati seorang muslim dalam meyakini dan membenarkan doktrin-doktrin agama Islam (*tashdiq al-qalb*) serta sikap dan kehendak hati dalam merespons atau bereaksi terhadap Allah swt. dengan cara-cara yang sesuai dengan Keimanan hatinya (*amal al-qalb*).

2) Definisi operasional

Kecenderungan subjek untuk merespons secara konsisten menerima atau menolak akan kebenaran isi pernyataan yang berisi yang mencerminkan Keimanan dan sikapnya terhadap doktrin-doktrin agama Islam.

⁷ Shodiq, "Pengembangan Instrumen Pengukuran Keimanan Siswa Madrasah Aliyah" (Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

3) Indikator

a) *Tashdiq al-Qalb* yakni keimanan terhadap rukun iman yang meliputi : iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab suci, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada Qadla dan Qadar.

b) *Amal al-Qalb* meliputi *mahabbah, tawakal, ikhlas, syukur, sabar, khauf, raja.*

4) Kisi-kisi

Berdasarkan indikator tersebut di atas dikembangkan butir-butir instrumen yang penyebarannya sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 3.2. Kisi-kisi instrumen Keimanan

Dimensi	Indikator	Nomor Butir		Jumlah Butir
		+	-	
<i>Tashdiq al-Qalb</i>	Iman kepada Allah	1, 11	17, 22	4
	Iman kepada Malaikat	10,13,24	3	4
	Iman kepada Kitab	4, 9, 23	12	4
	Iman kepada Rosulullah	2, 14, 20	5	4
	Iman kepada Hari akhir	6, 16, 21	7	4
	Iman kepada Qodho Qodar	15,18, 9	8	4
Jumlah butir		17	7	24
<i>Amal al-Qalb</i>	<i>Mahabbah</i>	6, 3	10, 18	4
	<i>Tawakal</i>	8, 21	24	3
	<i>Ikhlas</i>	17, 19	23	3
	<i>Syukur</i>	1, 13	2, 20	4
	<i>Sabar</i>	22	5, 25	3
	<i>Khauf</i>	9, 12, 16	11, 15	5
	<i>Raja`</i>	4, 7, 14	6	4
Jumlah butir		14	16	30

5) Model Pengembangan

Dimensi Keimanan terdiri dari dua indikator yang memiliki karakteristik yang berbeda maka masing-masing pengembangan

instrumen untuk masing-masing indikator dibuat secara berbeda. Indikator *tashdiq al-qalb* dikembangkan dengan menggunakan model *summated-rating scale*, sebagaimana yang dikembangkan oleh Likert.⁸ Setiap butir skala disusun dalam bentuk pernyataan positif (menunjukkan Keimanan yang kuat) atau negatif (menunjukkan Keimanan yang lemah) tentang Keimanannya terhadap doktrin agama Islam. Untuk merespons pernyataan tersebut responden diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif: Sangat Yakin, Yakin, Tidak Yakin, dan Sangat Tidak Yakin, yang masing-masing menunjukkan tingkat penerimaan subjek atas kebenaran isi dari pernyataan tersebut, untuk mencerminkan tingkat Keimanannya.

Selanjutnya, indikator *amal al-qalb* juga dikembangkan dengan menggunakan model *summated-rating scale*. Setiap butir skala disusun dalam bentuk pernyataan positif (menunjukkan sikap yang positif) atau negatif (menunjukkan sikap yang negatif) dalam merespons atau bereaksi terhadap Allah swt. dengan cara-cara yang sesuai dengan Keimanan hatinya (*amal al-qalb*). Untuk merespons pernyataan tersebut responden diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju, yang masing-masing menunjukkan tingkat penerimaan subjek atas kebenaran isi dari pernyataan tersebut, untuk mencerminkan sikapnya.

Butir-butir instrumen awal untuk mengukur dimensi Keimanan selengkapnya sebagaimana dalam Lampiran.

6) Penskoran

Pemberian skor masing-masing butir untuk setiap subjek dilakukan berdasarkan respon yang diberikannya terhadap butir tersebut serta bentuk pernyataan. Skor untuk masing-masing butir akan bervariasi dari 1 (menunjukkan sangat lemah) sampai 4 (menunjukkan sangat kuat). Untuk butir dengan bentuk pernyataan negatif, skor 1, 2, 3, dan 4 secara berturut-turut diberikan kepada alternatif : Sangat Yakin/Setuju, Yakin/Setuju, Tidak Yakin/Setuju, dan Sangat Tidak Yakin/Setuju.

⁸ Likert Rensis, *A Technique for the Measurement of Attitudes* (New York, 1932).

Sebaliknya, untuk butir dengan bentuk pernyataan positif, skor 1, 2, 3, dan 4 secara berturut-turut diberikan kepada alternatif: Sangat Tidak Yakin/Setuju, Tidak Yakin/Setuju, Yakin/Setuju, dan Sangat Yakin/Setuju. Pedoman pemberian skor untuk masing-masing butir instrumen awal dapat dilihat dalam Lampiran.

b. Dimensi Ritual

1) Definisi Konseptual

Ritual adalah intensitas subjek dalam menjalankan perintah agama yang berhubungan langsung dengan Tuhan (*hablun min Allah*).

2) Definisi operasional

Ritual adalah respon subjek yang menunjukkan intensitasnya dalam menjalankan perintah agama yang disebutkan dalam pernyataan yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan (*hablun min Allah*), khususnya yang berkaitan dengan ibadah *mahdloh* dan *ghoiru mahdloh*.

3) Indikator

a) Ibadah *mahdloh*: ibadah yang pokok yang harus dilakukan oleh setiap Muslim yang telah *mukallaf* (sehat akal nya dan telah mencapai umur baligh, dewasa secara biologis) seperti salat wajib dan sunah, puasa wajib dan sunah, zakat, haji (bagi yang mampu).

b) Ibadah *ghoiru mahdloh*: ibadah tambahan yang sebaiknya dilakukan oleh setiap Muslim sebagai penyempurna dari ibadah pokok, seperti membaca al-Qur`an, zikir, sedekah.

4) Kisi-kisi

Tabel 3.3. Kisi-kisi instrumen intensitas Ritual

No.	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
1.	Ibadah <i>mahdloh</i>	1, 2, 3, 6, 8, 10	6
2.	Ibadah <i>ghoiru mahdloh</i>	4, 5, 7, 9, 11, 12	6
Jumlah butir		12	12

5) Model Pengembangan

Ritual merupakan dimensi perilaku dari variabel Keberagamaan dan merupakan konsep deskriptif.⁹ Oleh karena itu, pengukuran dimensi ritual menggunakan skala deskriptif. Setiap butir pernyataan disusun untuk mengungkap tingkat intensitas subjek dalam melaksanakan ritual. Pernyataan disusun dalam bentuk kalimat positif (menunjukkan ketaatan dalam melakukan ajaran sebagaimana isi dari pernyataan) atau negatif (menunjukkan tidak melakukan/meninggalkan ajaran yang tercermin dalam pernyataan). Jawaban subjek disusun secara tertutup sehingga subjek tinggal memilih salah satu dari 5 alternatif jawaban yang tersedia, yang menunjukkan jenjang tingkatan intensitas, yang merentang dari tertinggi sampai terendah, yaitu: Selalu, Sering kali, Kadang-kadang, Jarang, dan Tidak Pernah.

6) Butir-butir instrumen

Butir-butir instrumen awal intensitas ritual selengkapnya sebagaimana dalam lampiran.

7) Penskoran

Penskoran dilakukan dengan memberikan skor secara sistematis pada setiap pilihan respon subjek untuk masing-masing butir dan sifat pernyataan (positif atau negatif). Untuk pertanyaan positif, skor yang diberikan adalah 4, 3, 2, 1, dan 0 secara berturut-turut untuk pilihan jawaban Selalu, Seringkali, Kadang-kadang, Jarang, dan Tidak Pernah. Sedangkan untuk pernyataan negatif, skor yang diberikan adalah 0, 1, 2, 3, dan 4 secara berturut-turut untuk pilihan jawaban Selalu, Seringkali, Kadang-kadang, Jarang, dan Tidak Pernah. Pedoman pemberian skor untuk masing-masing butir instrumen awal dapat dilihat dalam lampiran.

c. Dimensi Sosial

1) Definisi Konseptual

⁹ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Statistik untuk Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora* (Semarang: Pustaka Zaman, 2014).158

Sosial adalah intensitas subjek dalam menjalankan perintah ajaran agama yang berkaitan dengan hubungan dengan sesama manusia (*hablun minan nas*).

2) Definisi operasional

Sosial adalah respon subjek yang menunjukkan intensitasnya dalam menjalankan perintah agama yang disebutkan dalam pernyataan yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia, khususnya yang berkaitan dengan hubungan personal dan intra-personal.

3) Indikator

- a) Hubungan personal: hubungan seorang muslim dengan orang lain secara individual karena adanya kekerabatan, persahabatan, atau ketetanggaan.
- b) Hubungan intra-personal: hubungan seorang muslim dengan orang lain secara kelompok karena adanya organisasi, kelembagaan, dan kemasyarakatan.

4) Kisi-kisi

Tabel 3.4. Kisi-kisi instrumen intensitas sosial

No.	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
1.	Hubungan personal	1, 2, 3, 4, 5, 11, 15	7
2.	Hubungan intra-personal	6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14	8
Jumlah butir		15	15

5) Model pengembangan

Sebagaimana ritual, dimensi sosial merupakan konsep deskriptif sehingga pengukurannya juga menggunakan skala deskriptif. Pernyataan didesain untuk mengungkap intensitas subjek dalam menjalankan ibadah sosial. Pernyataan disusun dalam kalimat positif yang menunjukkan ketaatan subjek dalam melakukan ajaran sosial. Jawaban subjek disusun secara tertutup sehingga ia tinggal memilih salah satu dari lima alternatif jawaban yang tersedia. Jawaban tersebut

menunjukkan jenjang tingkatan intensitas, yang merentang dari tertinggi sampai terendah, yaitu: Selalu, Seringkali, Kadang-kadang, Jarang, dan Tidak Pernah. Butir-butir instrumen Sosial selengkapnya sebagaimana dalam lampiran.

6) Penskoran

Penskoran dilakukan dengan memberikan skor secara sistematis pada setiap pilihan respon subjek untuk masing-masing yang menunjukkan intensitas subjek dalam melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan. Skor yang diberikan untuk masing-masing pilihan atau alternatif jawaban yang dipilih tersebut juga menunjukkan intensitas ibadah sosial, yaitu: 4, 3, 2, 1, dan 0 secara berturut-turut untuk pilihan jawaban: Selalu, Seringkali, Kadang-kadang, Jarang, dan Tidak Pernah.

d. Dimensi Komitmen

1) Definisi Konseptual

Komitmen adalah kesediaan seorang muslim untuk menanggapi ajaran agamanya secara positif atau negatif untuk menegakkan agama Islam dalam kehidupan.

2) Definisi operasional

Komitmen adalah respon subjek secara positif atau negatif terhadap pernyataan tentang ajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan kesediaan berkorban untuk agama dan lembaga keagamaan dalam kehidupan yang dihadapinya.

3) Indikator

- a) Bersedia berkorban untuk agama dan lembaga atau organisasi Islam seperti Masjid, Rohis;
- b) Bersedia untuk mengajak kepada kebaikan (*amar ma`ruf*) seperti mengajak kawannya melaksanakan shalat dan puasa, melarang temannya jika ada yang ingin berbuat tercela.
- c) Menahan diri dari perbuatan keji dan mungkar (*nahi mungkar*) seperti merokok, minum alkohol, pacaran (zina), mencuri, bolos sekolah, berbohong pada orang tua, menyontek.

4) Kisi-kisi

Tabel 3.5. Kisi-kisi instrumen komitmen pada agama

No.	Indikator	Nomor Butir		Jumlah Butir
		Positif	Negatif	
1.	Kesediaan berkorban untuk agama dan lembaga keagamaan	4, 5, 16, 19	1, 2, 6	7
2.	Kesediaan untuk mengajak kepada kebaikan (amar ma`ruf)	3, 8, 20	7,9, 18	6
3	Kesediaan untuk menahan diri dari perbuatan tercela	10, 15, 17	11, 12, 13, 14	7
Jumlah Butir		10	10	20

5) Model pengembangan

Instrumen untuk mengukur variabel komitmen disusun dengan menggunakan model *summated-rating scale*, karena variabel komitmen merupakan variabel inferensial.¹⁰ Setiap butir instrumen disusun dalam bentuk pernyataan positif (menunjukkan dukungan yang tinggi) atau negatif (menunjukkan dukungan yang rendah) tentang objek yang berkenaan dengan komitmennya untuk menegakkan ajaran agama (yang telah dijabarkan dalam indikator). Untuk merespons pernyataan tersebut responden diminta untuk memilih salah satu dari 4 alternatif: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Selengkapnya, butir-butir instrumen awal komitmen dapat dilihat dalam lampiran.

6) Penskoran

¹⁰ Ibnu Hadjar. *Dasar-dasar Statistik*,

Pemberian skor masing-masing butir untuk setiap subjek dilakukan berdasarkan respons yang diberikannya terhadap masing-masing butir tersebut serta bentuk pernyataannya. Skor untuk masing-masing butir akan bervariasi dari 1 (menunjukkan sangat negatif) sampai 4 (menunjukkan sangat positif). Untuk butir dengan bentuk pernyataan negatif, skor 1, 2, 3, dan 4 secara berturut-turut diberikan kepada alternatif : Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Sebaliknya, untuk butir dengan bentuk pernyataan positif, skor 1, 2, 3, dan 4 secara berturut-turut diberikan kepada alternatif: Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju. Pedoman pemberian skor untuk masing-masing butir dalam instrumen awal dapat dilihat dalam lampiran.

e. Skor Tingkat Keberagamaan

Skor Keberagamaan merupakan skor komposit dari keempat dimensinya. Untuk mendapatkan skor komposit tersebut, pertama, skor masing-masing dimensi, sebagaimana yang diperoleh melalui teknik penskoran yang telah dibahas pada bagian-bagian sebelumnya, diolah lebih dahulu ke dalam skor baku T , yang memiliki nilai rerata, $M_T = 50$, dan nilai simpang baku $s_T = 10$. Setelah skor baku dari masing-masing dimensi diperoleh, selanjutnya keempatnya dijumlahkan dan dibagi 4, sehingga membentuk skor komposit tingkat keberagamaan. Skor tersebut secara relatif merentang dari yang terendah, menunjukkan tingkat keberagamaan subjek yang sangat rendah secara relatif dibandingkan skor subjek lain, sampai yang tertinggi, menunjukkan tingkat keberagamaan yang sangat tinggi, secara relatif dibandingkan skor subjek lain. Skor inilah yang selanjutnya akan dianalisis dalam kaitannya dengan skor variabel yang lain dalam penelitian utama untuk menguji hipotesis.

2. Perilaku Beragama Orang Tua.

a. Definisi Konseptual

Perilaku orang tua yang didasari atas Keimanannya terhadap ajaran Islam baik yang berhubungan dengan Tuhan (vertikal), sesama manusia dan alam semesta (horizontal).

b. Definisi operasional

Respons subjek yang menunjukkan intensitas orang tuanya dalam menjalankan perintah agama yang disebutkan dalam pernyataan yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

c. Indikator

1) Perilaku orang tua yang berhubungan langsung dengan Tuhan seperti ibadah salat, puasa, membaca Al- Qur`an.

2) Perilaku orang tua yang berhubungan dengan sesama manusia, seperti shodaqoh, bersilaturahmi, menjenguk tetangga yang sakit, aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat dan sebagainya.

d. Kisi-kisi

Tabel 3.6. Kisi-kisi instrumen perilaku beragama orang tua

No	Indikator	Nomor Butir		Jumlah Butir
		+	-	
1.	Perilaku beragama ayah	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11	8, 12	12
2.	Perilaku beragama ibu	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11	9, 12	12
Jumlah Butir		20	4	24

e. Model pengembangan

Perilaku beragama orang tua merupakan konsep deskriptif, karena yang diukur adalah perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, pengukuran dimensi ini menggunakan skala deskriptif. Setiap butir disusun dalam bentuk pernyataan yang didisain untuk mengungkap tingkat intensitas orang tua subjek dalam menjalankan perintah agama baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia. Pernyataan tersebut disusun dalam bentuk kalimat positif (menunjukkan

ketaatan dalam melakukan ajaran sebagaimana isi dari pernyataan) atau negatif (menunjukkan tidak melakukan/meninggalkan ajaran yang tercermin dalam pernyataan). Jawaban subjek disusun secara tertutup sehingga tinggal memilih salah satu dari 5 alternatif jawaban yang tersedia, yang menunjukkan jenjang tingkatan intensitas, yang merentang dari tertinggi sampai terendah, yaitu: Selalu, Sering kali, Kadang-kadang, Jarang, dan Tidak Pernah. Selengkapnya, butir-butir instrumen awal Komitmen dapat dilihat dalam lampiran.

f. Penskoran

Penskoran dilakukan dengan memberikan skor secara sistematis pada setiap pilihan respon subjek untuk masing-masing butir dan sifat pernyataan (positif atau negatif), yang menunjukkan intensitas subjek dalam melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan dalam butir. Skor yang diberikan untuk masing-masing pilihan atau alternatif jawaban yang dipilih tersebut juga menunjukkan intensitas. Untuk pertanyaan positif, skor yang diberikan adalah 4, 3, 2, 1, dan 0 secara berturut-turut untuk pilihan jawaban Selalu, Seringkali, Kadang-kadang, Jarang, dan Tidak Pernah. Sedangkan untuk pernyataan negatif, skor yang diberikan adalah 0, 1, 2, 3, dan 4 secara berturut-turut untuk pilihan jawaban Selalu, Seringkali, Kadang-kadang, Jarang, dan Tidak Pernah.

3. Lingkungan Pendidikan

a. Definisi Konseptual

Segala sesuatu yang berada di sekitar anak yang sedang mengalami proses pendidikan

b. Definisi Operasional

Aspek-aspek terkait keagamaan yang ada pada lembaga pendidikan menengah umum yang ditunjukkan oleh kurikulum pendidikan agama yang ditawarkan, latar belakang agama guru dan siswa, dan suasana keagamaan lembaga tersebut.

c. Indikator dan Penskoran

Dalam penelitian ini terdapat tiga kategori lingkungan pendidikan karena didasarkan pada perbedaan aspek-aspek tersebut yaitu:

Tabel 3.7. Kategorisasi Lingkungan Pendidikan

No	Aspek	Kategori I	Kategori II	Kategori III
1.	Kurikulum Pendidikan Agama	Beragam sesuai agama siswa	Hanya Islam dengan materi yang lebih banyak	Hanya Islam Plus Kajian Kitab klasik karya ulama terdahulu
2.	Intensitas Pembelajaran Agama	1 JPL dalam 1 Minggu	5 JPL dalam satu Minggu	5 JPL dalam satu Minggu Plus tambahan kelas diniyah pada sore dan malam hari.
3.	Latar Belakang agama siswa	Beragam dan terbuka untuk semua agama	Khusus menerima siswa muslim	Khusus siswa muslim bahkan biasanya khusus kelompok muslim tertentu
4.	Agama guru yang mengajar	Terbuka untuk semua pemeluk agama	Hanya guru muslim	Hanya guru muslim dan harus memenuhi kriteria tertentu
5.	Seragam siswa dan guru	Siswa tidak harus memakai jilbab	Siswa dan guru harus berjilbab dan berpakaian panjang selama di sekolah	Siswa dan guru harus berjilbab dan berpakaian panjang selama 24 jam
6.	Budaya Sekolah	Tidak terbatas menganut pada salah satu agama tertentu	Hanya menganut pada budaya Islam	Hanya menganut budaya Islam

Berdasarkan perbedaan aspek-aspek yang ada pada lingkungan pendidikan tersebut maka terdapat tiga kategori yaitu: Kategori I adalah lembaga pendidikan menengah seperti SMA N, SMA Swasta

umum, SMK. Kategori II adalah Lembaga Pendidikan menengah bercirikan agama Islam seperti MA baik negeri maupun swasta dan juga SMA yang bercirikan Islam seperti SMA Muhammadiyah, SMA Ma'arif dan sejenisnya. Kategori III untuk lembaga pendidikan menengah plus pondok pesantren, yaitu lembaga pendidikan menengah Islam baik SMA maupun MA yang memiliki pondok pesantren dan siswanya juga tinggal di pondok tersebut.

Dalam penelitian ini kelompok kategori I diwakili oleh SMA N 1 Surakarta, SMA Warga, SMA MTA bagi siswa yang tidak tinggal di pesantren. Kategori II diwakili MAN 1 Surakarta, SMA Muhammadiyah. Kategori III diwakili MA Al-Muayyad, MA Al-Mukmin Ngruki dan siswa SMA MTA dan MAN 1 yang tinggal di pondok Pesantren.

Kategorisasi ini didasarkan pada aspek-aspek yang ada pada lembaga pendidikan tersebut yang menjadikan ketiga lingkungan pendidikan ini menjadi berbeda baik dari segi kurikulumnya, latar belakang siswa dan gurunya, suasana keagamaan yang diciptakan. Kategori I menunjukkan bahwa skor untuk lembaga pendidikan yang masuk dalam kategori tersebut memiliki skor 1, kategori II menunjukkan bahwa skor untuk lembaga pendidikan yang masuk dalam kategori tersebut memiliki skor 2, demikian juga untuk kategori III. Artinya bahwa semakin banyak volume pelajaran agamanya, semakin religius suasana keagamaannya maka semakin religius juga siswa yang belajar di dalamnya.

4. Konformitas teman sebaya

a. Definisi Konseptual

Usaha untuk menyesuaikan diri dengan perilaku beragama kelompok teman sebaya baik karena ada paksaan maupun keinginan diri sendiri.

b. Definisi Operasional

Respons subjek terhadap pernyataan mengenai indikator-indikator konformitas teman sebaya dalam perilaku beragama yang meliputi perilaku ibadah dan etika teman sebaya.

c. Indikator

- 1) Meniru perilaku-perilaku teman sebaya dalam menjalankan ibadahnya seperti salat dan puasa, membaca al-Qur`an.
- 2) Meniru etika teman sebaya dalam berbicara, berpakaian dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kisi-kisi

Tabel 3.8. Kisi-kisi instrumen konformitas teman sebaya

NO.	INDIKATOR	NOMOR BUTIR		JUMLAH BUTIR
		POSITIF	NEGATIF	
1.	Meniru ibadah teman sebaya	1, 4, 5, 9	2, 3, 6, 7, 8, 10	10
2.	Meniru etika teman sebaya	11, 14, 15, 17, 20	12, 13, 16, 18, 19	10
Jumlah Butir		9	11	20

e. Model pengembangan

Instrumen untuk mengukur variabel komitmen ini disusun dengan menggunakan model *summated-rating sale*. Setiap butir instrumen disusun dalam bentuk pernyataan positif (menunjukkan penyesuaian diri yang tinggi) atau negatif (menunjukkan penyesuaian diri yang rendah) tentang pernyataan mengenai indikator konformitas teman sebaya. Untuk merespons pernyataan tersebut responden diminta untuk memilih salah satu dari 4 alternatif: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Selengkapnya, butir-butir instrumen awal dapat dilihat dalam lampiran.

f. Penskoran

Pemberian skor masing-masing butir untuk setiap subjek dilakukan berdasarkan respons yang diberikannya terhadap masing-masing butir tersebut serta bentuk pernyataannya. Skor untuk masing-masing butir akan bervariasi dari 1 (menunjukkan sangat negatif) sampai 4 (menunjukkan sangat positif). Untuk butir dengan bentuk pernyataan negatif, skor 1, 2, 3, dan 4 secara berturut-turut diberikan kepada alternatif : Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Sebaliknya, untuk butir dengan bentuk pernyataan positif, skor 1, 2, 3, dan 4 secara berturut-turut diberikan kepada alternatif: Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju. Pedoman pemberian skor untuk masing-masing butir dalam instrumen awal dapat dilihat dalam lampiran.

E. Prosedur Pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian ini telah dilakukan dengan menyerahkan instrumen/angket kepada subjek yang terpilih, sebagaimana disajikan sebelumnya, untuk mendapatkan respon dari mereka terhadap butir-butir pernyataan. Pengumpulan data diawali dengan permohonan izin oleh pimpinan Pascasarjana kepada Kepala Sekolah terpilih. Atas izin Kepala Sekolah, selanjutnya peneliti menghubungi Guru PAI dan Wali Kelas terpilih untuk koordinasi pelaksanaannya.

Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan serta prosedur pengumpulan data penelitian kepada guru PAI dari masing-masing sekolah terpilih. Kemudian peneliti menyerahkan angket dan alat tulis berupa bolpoin untuk diberikan kepada siswa terpilih guna mengisi angket. Dalam pelaksanaan pengisian angket siswa dibimbing dan diawasi oleh guru PAI sehingga siswa terpilih mau mengisi angket dengan sungguh-sungguh. Pengisian angket oleh subjek (siswa) memerlukan waktu sekitar 30 sampai 40 menit. Setelah selesai diisi, selanjutnya angket dikumpulkan guru kelas.

F. Uji Coba Instrumen

Prosedur yang harus ditempuh untuk menghasilkan instrumen yang baik adalah melalui uji coba instrumen baik dalam skala kecil maupun skala besar. Uji coba dilakukan melalui dua tahapan pertama uji keterbacaan instrumen dan uji validitas serta reliabilitas instrumen.

Uji coba pertama lebih menitik beratkan pada teknis dan untuk tujuan teknis. Tujuan pertama adalah untuk mengetahui tingkat kesepahaman instrumen, apakah responden kesulitan dalam menangkap maksud peneliti. Kedua, untuk memperkirakan waktu pengisian angket oleh responden. Ketiga, untuk mengetahui apakah butir-butir yang tertera dalam angket sudah memadai dan cocok dengan keadaan lapangan.

Uji coba pertama ini dilakukan kepada 15 siswa SMA N 1 Simo pada tanggal 20 Juni 2017 atas bantuan guru kelas yaitu Ibu Ratmawati S.Pd. Dalam pertemuan uji coba ini peneliti diberi kesempatan menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan penelitian ini sebelum angket diberikan kepada siswa untuk dibaca dan diisi. Melalui forum ini ada beberapa butir pernyataan yang harus diubah redaksinya agar pernyataan mudah dipahami oleh siswa sebagai subjek penelitian ini. Adapun bentuk angket model pertama yakni sebelum di uji cobakan dapat dilihat pada lampiran.

Setelah dilakukan uji keterbacaan instrumen ini angket yang telah disusun juga dilampirkan dalam sidang proposal disertasi dan telah diujikan di hadapan tim penguji. Sehingga angket yang akan diujikan ke lapangan telah disetujui oleh tim penguji sebagai tim ahli. Dalam sidang proposal tim penguji memberikan masukan dan saran dalam penulisan angket dan telah diperbaiki penulis sesuai dengan saran dari penguji.

Uji coba kedua untuk mengetahui keandalan instrumen. Uji coba dilakukan pada subjek yang memiliki kriteria sama seperti sampel penelitian namun tidak termasuk sebagai sampel penelitian yaitu di SMA Hos Cokroaminoto Surakarta. Uji coba instrumen kedua ini dilakukan pada hari Selasa tanggal 2 Januari 2018 dengan bantuan guru kelas yaitu Ibu Mulyaningsih S.Pd. Uji coba di rencanakan akan melibatkan 50 subjek, dipilih secara acak dua jurusan. Setelah mendapat informasi tentang maksud

dan tujuan penelitian ini, semua siswa yang ada di kelas terpilih bersedia menjadi subjek penelitian. Kepada masing-masing siswa tersebut diberikan angket penelitian dan diminta untuk merespon sesuai dengan petunjuk yang ada. Secara keseluruhan, jumlah mereka adalah 52 orang. Setelah angket selesai diisi dan diterima kembali oleh peneliti, angket tersebut diperiksa kelengkapan isiannya. Karena tidak diisi dengan lengkap, 2 set data dari empat orang subjek tidak diikutkan dalam analisis. Dengan demikian, jumlah subjek untuk ujicoba instrumen adalah 50 siswa. Respon terhadap angket awal dari mereka inilah yang selanjutnya dianalisis untuk kalibrasi instrumen.

Uji validitas instrumen dilakukan dengan dua cara yaitu validitas konseptual dan validitas empiris. Uji Validitas konseptual untuk semua variabel baik variabel deskriptif maupun inferensial. Sementara uji validitas empiris hanya dilakukan pada instrumen untuk variabel inferensial yaitu keimanan dan komitmen dari variabel keberagamaan dan variabel konformitas teman sebaya.

Secara lebih rinci berikut penjelasan tentang uji validitas dan reliabilitas instrumen dari masing-masing variabel.

1) Dimensi Keimanan Variabel Keberagamaan

Instrumen yang dikembangkan untuk variabel ini telah diuji cobakan kepada 50 subjek siswa muslim di SMK Hos Cokroaminoto Kota Surakarta, yang juga merupakan bagian dari populasi penelitian ini. Teknik pemilihan sebagaimana dipaparkan pada bagian sebelumnya dari bab ini. Hasil ujicoba digunakan untuk mengkalibrasi butir dan instrumen secara keseluruhan. Kalibrasi butir dilakukan untuk menguji validitasnya dengan cara mengkorelasikan skor masing-masing butir dengan skor total. Adapun teknik yang digunakan adalah menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Suatu butir akan dinyatakan valid bila memiliki nilai koefisien korelasi antar butir-total $r \geq 0,20$.

Dengan kriteria tersebut, 1 butir (yaitu nomor 16) memiliki korelasi yang lebih kecil dari kriteria minimum ($r < 0,20$) dengan skor total sehingga digugurkan dan tidak digunakan lagi dalam pengumpulan

data penelitian utama. Sedangkan 49 butir yang lain memiliki nilai koefisien korelasi skor total yang lebih besar dari kriteria minimum ($>0,20$) sehingga dipertahankan untuk digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian utama.

Reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan teknik reliabilitas internal alpha Cronbach untuk menghasilkan nilai α .¹¹ Penghitungan dengan teknik ini hanya dilakukan untuk data butir yang valid saja dan menghasilkan nilai $\alpha = 0,827$ untuk *tashdiq al-qalb* dan $\alpha = 0,821$ untuk *amal al-qalb*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen akhir dimensi Keimanan ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi sehingga cukup dapat dipercaya untuk menghasilkan ukuran yang stabililitasnya tinggi. Dalam melakukan penghitungan analisis kalibrasi ini telah digunakan Program Aplikasi Statistik Walisongo, W-Stats. Secara lengkap, data dan hasil penghitungan analisis kalibrasi tersebut dapat dilihat dalam Lampiran 2, Bagian 1.

2) Dimensi Komitmen Variabel Keberagamaan

Instrumen yang telah dikembangkan untuk variabel ini juga telah diuji cobakan terlebih dahulu kepada 50 subjek siswa muslim yang belajar di SMK Hos Cokroaminoto Kota Surakarta, yang juga merupakan bagian dari populasi penelitian yang diusulkan ini. Teknik pemilihan mereka sebagaimana dipaparkan pada bagian sebelumnya dari bab ini. Hasil uji coba digunakan untuk mengkalibrasi butir dan instrumen secara keseluruhan. Kalibrasi butir dilakukan untuk menguji daya beda atau validitasnya dengan cara mengorelasikan skor masing-masing butir dengan skor total. Adapun teknik yang digunakan adalah menggunakan teknik korelasi Pearson *Product Moment*. Suatu butir akan dinyatakan valid bila memiliki nilai koefisien korelasi antar butir-total $r \geq 0,20$. Dengan kriteria tersebut, semua butir soal memiliki korelasi yang lebih besar dengan kriteria minimum ($r < 0,20$) dengan

¹¹ Lee J. Cronbach, *Coeficient Alpha and the Internal Structure of Test* (New York: Psychometrika, 1951).299

skor total sehingga semua butir pernyataan digunakan dalam pengumpulan data penelitian utama.

Di samping itu, kalibrasi instrumen secara keseluruhan juga dilakukan untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen, yang dilakukan dengan menggunakan teknik reliabilitas internal *alpha Cronbach* untuk menghasilkan nilai α . Penghitungan dengan teknik ini hanya dilakukan untuk data butir yang valid saja dan menghasilkan nilai $\alpha = 0,835$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen akhir dimensi komitmen ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi sehingga cukup dapat dipercaya untuk menghasilkan ukuran yang stabililitasnya tinggi. Dalam melakukan penghitungan analisis kalibrasi ini telah digunakan Program Aplikasi Statistik Walisongo, W-Stats. Secara lengkap, data dan hasil penghitungan analisis kalibrasi tersebut dapat dilihat dalam Lampiran 2, Bagian 2.

3) Variabel Konformitas Teman Sebaya

Instrumen yang telah dikembangkan untuk variabel ini telah diuji cobakan terlebih dahulu kepada 50 subjek siswa muslim yang belajar di SMK Hos Cokroaminoto Kota Surakarta, yang juga merupakan bagian dari populasi penelitian yang diusulkan ini. Teknik pemilihan mereka sebagaimana dipaparkan pada bagian sebelumnya dari bab ini. Hasil uji coba digunakan untuk mengkalibrasi butir dan instrumen secara keseluruhan. Kalibrasi butir dilakukan untuk menguji daya beda atau validitasnya dengan cara mengorelasikan skor masing-masing butir dengan skor total. Adapun teknik yang digunakan adalah menggunakan teknik korelasi Pearson *Product Moment*. Suatu butir akan dinyatakan valid bila memiliki nilai koefisien korelasi antar butir-total $r \geq 0,20$.¹²

Dengan kriteria tersebut, 1 butir (yaitu nomor 11) memiliki korelasi yang lebih kecil dari kriteria minimum ($r < 0,20$) dengan skor total sehingga digugurkan dan tidak digunakan lagi dalam pengumpulan data penelitian utama. Sedangkan 20 butir yang lain

¹² Anastasi, Anne dan Susana Urbina, *Psychological Testing* (Upper Saddle River: Prentice Hall., 1997).89

memiliki nilai koefisien korelasi skor total yang lebih besar dari kriteria minimum ($>0,20$) sehingga dipertahankan untuk digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian utama.

Di samping itu, kalibrasi instrumen secara keseluruhan juga dilakukan untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen, yang dilakukan dengan menggunakan teknik reliabilitas internal *alpha Cronbach* untuk menghasilkan nilai α .¹³ Penghitungan dengan teknik ini hanya dilakukan untuk data butir yang valid saja dan menghasilkan nilai $\alpha = 0,835$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen akhir dimensi komitmen ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi sehingga cukup dapat dipercaya untuk menghasilkan ukuran yang stabililitasnya tinggi. Dalam melakukan penghitungan analisis kalibrasi ini telah digunakan Program Aplikasi Statistik Walisongo, W-Stats. Secara lengkap, data dan hasil penghitungan analisis kalibrasi tersebut dapat dilihat dalam Lampiran 2, Bagian 3.

Adapun ringkasan hasil uji validitas diformulasikan sebagai berikut:

Tabel 3.9. Hasil Uji Validitas Empiris Variabel Inferensial

No	Variabel	Jumlah Butir	Butir Valid	Butir Tidak Valid	Keterangan
1.	Keimanan	50	49	1	Butir yang tidak valid tidak dipakai, karena indikator sudah terwakili oleh butir lain
2.	Komitmen	20	20	0	Semua butir valid
3.	Konformitas Teman Sebaya	21	20	1	Butir yang tidak valid tidak dipakai, karena indikator sudah terwakili oleh butir lain

¹³ Cronbach, *Coeficient Alpha and the Internal Structure of Test*.199

G. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Data yang telah terkumpul dengan menggunakan instrumen, terlebih dahulu akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif untuk memberikan gambaran awal tentang keberagaman remaja muslim, perilaku beragama ayah dan ibu, lingkungan pendidikan, jenis kelamin dan konformitas teman sebaya. Teknik statistik deskriptif merupakan teknik untuk mengukur kecenderungan pusat maupun penyebaran frekuensi.¹⁴ Adapun teknik analisis yang digunakan adalah rata-rata atau rerata hitung (*arithmetic mean*), nilai tengah (*median*), modus (*mode*), varian (*variance*), simpang baku (*standard deviation*), galat baku (*standard error*), dan distribusi frekuensi beserta grafik berupa histogram.¹⁵ Seluruh penghitungan statistik tersebut akan dilakukan dengan bantuan Program Aplikasi Statistik Sosial W-Stats.¹⁶

2. Uji Asumsi Klasik

Data yang terkumpul terlebih dahulu dianalisis untuk menguji asumsi yang mendasari penggunaan teknik analisis regresi, khususnya normalitas penyebaran skor variabel dependen dan homogenitas varian dari variabel dependen. Untuk uji normalitas digunakan teknik Kolmogorov-Smirnov (K-S), yang menguji perbandingan antara kumulatif penyebaran skor empiris dengan teoritis.¹⁷ Sedang untuk uji homogenitas varian digunakan teknik uji Levene, yang menguji homogenitas variabel dependen lintas kombinasi semua tingkat variabel independen.¹⁸

¹⁴ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Statistik untuk Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*.51-52

¹⁵ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*.221-228

¹⁶ Ibnu Hadjar, *W-stats: Program Aplikasi Statistik Walisongo*.

¹⁷ Motulsky, H.J., *Analyszing data with GraphPad Prism* (San Diego: GraphPad Software Inc., 1999). 28-29

¹⁸ Nordstokke, D.W. dkk., "The operating characteristics of non parametric Levene test for equal variances with assessment and evaluation data," *Practical Assessment Research and Evaluation* 16, no. 5 (2011): 1–8.

3. Uji Hipotesis

Selanjutnya dilakukan analisis uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas galat taksiran dan uji homogenitas. Kemudian data akan dianalisis dengan menggunakan teknik regresi sederhana dan regresi ganda.¹⁹ Teknik ini digunakan untuk menguji model hubungan kausal antara variabel dependen (keberagamaan remaja muslim) dengan variabel independen (perilaku beragama ayah dan ibu, lingkungan pendidikan, jenis kelamin, konformitas teman sebaya). Analisis akan dilakukan secara terpisah dengan menggunakan regresi sederhana maupun simultan dengan menggunakan regresi ganda. Dengan pengujian secara simultan ini, keempat hipotesis yang dikemukakan sebelumnya akan teruji sekaligus. Analisis akan dilakukan dengan menggunakan Program SPSS Versi 1.6.

¹⁹ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Statistik untuk Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menyelidiki pengaruh perilaku beragama ayah dan ibu, lingkungan pendidikan, jenis kelamin, konformitas teman sebaya terhadap keberagamaan remaja muslim. Secara teoritis, pengaruh tersebut telah dinyatakan dalam hipotesis sebagaimana disajikan dalam Bab 2. Data yang telah terkumpul dengan menggunakan angket, selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik sebagaimana yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya guna menguji hipotesis tersebut. Sebagai pendahuluan, data penelitian diuji terlebih dahulu untuk mengetahui apakah telah memenuhi persyaratan distribusi normal dan homogenitas varian antar kelompok, yang dilakukan untuk data keseluruhan subjek. Namun demikian, untuk mendapatkan gambaran umum tentang masing-masing variabel dan dimensi (khusus untuk variabel Keberagamaan remaja muslim), pertama data tersebut dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis tersebut secara berturut-turut akan disajikan dalam bagian-bagian berikut ini, yang meliputi hasil analisis deskriptif, uji persyaratan normalitas dan homogenitas, serta uji hipotesis. Berdasarkan hasil tersebut, bab ini akan menyajikan juga pembahasan tentang hasil tersebut dikaitkan dengan teori maupun hasil penelitian terdahulu sebagaimana yang telah disajikan dalam bab sebelumnya.

A. Deskripsi Data

Dalam rangka untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang masing-masing variabel, data variabel-variabel tersebut dianalisis secara deskriptif guna mendapatkan nilai kecendrungan sentral (khususnya rerata [*mean*]) serta kecenderungan penyebaran atau distribusi (khususnya simpang baku [*standard deviation*]). Analisis tersebut dilakukan secara univariat untuk masing-masing

variabel dan dimensi (khusus variabel Tingkat Keberagamaan). Hasil analisis tersebut secara berturut-turut disajikan dalam sub-sub bagian berikut ini.¹

1. Perilaku Beragama Orang tua

Secara ringkas, hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1.

Rangkuman penyebaran skor Perilaku Beragama Orang tua

Kelompok Subjek	N	Rerata (M)		Simpang Baku (SB)	
		Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
Keseluruhan	442	46.91	45.96	8.81	7.24
Perempuan	226	46.85	46.25	9.70	7.30
Laki-laki	216	46.98	45.66	7.80	7.18
Teoritis		30	30		

Analisis deskriptif terhadap data Perilaku Beragama orang tua dilakukan untuk subjek secara keseluruhan maupun berdasarkan kelompok sekolah dan jenis kelamin serta silang keduanya. Selain itu analisis deskriptif juga membandingkan antara perilaku beragama ayah dengan perilaku beragama ibu. Diketahui bahwa skor teoritis secara keseluruhan untuk variabel perilaku beragama orang tua baik ayah maupun ibu memiliki rentang 30 (tersebar dari 0 sampai 60).

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa skor yang diperoleh subjek secara keseluruhan baik perilaku beragama ayah maupun ibu di atas rerata teoritis yaitu 46,91 untuk perilaku beragama ayah dan 45,96 untuk perilaku beragama ibu. Rerata tersebut berada di atas titik tengah skala (30) sehingga subjek dapat dikategorikan bahwa perilaku beragama orang tua subjek (siswa) memiliki kecenderungan yang positif, pada tingkat yang tinggi. Nilai simpang baku (SB) yang diperoleh yakni 8,81 pada perilaku beragama ayah dan 7,24 pada perilaku beragama ibu, artinya skor tersebut menunjukkan bahwa skor subjek secara keseluruhan tersebar secara heterogen.

Lebih lanjut, penyebaran skor subjek berdasarkan jenis kelamin bervariasi. Berdasarkan kelompok jenis kelaminnya, skor perilaku beragama ayah yang diperoleh keseluruhan kelompok subjek perempuan dan laki-laki tidak lebih tinggi

¹ Data lengkap dapat dilihat dalam Lampiran 7. Sedang perhitungan secara deskriptif selengkapnya dapat dilihat dalam Lampiran 8a.

subjek laki-laki, namun tidak jauh berbeda yakni dengan rerata masing-masing $M = 46,85$ untuk kelompok subjek perempuan dan $46,98$ untuk subjek kelompok laki-laki. Dengan nilai simpang baku, $SB = 9,70$ untuk kelompok subjek perempuan dan $SB = 7,80$ untuk kelompok subjek laki-laki. Artinya penyebaran skor perilaku beragama ayah pada subjek perempuan lebih heterogen dibandingkan dengan subjek laki-laki. Sementara itu, Perolehan skor untuk perilaku beragama ibu secara keseluruhan pada kelompok subjek perempuan ($M = 46,25$) juga lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok subjek laki-laki ($M = 45,66$). Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor yang diperoleh subjek menunjukkan perilaku beragama ayah lebih tinggi yakni $46,91$ dibanding dengan perilaku beragama ibu $45,96$ dengan nilai SB masing-masing $8,81$ dan $7,24$. Artinya bahwa perilaku beragama ayah cenderung lebih tinggi dibanding dengan perilaku beragama ibu baik menurut subjek perempuan maupun laki-laki.

Secara umum penyebaran skor perilaku beragama orang tua subjek cenderung positif (tinggi), baik secara keseluruhan maupun berdasarkan jenis kelamin. Hal ini karena nilai rerata yang mereka peroleh seluruhnya berada di atas nilai rerata teoritis ($M = 30$). Hal ini berarti bahwa baik secara keseluruhan maupun kelompoknya, perilaku beragama orang tua subjek baik ayah maupun ibu tergolong tinggi atau gamis. Lebih lanjut, penyebaran skor yang heterogen (karena menyebar hampir mendekati penyebaran maksimal) menunjukkan bahwa respons tersebut merentang dari yang sangat positif (orang tua yang agamis) sampai sangat negatif (orang tua yang kurang agamis).

2. Konformitas Teman Sebaya

Sebagaimana pada data perilaku beragama orang tua, analisis deskriptif terhadap data konformitas teman sebaya dilakukan untuk subjek secara keseluruhan maupun berdasarkan jenis kelamin serta silang keduanya. Hasil analisis secara ringkas dapat dilihat dalam Tabel 4.2. berikut ini.

Tabel 4.2.

Rangkuman penyebaran skor konformitas teman sebaya

Kelompok Subjek	N	Terendah	Pertinggi	Rerata (M)	Simpang Baku (SB)
Keseluruhan	442	35	80	67,88	6.09

Perempuan	226	48	80	68,86	5.48
Laki-laki	216	35	80	66,86	6.53
Teoritis		20	80	50	

Berdasarkan tabel 4.2. tersebut, secara teoritis (skor yang mungkin diperoleh berdasarkan jumlah butir instrumen), skor subjek dapat merentang dari 20 sampai 80, dengan rerata (titik tengah skala) 50. Dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa skor variabel konformitas teman sebaya yang diperoleh subjek secara keseluruhan merentang dari 35 sampai 80 (dengan nilai rentang 57,5) dan nilai rerata, $M = 67,88$. Sedangkan nilai simpang bakunya adalah $SB = 6,09$. Nilai rerata yang diperoleh subjek (57,5) diatas rerata teoritis (50) hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan subjek memiliki konformitas teman sebaya yang tinggi. Sedangkan nilai simpang baku (SB) tersebut juga menunjukkan bahwa skor subjek secara keseluruhan tersebar secara heterogin.

Tabel 4.2. tersebut juga menunjukkan bahwa penyebaran skor konformitas teman sebaya berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa kelompok subjek perempuan memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok subjek laki-laki. Penyebaran skor kelompok subjek perempuan juga cenderung lebih homogen dari pada penyebaran skor kelompok laki-laki. Dengan demikian, secara umum penyebaran skor konformitas teman sebaya subjek cenderung positif, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan jenis kelamin. Hal ini karena nilai rerata yang mereka peroleh seluruhnya berada di atas nilai rerata teoritis.

3. Tingkat Keberagamaan

Analisis deskriptif data keberagamaan remaja muslim dilakukan secara terpisah untuk masing-masing dimensinya. Hal ini karena masing-masing dimensi tersebut memiliki karakteristik dan cara pengukuran yang berbeda sehingga tidak dapat disamakan. Secara berturut-turut, hasil analisis secara ringkas disajikan di halaman berikut ini.

a. Keimanan

Dimensi Keimanan ini terdiri dari dua indikator yaitu *Tashdiq al-Qalb* dan *Amal Al-Qalb* yang diukur dengan instrumen yang berbeda, oleh karena skor dimensi Keimanan merupakan skor komposit dari kedua indikator

tersebut yang terlebih dahulu dijadikan skor baku. Secara ringkas hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3.
Rangkuman penyebaran skor Keimanan

Kelompok Subjek	N	Terendah	Tertinggi	Rerata (M)	Simpang Baku (SB)
Keseluruhan	442	14	66	50,00	7,26
Perempuan	226	33	64	50,11	7,26
Laki-laki	216	14	66	49,89	9,28
Teoritis				50	10

Dari Tabel 4.3. tersebut dapat diketahui bahwa skor yang diperoleh subjek secara keseluruhan untuk dimensi Keimanan memiliki rentang 52 (tersebar dari 14 sampai 66), yang berarti berada di atas rentang teoritis, 50 (merentang dari 0 [sangat lemah] sampai 66 [sangat kuat]). Sedangkan nilai rerata dari seluruh subjek adalah $M = 50,00$ dan simpang baku adalah $SB = 7,26$. Rerata tersebut sama dengan rerata teoritis (50) sehingga subjek dapat dikategorikan memiliki kecenderungan Keimanan yang sedang. Nilai rentang dan simpang baku (SB) tersebut juga menunjukkan bahwa skor subjek secara keseluruhan tersebar secara heterogen.

Berdasarkan kelompok jenis kelaminnya, skor Keimanan yang diperoleh subjek perempuan dan laki-laki cenderung hampir sama hanya berbeda sedikit sekali yaitu masing-masing nilai $M = 49,89$ untuk perempuan dan $M = 50,11$ untuk laki-laki. Penyebarannya skor lebih heterogen kelompok subjek laki-laki ($SB = 9,28$) dibanding perempuan ($SB = 7,28$). Dengan demikian, secara umum penyebaran skor Keimanan subjek cenderung sedang, baik secara keseluruhan maupun perbedaan jenis kelamin serta interaksi keduanya. Hal ini karena nilai rerata yang mereka peroleh seluruhnya sama dengan nilai rerata teoritis ($M = 50$). Hal ini berarti bahwa baik secara keseluruhan maupun kelompok, secara umum subjek cenderung memiliki Keimanan yang sedang.

b. Intensitas ritual

Hasil analisis secara ringkas dapat dilihat dalam Tabel 4.4 di halaman berikut ini.

Tabel 4.4. Rangkuman penyebaran skor Intensitas Ritual berdasarkan Jenis Kelamin

Kelompok Subjek	N	Terendah	Tertinggi	Rerata (M)	Simpang Baku (SB)
Keseluruhan	442	23	60	45,67	6,25
Perempuan	227	28	60	45,39	5,62
Laki-laki	215	23	60	45,95	6,86
Teoritis		0	60	30	

Dari Tabel 4.4. tersebut dapat diketahui bahwa skor yang diperoleh subjek secara keseluruhan untuk dimensi ritual memiliki rentang 41,5 (tersebar dari 23 sampai 60), yang berarti berada di atas rentang teoritis, 30 (merentang dari 0 [tidak pernah melakukan ibadah] sampai 60 [selalu melakukan seluruh ibadah]). Sedangkan nilai rerata dari seluruh subjek adalah $M = 45,67$ dan simpang baku adalah $SB = 6,25$. Rerata tersebut di atas rerata teoritis (titik tengah skala, 30) sehingga subjek dapat dikategorikan memiliki kecenderungan intensitas ritual yang tinggi. Nilai rentang dan simpang baku (SB) tersebut juga menunjukkan bahwa skor subjek secara keseluruhan tersebar secara heterogen.

Berdasarkan kelompok jenis kelaminnya, skor intensitas ritual yang diperoleh subjek perempuan dan laki-laki cenderung hampir sama, dengan penyebarannya skor lebih heterogen kelompok subjek laki-laki dibanding perempuan. Dengan demikian, secara umum penyebaran skor Intensitas Ritual subjek cenderung tinggi, baik secara keseluruhan maupun perbedaan jenis kelamin serta interaksi keduanya. Hal ini karena nilai rerata yang mereka peroleh seluruhnya berada di atas nilai rerata teoritis ($M = 30$). Hal ini berarti bahwa baik secara keseluruhan maupun kelompok, secara umum subjek cenderung memiliki intensitas Ritual yang tinggi.

Penyebaran skor yang heterogen (karena menyebar hampir mendekati penyebaran maksimal) menunjukkan bahwa intensitas tersebut merentang dari

yang sangat rendah (jarang melakukan ibadah) sampai sangat tinggi (hampir selalu melakukan semua macam ibadah). Hal ini menunjukkan bahwa intensitas ibadah respons siswa Muslim yang menjadi subjek penelitian ini sangat beragam (merentang dari yang jarang sampai hampir selalu melakukan semua macam ibadah).

b. Intensitas sosial

Sebagaimana pada data Intensitas Ritual, analisis deskriptif terhadap data Intensitas Sosial dilakukan untuk subjek secara keseluruhan dan jenis kelamin. Hasil analisis secara ringkas dapat dilihat dalam Tabel 4.5 yang disajikan di halaman berikut.

Tabel 4.5. Rangkuman penyebaran skor Intensitas Sosial berdasarkan Jenis Kelamin

Kelompok Subjek	N	Terendah	Tertinggi	Rerata (M)	Simpang Baku (SB)
Keseluruhan	442	12	60	42,48	9,28
Perempuan	227	16	60	41,11	8,98
Laki-laki	215	12	60	43,92	9,38
Teoritis		0	60	30	

Tabel 4.5. tersebut memperlihatkan bahwa secara teoritis (skor yang mungkin diperoleh berdasarkan jumlah butir instrumen), skor Intensitas Sosial subjek dapat merentang dari 0 (tidak pernah melakukan kegiatan sosial) sampai 60 (selalu melakukan seluruh kegiatan sosial), dengan rerata (titik tengah ska) 30. Tabel 4.5 tersebut juga memperlihatkan bahwa skor dimensi intensitas sosial yang diperoleh subjek secara keseluruhan merentang dari 12 sampai 60 (dengan nilai rentang 66) dan nilai rerata, $M = 42,48$ serta nilai simpang baku, $SB = 9,28$. Nilai rerata tersebut di atas rerata teoritis (30) sehingga dapat dikatakan bahwa subjek cenderung memiliki intensitas sosial yang sedang (cenderung tinggi). Sedangkan penyebaran skornya cenderung heterogen.

Berdasarkan kelompok jenis kelaminnya, subjek laki-laki cenderung lebih tinggi Intensitas sosialnya dan lebih heterogen penyebaran dari pada subjek perempuan. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan nilai yang diperoleh subjek perempuan (nilai rerata, $M = 43,92$) yang lebih tinggi (positif) dari pada

kecenderungan nilai yang diperoleh subjek perempuan (nilai rerata, $M = 41,11$); serta nilai simpang baku, $SB = 8,98$ untuk perempuan dan $SB = 9,38$ untuk laki-laki. Secara umum penyebaran skor Intensitas Ritual subjek secara keseluruhan dan jenis kelamin cenderung tinggi di atas rerata keseluruhan. Hal ini karena nilai rerata yang mereka peroleh seluruh subjek berada di atas nilai rerata teoritis ($M = 30$).

c. Komitmen

Analisis deskriptif terhadap data Komitmen, sebagaimana pada analisis sebelumnya, dilakukan untuk subjek secara keseluruhan dan jenis kelamin. Secara ringkas Hasil analisis disajikan dalam Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6.
Rangkuman penyebaran skor Komitmen
berdasarkan Jenis Kelamin.

Kelompok Subjek	N	Terendah	Tertinggi	Rerata (M)	Simpang Baku (SB)
Keseluruhan	442	44	80	67,01	6,68
Perempuan	226	48	80	67,33	6,27
Laki-laki	216	44	80	66,67	7,09
Teoritis		20	80	50	

Dari tabel 4.6 tersebut di atas dapat dilihat bahwa skor Komitmen subjek secara teoritis (skor yang mungkin diperoleh berdasarkan jumlah butir instrumen) dapat merentang dari 20 sampai 80, dengan nilai rerata teoritis (titik tengah skala) pada 50. Sementara itu, secara empiris skor komitmen yang diperoleh subjek secara keseluruhan merentang dari 44 sampai 80 (dengan nilai rentang 62) dengan nilai rerata, $M = 67,01$; dan nilai simpang baku, $SB = 6,68$. Kecenderungan pemusatan skor yang diperoleh subjek secara keseluruhan tersebut lebih tinggi dari nilai rerata teoritis. Karena rerata empiris lebih tinggi dibandingkan dengan rerata teoritis, maka kelompok subjek tersebut dapat dikatakan memiliki komitmen pada agama yang tinggi. Sedangkan nilai simpang baku (SB) tersebut juga menunjukkan bahwa skor subjek secara keseluruhan tersebar secara agak homogen.

Berdasarkan kelompok jenis kelaminnya, perempuan cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi dan penyebaran yang lebih homogen dari pada laki-laki (masing-masing memiliki nilai rerata, $M = 67,33$ dan $M = 66,67$ serta nilai simpang baku, $SB = 6,27$ dan $SB = 7,09$). Dari hasil analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat komitmen keagamaan subjek cenderung tinggi, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan jenis kelamin.

a. Keberagamaan Remaja Muslim (Skor Komposit)

Data skor keberagamaan merupakan data skor komposit yang diolah dari skor empat dimensinya, yaitu: Keimanan, Intensitas Ritual, Intensitas Sosial dan Komitmen, sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Pengolahan skor dilakukan dengan cara mengubah skor asli masing-masing dimensi ke dalam skor baku Z (dengan nilai rerata = $M_Z = 0,0$ dan simpang baku = $SB_Z = 1,0$). Selanjutnya skor Z dari masing subjek untuk masing masing dimensi tersebut dirubah ke dalam skor baku T, dengan nilai rerata = $M_T = 50$ dan simpang baku = $SB_T = 10$. Skor komposit variabel keberagamaan merupakan rerata dari seluruh skor T keempat dimensi yang diperoleh subjek. Pengolahan menjadi skor T tersebut dilakukan untuk subjek secara keseluruhan ($N = 442$). Karena itu, skor keberagamaan yang diperoleh subjek merupakan skor relatif subjek dibandingkan dengan subjek lain secara keseluruhan, bukan relatif dibandingkan dengan subjek lain dalam kelompoknya. Hasil analisis deskriptif terhadap skor keberagamaan tersebut secara ringkas dan terinci disajikan dalam Tabel 4.7 dalam halaman berikut ini.

Tabel 4.7.

Rangkuman penyebaran skor Keberagamaan siswa
berdasarkan dan Jenis Kelamin

Kelompok Subjek	N	Terendah	Tertinggi	Rerata (M)	Simpang Baku (SB)
Keseluruhan	442	26	67	50,01	7,14
Perempuan	227	33	64	49,79	6,26
Laki-laki	215	26	67	50,25	7,98
Teoritis				50	10

Dari Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa skor keberagamaan yang diperoleh subjek secara keseluruhan memiliki rentang 46,5 (tersebar dari 26 sampai 67). Sedangkan nilai rerata dari seluruh subjek adalah $M = 50,01$ dan simpang baku adalah $SB = 7,14$. Nilai simpang baku (SB) tersebut menunjukkan bahwa penyebaran skor subjek secara keseluruhan lebih homogen dari penyebaran teoritis. Secara keseluruhan remaja muslim memiliki tingkat keberagamaan yang tergolong sedang karena memiliki nilai rerata sama dengan nilai rerata teoritis yaitu 50.

Berdasarkan kelompok jenis kelaminnya, skor keberagamaan yang diperoleh subjek perempuan cenderung lebih rendah, meskipun penyebarannya lebih homogen dari pada subjek laki-laki. Secara keseluruhan subjek perempuan memiliki nilai rerata, $M = 49,79$; dan nilai simpang baku, $SB = 6,26$. Sedangkan subjek laki-laki memiliki nilai rerata, $M = 50,25$; dan nilai simpang baku, $SB = 7,98$.

B. Uji Persyaratan

Sesuai dengan tujuan, data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis jalur, dengan teknik regresi berjenjang. Penggunaan teknik analisis ini, di antaranya, mengasumsikan bahwa skor variabel dependen tersebar secara normal dan galat varian variabel dependen homogen lintas tingkatan variabel independen. Karena itu, sebelum dilakukan analisis tersebut, data dianalisis terlebih dahulu untuk menguji normalitas dan homogenitas ketiga variabel dependen. Penghitungan pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan Program SPSS versi 16.0. Hasil analisis selengkapnya dapat dilihat dalam Lampiran 7b. Sub bagian berikut ini menyajikan hasil secara ringkas dari analisis tersebut.

1. Uji Normalitas Galat Taksiran

Uji normalitas data dilakukan terhadap dua data variabel dependen, yaitu Konformitas Teman Sebaya (Y_2) dan Keberagamaan Remaja Muslim (Y_3) Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik uji Kolmogorov-Smirnov dengan cara membandingkan antara kumulatif penyebaran data empiris dengan kumulatif penyebaran yang diharapkan/teoritis.² Penghitungan dengan teknik ini

² Motulsky, H.J., *Analyszing data with GraphPad Prism*.28-29

menghasilkan nilai Kolmogorof Smirnov Z sekaligus probabilitas atau taraf signifikansinya. Pengujian ini dilakukan untuk data masing-masing variabel dependen secara terpisah. Hasil penghitungan selengkapnya dengan menggunakan Program SPSS disajikan dalam Lampiran 8b. Secara ringkas, hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.8. Hasil Analisis Kolmogorov-Smirnov
untuk masing-masing variabel dependen

Variabel	N	Rerata	SB	K-S Z	P
Keberagamaan Remaja Muslim (Y ₃)	442	50,02	7.144	1.054	0.217
Konformitas Teman Sebaya (Y ₂)	442	67.51	6.208	1.638	0.009

Hasil analisis sebagaimana dalam tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa (1) Keberagamaan Remaja Muslim (Y₃) memperoleh nilai K-S Z = 1.054 dengan taraf signifikansi $p = 0,217$. Nilai p amatan ini lebih besar dari pada kriteria penerimaan hipotesis yang ditetapkan ($p \leq 0,05$) sehingga perbedaan antara penyebaran skor empiris dengan penyebaran yang diharapkan untuk variabel ini tidak signifikan. Hasil yang tidak signifikan juga ditunjukkan oleh variabel Konformitas Teman Sebaya (Y₂), yang memperoleh nilai K-S Z = 1,638 dan $p = 0,009$. Karena nilai p amatan tersebut lebih besar dari pada kriteria penerimaan hipotesis yang ditetapkan ($p \leq 0,05$), maka perbedaan antara penyebaran skor empiris dengan penyebaran yang diharapkan untuk ketiga variabel tidak signifikan.

Dengan demikian, kedua skor variabel dependen tersebut (Keberagamaan Remaja Muslim dan Konformitas Teman Sebaya) tersebar secara normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas penyebaran skor yang dipersyaratkan untuk uji dengan teknik regresi telah terpenuhi sehingga validitas hasil analisis dapat meyakinkan.

2. Uji Homogenitas Variansi Sampel

Dalam rangka menguji homogenitas varian variabel dependen lintas tingkat variabel independen, data penelitian utama diuji dengan menggunakan uji Levene.³ Uji homogenitas varian ini dilakukan terhadap dua data variabel dependen, yaitu Konformitas Teman Sebaya (Y_2) dan Keberagamaan Remaja Muslim (Y_3), lintas tingkat variabel independen (Perilaku Beragama Ayah (X_1) dan Perilaku Beragama Ibu (X_2)). Dengan demikian, ada empat uji Levene yang dilakukan. Pengujian ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa varian populasi sama untuk semua kelompok sehingga validitas hasil analisisnya dapat terjamin. Penghitungan dengan teknik ini menghasilkan nilai Rasio F dan probabilitas p . Pengujian ini dilakukan untuk data masing-masing variabel dependen secara terpisah lintas masing-masing variabel independen. Hasil penghitungan selengkapnya dengan menggunakan Program SPSS for Windows 16.0 disajikan dalam Lampiran 7b. Sedangkan ringkasan hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9. Hasil analisis Levene untuk masing-masing variabel dependen lintas tingkat masing-masing variabel independen

Variabel Dependen	Variabel Independen	F	d.k.1	d.k.2	P
Keberagamaan Remaja Muslim	Perilaku Beragama Ayah	1,242	38	397	0,160
	Perilaku Beragama Ibu	1,104	32	403	0,323
Konformitas Teman Sebaya	Perilaku Beragama Ayah	1,268	38	397	0,139
	Perilaku Beragama Ibu	0,592	32	403	0,964

Hasil analisis Uji Levene untuk variabel Keberagamaan lintas tingkat skor Perilaku Beragama Ayah menghasilkan nilai rasio $F = 1,242$. Dengan derajat kebebasan kolom ($d.k.1$) = 38 dan derajat kebebasan baris ($d.k.2$) = 397, nilai F tersebut signifikan pada taraf 16% persen ($p=0,160$), lebih besar dari pada kriteria taraf signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya, yakni 5 persen atau $p \leq 0,05$. Dengan demikian varian keberagamaan tidak berbeda

³ Nordstokke, D.W. dkk., "The operating characteristics of non parametric Levene test for equal variances with assessment and evaluation data."

secara signifikan antar kelompok lintas Perilaku Beragama Ayah. Hasil yang tidak signifikan juga terjadi pada lintas Perilaku Beragama Ibu, karena nilai $F = 1,104$ dan $p = 0,323$.

Lebih lanjut, uji homogenitas untuk variabel Konformitas Teman Sebaya lintas skor Perilaku Beragama Ayah menghasilkan nilai $F = 1,268$ dengan $p = 0,139$; sedang lintas tingkat skor Perilaku Beragama Ibu menghasilkan nilai $F = 0,592$ dan $p = 0,964$. Hal ini menunjukkan bahwa varian Konformitas Teman Sebaya tidak berbeda secara signifikan antar lintas tingkat skor kedua variabel independen.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan varian kedua variabel dependen (Keberagamaan Remaja Muslim dan Konformitas Teman Sebaya) antar masing-masing kelompok lintas tingkat skor variabel independen (Perilaku Beragama Ayah dan Perilaku Beragama Ibu) tidak signifikan. Dengan kata lain, seluruh varian untuk masing-masing variabel dependen tersebut homogen. Oleh karena itu, penggunaan teknik regresi untuk analisis uji hipotesis penelitian ini dapat dilakukan karena asumsi homogenitas varian antar kelompok telah terbukti.

C. Uji Hipotesis

Dalam Bab 3 telah dikemukakan bahwa penelitian ini utamanya bertujuan untuk menyelidiki pengaruh Perilaku Beragama Ayah (X_1), Perilaku Beragama Ibu (X_2) terhadap Lingkungan Pendidikan (Y_1) Konformitas Teman Sebaya (Y_2) dan Keberagamaan Remaja Muslim (Y_3). Berdasarkan pembahasan teori dan hasil penelitian terkait, sebagaimana disajikan dalam Bab 2, diduga hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tersebut bersifat kausal satu arah dan dapat memiliki komponen pengaruh langsung maupun tidak langsung. Hubungan antar variabel tersebut digambarkan dalam suatu model jalur atau *path*, yang terdiri dari dua jenjang jalur. Berdasarkan kerangka berpikir yang dikembangkan berdasarkan teori dan hasil penelitian terkait dihipotesiskan:

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan Perilaku Beragama Ayah (X_1), Perilaku Beragama Ibu (X_2) terhadap Lingkungan Pendidikan (Y_1).

2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan Perilaku Beragama Ayah (X_1), Perilaku Beragama Ibu (X_2) terhadap Konformitas Teman Sebaya (Y_2) melalui Lingkungan Pendidikan (Y_1).
3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan Perilaku Beragama Ayah (X_1), Perilaku Beragama Ibu (X_2) dan Lingkungan Pendidikan (Y_1) terhadap Keberagamaan Remaja Muslim (Y_3) baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Konformitas Teman Sebaya [Y_2]).

Selanjutnya, untuk menguji apakah hipotesis yang dirumuskan berdasarkan pada teori tersebut di atas didukung oleh fakta empiris, data yang telah dikumpulkan dengan angket, yang dirancang khusus untuk penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan teknik statistik analisis jalur atau *path analysis*.⁴ Secara teknis, analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis regresi ganda atau *multiple regression*. Sesuai dengan hipotesis, analisis dengan teknik regresi tersebut dilakukan dalam dua jenjang, masing-masing untuk menguji pengaruh variabel prediktor pada kriteria Konformitas Teman Sebaya (Y_2), dan Keberagamaan Remaja Muslim (Y_3). Teknik ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen pada variabel dependen secara simultan. Analisis tersebut menghasilkan koefisien regresi baku atau *standardized regression coefficient*, yang disebut beta baku, dilambangkan dengan β . Koefisien regresi baku tersebut merupakan solusi bagi koefisien jalur atau *path coefficient*, dilambangkan dengan p .⁵ Nilai beta, yang sama dengan p , tersebut menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen pada varian variabel dependen, terlepas dari pengaruh variabel independen yang lain. Teknik regresi ganda tersebut juga menghasilkan koefisien determinasi, R^2 , yang merupakan pengaruh bersama variabel independen pada variabel dependen. Lebih dari itu, analisis tersebut juga menghasilkan indeks t dan probabilitas alpha, p , yang menunjukkan taraf signifikan dari besarnya pengaruh tersebut. Sebagaimana ditetapkan sebelumnya, hasil analisis dinyatakan signifikan bila $p \geq 0,05$.

Sesuai dengan hipotesis, analisis dilakukan dalam dua tahapan regresi. Karena merupakan satu rangkaian, hasil analisis tersebut selanjutnya disatukan

⁴ Elazar P. Pedhazur, *Multiple Regression in Behavioral Research: Explanation and Prediction* (New York: CBS College, 1982).577

⁵ Elazar P. Pedhazur.587

dalam suatu model analisis jalur atau *Path analysis*. Analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS for Windows 16.0. Hasil analisis selengkapnya dapat dilihat dalam Lampiran 7c.

Selanjutnya, karena salah satu tujuan analisis jalur adalah untuk mengungkap pengaruh variabel independen secara langsung maupun tidak langsung pada variabel dependen, maka data perlu dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment*.⁶ Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel secara berpasangan. Hasil analisis ini (yang berupa koefisien korelasi) di dekomposisi untuk mengungkap pola-pola hubungan yang menjadi komponen dari korelasi tersebut sehingga dapat dihitung besarnya pengaruh langsung maupun tidak langsung. Analisis korelasi ini dilakukan dengan bantuan program SPSS for Windows v. 16.0.

1. Pengaruh Perilaku Beragama Ayah (X_1), Perilaku Beragama Ibu (X_2) terhadap Lingkungan Pendidikan (Y_1)

Perilaku Beragama Orang Ayah (X_1), Perilaku Beragama Ibu (X_2) dalam model analisis jalur ini diperlakukan sebagai variabel eksogenus. Hal ini karena dalam model tersebut tidak ada variabel lain yang dapat menjelaskan varian keduanya meskipun saling berhubungan, keduanya independen satu sama lain karena secara teoritis hubungannya dalam model tersebut tidak dapat dijelaskan secara kausal. Dalam hubungannya dengan variabel Lingkungan Pendidikan (Y_1), keduanya tidak diantarai oleh variabel lain sehingga hanya memiliki pengaruh langsung atau *direct effect* (DE), tanpa memiliki pengaruh tidak langsung atau *indirect effect* (IE) melalui variabel lain. Namun demikian, karena kedua variabel independen memiliki hubungan yang tidak dapat dijelaskan secara kausal, maka kedua variabel memiliki pengaruh yang tidak terjelaskan atau *unanalyzed effect* (UE) pada Lingkungan Pendidikan (Y_1). Untuk menjelaskan pengaruh tersebut, ringkasan hasil analisis jalur untuk menguji pengaruh tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10. Koefisien regresi baku/koefisien jalur (β/p) dari variabel independen ke Lingkungan Pendidikan (N = 442)

⁶ Gene V. Glass dan Kenneth D Hopkins, *Statistical Methods in Education and Psychology* (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1984).84-85

Variabel Independen	Lambang	(β/p)	t	Sig./p
Perilaku Beragama Ayah (X_1)	$p_{Y_1X_1}$	0,217	4,152	0,000
Perilaku Beragama Ibu (X_2)	$p_{Y_1X_2}$	0,099	1,903	0,058

Tabel 4.10 tersebut menunjukkan bahwa koefisien jalur dari Perilaku Beragama Ayah (X_1) ke Lingkungan Pendidikan (Y_1) adalah $P_{y_1x_1} = 0,217$. Dengan nilai $t = 4,152$ dan signifikan pada taraf $p = 0,000$. Hasil analisis tersebut menunjukkan Perilaku Beragama Ayah memiliki pengaruh yang signifikan pada Lingkungan Pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa variasi perilaku beragama ayah secara konsisten diikuti oleh variasi lingkungan pendidikan subjek. Semakin religius perilaku beragama ayah maka semakin religius lingkungan pendidikannya.

Berdasarkan tabel 4.10 tersebut juga dapat diketahui bahwa Perilaku Beragama Ibu (X_2) ke Lingkungan Pendidikan (Y_1) adalah $P_{y_1x_2} = 0,099$ dengan nilai $t = 1,903$ pada taraf signifikansi $p = 0,058$. Taraf signifikansi tersebut melampaui batas toleransi kesalahan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu $\leq 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Perilaku Beragama Ibu tidak memiliki pengaruh yang signifikan ($\leq 0,05$) pada Lingkungan Pendidikan. Hal ini berarti bahwa variasi Perilaku Beragama Ibu tidak secara konsisten diikuti oleh variasi Lingkungan Pendidikan.

Selanjutnya, karena salah satu tujuan analisis jalur adalah untuk mengungkap pengaruh variabel independen secara langsung maupun tidak langsung dari hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen, maka perlu dilakukan analisis korelasi antar variabel dalam model. Hal ini memungkinkan untuk melakukan penguraian efek/pengaruh tersebut (langsung, tidak langsung, palsu, atau tak teranalisis). Tabel berikut menyajikan hasil analisis secara ringkas hubungan antar variabel tersebut.

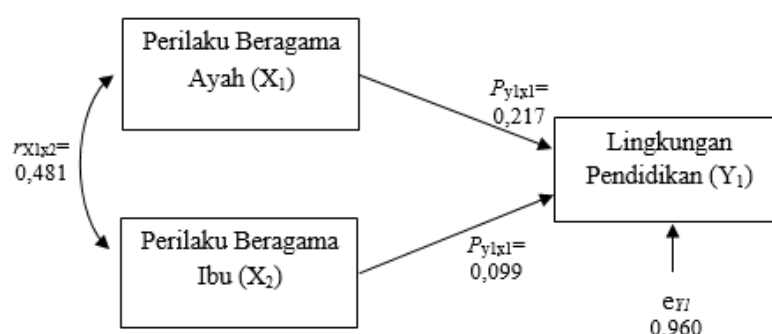
Tabel 4.11. Koefisien korelasi (r) antar variabel (pojok kiri atas) dan taraf signifikansinya(p) (pojok kiri bawah)

VARIABEL	Y_1	X_1	X_2
Lingkungan Pendidikan (Y_1)	1,000	0,265	0,204
Perilaku Beragama Ayah (X_1)	0,000	1,000	0,481

Perilaku Beragama Ibu (X_2)	0,000	0,000	1,000
---------------------------------	-------	-------	--------------

Berdasarkan kedua tabel 4.10 dan 4.11 tersebut dapat dibuat konstelasi hubungan antar variabel yang terlibat dalam model jalur secara simultan. Dari tabel tersebut terlihat bahwa kedua variabel independen memiliki hubungan positif pada lingkungan pendidikan. Hubungan tersebut dapat divisualisasikan dalam diagram di halaman berikut.

Gambar 4.1. Diagram jalur Konformitas Teman Sebaya dari variabel independen



Sebagaimana dibahas sebelumnya hubungan antara kedua variabel eksogenus (Perilaku Beragama Ayah dan Perilaku Beragama Ibu) tidak dapat dijelaskan oleh model analisis jalur karena tidak dapat ditentukan mana yang prediktor dan mana yang kriteria. Namun demikian, kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan ($r_{x_1x_2} = 0,481$; $p = 0,000$). Karena itu hubungan tersebut juga harus diperhitungkan dalam menentukan pengaruh kedua variabel eksogenus pada variabel endogenus, Lingkungan Pendidikan (Y_1), sebagaimana dapat diilustrasikan dalam diagram jalur diatas.

Dekomposisi koefisien korelasi tersebut antara masing-masing variabel independen dan Lingkungan Pendidikan ke dalam komponen-komponennya adalah sebagai berikut:

- a. Pola hubungan Perilaku Beragama Ayah (X_1) dengan Lingkungan Pendidikan (Y_1).

Untuk mengetahui pola hubungan antar kedua variabel dalam model analisis jalur, secara ringkas hubungan tersebut dapat didekomposisikan (diurai) sebagai berikut:

$$r_{x_1y_1} = p_{y_1x_1} + r_{x_1x_2}p_{y_1x_2}$$

DE UE

Berdasarkan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam tabel 4.10 dan 4.11 maka komponen dari koefisien korelasi antar kedua variabel (Perilaku Beragama Ayah dan Lingkungan Pendidikan) adalah :

$$r_{x_1y_1} = p_{y_1x_1} + r_{x_1x_2}p_{y_1x_2}$$
$$0,265 = 0,217 + (0,481)(0,099) = 0,265+0,048$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas, hubungan antara Perilaku Beragama Ayah (X_1) pada Lingkungan Pendidikan (Y_1) terjadi karena adanya pengaruh langsung (DE) dan pengaruh yang terurai oleh model (UE). Masing-masing pengaruh tersebut menyumbangkan 0,265 dan 0,048. Akan tetapi, tidak ada pengaruh tidak langsung (IE) yang memberikan sumbangan hubungan antar keduanya.

- b. Pola hubungan Perilaku Beragama Ibu (X_2) dengan Lingkungan Pendidikan (Y_1).

Untuk mengetahui pola hubungan antar kedua variabel dalam model analisis jalur, secara ringkas hubungan tersebut dapat didekomposisikan (diurai) sebagai berikut:

$$r_{x_2y_1} = p_{y_1x_2} + r_{x_1x_2}p_{y_1x_1}$$

DE UE

Berdasarkan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam tabel 4.10 dan 4.11 maka komponen dari koefisien korelasi antar kedua variabel (Perilaku Beragama Ibu dan Lingkungan Pendidikan) adalah :

$$r_{x_1y_1} = p_{y_1x_1} + r_{x_1x_2}p_{y_1x_2}$$
$$0,204 = 0,099 + (0,481)(0,217) = 0,099+0,105$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas, hubungan antara Perilaku Beragama Ibu (X_2) pada Lingkungan Pendidikan (Y_1) terjadi karena adanya pengaruh langsung (DE) dan pengaruh yang terurai oleh model (UE). Masing-masing pengaruh tersebut menyumbangkan 0,099 dan 0,105. Akan tetapi, tidak ada pengaruh tidak langsung (IE) yang memberikan sumbangan hubungan antar keduanya.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap pengaruh langsung dan tidak langsung variabel eksogen/independen (Perilaku Bergama Ayah dan Perilaku Beragam Ibu) pada variabel endogen/dependen (Lingkungan Pendidikan), maka hasil dari dekomposisi tersebut di atas secara ringkas dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.12. Dekomposisi hubungan kausal pada varian Lingkungan Pendidikan (Y_1)

NO.	Dari Variabel	DE	IE	TOTAL
1.	Perilaku Beragama Ayah (X_1)	0,265	-	0,265
2.	Perilaku Beragama Ibu (X_2)	0,204	-	0,204

Berdasarkan hasil-hasil analisis dekomposisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa variasi subjek dalam variabel Lingkungan Pendidikan dapat dijelaskan atau dapat diprediksi melalui variasi perilaku beragama ayah dan perilaku beragama ibu. Proporsi tersebut merupakan varian yang terjelaskan (*explained variance*) atau sumbangan efektif, dan merupakan persentase varian Y_1 yang dapat dijelaskan atau diterangkan melalui variabel independennya.⁷ Proporsi atau sumbangan efektif tersebut diperoleh melalui perkalian antara koefisien jalur (p) dengan koefisien korelasi (r) *Product Moment* antara variabel independen dengan variabel dependennya, sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.12.

Berdasarkan hasil dekomposisi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.12 dan korelasi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.11, sumbangan efektif masing-masing variabel independen (X_1 dan X_2) pada Lingkungan Pendidikan (Y_1) adalah sebagai berikut.

Tabel 4.13. Sumbangan efektif Variabel independen pada varian Lingkungan Pendidikan (Y_1)

No	Dari Variabel	DE	IE	Total
----	---------------	----	----	-------

⁷ Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), 300.

1.	Perilaku Beragama Ayah	0,217(0,265) = 0,058	-	0,058
2.	Perilaku Beragama Ibu	0,099(0,204) = 0,021	-	0,021
Jumlah Gabungan		0,079		0,079

2. Pengaruh Perilaku Beragama Ayah (X_1) dan Perilaku Beragama Ibu (X_2) terhadap Lingkungan Pendidikan (Y_1) dan Konformitas Teman Sebaya (Y_2)

Dalam model analisis jalur tersebut di atas Perilaku Beragama Orang Ayah (X_1) dan Perilaku Beragama Ibu (X_2) diperlakukan sebagai variabel eksogenus untuk variabel Lingkungan Pendidikan (Y_2). Sementara itu, di samping sebagai variabel dependen dari kedua variabel eksogenus, Lingkungan Pendidikan (Y_1) juga sebagai variabel independen bagi Konformitas Teman sebaya (Y_2), dan sekaligus sebagai variabel perantara bagi pengaruh kedua variabel eksogenus pada variabel dependen tersebut. Hal ini karena dalam model tersebut tidak ada variabel lain yang dapat menjelaskan varian keduanya. Karena itu, dalam hubungannya dengan variabel Lingkungan Pendidikan (Y_1), keduanya memiliki pengaruh langsung (DE) dan pengaruh tidak langsung (IE) melalui variabel Lingkungan Pendidikan (Y_1). Disamping itu, kedua variabel eksogenus juga memiliki pengaruh tak terurai atau *unanalyzed effect* (UE) dan pengaruh palsu atau *spurious effect* (SE), pada Konformitas Teman Sebaya (Y_2). Sebagai bahan untuk menjelaskan pengaruh tersebut, ringkasan hasil analisis jalur untuk menguji pengaruh tersebut disajikan dalam tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.14. Koefisien regresi baku/koefisien jalur (β/p) dari variabel independen ke Konformitas Teman Sebaya

Variabel Independen	Lambang	(β/p)	T	Sig./p
Perilaku Beragama Ayah (X_1)	$p_{Y_2X_1}$	0,033	0,586	0,558
Perilaku Beragama Ibu (X_2)	$p_{Y_2X_2}$	-0,007	-0,120	0,905
Lingkungan Pendidikan (Y_1)	$p_{Y_2Y_1}$	-0,047	-0,938	0,349

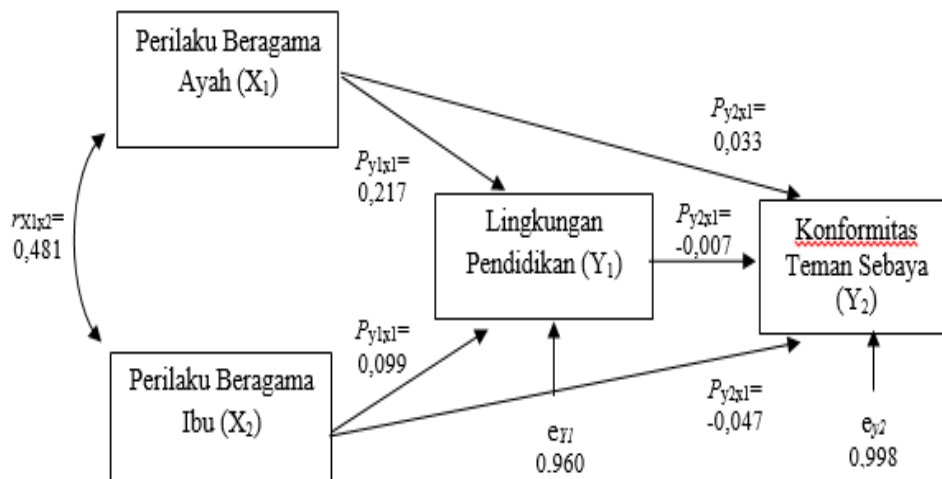
Selanjutnya, karena salah satu tujuan analisis jalur adalah untuk mengungkap pengaruh variabel independen secara langsung maupun tidak langsung dari hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen, maka perlu dilakukan analisis korelasi antar variabel dalam model. Hal ini memungkinkan untuk melakukan penguraian efek/pengaruh tersebut (langsung, tidak langsung, palsu, atau tak teranalisis). Tabel berikut menyajikan hasil analisis secara ringkas hubungan antar variabel tersebut.

Tabel 4.15. Koefisien korelasi (r) antar variabel (pojok kiri atas) dan taraf signifikansinya(p) (pojok kiri bawah)

VARIABEL	Y ₂	Y ₁	X ₁	X ₂
Konformitas Teman Sebaya (Y ₂)	1,000	-0,039	0,000	0,017
Lingkungan Pendidikan (Y ₁)	0,410	1,000	0,204	0,265
Perilaku Beragama Ibu (X ₂)	0,993	0,000	1,000	0,481
Perilaku Beragama Ayah (X ₁)	0,721	0,000	0,000	1,000

Berdasarkan kedua tabel 4.14 dan 4.15 tersebut dapat dibuat konstelasi hubungan antar variabel yang terlibat dalam model jalur secara simultan. Dari tabel tersebut terlihat bahwa variabel independen perilaku beragama ayah memiliki hubungan positif pada konformitas teman sebaya, sementara variabel perilaku beragama ibu dan lingkungan pendidikan memiliki pengaruh negatif. Meskipun ketiga pengaruh tersebut tidak signifikan pada taraf $p \leq 0,05$. Hubungan tersebut dapat divisualisasikan dalam diagram di halaman berikut.

Gambar 4.2. Diagram dan koefisien jalur variabel independen terhadap variabel dependen.



Berdasarkan tabel dan diagram tersebut menunjukkan bahwa koefisien jalur dari Perilaku Beragama Ayah (X_1) ke Konformitas Teman Sebaya (Y_2) adalah $P_{Y_2X_1} = 0,033$ dengan nilai $t = 0,586$ dan signifikan pada taraf $p = 0,558$. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif namun tidak signifikan karena melampaui batas toleransi kesalahan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu $\leq 0,05$. Dengan demikian, hasil analisis tersebut menunjukkan Perilaku Beragama Ayah tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada Konformitas Teman Sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa variasi perilaku beragama ayah tidak secara konsisten diikuti oleh variasi Konformitas Teman Sebaya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut juga dapat diketahui bahwa Perilaku Beragama Ibu (X_2) ke Konformitas Teman Sebaya (Y_1) adalah $P_{Y_2X_2} = -0,007$ dengan nilai $t = -0,120$ pada taraf signifikansi $p = 0,905$. Taraf signifikansi tersebut melampaui batas toleransi kesalahan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu $\leq 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Perilaku Beragama Ibu tidak memiliki pengaruh yang signifikan ($\leq 0,05$) pada Konformitas Teman Sebaya. Hal ini berarti bahwa variasi Perilaku Beragama Ibu tidak secara konsisten diikuti oleh variasi Konformitas Teman Sebaya.

Tabel 4.14 dan diagram 4.2. tersebut juga menunjukkan bahwa koefisien jalur dari Lingkungan Pendidikan (Y_1) ke Konformitas Teman Sebaya (Y_2) adalah $P_{Y_2Y_1} = -0,047$ dengan nilai $t = 0,938$ dan signifikan pada taraf $p = 0,349$. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh negatif namun tidak signifikan karena melampaui batas toleransi kesalahan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu

$\leq 0,05$. Dengan demikian, hasil analisis tersebut menunjukkan Lingkungan Pendidikan juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada Konformitas Teman Sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa variasi Lingkungan Pendidikan tidak secara konsisten diikuti oleh variasi Konformitas Teman Sebaya. Dengan kata lain, semakin religius lingkungan pendidikannya tidak diikuti dengan konformitas remaja terhadap perilaku religius teman sebaya.

Karena dalam model jalur tersebut juga berfungsi sebagai variabel antara (mediator antara variabel eksogenus dan variabel endogenus/dependen), maka pengaruh Lingkungan Pendidikan terhadap Konformitas teman sebaya tidak sepenuhnya murni pengaruh langsung, tetapi juga termasuk pengaruh tidak langsung dari variabel eksogenus. Untuk itu, dalam rangka mengetahui pola hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen sebagaimana dalam model jalur tersebut perlu didekomposisikan ke dalam komponen-komponennya. Dekomposisi koefisien korelasi tersebut antara masing-masing variabel independen dan Konformitas teman sebaya ke dalam komponen-komponennya adalah sebagai berikut:

- a. Pola hubungan antara perilaku beragama ayah (X_1) dengan konformitas teman sebaya (Y_2)

Untuk melakukan dekomposisi komponen koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut digunakan persamaan sebagai berikut:

$$r_{x_1y_2} = p_{y_2x_1} + P_{y_2y_1}P_{y_1x_1} + P_{y_2x_2}r_{x_1x_2} + P_{y_2y_1}P_{y_1x_2}r_{x_1y_2}$$

DE IE UE₁ UE₂

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Perilaku Beragama Ayah dengan Konformitas Teman Sebaya memiliki komponen pengaruh langsung (DE) dan tidak langsung (IE) dan dua pengaruh tak terjelaskan (UE). Berdasarkan analisis korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam tabel 4.13 dan tabel 4.14, besaran masing-masing komponen pengaruh tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

- 1) Pengaruh langsung/DE = $P_{y_2x_1} = 0,033$ = tidak signifikan
- 2) Pengaruh tidak langsung IE (melalui Y_1) = $P_{y_2y_1}P_{y_1x_1} = (-0,047)(0,217) = -0,010$. Karena berdasarkan tabel 4.11 koefisien jalur perilaku beragama ayah pada lingkungan pendidikan signifikan

maka pengaruh ini juga signifikan. Dengan kata lain perilaku beragama orang tua memiliki pengaruh tidak langsung pada konformitas teman sebaya melalui lingkungan pendidikan.

- 3) Pengaruh tak terurai 1/ $UE_1 = P_{y_2x_2}r_{x_1x_2} = (-0,007)(0,481) = -0,004$. Pengaruh tak terurai ini tidak signifikan karena berdasarkan koefisien jalur perilaku beragama ibu tidak signifikan pada konformitas teman sebaya.
- 4) Pengaruh tak terurai 2/ $UE_2 = P_{y_2y_1}P_{y_1x_2}r_{x_1y_2} = (-0,047)(0,099)(0,017) = 0,001$. Komponen pengaruh palsu ini juga tidak signifikan karena komponen yang membentuk ini tidak signifikan pada taraf 5% maka pengaruh palsu ini tidak signifikan.

Berdasarkan hasil tersebut, dekomposisi besaran korelasi antara Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Beragama Ayah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{x_1y_2} = p_{y_2x_1} + P_{y_2y_1}P_{y_1x_1} + P_{y_2x_2}r_{x_1x_2} + P_{y_1x_2}r_{x_1y_2}$$

DE IE UE₁ UE₂

$$0,017 = 0,033 - 0,011 - 0,004 - 0,001$$

Dengan kata lain, koefisien korelasi antara perilaku beragama ayah dan konformitas teman sebaya 0,017 merupakan komposisi dari pengaruh langsung (0,033), pengaruh tidak langsung -0,011 pengaruh tak terurai 1 (-0,004) dan pengaruh tak terurai 2 (-0,001). Komponen pengaruh tersebut tidak signifikan, artinya bahwa Perilaku Beragama Ayah baik secara langsung maupun tidak langsung tidak signifikan pada konformitas teman sebaya.

- b. Pola hubungan antara perilaku beragama ibu (X_2) dengan konformitas teman sebaya (Y_2)

Untuk melakukan dekomposisi komponen koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut digunakan persamaan sebagai berikut:

$$r_{x_2y_2} = p_{y_2x_2} + P_{y_2y_1}P_{y_1x_2} + P_{y_2x_1}r_{x_1x_2} + P_{y_2y_1}P_{y_1x_1}r_{x_1y_2}$$

DE IE UE₁ UE₂

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Perilaku Beragama Ibu dengan Konformitas Teman Sebaya memiliki komponen pengaruh langsung (DE) dan tidak langsung (IE) dan dua pengaruh tak terurai (UE). Berdasarkan analisis korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam tabel 4.13 dan tabel 4.14, besaran masing-masing komponen pengaruh tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

- 1) Pengaruh langsung/DE = $P_{y2x2} = -0,007 =$ tidak signifikan
- 2) Pengaruh tidak langsung IE (melalui Y₁) = $P_{y2y1}P_{y1x2} = (-0,047)(0,099) = -0,005$. Karena berdasarkan tabel 4.11 koefisien jalur perilaku beragama ibu pada lingkungan pendidikan tidak signifikan maka pengaruh ini juga signifikan. Dengan kata lain perilaku beragama ibu memiliki pengaruh tidak langsung pada konformitas teman sebaya melalui lingkungan pendidikan.
- 3) Pengaruh tak terurai 1/UE₁ = $P_{y2x1}r_{x1x2} = (0,033)(0,481) = 0,016$. Pengaruh tak terurai ini tidak signifikan karena berdasarkan koefisien jalur perilaku beragama ibu tidak signifikan pada konformitas teman sebaya.
- 4) Pengaruh tak terurai 2/UE₂ = $P_{y2y1}P_{y1x1}r_{x2y2} = (-0,047)(0,217)(0,000) = 0,000$.

Berdasarkan hasil tersebut, dekomposisi besaran korelasi antara Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Beragama Ayah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{x2y2} = p_{y2x2} + P_{y2y1}P_{y1x2} + P_{y2x1}r_{x1x2} + P_{y2y1}P_{y1x1}r_{x1y2}$$

DE IE UE₁ UE₂

$$0,000 = - 0,005 - 0,007 + 0,016 + 0,000$$

Komponen pengaruh tersebut tidak signifikan, artinya bahwa Perilaku Beragama Ibu baik secara langsung maupun tidak langsung tidak signifikan pada konformitas teman sebaya.

- c. Pola hubungan antara Lingkungan Pendidikan (Y_3) dengan konformitas teman sebaya (Y_1)

Untuk melakukan dekomposisi komponen koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut digunakan persamaan sebagai berikut:

$$r_{y_1y_2} = p_{y_2y_1} + P_{y_2x_1}p_{y_1x_1} + P_{y_2x_1}p_{y_1x_2}r_{x_1x_2} + P_{y_2x_2}p_{y_1x_2} + P_{y_2x_2}p_{y_1x_1}r_{x_1x_2}$$

$$\text{DE} \quad \text{SE}_1 \quad \text{UE}_1 \quad \text{SE}_1 \quad \text{UE}_1$$

Dari persamaan tersebut terlihat bahwa koefisien korelasi antara Konformitas Teman Sebaya dan Lingkungan Pendidikan memiliki 5 komponen, terdiri dari pengaruh langsung (DE) dan 4 komponen pengaruh palsu. Berdasarkan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam Tabel 4.10 dan 4.11, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari masing-masing komponen kausal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1). $\text{DE} = p_{y_2y_1} = 0,033 =$ tidak signifikan
- 2). $\text{SE}_1 = P_{y_2x_1}p_{y_1x_1} = (0,033)(0,217) = 0,007$
- 3). $\text{UE}_1 = P_{y_2x_1}p_{y_1x_2}r_{x_1x_2} = (0,033)(0,099)(0,481) = 0,002$
- 4). $\text{SE}_2 = P_{y_2x_2}p_{y_1x_2} = (-0,007)(0,099) = -0,001$
- 5). $\text{UE}_2 = P_{y_2x_2}p_{y_1x_1}r_{x_1x_2} = (-0,007)(0,217)(0,481) = -0,001$

Berdasarkan hasil tersebut, dekomposisi besaran korelasi antara Konformitas Teman Sebaya dan Lingkungan Pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{y_1y_2} = p_{y_2y_1} + P_{y_2x_1}p_{y_1x_1} + P_{y_2x_1}p_{y_1x_2}r_{x_1x_2} + P_{y_2x_2}p_{y_1x_2} + P_{y_2x_2}p_{y_1x_1}r_{x_1x_2}$$

$$\text{DE} \quad \text{SE}_1 \quad \text{UE}_1 \quad \text{SE}_1 \quad \text{UE}_1$$

$$-0,039 = (0,033) + (0,033)(0,217) + (0,033)(0,099)(0,481) + (-0,007)(0,099) + (-0,007)(0,217)(0,481)$$

$$= 0,033 + 0,007 + 0,002 - 0,001 - 0,001$$

Hasil analisis tersebut di atas memperlihatkan bahwa Lingkungan Pendidikan (Y_1) tidak memiliki pola hubungan langsung atau *direct effect*

(DE) yang signifikan dengan Konformitas teman sebaya. Sedangkan sisanya merupakan komponen korelasi yang tak terjelaskan oleh model (*unexplained effect/UE*) dan Palsu (SE).

Berdasarkan hasil-hasil analisis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 (H2) yang menyatakan “Ada Pengaruh yang positif dan signifikan Perilaku Beragama Ayah, Perilaku Beragama Ibu pada Konformitas Teman Sebaya secara langsung dan tidak langsung melalui Lingkungan Pendidikan tidak diterima. Hal ini karena secara empiris pengaruh tersebut tidak signifikan. Karena ketiga pola hubungan tersebut tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan maka tidak dilakukan dekomposisi lebih lanjut untuk mengetahui sumbangan efektif. Artinya bahwa Perilaku Beragama Ayah, Perilaku Beragam Ibu dan Lingkungan Pendidikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada Konformitas Teman Sebaya.

3. Pengaruh Perilaku Beragama Ayah (X₁) dan Perilaku Beragama Ibu (X₂) terhadap Lingkungan Pendidikan (Y₁), Konformitas Teman Sebaya (Y₂) dan Keberagamaan Remaja Muslim (Y₃).

Fokus dalam model analisis jalur tahap kedua ini adalah variabel dependen Keberagamaan remaja muslim (Y₃), yang dipengaruhi secara langsung (DE) oleh Perilaku Beragama Ayah (X₁), Perilaku Beragama Ibu (X₂), Lingkungan Pendidikan (Y₁), dan Konformitas Teman Sebaya (Y₂). Lebih lanjut, di samping diperlakukan sebagai variabel eksogenus, Perilaku Beragama Ayah (X₁), Perilaku Beragama Ibu (X₂) juga mempengaruhi Keberagamaan remaja muslim(Y₂) secara tidak langsung (IE) melalui Lingkungan Pendidikan (Y₁) dan Konformitas Teman Sebaya (Y₁). Sementara itu, di samping mempengaruhi secara langsung Keberagamaan remaja muslim (Y₂), Lingkungan Pendidikan (Y₁) dan Konformitas Teman Sebaya (Y₃) juga dipengaruhi oleh Perilaku Beragama Ayah (X₁), Perilaku Beragama Ibu (X₂). Ringkasan hasil analisis regresi kedua ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.16. Koefisien regresi baku/koefisien jalur (β/p) dari variabel independen ke Keberagamaan Remaja Muslim

Variabel Independen	Lambang	(β/p)	t	Sig./p
Perilaku Beragama Ayah (X_1)	$p_{Y_2X_1}$	0,135	2,695	0,000
Perilaku Beragama Ibu (X_2)	$p_{Y_2X_2}$	0,286	5,779	0,007
Lingkungan Pendidikan (Y_1)	$p_{Y_3Y_1}$	0,091	2,014	0,045
Konformitas Teman Sebaya (Y_2)	$p_{Y_3Y_2}$	0,155	3,586	0,000

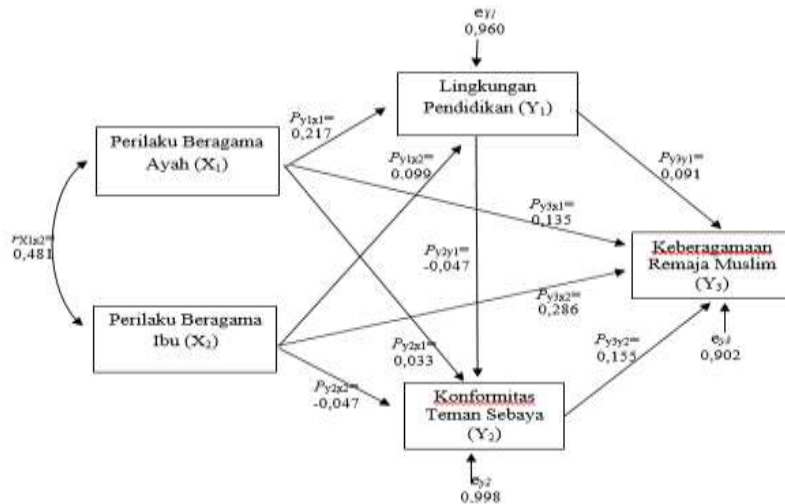
Selanjutnya, karena salah satu tujuan analisis jalur adalah untuk mengungkap pengaruh variabel independen secara langsung maupun tidak langsung dari hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen, maka perlu dilakukan analisis korelasi antar variabel dalam model. Hal ini memungkinkan untuk melakukan penguraian efek/pengaruh tersebut (langsung, tidak langsung, palsu, atau tak teranalisis). Tabel berikut menyajikan hasil analisis secara ringkas hubungan antar variabel tersebut.

Tabel 4.17. Koefisien korelasi (r) antar variabel (pojok kiri atas) dan taraf signifikansinya(p) (pojok kiri bawah)

VARIABEL	Y_3	Y_2	Y_1	X_1	X_2
Keberagamaan Remaja Muslim (Y_3)	1,000	0,154	0,179	0,369	0,299
Konformitas Teman Sebaya (Y_2)	0,001	1,000	-0,039	0,000	0,017
Lingkungan Pendidikan (Y_1)	0,000	0,410	1,000	0,204	0,265
Perilaku Beragama Ibu (X_2)	0,000	0,993	0,000	1,000	0,481
Perilaku Beragama Ayah (X_1)	0,000	0,721	0,000	0,000	1,000

Dengan demikian, pola hubungan antar variabel dalam model ini serta hasil analisis sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.17 di atas dapat disajikan secara ringkas dalam gambar diagram jalur sebagai berikut.

Gambar 4.3. diagram jalur Keberagamaan Remaja muslim dari variabel independen



Dekomposisi koefisien korelasi tersebut antara masing-masing variabel independen dan keberagamaan remaja muslim ke dalam komponen-komponennya adalah sebagai berikut:

- Pola hubungan antara Perilaku Beragama Ayah (X_1) dengan Keberagamaan remaja muslim (Y_3).

Untuk melakukan dekomposisi komponen koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut digunakan persamaan sebagai berikut:

$$r_{X_1Y_3} = p_{Y_3X_1} + p_{Y_3Y_1} p_{Y_1X_1} + p_{Y_3Y_2} p_{Y_2X_1} + p_{Y_3Y_2} p_{Y_2Y_1} p_{Y_1X_1} + p_{Y_3X_2} r_{X_1X_2} + p_{Y_3Y_2} p_{Y_2X_2} r_{X_1Y_1} + p_{Y_3Y_1} p_{Y_1X_2} r_{X_1X_2} + p_{Y_3Y_2} p_{Y_2Y_1} p_{Y_1X_2} r_{X_1X_2}$$

$$\text{DE} \quad \text{IE}_1 \quad \text{IE}_2 \quad \text{IE}_3 \quad \text{UE}_1$$

$$\text{UE}_2 \quad \text{UE}_3 \quad \text{UE}_4$$

Berdasarkan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam Tabel 4.14 dan 4.15, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari masing-masing komponen kausal tersebut adalah sebagai berikut:

- $\text{DE} = p_{Y_3X_1} = 0,135 = \text{signifikan}$
- IE_1 (melalui Y_1) = $p_{Y_3Y_1} p_{Y_1X_1} = (0,091)(0,217) = 0,020 = \text{signifikan}$
- IE_2 (melalui Y_2) = $p_{Y_3Y_2} p_{Y_2X_1} = (0,155)(0,033) = 0,005 = \text{signifikan}$
- IE_3 (melalui Y_2 kemudian Y_1) = $p_{Y_3Y_2} p_{Y_2Y_1} p_{Y_1X_1} = (0,155)(0,033)(0,217) = 0,001 = \text{signifikan}$
- $\text{UE}_1 = p_{Y_3X_2} r_{X_1X_2} = (0,286)(0,481) = 0,138 = \text{signifikan}$

- 6) $UE_2 = p_{y_3y_2} p_{y_2x_2} r_{x_1y_1} = (0,155)(-0,007)(0,481) = -0,001 =$ tidak signifikan
- 7) $UE_3 = p_{y_3y_1} p_{y_1x_2} r_{x_1x_2} = (0,091)(0,099)(0,481) = 0,004 =$ signifikan
- 8) $UE_4 = p_{y_3y_2} p_{y_2y_1} p_{y_1x_2} r_{x_1x_2} = (0,155)(-0,047)(0,099)(0,481) = 0,000 =$ tidak signifikan karena ada salah satu pengaruh dalam komposisi tersebut tidak signifikan yaitu $p_{y_2y_1}$

Berdasarkan hasil tersebut, dekomposisi besaran korelasi antara Perilaku Beragama Ayah dan Keberagamaan Remaja Muslim dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{x_1y_3} &= p_{y_3x_1} + p_{y_3y_1} p_{y_1x_1} + p_{y_3y_2} p_{y_2x_1} + p_{y_3y_2} p_{y_2x_1} p_{y_2x_1} + p_{y_3x_2} r_{x_1x_2} \\
 &\quad DE \quad IE_1 \quad IE_2 \quad IE_3 \quad UE_1 \\
 &+ p_{y_3y_2} p_{y_2x_2} r_{x_1y_1} + p_{y_3y_1} p_{y_1x_2} r_{x_1x_2} + p_{y_3y_2} p_{y_2y_1} r_{x_1x_2} \\
 &\quad UE_2 \quad UE_3 \quad UE_4 \\
 &= 0,135 + 0,020 + 0,005 + 0,001 + 0,138 - 0,001 + 0,004 - 0,000 \\
 &= 0,299
 \end{aligned}$$

Hasil analisis tersebut di atas memperlihatkan bahwa Perilaku Beragama Ayah (X_1) memiliki pola hubungan langsung atau *direct effect* (DE) dan pengaruh tidak langsung atau *indirect effect* (IE) melalui Lingkungan Pendidikan dan Konformitas Teman Sebaya yang signifikan terhadap Keberagamaan Remaja Muslim (Y_3). Sedangkan sisanya merupakan komponen korelasi yang tak terjelaskan oleh model (*unexplained effect/UE*).

- b. Pola hubungan antara Perilaku Beragama Ibu (X_2) dengan Keberagamaan remaja muslim (Y_3).

Koefisien korelasi antara kedua variabel dapat didekomposisikan sebagaimana persamaan berikut ini.

$$\begin{aligned}
 r_{x_2y_3} &= p_{y_3x_2} + p_{y_3y_1} p_{y_1x_2} + p_{y_3y_2} p_{y_2x_2} + p_{y_3y_2} p_{y_2y_1} p_{y_1x_2} + p_{y_3x_1} r_{x_1x_2} \\
 &\quad DE \quad IE_1 \quad IE_2 \quad IE_3 \quad UE_1 \\
 &+ p_{y_3y_2} p_{y_2x_1} r_{x_1y_1} + p_{y_3y_1} p_{y_1x_1} r_{x_1x_2} + p_{y_3y_2} p_{y_2y_1} p_{y_2x_1} r_{x_1x_2} \\
 &\quad UE_2 \quad UE_3 \quad UE_4
 \end{aligned}$$

Sesuai dengan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam tabel 4.16 dan 4.17, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari masing-masing komponen kausal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) $DE = p_{y_3x_2} = 0,286 = \text{signifikan}$
- 2) $IE_1 (\text{melalui } Y_1) = p_{y_3y_1} p_{y_1x_2} = (0,091)(0,099) = 0,009 = \text{signifikan}$
- 3) $IE_2 (\text{melalui } Y_2) = p_{y_3y_2} p_{y_2x_2} = (0,155)(-0,007) = -0,001 = \text{tidak signifikan}$
- 4) $IE_3 (\text{melalui } Y_2 \text{ kemudian } Y_1) = p_{y_3y_2} p_{y_2y_1} p_{y_1x_2} = (0,155)(-0,047)(0,099) = -0,001 = \text{tidak signifikan}$
- 5) $UE_1 = p_{y_3x_1} r_{x_1x_2} = (0,135)(0,481) = 0,065 = \text{signifikan}$
- 6) $UE_2 = p_{y_3y_2} p_{y_2x_1} r_{x_1y_1} = (0,155)(0,033)(0,481) = 0,002 = \text{signifikan}$
- 7) $UE_3 = p_{y_3y_1} p_{y_1x_1} r_{x_1x_2} = (0,091)(0,271)(0,481) = 0,012 = \text{signifikan}$
- 8) $UE_4 = p_{y_3y_2} p_{y_2y_1} r_{x_1x_2} = (0,155)(-0,047)(0,481) = -0,004 = \text{tidak signifikan karena ada salah satu pengaruh dalam komposisi tersebut tidak signifikan yaitu } p_{y_1x_2}$

Berdasarkan hasil tersebut, dekomposisi besaran korelasi antara Perilaku Beragama Ibu dan Keberagamaan Remaja Muslim dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{x_2y_3} &= p_{y_3x_2} + p_{y_3y_1} p_{y_1x_2} + p_{y_3y_2} p_{y_2x_2} + p_{y_3y_2} p_{y_2y_1} p_{y_1x_2} + p_{y_3x_1} r_{x_1x_2} \\
 &\quad DE \quad IE_1 \quad IE_2 \quad IE_3 \quad UE_1 \\
 &+ p_{y_3y_2} p_{y_2x_1} r_{x_1y_1} + p_{y_3y_1} p_{y_1x_1} r_{x_1x_2} + p_{y_3y_2} p_{y_2y_1} p_{y_2x_1} r_{x_1x_2} \\
 &\quad UE_2 \quad UE_3 \quad UE_4 \\
 &= 0,286 + 0,009 - 0,001 - 0,001 + 0,065 + 0,002 + 0,012 - 0,004 \\
 &= 0,369
 \end{aligned}$$

Hasil analisis tersebut di atas memperlihatkan bahwa Perilaku Beragama Ibu (X_2) memiliki pola hubungan langsung atau *direct effect* (DE) dan pengaruh tidak langsung atau *indirect effect* (IE_1) melalui Lingkungan Pendidikan yang signifikan terhadap Keberagamaan Remaja Muslim (Y_3). Namun pengaruh tidak langsung melalui Konformitas Teman Sebaya atau

indirect effect (IE₂) tidak signifikan. Sedangkan sisanya merupakan komponen korelasi yang tak dijelaskan oleh model (*unexplained effect/UE*).

- c. Pola hubungan antara Lingkungan Pendidikan (Y₁) dengan Keberagaman remaja muslim (Y₃).

Pola hubungan antara kedua variabel endogen dalam model jalur ini dapat dijelaskan melalui dekomposisi koefisien korelasi *Product Moment* dalam persamaan berikut ini.

$$\begin{aligned}
 r_{y_1y_3} = & p_{y_3y_1} + p_{y_3y_2}p_{y_2y_1} + p_{y_3x_1}p_{y_1x_1} + p_{y_3x_2}p_{y_1x_2} \\
 & \text{DE} \quad \text{IE} \quad \text{SE}_1 \quad \text{SE}_2 \\
 & + p_{y_3y_2}p_{y_2x_1}P_{y_1x_1} + p_{y_3y_2}p_{y_2x_2}P_{y_1x_2} + p_{y_3y_2}r_{x_1x_2}P_{y_1x_1} \\
 & \text{SE}_3 \quad \text{SE}_4 \quad \text{UE}_1 \\
 & + p_{y_3x_1}r_{x_1x_2}P_{y_1x_2} + p_{y_3y_2}p_{y_2x_1}r_{x_1x_2}P_{y_1x_2} + p_{y_3y_2}P_{y_2x_2}r_{x_1x_2}P_{y_1x_1} \\
 & \text{UE}_2 \quad \text{UE}_3 \quad \text{UE}_4
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam tabel 4.14 dan 4.15, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari masing-masing komponen kausalnya tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) DE = $p_{y_3y_1} = 0,091 = \text{signifikan}$
- 2) IE₁ (melalui Y₂) = $p_{y_3y_2}p_{y_2y_1} = (0,155)(-0,047) = -0,007$
- 3) SE₁ = $p_{y_3x_1}p_{y_1x_1} = (0,135)(0,217) = 0,029$
- 4) SE₂ = $p_{y_3x_2}p_{y_1x_2} = (0,286)(0,099) = 0,028$
- 5) SE₃ = $p_{y_3y_2}p_{y_2x_1}P_{y_1x_1} = (0,286)(0,033)(0,217) = 0,002$
- 6) SE₄ = $p_{y_3y_2}p_{y_2x_2}P_{y_1x_2} = (0,286)(-0,007)(0,099) = 0,000$
- 7) UE₁ = $p_{y_3y_2}r_{x_1x_2}P_{y_1x_1} = (0,286)(0,481)(0,217) = 0,030$
- 8) UE₂ = $p_{y_3x_1}r_{x_1x_2}P_{y_1x_2} = (0,135)(0,481)(0,099) = 0,006$
- 9) UE₃ = $p_{y_3y_2}p_{y_2x_1}r_{x_1x_2}P_{y_1x_2} = (0,286)(0,033)(0,481)(0,099) = 0,000$
- 10) UE₄ = $p_{y_3y_2}P_{y_2x_2}r_{x_1x_2}P_{y_1x_1} = (0,286)(-0,007)(0,481)(0,217) = 0,000$

Persamaan dekomposisi tersebut menunjukkan bahwa Lingkungan Pendidikan (Y₁) memiliki pola hubungan langsung yang signifikan dengan Keberagaman remaja muslim (Y₃), namun pengaruh tidak langsung

melalui konformitas teman sebaya negatif signifikan. Pola hubungan langsung antara keduanya ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur = $p_{y_3y_1} = 0,091$. Sedangkan pola hubungan tidak langsung terjadi melalui Konformitas Teman Sebaya hasilnya $p_{y_3y_2} p_{y_2y_1} = (0,155)(-0,047) = -0,007$. Sedangkan sisanya merupakan komponen korelasi yang tak terjelaskan oleh model (*unexplained effect/UE*) dan komponen palsu (*spurious effect/SE*) karena adanya kausa yang sama.

- d. Pola hubungan antara Konformitas Teman Sebaya (Y_2) dengan Keberagamaan remaja muslim (Y_3).

Pola hubungan antara kedua variabel endogen dalam model jalur ini dapat dijelaskan melalui dekomposisi koefisien korelasi *Product Moment* dalam persamaan berikut ini.

$$\begin{aligned}
 r_{y_2y_3} = & p_{y_3y_2} + p_{y_3x_1} p_{y_2x_1} + p_{y_3x_2} p_{y_2x_2} + p_{y_3y_1} p_{y_2y_1} + p_{y_3x_1} p_{y_1x_1} P_{y_2y_1} \\
 & \text{DE} \quad \text{SE}_1 \quad \text{SE}_2 \quad \text{SE}_3 \quad \text{SE}_4 \\
 & + p_{y_3x_2} p_{y_1x_2} P_{y_2y_1} + p_{y_3x_1} r_{x_1x_2} P_{y_2x_2} \\
 & \text{SE}_5 \quad \text{UE}_1 \\
 & + p_{y_3x_2} r_{x_1x_2} P_{y_2x_1} + p_{y_3y_1} p_{y_1x_2} P_{y_2x_2} + p_{y_3y_1} p_{y_1x_1} P_{y_2x_1} \\
 & \text{UE}_2 \quad \text{SE}_6 \quad \text{SE}_7 \\
 & + p_{y_3y_1} P_{y_1x_1} r_{x_1x_2} P_{y_2x_2} \\
 & \text{UE}_3
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam tabel 4.14 dan 4.15, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari masing-masing komponen kausalnya tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) $\text{DE} = p_{y_3y_2} = 0,155$
- 2) $\text{SE}_1 = p_{y_3x_1} p_{y_2x_1} = (0,135)(0,033) = 0,004$
- 3) $\text{SE}_2 = p_{y_3x_2} p_{y_2x_2} = (0,286)(-0,007) = -0,002$
- 4) $\text{SE}_3 = p_{y_3y_1} p_{y_2y_1} = (0,091)(-0,047) = -0,004$
- 5) $\text{SE}_4 = p_{y_3x_1} p_{y_1x_1} P_{y_2y_1} = (0,135)(0,217)(-0,047) = -0,001$
- 6) $\text{SE}_5 = p_{y_3x_2} p_{y_1x_2} P_{y_2y_1} = (0,286)(0,099)(-0,047) = -0,001$
- 7) $\text{UE}_1 = p_{y_3x_1} r_{x_1x_2} P_{y_2x_2} = (0,135)(0,481)(-0,007) = 0,000$

$$8) UE_2 = p_{y_3x_2} r_{x_1x_2} P_{y_2x_1} = (0,286)(0,481)(0,033) = 0,005$$

$$9) SE_6 = p_{y_3y_1} p_{y_1x_2} P_{y_2x_2} = (0,091)(0,099)(-0,007) = 0,000$$

$$10) SE_7 = p_{y_3y_1} p_{y_1x_1} P_{y_2x_1} = (0,091)(0,217)(0,033) = 0,001$$

$$11) UE_3 = p_{y_3y_1} P_{y_1x_1} r_{x_1x_2} P_{y_2x_2} = (0,091)(0,217)(0,481)(-0,007) = 0,000$$

Dekomposisi tersebut menunjukkan bahwa Konformitas Teman Sebaya (Y_2) hanya memiliki pola hubungan langsung yang signifikan dengan Keberagamaan remaja muslim, dengan koefisien = $p_{y_2y_1} = 0,155$. Keduanya tidak memiliki hubungan tidak langsung melalui variabel lain. Namun demikian, hubungan keduanya memiliki komponen korelasi yang palsu (*spurious effect/SE*) dan pengaruh tak terurai (*unanalyzed effect/UE*), karena adanya faktor-faktor yang sama-sama mempengaruhinya.

Hasil dekomposisi hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen tersebut di atas secara ringkas dapat disajikan dalam tabel dekomposisi berikut ini.

Tabel 4.18. Dekomposisi hubungan kausal terhadap Keberagamaan remaja muslim (Y_3)

NO.	Dari Variabel	DE	IE	TOTAL
1.	Perilaku Beragama Ayah (X_1)	0,135	0,025	0,160
2.	Perilaku Beragama Ibu (X_2)	0,286	0,002	0,288
3.	Lingkungan Pendidikan (Y_1)	0,091	-0,007	0,084
4.	Konformitas Teman Sebaya (Y_2)	0,155	-	0,155

Berdasarkan hasil-hasil dekomposisi tersebut di atas dapat dilakukan interpretasi pengaruh tersebut melalui penghitungan proporsi variasi variabel yang dapat dijelaskan atau diprediksikan melalui variasi variabel Perilaku Beragama Ayah (X_1), Perilaku Beragama Ibu (X_2), Lingkungan Pendidikan (Y_1) dan Konformitas Teman Sebaya (Y_2). Proporsi tersebut merupakan varian Keberagamaan yang terjelaskan (*explained variance*) oleh atau sumbangan efektif dari ketiga variabel independen. Proporsi tersebut merupakan persentase varian Y_3 yang dapat dijelaskan atau diterangkan

melalui variabel independennya.⁸ Penghitungan proporsi atau sumbangan efektif tersebut dilakukan dengan cara mengalikan koefisien jalur total (kumulasi dari komponen langsung dan tidak langsung/ p) dengan koefisien korelasi (r) *Product Moment* antara variabel independen dengan variabel dependennya, sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.16.

Berdasarkan hasil dekomposisi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.15 dan korelasi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.16, sumbangan efektif variabel independen (X_1 , X_2 , Y_1 dan Y_2) pada Keberagamaan remaja muslim (Y_3) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19. Sumbangan efektif Variabel independen pada varian Keberagamaan remaja muslim (Y_3)

NO.	Dari Variabel	DE	IE	TOTAL
1.	Perilaku Beragama Ayah (X_1)	0,135 (0,299) = 0,040	0,025 (0,299) = 0,007	0,047
2.	Perilaku Beragama Ibu (X_2)	0,286 (0,369) = 0,106	0,002 (0,369) = 0,001	0,107
3.	Lingkungan Pendidikan (Y_1)	0,091 (0,179) = 0,016	-0,007 (0,179) = - 0,001	0,015
4.	Konformitas Teman Sebaya (Y_2)	0,155 (154) = 0,024	-	0,024
Jumlah Gabungan		0,186	0,007	0,193

Tabel 4.19 memperlihatkan bahwa sumbangan efektif seluruh variabel independen pada Keberagamaan remaja (Y_3) adalah 19,3 persen. Sumbangan dengan proporsi terbanyak dari variasi variabel Perilaku Bergama Ibu (X_2) yaitu menyumbangkan 10,7 persen. Sedangkan proporsi yang dapat dijelaskan atau diprediksi oleh Perilaku Beragama Ayah (X_1) sebanyak 4,7%, sumbangan lingkungan pendidikan 1,5% dan Konformitas teman sebaya (Y_1) 2,4% persen. Sumbangan langsung secara keseluruhan adalah 18,6%, sedangkan sumbangan tidak langsung hanya 7%.

Berdasarkan hasil-hasil analisis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian 3 (H_3) yang menyatakan : “Ada Pengaruh Perilaku Beragama Ayah, Perilaku Beragama Ibu dan Lingkungan Pendidikan terhadap Keberagamaan baik secara langsung maupun tidak

⁸ Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*.300

langsung melalui Konformitas Teman Sebaya” dapat diterima sepenuhnya. Hal ini karena kedua variabel perilaku beragama orang tua yaitu ayah dan ibu, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada keberagamaan remaja muslim signifikan. Begitu juga dengan Lingkungan Pendidikan dan Konformitas Teman Sebaya yang juga memiliki pengaruh yang langsung dan tidak langsung secara signifikan.

D. Pembahasan Hasil

Pemaparan hasil penelitian sebagaimana dalam bagian tersebut di atas mengarahkan pada beberapa temuan pokok yang tidak sepenuhnya mendukung hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Sesuai dengan tahapan analisisnya, temuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengaruh Perilaku Beragama Ayah, Perilaku Beragama Ibu dan Lingkungan Pendidikan pada Konformitas Teman Sebaya

Secara deskriptif Konformitas Teman Sebaya yang dimiliki oleh siswa muslim bervariasi, dari sangat negatif (saling mempengaruhi secara negatif dalam menjalankan ajaran agama Islam) sampai sangat positif (saling mempengaruhi untuk taat dalam menjalankan ajaran agama Islam). Namun demikian, secara umum rerata skor mereka menunjukkan bahwa konformitas mereka cenderung positif, yakni sebagian besar saling mempengaruhi dalam menaati ajaran agama Islam yang dianut.

Bervariasinya konformitas teman sebaya ini menunjukkan bahwa sebagian remaja (yang memiliki skor pada ujung negatif pada rentang skala) menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang tidak taat dalam menjalankan ajaran agama. Sementara sebagian yang lain mengikuti atau meniru teman-temannya yang taat dalam menjalankan ajaran agama. Perbedaan pengaruh tersebut karena adanya perbedaan latar belakang lingkungan keluarga siswa. Lingkungan keluarga utamanya orang tua menjadi filter dan pemberi arahan bagi remaja dalam memilih dan menentukan sekolah. Remaja yang berasal dari latar belakang keluarga yang taat dalam menjalankan ajaran agama, terlebih lagi orang tuanya mengerti ilmu agama akan mengarahkan anaknya untuk bersekolah di Madrasah atau pondok pesantren. Namun, remaja yang

dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kurang taat dalam menjalankan ajaran agama dan orang tuanya tidak paham dengan ilmu agama, orang tua tersebut cenderung mengikuti keinginan anak untuk menentukan sekolah bisa di Sekolah umum.

Lebih lanjut, berdasarkan kelompoknya ada kecenderungan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan berkenaan dengan konformitas teman sebaya, walaupun rentangan konformitas mereka tidak berbeda (sama-sama merentang dari sangat negatif sampai sangat positif). berdasarkan temuan empiris sebagian besar kelompok subjek perempuan cenderung lebih memiliki konformitas yang lebih tinggi (positif) dari pada laki-laki.

Dalam Bab II, Perilaku Beragama Ayah dan Perilaku Beragama Ibu dihipotesiskan berpengaruh secara positif yang signifikan secara langsung pada Konformitas Teman Sebaya. Hasil analisis jalur sebagaimana disajikan dalam bagian sebelumnya tidak mendukung hipotesis tersebut. Dengan demikian, hipotesis penelitian 1 (H_1) yang menyatakan: “Ada pengaruh yang positif dan signifikan Perilaku Beragama Ayah (X_1) pada Konformitas Teman Sebaya (Y_1)” tidak diterima. Sebagaimana Perilaku Beragama Ayah, hasil analisis jalur juga menunjukkan bahwa pengaruh langsung Perilaku Beragama Ibu (X_2) pada Konformitas Teman Sebaya juga tidak signifikan. Karena itu, hipotesis penelitian 2 (H_2) yang menyatakan: “Ada pengaruh yang positif dan signifikan Perilaku Beragama Ibu (X_2) pada Konformitas Teman Sebaya (Y_1)” tidak dapat diterima. Selanjutnya hipotesis penelitian 3 (H_3) yang menyatakan :” Ada Pengaruh yang positif dan signifikan Lingkungan Pendidikan (X_3) pada konformitas juga tidak dapat diterima. Begitu juga hipotesis 4 (H_4) yang menyatakan adanya pengaruh yang positif dan signifikan jenis kelamin terhadap konformitas teman sebaya juga tidak dapat diterima.

Dengan demikian, dari keempat variabel independen, secara statistik maupun praktis yaitu Perilaku Beragama Ayah, Perilaku Beragama Ibu, Lingkungan Pendidikan dan jenis kelamin tidak berpengaruh secara meyakinkan (statistik dan atau praktis). Variasi persepsi remaja terhadap perilaku beragama orang tua dalam kehidupan sehari-hari tidak terefleksi secara konsisten pada variasi remaja dalam menyesuaikan diri terhadap

perilaku beragama teman-teman sebayanya. Begitu juga perbedaan jenis kelamin tidak selalu berpengaruh pada perbedaan konformitas teman sebaya.

Orang tua adalah *figure* utama bagi anak-anaknya, namun menginjak usia remaja *figure* tersebut beralih pada teman-teman sebayanya. Fungsi kelompok teman sebaya bagi remaja tidak dapat digantikan oleh orang dewasa seperti orang tua dan guru.⁹ Selain itu, kebutuhan untuk bisa diterima sebagai bagian dari anggota kelompok menyebabkan remaja sering kali melakukan konformitas terhadap teman-teman sebayanya.¹⁰ Meskipun remaja dibesarkan oleh ayah dan ibu yang religius, namun jika dia berteman dengan teman-temannya kurang religius, remaja tersebut lebih terpengaruh dengan teman-temannya yang kurang religius. Menurut Stark remaja yang religius saat memunculkan masalah keagamaan dalam kelompoknya tidak menimbulkan respons yang responsif bagi teman-teman yang kurang religius.¹¹ Pengaruh remaja yang religius tidak berarti bagi kelompok teman-teman sebaya yang tidak religius. Sebaliknya apabila seorang yang kurang religius dan tidak dibesarkan oleh orang tua yang religius bergabung dengan teman-teman yang religius dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi remaja tersebut untuk berperilaku religius sebagaimana yang ditampilkan teman-temannya.

Tidak signifikan dan bermaknanya pengaruh Perilaku Beragama Ayah dan Ibu tersebut kemungkinan karena adanya faktor lain yang dapat mendorong remaja untuk berperilaku *conform* terhadap teman-temannya adalah ketertarikan individu terhadap kelompok karena ingin membangun atau mempertahankan hubungan yang menentukan dirinya sendiri dengan orang lain atau kelompok.¹² Semakin kuat ketertarikan anggota yang satu terhadap anggota yang lain dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka maka semakin kompak kelompok tersebut. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Konformitas juga terjadi saat individu

⁹ Daniel U. Levine dan Robert J. Havighurst, *Society and Education*.254-255

¹⁰ Deutsch dan Gerard, "A study of normative and informational social influences upon individual judgment."

¹¹ Rodney Stark, "Religion and Conformity: Reaffirming a Sociology of Religion," *Sociological Analysis* 45, no. 4 (1984): 273, <https://doi.org/10.2307/3711294>. 275

¹² Kelman, "Compliance, identification, and internalization three processes of attitude change."

mematuhi peraturan kelompok dan memenuhi permintaan orang lain dalam kelompoknya baik karena keinginannya sendiri maupun karena ada hukuman ataupun ancaman dari kelompok.¹³ Hal ini karena pada masa remaja adalah masa mencari identitas diri dengan berupaya memisahkan diri dari keluarga dan mencoba memasuki dunia luar melalui teman-teman sebayanya.

Bradley dan Corwyn menyatakan bahwa status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua memiliki peran penting kaitannya dengan proses sosialisasi dan penyesuaian anak.¹⁴ Artinya bahwa interaksi dan sosialisasi antara orang tua dan anak akan memberikan pengaruh apabila orang tua tersebut mengetahui cara bernegosiasi dengan anak-anaknya secara baik. Melalui pendidikan memungkinkan seseorang yakni orang tua untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat mempengaruhi strategi orang tua untuk membesarkan anak. Orang tua yang berpendidikan dapat memprediksi strategi yang lebih efektif dalam menangani masalah yang muncul antara orang tua dan remaja.

Lingkungan pendidikan ternyata juga tidak memberikan pengaruh pada konformitas teman sebaya. Namun demikian, dilihat dari korelasinya ada hubungan antara perilaku beragama orang tua baik ayah ataupun ibu dengan lingkungan pendidikan. Artinya bahwa orang tua memiliki keterlibatan dalam menentukan lingkungan pendidikan yang dipilih oleh remaja. Sementara itu, jenis kelamin juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konformitas teman sebaya. Namun, secara deskriptif data menunjukkan bahwa kelompok subjek perempuan memiliki konformitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok subjek laki-laki. Artinya terdapat perbedaan konformitas antara perempuan dan laki-laki namun perbedaan tersebut tidak begitu bermakna.

¹³ Bocchiaro dan Zamperini, "Conformity, obedience, disobedience: The power of the situation."

¹⁴ Robert H. Bradley dan Robert F. Corwyn, "Socioeconomic Status and Child Development," *Annual Review of Psychology* 53, no. 1 (Februari 2002): 371–99, <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135233>.

2. Pengaruh Perilaku Beragama Ayah dan Perilaku Beragama Ibu, Lingkungan Pendidikan dan Konformitas Teman Sebaya pada Keberagamaan Remaja Muslim.

Secara deskriptif keberagamaan yang dimiliki oleh remaja muslim bervariasi, dari sangat negatif (menunjukkan tingkat keberagamaan yang lemah atau kurang religius) sampai sangat positif (menunjukkan tingkat keberagamaan yang kuat atau sangat religius). Bervariasinya keberagamaan remaja muslim ini menunjukkan bahwa sebagian kecil remaja (yang memiliki skor pada ujung negatif pada rentang skala) memiliki tingkat keberagamaan yang rendah. Sementara sebagian yang lain memiliki tingkat keberagamaan yang tinggi.

Secara keseluruhan rerata skor menunjukkan bahwa keberagamaan remaja muslim dalam kategori sedang karena nilai rerata variabel ini sama dengan rerata teoritik. Berdasarkan jenis kelaminnya secara keseluruhan kelompok subjek laki-laki cenderung memiliki keberagamaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok subjek perempuan.

Berdasarkan dimensi keberagamaan, pada dimensi Keimanan dan ritual rerata skor antara kelompok laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan, kedua kelompok tersebut termasuk dalam kategori memiliki Keimanan yang kuat dan intensitas ritual yang tinggi. Lebih lanjut, pada dimensi sosial skor rerata menunjukkan bahwa kelompok laki-laki memiliki intensitas sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok perempuan. Sementara itu, berbeda dengan dimensi sosial pada dimensi komitmen kelompok perempuan memiliki skor rerata yang lebih tinggi dibandingkan kelompok laki-laki secara keseluruhan.

Perbedaan tingkat keberagamaan remaja tersebut kemungkinan karena adanya perbedaan perilaku beragama orang tua subjek yaitu remaja baik ayah maupun ibunya. Perilaku beragama yang ditunjukkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari merupakan contoh langsung yang dapat diamati oleh remaja. Orang tua yang taat dalam menjalankan perintah agama berpeluang untuk memberikan motivasi kepada remaja untuk taat dalam menjalankan ajaran agama. Selain itu, orang tua yang memiliki perilaku beragama yang

tinggi akan mendidik anak-anaknya untuk taat dalam menjalankan ajaran agama.

Temuan ini sejalan dengan temuan Chowdhury¹⁵ yang telah meneliti tentang hubungan antara praktek beragama orang tua dengan praktek beragama remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara praktek beragama yang dilakukan oleh remaja dengan praktek beragama orang tua.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa Ibu memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan ayahnya dalam membentuk keberagamaan remaja. Temuan ini senada dengan hasil penelitian Pearce dan Axinn yang menemukan bahwa keberagamaan pada anak lebih banyak dipengaruhi oleh ibu mereka.¹⁶ Dalam perspektif Islam, ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya. Ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya.¹⁷ Anak-anak memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi dengan ibu mereka dibandingkan dengan ayah mereka yang bekerja di luar rumah. Peran ibu dalam kehidupan sehari-hari bagi anak-anaknya sangatlah vital oleh karena itu ibu memiliki kesempatan yang lebih dalam mendidik dan membentuk karakteristik anak-anaknya. Sementara ayah yang lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah dan tidak jarang ditemui ayah yang bekerja di luar kota dan hanya bisa bertemu dengan anak-anaknya saat libur memiliki waktu yang sangat minim untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Meskipun ayah juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan keberagamaan remaja namun ibu memiliki pengaruh yang lebih kuat. Temuan ini senada dengan temuan Nord and West, bahwa hubungan ayah dan anak lebih di mediasi oleh hubungan ibu dan anak.¹⁸

Variasi keberagamaan remaja muslim juga dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam konformitas terhadap perilaku beragama teman sebaya. Kecenderungan remaja untuk meniru perilaku teman-teman sebayanya termasuk perilaku yang berkaitan dengan ajaran agama. Kelompok teman

¹⁵ Salwa Chowdhury, "The Relationship Between Parent and Adolescent Levels of Religiosity and Quality of the Parent-Child Relationship."

¹⁶ Lisa D. Pearce dan William G. Axinn, "The Impact of Family Religious Life on the Quality of Mother-Child Relations."

¹⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.9

¹⁸ Christine Winquist Nord dan Jerry West, "Fathers' and Mothers' Involvement in Their Children's Schools by Family Type and Resident Status."

sebaya yang anggotanya taat dalam menjalankannya ajaran agama akan memotivasi anggotanya untuk taat menjalankan ajaran agama. Sementara kelompok teman sebaya yang anggotanya tidak taat dalam menjalankan ajaran agama cenderung ikut meniru untuk tidak taat dalam menjalankan ajaran agama. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa remaja sering kali berkonformitas dengan perilaku teman-teman sebaya pada perilaku yang menyimpang seperti perilaku seks bebas¹⁹ dan pemakaian obat-obat terlarang.²⁰ Temuan ini menunjukkan bahwa remaja tidak hanya konform terhadap perilaku teman-temannya yang menyimpang namun juga konform terhadap perilaku teman-temannya yang taat dalam menjalankan ajaran agama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagamaan remaja muslim. Lingkungan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada remaja untuk memperoleh materi pembelajaran agama Islam yang lebih banyak seperti pondok pesantren dapat mempengaruhi dalam pembentukan keberagamaan remaja muslim menjadi lebih religius. Sementara lingkungan pendidikan yang hanya sedikit dalam memberikan materi pelajaran agama Islam tentunya juga hanya sedikit pengaruhnya dalam membentuk keberagamaan remaja muslim menjadi religius. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adanya variasi keberagamaan remaja muslim pada dimensi-dimensinya. Pada dimensi Keimanan dan komitmen perempuan menunjukkan tingkat Keimanan yang lebih kuat dibandingkan laki-laki. Sementara pada dimensi ritual dan sosial laki-laki lebih intens dibandingkan dengan perempuan. Keimanan dan komitmen merupakan dimensi keberagamaan yang tidak terlihat secara lahiriah. Dimensi ini lebih pada perasaan dan sikap seseorang dalam jiwa dan hatinya dan belum terwujud dalam tingkah laku. Artinya bahwa kedua dimensi ini juga sangat subjektif dan sangat tergantung kejujuran responden.

¹⁹ Claesen, Brown, dan Eicher, "Perceptions of peer pressure, peer conformity dispositions, and self-reported behavior among adolescents."

²⁰ Santor, Messervey, dan Kusumakar, "Measuring peer pressure, popularity, and conformity in adolescent boys and girls: Predicting school performance, sexual attitudes, and substance abuse."

Sebagaimana temuan Feltey dan Paloma²¹ bahwa perbedaan keberagamaan pada laki-laki dan perempuan hanya pada dimensi kedekatan dengan Tuhan sementara pada dimensi yang lain tidak selalu sama.

Kuatnya dimensi Keimanan dan komitmen pada subjek perempuan ternyata tidak diikuti dengan intensitasnya dalam melaksanakan ibadah ritual dan sosial. Berdasarkan temuan hasil penelitian perempuan dalam dimensi ritual dan sosial memiliki skor yang lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki. Artinya bahwa pada dimensi ritual dan sosial laki-laki lebih intens dalam menjalankan ritual dan sosial. Sebagaimana temuan Scheible dan Fleischmann²² dari hasil penelitiannya pada remaja laki-laki dan perempuan di Belgia bahwa laki-laki menunjukkan tingkat intensitas ibadah ke masjid. Namun temuan ini berbeda dengan temuan Brenner²³ dari hasil penelitian terhadap Muslim di Pakistan, Palestina dan Turki yang menunjukkan bahwa perempuan dalam semua dimensi keberagamaan menunjukkan lebih religius dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan temuan hasil penelitian tersebut dapat dikarenakan perbedaan letak geografis dan juga mazhab dalam ajaran Islam yang diterima.

Dalam ajaran Islam, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama. Meskipun laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 34, namun demikian kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam adalah sama. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

²¹ Kathryn M. Feltey dan Margaret M. Poloma, "From sex differences to gender role beliefs: Exploring effects on six dimensions of religiosity," *Sex Roles* 25, no. 3 (1 Agustus 1991): 181–93, <https://doi.org/10.1007/BF00289853>.

²² Jana A. Scheible dan Fenella Fleischmann, "Gendering Islamic Religiosity In The Second Generation: Gender Differences in Religious Practices and the Association with Gender Ideology among Moroccan- and Turkish-Belgian Muslims," *Gender and Society* 27, no. 3 (2013): 372–95.

²³ P. S. Brenner, "Testing the Veracity of Self-Reported Religious Practice in the Muslim World," *Social Forces* 92, no. 3 (1 Maret 2014): 1009–37, <https://doi.org/10.1093/sf/sot120>.

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.²⁴

Dalam realitasnya, dalam ajaran Islam terdapat beberapa ritual yang diwajibkan bagi laki-laki namun tidak bagi perempuan misalkan kewajiban salat Jum'at. Hal tersebut tentu berbeda dengan ajaran agama lain seperti kristen bahwa ritual hanya dilihat dari intensitasnya dalam menghadiri gereja.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini melibatkan remaja muslim di Kota Surakarta yang sedang belajar di Sekolah Menengah Atas. Pemilihan sampel ini mungkin tidak bisa mewakili sepenuhnya keragaman remaja di Surakarta. Adanya orientasi dan tujuan yang berbeda antar Sekolah yang berbeda kemungkinan merefleksikan latar belakang sosial, kemampuan, lingkungan keluarga yang berbeda pula. Karena diduga faktor-faktor tersebut juga berpengaruh pada variabel dependen dalam penelitian, maka keterbatasan sampel tersebut juga membatasi generalisasi hasil penelitian ini untuk diterapkan pada seluruh remaja Muslim di Surakarta. Penelitian mendatang kiranya perlu mempertimbangkan keragaman siswa dari segi sekolah tersebut agar hasilnya meyakinkan untuk menggambarkan siswa Muslim secara keseluruhan.

Lebih lanjut, penelitian ini memperlakukan subjek sebagai satu kesatuan unit pengamatan. Hal ini berarti mengabaikan keunikan karakteristik subjek yang mungkin berpengaruh pada variabel dependen (Perilaku Beragama Ayah, Perilaku Beragama Ibu dan Konformitas Teman Sebaya). Hasil data deskriptif, misalnya memberikan petunjuk bahwa perbedaan subjek berdasarkan karakteristiknya (jenis kelamin dan sekolah) memiliki kecenderungan yang berbeda. Namun dalam penelitian ini perbedaan tersebut tidak diuji sehingga tidak dapat diketahui pengaruhnya secara lebih akurat.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*.

Karena itu dalam penelitian yang akan datang perbedaan karakteristik yang ada perlu dipertimbangkan untuk diuji pengaruhnya pada variabel dependen.

Keterbatasan lain dari penelitian ini adalah hanya melibatkan siswa sehingga generalisasi hasilnya sangat terbatas. Remaja muslim tidak hanya mereka yang sedang menempuh sekolah pada tingkat menengah atas, siswa merupakan sebagian dari remaja yang memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dari kebanyakan masyarakat. Karena itu, ke depan perlu dilakukan penelitian yang melibatkan masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang beragam sehingga dapat diketahui bagaimana pengaruhnya pada variabel dependen, di samping untuk memperluas generalisasi hasilnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perilaku Beragama Ayah (X_1) dan Perilaku Beragama Ibu (X_2) secara empiris memiliki pengaruh positif yang signifikan pada Lingkungan Pendidikan (Y_1). Artinya bahwa bervariasinya Perilaku Beragama Ayah dan Ibu secara konsisten diikuti oleh variasi lingkungan pendidikan tempat belajar subjek.
2. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan Perilaku Beragama Ayah (X_1), Perilaku Beragama Ibu (X_2) pada Konformitas Teman Sebaya (Y_2) secara langsung dan tidak langsung melalui Lingkungan Pendidikan (Y_1). Bervariasinya perilaku beragama ayah dan ibu subjek tidak secara konsisten diikuti dalam variasi konformitas mereka terhadap teman sebaya. Karena secara empiris pengaruh tersebut tidak signifikan, sehingga Perilaku Beragama Ayah, Perilaku Beragam Ibu dan Lingkungan Pendidikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada Konformitas Teman Sebaya.
3. Ada pengaruh Perilaku Beragama Ayah (X_1), Perilaku Beragama Ibu (X_2) terhadap Keberagamaan remaja muslim (Y_3) baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Lingkungan Pendidikan (Y_1) dan Konformitas Teman Sebaya (Y_2) dapat diterima sepenuhnya. Hal ini karena kedua variabel perilaku beragama orang tua yaitu ayah dan ibu, baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap keberagamaan remaja muslim signifikan. Begitu juga dengan Lingkungan Pendidikan dan juga memiliki pengaruh yang langsung dan tidak langsung secara signifikan. Konformitas teman sebaya juga memiliki pengaruh langsung pada keberagamaan remaja muslim.

Pertama, Perilaku Beragama Ayah (X_1) memiliki pengaruh langsung yang signifikan dan memiliki pengaruh tidak langsung (melalui Konformitas Teman Sebaya [Y_2]) yang signifikan pada

Keberagamaan Remaja Muslim (Y_3). Kedua, Perilaku Beragama Ibu (X_2) memiliki pengaruh langsung yang signifikan dan tidak memiliki pengaruh tidak langsung (melalui Konformitas Teman Sebaya [Y_2]) yang signifikan pada Keberagamaan Remaja Muslim (Y_3). Pengaruh kedua adalah pengaruh Perilaku Beragama Ibu (X_2) pada Keberagamaan remaja muslim secara langsung berpengaruh secara signifikan dengan sumbangan sebesar 10,6%. Sementara pengaruh tidak langsung hanya 1% melalui konformitas teman sebaya, sehingga tidak berarti.

Ketiga, Lingkungan Pendidikan (Y_1) memiliki pengaruh langsung yang positif signifikan terhadap Keberagamaan Remaja Muslim (Y_3) dengan sumbangan efektif sebesar 1,6%. Dan memiliki pengaruh tidak langsung yang negatif melalui Konformitas Teman Sebaya (Y_2) dengan sumbangan sebesar 1%. Sumbangan ini tidak berarti untuk menerangkan variasi lingkungan pendidikan terhadap keberagamaan remaja muslim melalui konformitas teman sebaya.

Keempat, Konformitas Teman Sebaya (Y_2) memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap Keberagamaan Remaja Muslim (Y_3) dengan sumbangan efektif sebesar 2,4%. Namun, Konformitas Teman Sebaya (Y_2) tidak memiliki pengaruh tidak langsung.

Dengan demikian keempat variabel tersebut, perilaku beragama ayah, perilaku beragama ibu, lingkungan pendidikan dan konformitas teman sebaya terhadap Keberagamaan remaja muslim merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam membentuk Keberagamaan remaja. Namun demikian, dilihat dari kecilnya sumbangan faktor-faktor tersebut maka perlu diteliti lebih lanjut tentang faktor – faktor lain yang di luar model yang mempengaruhinya. Sebagaimana dijelaskan dalam poin D pembahasan hasil pada bab IV.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan sebagaimana dikemukakan di atas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, untuk meningkatkan akurasi prediksi perilaku beragama ayah dan ibu, konformitas teman sebaya terhadap Keberagamaan remaja muslim, perlu penelitian lebih lanjut dengan melibatkan subjek dari berbagai latar belakang. Subjek yang lebih bervariasi akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, perlu melibatkan faktor intern dari dalam diri subjek untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang dapat membentuk keberagamaan remaja muslim. Keberagamaan merupakan tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah maka selain orang tua dan teman, guru juga memiliki peran penting dalam mewujudkannya. Penelitian yang melibatkan pengaruh orang tua perlu dilakukan pemetaan terhadap tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan orang tua subjek. Tingkat pendidikan dapat memprediksi bagaimana tingkat pengetahuan orang tua tentang cara mendidik anak-anaknya dengan baik. Sementara jenis pekerjaan akan dapat memprediksi lamanya orang tua berada di luar rumah dan seberapa intens dia berinteraksi dengan orang tua. Selain itu, perlu adanya pemetaan terhadap siapa yang bekerja apakah ayah atau ibu ataukah keduanya, sehingga akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat.
2. Bagi orang tua, pengaruh lingkungan pendidikan dapat mempengaruhi keberagaman remaja muslim, sehingga orang tua perlu memberikan arahan, bimbingan dan kontrol terhadap keputusan remaja dalam menentukan lingkungan pendidikan. Orang tua juga memiliki pengaruh terhadap keberagamaan remaja muslim sehingga orang tua hendaknya mampu menjadi contoh bagi anaknya untuk lebih taat dalam menjalankan ajaran agama utamanya Ibu yang pengaruhnya lebih besar. Selain itu, orang tua hendaknya memperhatikan dengan siapa anaknya yang sedang berusia remaja berteman karena konformitas dengan teman

sebayanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberagaman remaja.

3. Bagi Sekolah, penciptaan lingkungan keagamaan yang kondusif dapat mempengaruhi keberagaman remaja muslim kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, sebaiknya sekolah menciptakan suasana keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dapat mendorong siswanya untuk lebih taat dalam menjalankan ajaran agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan keberagaman remaja. Maka dalam pembelajaran agama Islam perlu kerja sama antara ketiga lingkungan tersebut sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.
4. Bagi Pemangku Kebijakan, diperlukan pengembangan instrumen untuk mengukur keberagaman siswa muslim sebagai salah instrumen ranah afektif dan psikomotorik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sehingga proses pembelajaran hendaknya memperhatikan dimensi-dimensi keberagaman sehingga dalam meningkatkan keberagaman siswa dapat tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur`an* (Jakarta: AMZAH, 2007).
- Al-`Aqil, Muhammad bin A.W., *Manhaj ~Aqidah Imam Asy-Syafi`i*, trans. oleh Nabhani Idris dan Saefudin Zuhri (Pustaka Asy-SYafi`i, 2009).
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad "Ihya' Ulum al-Din" (Surabaya: Imarotullah, t.t.).
- Allport, G. W. dan J. M. Ross, "Personal Religious Orientation and Prejudice," *Journal of Personality and Social Psychology* 5, no. 4 (April 1967).
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan *al-Nukat wa al-'Uyyun*, vol. Juz 3 (Mauqi'u al Tafsir: Dalam Maktabah Samillah, 2005).
- Amy Argue, David R. Johnson, dan Lynn K. White, "Age and Religiosity: Evidence from a Three-Wave Panel Analysis," *Journal for the Scientific Study of Religion* 38, no. 3 (September 1999): 423, <https://doi.org/10.2307/1387762>.
- Anastasi, Anne dan Susana Urbina, *Psychological Testing* (Upper Saddle River: Prentice Hall., 1997).
- Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Antara Jateng, *Sedang Pesta Ganja Remaja di Solo Ditangkap*, 26 April 2017, <http://www.antarajateng.com/detail/sedang-pesta-ganja-remaja-di-solo-ditangkap.html>.
- Argyle, Michael, *Psychology and religion: an introduction* (London ; New York: Routledge, 2000).
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Kuliah Ibadah : Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, ed. oleh Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000).
- Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia*, 2 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- Az-Zarnuji, Al-Imam Burhan al-Islam, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqa Ta'allum* (Sudan: Al Dar Al Saudina Lil Kitab, 2004).
- Bader , C. D. dan S. A. Desmond, "Do as I Say and as I Do: The Effects of Consistent Parental Beliefs and Behaviors upon Religious Transmission," *Sociology of Religion* 67, no. 3 (1 September 2006): 313–29, <https://doi.org/10.1093/socrel/67.3.313>.
- Baker-Sperry, Iori "Passing on The Faith: The Father's Role in Religious Transmission," *Sociological Focus* 34, no. 2 (2001).
- Barrett, Jennifer B. dkk., "Adolescent Religiosity and School Contexts," *Social Science Quarterly* 88, no. 4 (Desember 2007): 1024–37, <https://doi.org/10.1111/j.1540-6237.2007.00516.x>.
- Batson, C. Daniel dan W. Lerry Ventis, *The Religious Experience: A Social-Psychological Perspective* (New York: Oxford University Press, 1982).

- Beit-Hallahmi, Benjamin dan Michael Argyle, *The Social Psychology of Religion* (London and Boston: Routledge & Kegan Paul, t.t).31 lihat juga dalam Bernard Spilka, Hood, Ralph w. dan Ricard L Gorsuch, *The Psychology of Religion an Empirical Approach* (New Jersey: Prentice-Hall, 1985).
- Boan, D.M, The Development and Validations of a Measure of religious expression (Doctoral dissertation, Rosemead Graduate School of Professional Psychology, Biola University, LA Mirada, CA, 1977), dari Hill and Hood, 1999, 320-327
- Bocchiaro, Piero dan Adriano Zamperini, "Conformity, obedience, disobedience: The power of the situation," dalam *Psychology-Selected Papers* (InTech, 2012).
- Bowen, Johan Richard, *Religions in Practice: an Approach to the anthropology of religion* (Boston: Allyn and Bacon, 2002).
- Bradley Robert H. dan Robert F. Corwyn, "Socioeconomic Status and Child Development," *Annual Review of Psychology* 53, no. 1 (Februari 2002): 371–99, <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135233>.
- Brenner, P.S., "Testing the Veracity of Self-Reported Religious Practice in the Muslim World," *Social Forces* 92, no. 3 (1 Maret 2014): 1009–37, <https://doi.org/10.1093/sf/sot120>.
- Bridges, Lisa J. dan Kristin A. Moore, *Religion and Spirituality in Childhood and Adolescence* (Child Trends, 2002).
- Butler-Barnes, Sheretta T., Pamela P. Martin, dan Donte T. Boyd, "African American Adolescents' Psychological Well-Being: The Impact of Parents' Religious Socialization on Adolescents' Religiosity," *Race and Social Problems* 9, no. 2 (Juni 2017): 115–26, doi: 10.1007/s12552-017-9199-8.
- Chowdhury, Salwa, "The Relationship Between Parent and Adolescent Levels of Religiosity and Quality of the Parent-Child Relationship" (Barnard College of Columbia University).
- Cialdini, Robert B dan Noah J Goldstein, "Social influence: Compliance and conformity," *Annu. Rev. Psychol.* 55 (2004): 591–621.
- Claesen, Donna Rae B Bradford Brown, dan Sue Ann Eicher, "Perceptions of peer pressure, peer conformity dispositions, and self-reported behavior among adolescents," *Developmental psychology* 22, no. 4 (1986): 521–30.
- Clark, Cynthia A., Everett L. Worthington, dan Donald B. Danser, "The Transmission of Religious Beliefs and Practices from Parents to Firstborn Early Adolescent Sons," *Journal of Marriage and Family* 50, no. 2 (1988): 463–72, <https://doi.org/10.2307/352011>.
- Clarke, Peter B. dan Peter Byrne, *Religion Defined and Explained* (New York: St. Martin`s Press, 1993).
- Clasen, Donna Rae dan B. Bradford Brown, "The multidimensionality of peer pressure in adolescence," *Journal of Youth and Adolescence* 14, no. 6 (1 Maret 1985): 451–68, <https://doi.org/10.1007/BF02139520>.
- Copen, Casey E. dan Merril Silverstein, "The Transmission of Religious Beliefs across Generations: Do Grandparents Matter?," *Journal of Comparative Family Studies* 39, no. 1 (WINTER 2008): 59–71.

- Cornwall, Marie, "The Social Bases of Religion: A Study of Factors Influencing Religious Belief and Commitment," *Religious Research Association* 29, no. 1 (1987): 44–56.
- , "The Determinants of Religious Behavior: A Theoretical Model and Empirical Test," in *Latter-day Saint Social Life: Social Research on the LDS Church and its Members*, Provo, UT: Religious Studies Center, Brigham Young University, 1998, 345–72.
- Covey, Stephen R. *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif terjemahan The 7 Habits of Highly Effective People*, trans. oleh Budijanto (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1997).
- Cronbach, Lee J. *Coeficient Alpha and the Internal Structure of Test* (New York: Psychometrika, 1951).
- Dahlan, Zaini, *Filsafat Hukum Islam*, 1 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- , *Ilmu Jiwa Agama*, 17 ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).
- , dkk., *Ilmu Fiqih*, 2 ed., vol. I (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983).
- De Jong, Gordon F., Joseph E. Faulkner, dan Rex H. Warland, "Dimensions of Religiosity Reconsidered; Evidence from a Cross-Cultural Study," *Social Forces* 54, no. 4 (Juni 1976): 866, <https://doi.org/10.2307/2576180>.
- Demartoto, Argyo, "Mengkaji Fenomena Terorisme di Kota Bengawan : Surakarta Dicap Sebagai Embrio Lahirnya Radikalisme," 14 Desember 2012, <http://argyo.staff.uns.ac.id/2012/12/14/mengkaji-fenomena-terorisme-di-kota-bengawan-surakarta-dicap-sebagai-embrio-lahirnya-radikalisme/>.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000).
- Deutsch, Morton dan Harold B Gerard, "A study of normative and informational social influences upon individual judgment.," *The journal of abnormal and social psychology* 51, no. 3 (1955): 629.
- Dewey, Ricahard dan Humber, *An Introduction to Social Psychology* (New York: The Macmillan Company, 1967).
- Ecksel, Irene B., *School as Socializing Agents in Children`s Lives*, "Education and The Family (Boston: Allyn and Bacon, 1992).
- el-Bantanie, Muhammad Syafi'ie, *Dahsyatnya Syukur* (Jakarta: Qultum Media, 2009).
- El-Menouar, Yasemin, "The Five Dimensions of Muslim Religiosity," 2014, <https://doi.org/10.12758/mda.2014.003>.
- Feltey, Kathryn M. dan Margaret M. Poloma, "From sex differences to gender role beliefs: Exploring effects on six dimensions of religiosity," *Sex Roles* 25, no. 3 (1 Agustus 1991): 181–93, <https://doi.org/10.1007/BF00289853>.
- Gallup, George H. Jr., "Why Are Women More Religious?," 17 Desember 2002, http://www.gallup.com/poll/7432/Why-Women-More-Religious.aspx?g_source=position5&g_medium=related&g_campaign=tiles.

- Gazalba, Sidi, *Ilmu, Filsafat. dan Islam tentang Manusia dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).
- Glass, Gene V. dan Kenneth D Hopkins, *Statistical Methods in Education and Psychology* (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1984).84-85
- Glock, C., & Stark, R., 1966, *Christian Beliefs and Anti-Semitism*, New York: Harper and Row. Lihat juga dalam Peter C Hill dan Ralph W. Hood, *Measures of Religiosity*.
- Glock, Charles Y. dan R. Stark, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis dari Sociology of Religion*, ed. oleh Roland Robertson, trans. oleh Achmad Fedyani Saifuddin, 1 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).
- Goodall J. dan K. Ghent, "Parental Belief and Parental Engagement in Children's Learning," *British Journal of Religious Education* 36, no. 3 (2 September 2014): 332–52, <https://doi.org/10.1080/01416200.2013.820168>.
- Gunnoe, Marjorie Lindner dan Kristin A. Moore, "Predictors of Religiosity Among Youth Aged 17–22: A Longitudinal Study of the National Survey of Children," *Journal for the Scientific Study of Religion* 41, no. 613 (t.t.).
- Gunnoe, Marjorie Lindner dan Kristin A. Moore, "Predictors of Religiosity Among Youth Aged 17–22: A Longitudinal Study of the National Survey of Children," *Journal for the Scientific Study of Religion* 41, no. :4 (2002): 613-622., <https://doi.org/10.1111/1468-5906.00141>.
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).
- , *Dasar-dasar Statistik untuk Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora* (Semarang: Pustaka Zaman, 2014).
- , *Prasangka keagamaan* (Semarang: Walisongo Press, 2010).
- , *W-stats: Program Aplikasi Statistik Walisongo* (Semarang: IAIN Walisongo, 2013).
- Hakim, Nofik Lukman, *Polisi Tangkap Enam Remaja Pukuli Batistuta di Mojosongo*, 21 Maret 2017, <https://joglosemar.co/2017/03/polisi-tangkap-enam-remaja-pukuli-batistuta-mojosongo.html>.
- Hartup, Willard W. "Peer relations," *Handbook of child psychology: formerly Carmichael's Manual of child psychology/Paul H. Mussen, editor*, 1983.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Hill, Peter C. dan Ralph W. Hood, ed., *Measures of Religiosity* (Birmingham: Religious Education Press, 1999).
- Hisyam, Muhamad, "Latar Sejarah Pluralitas Muslim di Surakarta," 28 Desember 2012, <https://muhhisyam.wordpress.com/2012/12/28/latar-sejarah-pluralitas-muslim-di-surakarta/>.
- Ibn Taymiyyah, Abi Abbas Taqiyyuddin Ahmad bin `Abd al- *Al-Tuhfah al-`iraqiyah fi al-`amal al-qulub* (Beirut Libanon: Dar al-Kutab al-`Ilmiyah, tt).289
- Ibn-Taimīya, Aḥmad Ibn-‘Abd-al-Ḥalīm, ‘Āmir al-Ġazzār, dan Aḥmad Ibn-‘Abd-al-Ḥalīm Ibn Taimīya, *al-Fahāris al-‘amma (al-muġallad 37)*, at-Ṭab‘a 2,

- Mağmū‘at al-fatāwā, li-Aḥmad Ibn-Taimīya al-Ḥarrānī. I‘tanā bi-hā wa-ḥarrağa aḥādīṭahū ‘Āmir al-Ġazzār.; 20 (al-Mansūra: Dār al-Wafā’, 1998).
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1993).
- Iskandar, Ali Maghfur Syadzili, *Syair Alal dan Nadzom Ta’lim* (Surabaya: Al - Miftah, 2012).
- Izutsu, Thoshihiko, *The Concept of Belief in Islamic Theology: a Semantical analisis of iman and Islam*, trans. oleh Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta: Tiarawacana, 1994).
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011).
- Jahja, Zurkani, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).32
- Kadir, Muslim, *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali Dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2003).
- Kelman, Herbert C, “Compliance, identification, and internalization three processes of attitude change,” *Journal of conflict resolution* 2, no. 1 (1958): 51–60.
- King, Valarie, “The Influence of Religion on Fathers’ Relationships With Their Children,” *Journal of Marriage and Family* 65, no. 2 (Mei 2003): 382–95, <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2003.00382.x>.
- Koenig, Laura B. dkk., “Genetic and Environmental Influences on Religiousness: Findings for Retrospective and Current Religiousness Ratings,” *Journal of Personality* 73, no. 2 (April 2005): 471–88, <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00316.x>.
- Krauss, Steven Eric, dkk., “The Muslim, Religiosity-Personality Inventory (MRPI), Toward Understanding Differences in the Islamic Religiosity among the Malaysian Youth,” *Pertanika J. Social, Science and Humaniora* 13, no. 2 (2005): 173–86.
- Levine, Daniel U. dan Robert J. Havighurst, *Society and Education* (United States of America: Allyn and Bacon, 1984).
- Mahmud, Heri Gunawan Mahmud dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap Bagi Guru, Orang Tua Dan Calon*, Jakarta: Akademia Permata. (Jakarta: Akademia Pratama, 2013).
- Mansoer, Masri, “Perilaku Keberagamaan Remaja Kasus pada Siswa SLTA di Kota Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak.” (Disertasi : Institut Pertanian Bogor, 2008).
- Maranell, G.M., (1974), *Responses do Religion: Studies in The Social Psychology of Religious Belief* , Lawrence: University Press of Kansas dari Hill & Hood, Measures..., 1999.
- Marwoto, Bambang Dwi, *Kasus Narkoba di Solo Naik Tajam*, 17 November 2017, <https://jateng.antaraneews.com/detail/kasus-narkoba-di-solo-naik-tajam.html>.
- McGuire, Meredith B. *Religion the Social Context* (USA: Wadsworth Group, Thomson Learning Academic Resource Center., 2002).

- McMillan, James H. dan Sally Schumacher, *Research in education: A conceptual introduction* (Glenview, 1989).
- Mol, Hans, "Division in the Protestant House. Dean R. Hoge," *American Journal of Sociology* 83, no. 4 (Januari 1978): 1069–72, <https://doi.org/10.1086/226670>.
- Motulsky, H.J., *Analyszing data with GraphPad Prism* (San Diego: GraphPad Software Inc., 1999).
- Nafis, dkk., *Keberagamaan Masyarakat Islam Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang* (Semarang: IAIN Walisongo dan Pemkot Daerah Dati II Semarang, 1994).9
- Nord, Christine Winqvist dan Jerry West, "Fathers' and Mothers' Involvement in Their Children's Schools by Family Type and Resident Status," *U.S. Department of Education Office of Education Research and Improvement*, 2001, <https://nces.ed.gov/pubs2001/2001032.pdf>.
- Nordstokke, D.W. dkk., "The operating characteristics of non parametric Levene test for equal variances with assessment and evaluation data," *Practical Assessment Research and Evaluation* 16, no. 5 (2011): 1–8.
- Pearce, Lisa D. dan William G. Axinn, "The Impact of Family Religious Life on the Quality of Mother-Child Relations," *American Sociological Association* 63, no. 6 (1998).
- Pedhazur, Elazar P. *Multiple Regression in Behavioral Research: Explanation and Prediction* (New York: CBS College, 1982).577
- Pemerintah Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan," 2010, Bab I Pasal I Ayat 12.
- , "Undang-undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Bab 1 Ketentuan umum Pasal 1," ayat (4).
- , Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 bagian keempat pasal 26.
- Peterson, Gary W., Boyd C. Rollins, dan Darwin L. Thomas, "Parental Influence and Adolescent Conformity: Compliance and Internalization," *Youth & Society* 16, no. 4 (Juni 1985): 397–420, <https://doi.org/10.1177/0044118X85016004001>.
- Putney, S. dan R. Middleton, "Dimensions and Correlates of Religious Ideologies," *Social Forces* 39, no. 4 (1 Mei 1961): 285–90, <https://doi.org/10.2307/2573423>.
- Qardhawi, Yusuf, *Konsep Ibadah dalam Islam*, trans. oleh Abu Asma Anshari (Surabaya: Central Media, 1991).
- Rahmat, Jalaluddin, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, ed. oleh Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, 2 ed. (Yogyakarta: Tiarawacana, 2004).
- , *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2003).
- Razak, Nasarudin, *Dienul Islam, penafsiran kembali Islam sebagai suatu aqidah dan way of life, cet. 10* (Bandung: Al Ma`arif, 1989).
- Rensis, Likert, *A Technique for the Measurement of Attitudes* (New York, 1932).

- Robertson, Ian, *Sociology*, New York: Worth Publishers, 1997. Hlm.
- Sabiq, Sayid, *'Aqoidul Al-Islamiyah*, trans. oleh Moh. Abdai Rathomy (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2001).
- Santor, Darcy A., Deanna Messervey, dan Vivek Kusumakar, "Measuring peer pressure, popularity, and conformity in adolescent boys and girls: Predicting school performance, sexual attitudes, and substance abuse," *Journal of youth and adolescence* 29, no. 2 (2000): 163–82.
- Santrock, John W. *Life-span development*, 10th ed (Boston, Mass: McGraw-Hill, 2006).
- Sarafino, Edward P. dan James W. Armstrong, *Child and Adolescent Development* (United States of America: Foresmen and Company, 1980).
- Scheible, Jana A. dan Fenella Fleischmann, "Gendering Islamic Religiosity In The Second Generation: Gender Differences in Religious Practices and the Association with Gender Ideology among Moroccan- and Turkish-Belgian Muslims," *Gender and Society* 27, no. 3 (2013): 372–95.
- Sekretariat DPRD Kota Surakarta, "Selayang Pandang Kota Surakarta," 2017, <http://dprd.surakarta.go.id/selayang-pandang/>.
- Shodiq, "Pengembangan Instrumen Pengukuran Keimanan Siswa Madrasah Aliyah" (Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).
- , *Mengukur Keimanan: Konstruksi Teori dan Pengembangan Instrumen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- Smith, Christian, "Theorizing Religious Effects Among American Adolescent," *Journal for the Scientific Study of Religion* 42, no. 1 (2003): 17–30.
- Stark, Rodney "Religion and Conformity: Reaffirming a Sociology of Religion," *Sociological Analysis* 45, no. 4 (1984): 273, <https://doi.org/10.2307/3711294>.
- Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Suhamdani, *Pasangan Remaja terpaksa Menikah di Mapolresta Surakarta*, 22 Februari 2017, <https://joglosemar.co/2017/02/pasangan-remaja-terpaksa-menikah-mapolresta-surakarta.html>.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Sumaith, al-'Allamah al-Muhaqqiq al-Da'ie ilaLlah al-Habib Zein bin Ibrahim bin, *al-Manhaj al-Sawi Syarh Ushul Thariqah al-Saadah Aal Ba'Al*, 1 (al-Jumhuriyyah al-Yamaniyyah, Tarim, Hadhramaut: Dar al-Ilm wa al-Da'wah, 2005).
- Surna, I Nyoman dan Olga D. Pandeiro, *Psikologi Pendidikan 1* (Jakarta: Erlangga, 2014).
- Susanti, Iis dan Pambudi Handoyo, Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang, *Paradigma* 3, no. 2 (2015).
- Syah, Muhibbin *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 1999).

- Tamminen, Kalevi. "Religious Experiences in Childhood and Adolescence: A Viewpoint of Religious Development Between the Ages of 7 and 20," *The International Journal for the Psychology of Religion* 4, no. 2 (April 1994): 61–85, doi:10.1207/s15327582ijpr0402_1
- , "Religious Experiences in Childhood and Adolescence: A Viewpoint of Religious Development Between the Ages of 7 and 20," *The International Journal for the Psychology of Religion* 4, no. 2 (April 1994): 61–85, doi:10.1207/s15327582ijpr0402_1
- Thouless, Robert Henry, *Pengantar Psikologi Agama*, trans. oleh Machnun Husein (Rajawali Pers, 1992).
- Turner, J.C., *Social Influence 1st ed* (California: Brook and Cole Publishing Company, 1991).
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013).
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, I (Beirut Libanon: Darus Salam, 1994).
- Umar, Nasaruddin, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur`an dan Hadis* (Jakarta: Gramedia, 2014).
- Vaus, David de dan Ian McAllister, "Gender Differences in Religion: A Test of the Structural Location Theory," *American Sociological Review* 52, no. 4 (1987): 472–81, <https://doi.org/10.2307/2095292>.
- Wach, Joachim, *The Comparative Study of Religions Joachim Wach*, ed. oleh Joseph M. Kitagawa (New York: Columbia University Press, 1958).
- Weigert, Andrew J. dan Darwin L. Thomas, "Family Socialization and Adolescent Conformity and Religiosity: An Extension to Germany and Spain," *Journal of Comparative Family Studies* 10, no. 3 (1979): 371–83.
- Winarsunu, Tulus, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002).
- Wood, Samuel E., Ellen Green Wood, dan Denise Boyd, *The World of Psychology* (United States of America: Pearson Education, Inc., 2007).
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2002).
- Zuckerman, Miron, Jordan Silberman, dan Judith A. Hall, "The Relation Between Intelligence and Religiosity," *Personality and Social Psychology Review* 17, no. 4 (6 Agustus 2013): 325–54, <https://doi.org/10.1177/1088868313497266>.
- Zuckerman, Silberman, dan Hall, "The Relation Between Intelligence and Religiosity."
- Zuhayli, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh Jilid 1* (Dar al-Fikr, 1989).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Warsiyah S.Pd.I, M.S.I
2. Tempat & Tgl. Lahir : Boyolali, 09 Juni 1989
3. Alamat Rumah : Ngadirejo RT 15/RW 03 Sumber Simo Boyolali.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MIM Sumber Simo Boyolali
 - b. MTsN Sumber Simo Boyolali
 - c. MAM Sumber Simo Boyolali
 - d. S1 - PAI - IAIN Walisongo Semarang lulus 2007-2011
 - e. S2 – Pendidikan Islam – IAIN Walisongo Semarang 2011-2013
 - f. S3 – Pendidikan Islam – UIN Walisongo Semarang 2015-2018
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pendidikan Al-Qur'an "Metode Qiraati" Cabang Kota Semarang (2013)

C. Karya Ilmiah

1. Jurnal- Facebook dan Dakwah : Formulasi Metode Dakwah melalui Facebook - 2013
2. Jurnal - Peta Pemikiran Pendidikan Islam Indonesia Era Kontemporer – 2014
3. Jurnal - Pendidikan Pranatal dalam Tinjauan Islam - 2014
4. Buku - Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Madrasah - 2014
5. Buku - Menyontek, Prokrastinasi dan Keimanan – 2015
6. Jurnal - Perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim – 2015
7. Jurnal - Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim: Tinjauan Deskriptif Analitis– 2018

**Lampiran I: Lampiran Uji Keterbacaan Instrumen Penelitian
Bagian I. Keberagamaan**

1. Keimanan

a. Indikator *Tashdiq al-Qalb*

No	Butir Pernyataan awal	Butir Pernyataan Akhir	Keterangan
1	Tidak ada Tuhan yang wajib disembah oleh seluruh manusia di dunia ini selain Allah SWT.	Tidak ada Tuhan yang wajib disembah oleh seluruh manusia di dunia ini selain Allah SWT.	Tetap
2	Nabi Muhammad SAW adalah Rasul Allah yang terakhir.	Nabi Muhammad SAW adalah Rasul Allah yang terakhir.	Tetap
3	Malaikat pernah melakukan kesalahan sebagaimana manusia	Malaikat pernah melakukan kesalahan sebagaimana manusia	Tetap
4	Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.	Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.	Tetap
5	Karena tuntutan zaman, Ajaran Nabi Muhammad SAW tidak relevan lagi.	Karena tuntutan zaman, Ajaran Nabi Muhammad SAW tidak sesuai lagi.	Merubah redaksi bahasa
6	Setelah meninggal dunia, manusia akan dihidupkan kembali pada hari Kiamat nanti.	Setelah meninggal dunia, manusia akan dihidupkan kembali pada hari Kiamat nanti.	Tetap
7	Rasanya tidak adil jika kehidupan dunia yang sebentar ini menentukan kehidupan manusia yang kekal di akhirat nanti.	Rasanya tidak adil jika kehidupan dunia yang sebentar ini menentukan kehidupan manusia yang Tetap kekal di akhirat nanti.	Tetap
8	Di zaman yang secanggih ini, balasan atas surga dan neraka rasanya tidak mungkin ada.	Di zaman yang secanggih ini, balasan atas surga dan neraka rasanya tidak mungkin ada.	Tetap
9	Al-Quran merupakan pedoman untuk kehidupan seluruh umat manusia.	Al-Quran merupakan pedoman untuk kehidupan seluruh umat manusia.	Tetap
10	Apapun yang saya lakukan akan dicatat oleh Malaikat.	Apapun yang saya lakukan akan dicatat oleh Malaikat.	Tetap
11	Makhluk gaib tidak ada karena tidak diketahui secara empiris .	Makhluk gaib tidak ada karena tidak dapat diamati secara langsung.	Merubah redaksi bahasa
12	Ajaran Al-Qur'an kurang relevan dengan permasalahan untuk anak muda saat ini.	Ajaran Al-Qur'an kurang tepat untuk anak muda saat ini.	Merubah redaksi bahasa
13	Malaikat selalu taat menjalankan perintah Allah SWT.	Malaikat selalu taat menjalankan perintah Allah SWT.	Tetap

14	Para Rasul Allah diberi tugas membimbing umatnya sesuai dengan petunjuk dalam kitab suci yang dibawanya.	Para Rasul Allah diberi tugas membimbing umatnya sesuai dengan petunjuk dalam kitab suci yang dibawanya.	Tetap
15	Allah SWT telah menentukan kelahiran, jodoh, rezeki dan kematian saya.	Allah SWT telah menentukan kelahiran, jodoh, rezeki dan kematian saya.	Tetap
16	Saya sendiri yang akan bertanggung jawab atas nasib saya di akhirat nanti.	Saya sendiri yang akan bertanggung jawab atas nasib saya di akhirat nanti.	Tetap
17	Setiap agama memiliki Tuhannya sendiri-sendiri, dan Allah SWT bukan satu-satunya Tuhan di dunia ini.	Setiap agama memiliki Tuhannya sendiri-sendiri, dan Allah SWT bukan satu-satunya Tuhan di dunia ini.	Tetap
18	Perjalanan kehidupan manusia di dunia telah dituliskan ketentuannya oleh Allah SWT di <i>lauh al-mahfudz</i>	Perjalanan kehidupan manusia di dunia telah dituliskan ketentuannya oleh Allah SWT.	Menghilangkan sebagian teks namun tetap dipakai karena tidak merubah maksud.
19	Nasib tidak beruntung yang dialami oleh seseorang tidak terlepas dari kehendak dan takdir Allah SWT.	Nasib tidak beruntung yang dialami oleh seseorang tidak terlepas dari kehendak dan takdir Allah SWT	Tetap
20	Allah SWT telah mengangkat Muhammad SAW sebagai Rasulullah untuk membimbing umat manusia meraih kebahagiaan di dunia da akhirat	Allah SWT telah mengangkat Muhammad SAW sebagai Rasulullah untuk membimbing umat manusia meraih kebahagiaan di dunia da akhirat	Tetap
21	Semua manusia yang telah mati akan dihidupkan kembali oleh Allah SWT pada hari kiamat nanti.	Semua manusia yang telah mati akan dihidupkan kembali oleh Allah SWT pada hari kiamat nanti.	Tetap
22	Ada Tuhan lain selain Allah SWT yang mengatur perjalanan alam semesta ini.	Ada Tuhan lain selain Allah SWT yang mengatur perjalanan alam semesta ini.	Tetap
23	Selain Al-Qur`an, Allah juga menurunkan kitab Injil, Taurat dan Zabur kepada Rasul sebelum Muhammad SAW	Selain Al-Qur`an, Allah juga menurunkan kitab Injil, Taurat dan Zabur kepada Rasul sebelum Muhammad SAW	Tetap
24	Penelitian ilmiah telah mampu membuktikan bahwa kejadian alam semata-mata karena proses alamiah	Ilmu Pengetahuan telah mampu membuktikan bahwa kejadian alam semata-mata karena proses alamiah	Merubah redaksi bahasa
25	terdapat 10 malaikat yang diciptakan Allah SWT yang wajib diketahui	terdapat 10 malaikat yang diciptakan Allah SWT yang wajib diketahui	Tetap

b. Indikator *Amal al-Qalb*

No	Butir Pernyataan Awal	Butir Pernyataan akhir	Keterangan
1	Kesehatan saya merupakan anugerah dan nikmat dari Allah SWT yang patut di syukuri.	Kesehatan saya merupakan anugerah dan nikmat dari Allah SWT yang patut di syukuri.	Tetap
2	Saya menggunakan waktu luang saya untuk bermain HP atau menonton TV daripada membaca Al-Qur'an	Saya menggunakan waktu luang saya untuk bermain HP atau menonton TV daripada membaca Al-Qur'an	Tetap
3	Hati saya merasa terpanggil untuk segera menunaikan salat saat mendengar suara azan.	Hati saya merasa terpanggil untuk segera menunaikan salat saat mendengar suara azan.	Tetap
4	Saya berdoa dengan sungguh – sungguh kepada Allah SWT.	Saya berdoa dengan sungguh – sungguh kepada Allah SWT.	Tetap
5	Sebagai manusia biasa, rasanya berat saat kesulitan menimpa saya.	Sebagai manusia biasa, rasanya berat saat kesulitan menimpa saya.	Tetap
6	Setiap saya membaca Al-Qur'an saya merasa tenang	Setiap saya membaca Al-Qur'an saya merasa tenang	Tetap
7	Saat saya merasa sedih saya segera berzikir mengingat Allah SWT	Saat saya merasa sedih saya segera berzikir mengingat Allah SWT	Tetap
8	Saat saya sibuk, saya terkadang lupa melaksanakan salat wajib, saya yakin Allah SWT bisa mengerti.	Saat saya sibuk, saya terkadang lupa melaksanakan salat wajib, saya yakin Allah SWT bisa mengerti.	Tetap
9	Rasanya malas sekali untuk bangun salat subuh	Rasanya malas sekali untuk bangun salat subuh	Tetap
10	Saya menyesal karena melanggar nasihat orang tua	Saya menyesal karena melanggar nasihat orang tua	Tetap
11	Saat azan berkumandang saya tetap melanjutkan <i>ngobrol</i> dengan teman-teman.	Saat azan berkumandang saya tetap melanjutkan <i>ngobrol</i> dengan teman-teman.	Tetap
12	Saya sangat sedih ketika melihat seorang teman yang tega memarahi orang tuanya.	Saya sangat sedih ketika melihat seorang teman yang tega memarahi orang tuanya.	Tetap
13	Saat melihat pemandangan yang indah hati saya kagum dengan ciptaan Allah SWT.	Saat melihat pemandangan yang indah hati saya kagum dengan ciptaan Allah SWT.	Tetap
14	Berzikir mengingat Allah dapat menghilangkan ketakutan dalam hati saya.	Berzikir mengingat Allah dapat menghilangkan ketakutan dalam hati saya.	Tetap
15	Saya senang saat kebohongan saya tidak ketahuan	Saya senang saat kebohongan saya tidak ketahuan	Tetap
16	Saya takut masuk neraka karena saya banyak berbuat dosa	Saya takut masuk neraka karena saya banyak berbuat dosa	Tetap

17	Setiap orang pasti memiliki kelebihan dan kekurangan,oleh karena itu saya bersyukur dengan keadaan saya saat ini.	Setiap orang pasti memiliki kelebihan dan kekurangan,oleh karena itu saya bersyukur dengan keadaan saya saat ini.	Tetap
18.	Saya tidak menyesal jika tidak dapat mengerjakan salat berjamaah.	Saya tidak menyesal jika tidak dapat mengerjakan salat berjamaah.	Tetap
19.	Saat saya kehilangan uang atau benda, itu merupakan musibah yang harus diterima dengan lapang hati	Saat saya kehilangan uang atau benda, itu merupakan musibah yang harus diterima dengan lapang hati	Tetap
20.	Terkadang saya mengabaikan nasihat orang tua saya dan saya tidak menyesal berbuat demikian	Terkadang saya mengabaikan nasihat orang tua saya dan saya tidak menyesal berbuat demikian	Tetap
21	Saya berusaha dan berdoa untuk meraih yang terbaik, dan saya menerima apapun hasilnya yang diberikan Allah SWT	Saya berusaha dan berdoa untuk meraih yang terbaik, dan saya menerima apapun hasilnya yang diberikan Allah SWT	Tetap
22	Kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda, sehingga masih ada kesempatan untuk berusaha lebih giat lagi untuk meraih keberhasilan.	Kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda, sehingga masih ada kesempatan untuk berusaha lebih giat lagi untuk meraih keberhasilan.	Tetap
	saya merasa teman-teman saya lebih beruntung dibandingkan dengan saya.	saya merasa teman-teman saya lebih beruntung dibandingkan dengan saya.	Tetap
24	ketika saya mengalami kegagalan dalam suatu usaha, saya merasa tidak ada gunanya lagi berdoa	ketika saya mengalami kegagalan dalam suatu usaha, saya merasa tidak ada gunanya lagi berdoa	Tetap
25	saya sudah berusaha taat kepada Allah tetapi masih saja belum beruntung dalam usaha saya	saya sudah berusaha taat kepada Allah tetapi masih saja belum beruntung dalam usaha saya	Tetap

2. Ritual

No.	Butir Pernyataan Awal	Butir Pernyataan Akhir	Keterangan
1.	Dalam keadaan yang bagaimanapun saya tetap melaksanakan salat lima waktu (kecuali kalau ada halangan, khusus untuk perempuan)	Dalam keadaan yang bagaimanapun saya tetap melaksanakan salat lima waktu (kecuali kalau ada halangan, khusus untuk perempuan)	Tetap
2.	Setiap Ramadhan saya berpuasa sebulan penuh	Setiap Ramadhan saya berpuasa sebulan penuh	Tetap
3.	Pada akhir bulan Ramadhan saya menunaikan zakat fitrah	Pada akhir bulan Ramadhan saya menunaikan zakat fitrah	Tetap

4.	Saya berdoa setiap kali akan memulai pekerjaan/kegiatan	Saya berdoa setiap kali akan memulai pekerjaan/kegiatan	Tetap
5.	Setiap hari saya membaca al-Qur'an	Setiap hari saya membaca al-Qur'an	Tetap
6.	Saya berpuasa Senin dan Kamis	Saya berpuasa Senin dan Kamis	Tetap
7.	Setiap mendapatkan atau menerima uang saku, saya menyisihkan uang saya untuk sedekah atau infak	Setiap mendapatkan atau menerima uang saku, saya menyisihkan uang saya untuk sedekah atau infak	Tetap
8.	Saya melaksanakan salat sunah sesudah atau setelah salat wajib	Saya melaksanakan salat sunah sesudah atau setelah salat wajib	Tetap
9.	saya berusaha berzikir seusai salat wajib.	saya berusaha berzikir seusai salat wajib.	Tetap
10.	Setiap hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), saya ikut salat 'id berjamaah	Setiap hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), saya ikut salat 'id berjamaah	Tetap
11	Setiap kali ada kesempatan, saya mengikuti pengajian di lingkungan saya	Setiap kali ada kesempatan, saya mengikuti pengajian di lingkungan saya	Tetap
12	Kalau saya ragu dalam memutuskan sesuatu, saya melakukan salat istikhoroh	Kalau saya ragu dalam memutuskan sesuatu, saya melakukan salat malam	Merubah redaksi kata

3. Sosial

No.	Butir Pernyataan Awal	Butir Pernyataan Akhir	Ket
1.	Apabila ada tetangga/kerabat yang sakit, saya berusaha menjenguknya	Apabila ada tetangga/kerabat yang sakit, saya berusaha menjenguknya	Tetap
2.	Kalau ada warga sekitar tempat tinggal yang meninggal dunia, saya ikut takziah	Kalau ada warga sekitar tempat tinggal yang meninggal dunia, saya ikut melayat.	Tetap
3.	Kalau ada teman saya yang sakit, saya berusaha menjenguknya.	Kalau ada teman saya yang sakit, saya berusaha menjenguknya.	Tetap
4	Saya berusaha menghibur keluarga atau teman yang sedang mendapat musibah	Saya berusaha menghibur keluarga atau teman yang sedang mendapat musibah	Tetap
5.	Setiap ada waktu luang, saya berusaha menyempatkan menjenguk keluarga yang dituakan	Setiap ada waktu luang, saya berusaha menyempatkan menjenguk keluarga yang dituakan	Tetap
6	saya berusaha melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan di sekolah	saya berusaha melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan di sekolah	Tetap
7.	Setiap ada pertemuan remaja, saya ikut berpartisipasi/hadir	Setiap ada pertemuan remaja, saya ikut berpartisipasi/hadir	Tetap
8.	Kalau ada kegiatan keagamaan di lingkungan saya tinggal, saya membantu sebisa mungkin	Kalau ada kegiatan keagamaan di lingkungan saya tinggal, saya membantu sebisa mungkin	Tetap

9.	Setiap kali ada kegiatan remaja masjid di lingkungan saya, saya mengikutinya	Setiap kali ada kegiatan remaja masjid di lingkungan saya, saya mengikutinya	Tetap
10.	Saya mengikuti kegiatan keagamaan untuk remaja/pemuda (seperti pengajian, baca barzanji, diba', tahlil dsb.)	Saya mengikuti kegiatan keagamaan untuk remaja/pemuda (seperti pengajian, baca <i>barzanji</i> , <i>diba'</i> , tahlil dsb.)	Tetap
11.	Setiap ada saudara yang membutuhkan pertolongan saya, saya berusaha untuk menolong.	Setiap ada saudara yang membutuhkan pertolongan saya, saya berusaha untuk menolong.	Tetap
12.	Saya mengikuti kegiatan sosial remaja di kampung/ lingkungan tempat tinggal saya	Saya mengikuti kegiatan sosial remaja di kampung/ lingkungan tempat tinggal saya	Tetap
13.	Saya mengikuti kegiatan kerja bakti di kampung/lingkungan tempat tinggal saya	Saya mengikuti kegiatan kerja bakti di kampung/lingkungan tempat tinggal saya	Tetap
14.	Kalau diminta, saya siap menjadi pengurus organisasi remaja/pemuda	Kalau diminta, saya siap menjadi pengurus organisasi remaja/pemuda	Tetap
15.	saat teman saya kesusahan saya berusaha menolongnya	saat teman saya kesusahan saya berusaha menolongnya	Tetap

4. Komitmen

No.	Butir Pernyataan Awal	Akhir	Keterangan
1.	Agama merupakan urusan para pemuka agama , bukan urusan saya	Agama merupakan urusan para ulama, bukan urusan saya	Meru-bah redaksi kata
2.	Sebelum saya bisa mencari uang sendiri, rasanya berat menyisihkan uang saku untuk bersedekah.	Sebelum saya bisa mencari uang sendiri, rasanya berat menyisihkan uang saku untuk bersedekah.	Tetap
3.	Saya selalu mengajarkan adik-adik saya membaca al-Qur`an	Saya selalu mengajarkan adik-adik saya membaca al-Qur`an	Tetap
4.	Saya aktif dalam kegiatan organisasi keagamaan di Sekolah	Saya aktif dalam kegiatan organisasi keagamaan di Sekolah	Tetap
5.	Bila diberi kesempatan, saya akan berusaha semaksimal mungkin membantu pendidikan Islam seperti mengajar TPQ	Bila diberi kesempatan, saya akan berusaha semaksimal mungkin membantu pendidikan Islam seperti mengajar TPQ	Tetap
6.	Untuk orang seperti saya, kegiatan organisasi remaja masjid tidak begitu berarti	Untuk orang seperti saya, kegiatan organisasi remaja masjid tidak begitu berarti	Tetap
7.	Saya tidak peduli ketika ada teman saya yang tidak melaksanakan salat	Saya tidak peduli ketika ada teman saya yang tidak melaksanakan salat	Tetap
8.	Saya menegur teman saya yang tidak menunaikan ibadah puasa Ramadhan	Saya menegur teman saya yang tidak menunaikan ibadah puasa Ramadhan	Tetap

9.	Saya akan tidak akan memberitahukan kepada guru jika ada teman saya yang menyontek	Saya akan tidak akan memberitahukan kepada guru jika ada teman saya yang menyontek	Tetap
10.	Pacaran hanya akan mengganggu konsentrasi belajar saya	Pacaran hanya akan mengganggu konsentrasi belajar saya	Tetap
11.	Bagi anak laki-laki merokok adalah perbuatan yang wajar	Bagi anak laki-laki merokok adalah perbuatan yang wajar	Tetap
12.	Saat ujian menyontek sudah hal biasa	Saat ujian menyontek sudah hal biasa	Tetap
13.	Saya terkadang menggunakan uang SPP yang diberi orang tua untuk keperluan saya	Saya terkadang menggunakan uang SPP yang diberi orang tua untuk keperluan saya	Tetap
14.	Saat ada konser musik saya rela bolos sekolah untuk melihat.	Saat ada konser musik saya rela bolos sekolah untuk melihat.	Tetap
15.	Meskipun berat saya tidak ingin meninggalkan puasa Ramadhan	Meskipun berat saya tidak ingin meninggalkan puasa Ramadhan	Tetap
16.	Jika ada kesempatan, saya bersedia menjadi ketua ROHIS di sekolah saya.	Jika ada kesempatan, saya bersedia menjadi ketua ROHIS di sekolah saya.	Tetap
17.	Saya lebih suka membaca Al-Quran daripada mendengarkan musik	Saya lebih suka membaca Al-Quran daripada mendengarkan musik	Tetap
18.	Lebih baik menyontek tugas dari teman dari pada kena hukuman guru	Lebih baik menyontek tugas dari teman dari pada kena hukuman guru	Tetap
19.	Saya ingin bersungguh-sungguh dalam belajar agama karena agama dapat menyelamatkan kehidupan saya di akhirat.	Saya ingin bersungguh-sungguh dalam belajar agama karena agama dapat menyelamatkan kehidupan saya di akhirat.	Tetap
20.	Jika ada teman yang tidak mengerjakan salat itu kewajiban saya untuk mengingatkan.	Jika ada teman yang tidak mengerjakan salat itu kewajiban saya untuk mengingatkan.	Tetap

Bagian II Perilaku Beragama Orang Tua

1. Perilaku beragama Ayah

No.	Butir Pernyataan Awal	Butir Pernyataan Akhir	Keterangan
1.	Ayah saya menunaikan salat waktu 5 kali.	Ayah saya menunaikan salat waktu 5 kali.	Tetap
2.	Setiap Ramadhan ayah berpuasa sebulan penuh	Setiap Ramadhan ayah berpuasa sebulan penuh	Tetap
3.	Pada akhir bulan Ramadhan ayah menunaikan zakat fitrah	Pada akhir bulan Ramadhan ayah menunaikan zakat fitrah	Tetap
4.	Setiap hari ayah saya membaca al-Qur'an	Setiap hari ayah saya membaca al-Qur'an	Tetap
5.	Ayah saya berpuasa Senin dan Kamis	Ayah saya berpuasa Senin dan Kamis	Tetap
6.	Ayah saya salat berjamaah di mushola	Ayah saya salat berjamaah di mushola/masjid	penambahan kata “/Masjid”

No.	Butir Pernyataan Awal	Butir Pernyataan Akhir	Keterangan
7.	Pada malam hari ibu saya bangun untuk menunaikan salat tahajud	Pada malam hari ibu saya bangun untuk menunaikan salat tahajud	Tetap
8.	Ayah saya tetap berangkat kerja meskipun ada tetangga yang meninggal.	Ayah saya tetap berangkat kerja meskipun ada tetangga yang meninggal.	Tetap
9.	Ayah saya marah saat ibu tidak mengerjakan salat	Ayah saya marah saat ibu tidak mengerjakan salat	Tetap
10.	Ayah saya mengajari anak-anaknya membaca al-Qur'an	Ayah saya mengajari anak-anaknya membaca al-Qur'an	Tetap
11	Saat ada tetangga yang sakit ayah saya menjenguk.	Saat ada tetangga yang sakit ayah saya menjenguk.	Tetap
12	Ayah membentak ibu saat marah	Ayah membentak ibu saat marah	Tetap

2. Perilaku beragama ibu

No.	Butir Pernyataan Awal	Butir Pernyataan Akhir	Keterangan
1.	Ibu saya menunaikan salat waktu 5 kali.	Ibu saya menunaikan salat waktu 5 kali.	Tetap
2.	Setiap Ramadhan Ibu berpuasa sebulan penuh	Setiap Ramadhan Ibu berpuasa sebulan penuh	Tetap
3.	Pada akhir bulan Ramadhan ibu menunaikan zakat fitrah	Pada akhir bulan Ramadhan ibu menunaikan zakat fitrah	Tetap
4.	Setiap hari ibu saya membaca al-Qur'an	Setiap hari ibu saya membaca al-Qur'an	Tetap
5.	Ibu saya berpuasa Senin dan Kamis	Ibu saya berpuasa Senin dan Kamis	Tetap
6.	Ibu saya salat berjamaah di mushola	Ibu saya salat berjamaah di mushola	Tetap
7.	Pada malam hari ibu saya bangun untuk menunaikan salat tahajud	Pada malam hari ibu saya bangun untuk menunaikan salat tahajud	Tetap
8.	Ibu takziah jika ada tetangga yang meninggal	Ibu takziah jika ada tetangga yang meninggal	Tetap
9.	Ibu saya pergi ke rumah tetangga hanya untuk sekedar menggunjing .	Ibu saya pergi ke rumah tetangga hanya untuk sekedar <i>ngerumpi</i>	Perubahan redaksi kata
10	Ibu saya mengajari anak-anaknya membaca al-Qur'an	Ibu saya mengajari anak-anaknya membaca al-Qur'an	Tetap
11	Saat ada tetangga yang sakit ibu saya menjenguk.	Saat ada tetangga yang sakit ibu saya menjenguk.	Tetap
12	Ibu membentak ayah saya saat marah	Ibu membentak ayah saya saat marah	Tetap

Bagian III Konformitas Teman Sebaya

No.	Butir Pernyataan Awal	Butir Pernyataan Akhir	Ket
1.	Terkadang saya tidak mengerjakan salat wajib karena saya melihat teman saya juga tidak mengerjakan.	Terkadang saya tidak mengerjakan salat wajib karena saya melihat teman saya juga tidak mengerjakan.	Tetap

No.	Butir Pernyataan Awal	Butir Pernyataan Akhir	Ket
2.	Saya ikut dengan teman-teman saya pergi meninggalkan kelas saat jam pelajaran.	Saya ikut dengan teman-teman saya pergi meninggalkan kelas saat jam pelajaran.	Tetap
3.	Saya ingin aktif dalam kegiatan keagamaan (ROHIS) di sekolah karena banyak teman-teman saya yang ikut berpartisipasi.	Saya ingin aktif dalam kegiatan keagamaan (ROHIS) di sekolah karena banyak teman-teman saya yang ikut berpartisipasi.	Tetap
4.	Saya lebih memilih tidak mengikuti salat berjamaah dari pada saya menolak diajak pergi ke kantin oleh teman-teman.	Saya lebih memilih tidak mengikuti salat berjamaah dari pada saya menolak diajak pergi ke kantin oleh teman-teman.	Tetap
5.	Bagi saya, merokok bagi laki-laki saat istirahat sekolah sudah hal biasa.	Bagi saya, merokok bagi laki-laki saat istirahat sekolah sudah hal biasa.	Tetap
6.	Saya ingin seperti teman-teman saya rajin menjalankan puasa sunah.	Saya ingin seperti teman-teman saya rajin menjalankan puasa sunah.	Tetap
7.	Saya sering terlibat dalam kegiatan remaja masjid karena banyak teman-teman saya juga aktif terlibat.	Saya sering terlibat dalam kegiatan remaja masjid karena banyak teman-teman saya juga aktif terlibat.	Tetap
8.	Sebagai teman, kami saling mengingatkan untuk tidak membolos saat jam pelajaran	Sebagai teman, kami saling mengingatkan untuk tidak membolos saat jam pelajaran	Tetap
9	Saat sudah terdengar azan saya segera mengerjakan salat karena diajak teman-teman saya.	Saat sudah terdengar azan saya segera mengerjakan salat karena diajak teman-teman saya.	Tetap
10.	Saya tidak menolak saat ada kawan yang mengajak membatalkan puasa di bulan Ramadhan.	Saya tidak menolak saat ada kawan yang mengajak membatalkan puasa di bulan Ramadhan.	Tetap
11.	Saya menyisihkan uang saku untuk berinfak karena teman-teman saya juga begitu.	Saya menyisihkan uang saku untuk berinfak karena teman-teman saya juga begitu.	Tetap
11.	Sehabis salat magrib saya membaca al-Qur'an karena teman-teman saya juga begitu.	Sehabis salat magrib saya membaca al-Qur'an karena teman-teman saya juga begitu.	Tetap
12.	Saya tidak berani menolak ketika diajak teman-teman saya untuk bolos sekolah	Saya tidak berani menolak ketika diajak teman-teman saya untuk bolos sekolah	Tetap
13.	Saya berusaha berpakaian seperti teman-teman saya meskipun terlihat ketat.	Saya berusaha berpakaian seperti teman-teman saya meskipun terlihat ketat.	Tetap
14.	Saya lebih baik tidak punya teman daripada harus mengikuti teman-teman saya untuk minum alkohol .	Saya lebih baik tidak punya teman daripada harus mengikuti teman-teman saya untuk minum minuman keras.	Merubah redaksi kata
15.	Menurut saya berpacaran tetap dilarang agama meskipun teman-teman saya berpacaran.	Menurut saya berpacaran tetap dilarang agama meskipun teman-teman saya berpacaran.	Tetap

No.	Butir Pernyataan Awal	Butir Pernyataan Akhir	Ket
16	Saya dilarang orang tua pergi bermain pada malam hari, demi pergi dengan teman-teman saya rela berbohong.	Saya dilarang orang tua pergi bermain pada malam hari, demi pergi dengan teman-teman saya rela berbohong.	Tetap
17	Saya tidak takut meninggalkan salat karena banyak teman yang begitu	Saya tidak takut meninggalkan salat karena banyak teman yang begitu	Tetap
18.	Saat ujian, saya dan teman -teman sering kali menyontek.	Saat ujian, saya dan teman -teman sering kali menyontek.	Tetap
19.	Saya mau terlibat dalam organisasi keagamaan di masyarakat karena teman saya mengajaknya.	Saya mau terlibat dalam organisasi keagamaan di masyarakat karena teman saya mengajaknya.	Tetap
20.	Saya tidak malu karena belum bisa membaca Al-Qur`an karena teman-teman saya juga belum bisa.	Saya tidak malu karena belum bisa membaca Al-Qur`an karena teman-teman saya juga belum bisa.	Tetap

Lampiran 2: Instrumen Awal

ANGKET TENTANG KEBERAGAMAAN, PERILAKU BERAGAMA AYAH DAN IBU DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA.

I. UMUM

1. Penelitian ini dilakukan dalam rangka penulisan disertasi untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam konsentrasi Pendidikan Islam di UIN Walisongo Semarang.
2. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang Keberagamaan, perilaku beragama orang tua dan konformitas teman sebaya pada remaja.
1. Keikutsertaan Anda dalam penelitian ini bersifat sukarela dan tidak ada konsekuensi/pengaruh apa-apa terhadap kehidupan Anda (termasuk nilai hasil belajar).
2. Informasi Anda dijamin kerahasiaannya. Anda tidak perlu mencantumkan nama atau nomor induk mahasiswa. Oleh karena itu, dimohon dengan sangat Anda bersedia memberikan informasi sesuai dengan keadaan/pandangan Anda yang sebenarnya.
3. Kesiapan Anda untuk bekerja sama sangat berarti bagi keberhasilan penelitian ini. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas partisipasi Anda.

II. KETERANGAN DIRI

Petunjuk: Beri tanda silang (X) pada huruf di depan pernyataan/jawaban pertanyaan yang sesuai dengan keadaan Anda yang sebenarnya atau isi sesuai jawaban yang benar!

1. Jenis kelamin:
 - a. Perempuan
 - b. Laki-laki
2. Lahir pada tahun :
3. Asal Sekolah :
4. Kelas :
5. Nilai Hasil Belajar PAI semester lalu :
6. Tempat Tinggal saat ini :
 - a. Bersama orang tua
 - b. Di rumah kakek/nenek
 - c. Di rumah saudara (Paman, Bibi, Tante)
 - d. Pondok Pesantren
 - e. Kos

Bagian I. Keberagamaan

1. Keimanan

- a. Indikator *Tashdiq al-Qalb*

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SY, S, TS, dan STS). Berilah tanda centang (√) pada kolom di samping pernyataan:

SY : Bila Anda *Sangat Yakin* dengan kebenaran isi pernyataan

Y : Bila Anda lebih cenderung *Yakin* dengan kebenaran isi pernyataan.

TY : Bila Anda lebih cenderung *Tidak Yakin* dengan kebenaran isi pernyataan.

STY: Bila Anda *Sangat Tidak Yakin* dengan kebenaran isi pernyataan

No	Butir Pernyataan	SY	Y	TY	STY
1	Tidak ada Tuhan yang wajib disembah oleh seluruh manusia di dunia ini selain Allah SWT.				
2	Nabi Muhammad SAW adalah Rasul Allah yang terakhir.				

3	Malaikat pernah melakukan kesalahan sebagaimana manusia				
4	Al-Qur`an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.				
5	Karena tuntutan zaman, Ajaran Nabi Muhammad SAW tidak relevan lagi.				
6	Setelah meninggal dunia, manusia akan dihidupkan kembali pada Hari Kiamat nanti.				
7	Rasanya tidak adil jika kehidupan dunia yang sebentar ini menentukan kehidupan manusia yang kekal di akhirat nanti.				
8	Di zaman yang secanggih ini, balasan atas surga dan neraka rasanya tidak mungkin ada.				
9	Al-Quran merupakan pedoman untuk kehidupan seluruh umat manusia.				
10	Apapun yang saya lakukan akan dicatat oleh Malaikat.				
11	Makhluk gaib tidak ada karena tidak diketahui secara empiris				
12	Ajaran Al-Qur`an kurang tepat untuk anak muda saat ini.				
13	Malaikat selalu taat menjalankan perintah Allah SWT.				
14	Para Rasul Allah diberi tugas membimbing umatnya sesuai dengan petunjuk dalam kitab suci yang dibawanya.				
15	Allah SWT telah menentukan kelahiran, jodoh, rezeki dan kematian saya.				
16	Saya sendiri yang akan bertanggung jawab atas nasib saya di akhirat nanti.				
17	Setiap agama memiliki Tuhannya sendiri-sendiri, dan Allah SWT bukan satu-satunya Tuhan di dunia ini.				
18	Perjalanan kehidupan manusia di dunia telah dituliskan ketentuannya oleh Allah SWT di <i>lauh al-mahfudz</i>				
19	Nasib tidak beruntung yang dialami oleh seseorang tidak terlepas dari kehendak dan takdir Allah SWT.				
20	Allah SWT telah mengangkat Muhammad SAW sebagai Rasulullah untuk membimbing umat manusia meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat				
21	Semua manusia yang telah mati akan dihidupkan kembali oleh Allah SWT pada hari kiamat nanti.				
22	Ada Tuhan lain selain Allah SWT yang mengatur perjalanan alam semesta ini.				
23	Selain Al-Qur`an, Allah juga menurunkan kitab Injil, Taurat dan Zabur kepada Rasul sebelum Muhammad SAW				
24	Ilmu Pengetahuan telah mampu membuktikan bahwa kejadian alam semata-mata karena proses alamiah				
25	terdapat 10 malaikat yang diciptakan Allah SWT yang wajib diketahui				

b. Indikator *Amal al-Qalb*

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SS, S, TS, dan STS). Berilah tanda centang (✓) pada kolom di samping pernyataan:

SS : Bila Anda *Sangat Setuju* dengan kebenaran isi pernyataan.

S : Bila Anda lebih cenderung *Setuju* dengan kebenaran isi pernyataan.

TS : Bila Anda lebih cenderung *Tidak Setuju* dengan kebenaran isi pernyataan.

STS : Bila Anda *Sangat Tidak Setuju* dengan kebenaran isi pernyataan

No	Butir Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Kesehatan saya merupakan anugerah dan nikmat dari Allah SWT yang patut di syukuri.				
2	Saya menggunakan waktu luang saya untuk bermain HP atau menonton TV daripada membaca Al-Qur`an				
3	Hati saya merasa terpanggil untuk segera menunaikan salat saat mendengar suara azan.				
4	Saya berdoa dengan sungguh – sungguh kepada Allah SWT.				
5	Sebagai manusia biasa, rasanya berat saat kesulitan menimpa saya.				
6	Setiap saya membaca Al-Qur`an saya merasa tenang				
7	Saat saya merasa sedih saya segera berzikir mengingat Allah SWT				
8	Saat saya sibuk, saya terkadang lupa melaksanakan salat wajib, saya yakin Allah SWT bisa mengerti.				
9	Rasanya malas sekali untuk bangun salat subuh				
10	Saya menyesal karena melanggar nasihat orang tua				
11	Saat azan berkumandang saya tetap melanjutkan <i>ngobrol</i> dengan teman-teman.				
12	Saya sangat sedih ketika melihat seorang teman yang tega memarahi orang tuanya.				
13	Saat melihat pemandangan yang indah hati saya kagum dengan ciptaan Allah SWT.				
14	Berzikir mengingat Allah dapat menghilangkan ketakutan dalam hati saya.				
15	Saya senang saat kebohongan saya tidak ketahuan				
16	Saya takut masuk neraka karena saya banyak berbuat dosa				
17	Setiap orang pasti memiliki kelebihan dan kekurangan,oleh karena itu saya bersyukur dengan keadaan saya saat ini.				
18.	Saya tidak menyesal jika tidak dapat mengerjakan salat berjamaah.				
19.	Saat saya kehilangan uang atau benda, itu merupakan musibah yang harus diterima dengan lapang hati				

20.	Terkadang saya mengabaikan nasihat orang tua saya dan saya tidak menyesal berbuat demikian				
21	saya berusaha dan berdoa untuk meraih yang terbaik, dan saya menerima apapun hasilnya yang diberikan Allah SWT				
22	Kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda, sehingga masih ada kesempatan untuk berusaha lebih giat lagi untuk meraih keberhasilan.				
23	saya merasa teman-teman saya lebih beruntung dibandingkan dengan saya.				
24	ketika saya mengalami kegagalan dalam suatu usaha, saya merasa tidak ada gunanya lagi berdoa				
25	saya sudah berusaha taat kepada Allah tetapi masih saja belum beruntung dalam usaha saya				

2. Ritual

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SL, SK, KK, JR, dan TP). Berilah tanda centang (√) pada kolom di samping pernyataan:

SL : Jika Anda *Selalu* melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan

SK : Jika Anda *Sering kali* melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan,

KK : Jika Anda *Kadang-kadang* melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan,

JR : Jika Anda *Jarang* melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan,

TP : Jika Anda *Tidak Pernah* melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan.

No.	Butir Pernyataan	SL	SK	KK	JR	TP
1.	Dalam keadaan yang bagaimanapun saya tetap melaksanakan salat lima waktu (kecuali kalau ada halangan, khusus untuk perempuan)					
2.	Setiap Ramadhan saya berpuasa sebulan penuh					
3.	Pada akhir bulan Ramadhan saya menunaikan zakat fitrah					
4.	Saya berdoa setiap kali akan memulai pekerjaan/kegiatan					
5.	Setiap hari saya membaca al-Qur'an					
6.	Saya berpuasa Senin dan Kamis					
7.	Setiap mendapatkan atau menerima uang saku, saya menyisihkan uang saya untuk sedekah atau infak					
8.	Saya melaksanakan salat sunah sesudah atau setelah salat wajib					
9.	saya berusaha berzikir seusai salat wajib.					
10.	Setiap hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), saya ikut salat 'id berjamaah					

11	Setiap kali ada kesempatan, saya mengikuti pengajian di lingkungan saya					
12	Kalau saya ragu dalam memutuskan sesuatu, saya melakukan salat istikhoroh					

3. Sosial

Petunjuk : Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SL, SK, KK, JR, dan TP). Berilah tanda centang (√) pada kolom di samping pernyataan:

- SL** : Jika Anda *Selalu* melakukan/tidak melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan
SK : Jika Anda *Sering kali* melakukan/tidak melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan
KK : Jika Anda *Kadang-kadang* melakukan/tidak melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan
JR : Jika Anda *Jarang* melakukan/tidak melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan.
TP : Jika Anda *Tidak Pernah* melakukan/tidak melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan

No.	Butir Pernyataan	SL	SK	KK	JR	TP
1.	Apabila ada tentangga/kerabat yang sakit, saya berusaha menjenguknya					
2.	Kalau ada warga sekitar tempat tinggal yang meninggal dunia, saya ikut takziah					
3.	Kalau ada teman saya yang sakit, saya berusaha menjenguknya					
4	Saya berusaha menghibur keluarga atau teman yang sedang mendapat musibah					
5.	Setiap ada waktu luang, saya berusaha menyempatkan menjenguk keluarga yang dituakan					
6	saya berusaha melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan di sekolah					
7.	Setiap ada pertemuan remaja, saya ikut berpartisipasi/hadir					
8.	Kalau ada kegiatan keagamaan di lingkungan saya tinggal, saya membantu sebisa mungkin					
9.	Setiap kali ada kegiatan remaja masjid di lingkungan saya, saya mengikutinya					
10.	Saya mengikuti kegiatan keagamaan untuk remaja/pemuda (seperti pengajian, baca barzanji, diba', tahlil dsb.)					
11.	Setiap ada saudara yang membutuhkan pertolongan saya, saya berusaha untuk memolong					
12.	Saya mengikuti kegiatan sosial remaja di kampung/ lingkungan tempat tinggal saya					

13.	Saya mengikuti kegiatan kerja bakti di kampung/lingkungan tempat tinggal saya					
14.	Kalau diminta, saya siap menjadi pengurus organisasi remaja/pemuda					
15.	saat teman saya kesusahan saya berusaha menolongnya					

4. Komitmen

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SS, S, TS, dan STS). Berilah tanda centang (✓) pada kolom di samping pernyataan:

SS Bila Anda *Sangat Setuju* dengan isi pernyataan.

S Bila Anda lebih cenderung *Setuju* dengan isi pernyataan.

TS Bila Anda lebih cenderung *Tidak Setuju* dengan isi pernyataan.

STS Bila Anda *Sangat Tidak Setuju* dengan isi pernyataan.

No.	Butir Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Agama merupakan urusan para ulama, bukan urusan saya				
2.	Sebelum saya bisa mencari uang sendiri, rasanya berat menyisihkan uang saku untuk bersedekah				
3.	Saya selalu mengajarkan adik-adik saya membaca al-Qur`an				
4.	Saya aktif dalam kegiatan organisasi keagamaan di Sekolah				
5.	Bila diberi kesempatan, saya akan berusaha semaksimal mungkin membantu pendidikan Islam seperti mengajar TPQ				
6.	Untuk orang seperti saya, kegiatan organisasi remaja masjid tidak begitu berarti				
7.	Saya tidak peduli ketika ada teman saya yang tidak melaksanakan salat				
8.	Saya menegur teman saya yang tidak menunaikan ibadah puasa Ramadhan				
9.	Saya akan tidak akan memberitahukan kepada guru jika ada teman saya yang menyontek				
10.	Pacaran hanya akan mengganggu konsentrasi belajar saya				
11.	Bagi anak laki-laki merokok adalah perbuatan yang wajar				
12.	Saat ujian menyontek sudah hal biasa				
13.	Saya terkadang menggunakan uang SPP yang diberi orang tua untuk keperluan saya				
14.	Saat ada konser musik saya rela bolos sekolah untuk melihat.				

15.	Meskipun berat saya tidak ingin meninggalkan puasa Ramadhan				
16.	Jika ada kesempatan, saya bersedia menjadi ketua ROHIS di sekolah saya.				
17.	Saya lebih suka membaca Al-Quran daripada mendengarkan musik				
18.	Lebih baik menyontek tugas dari teman dari pada kena hukuman guru				
19.	Saya ingin bersungguh-sungguh dalam belajar agama karena agama dapat menyelamatkan kehidupan saya di akhirat.				
20.	Jika ada teman yang tidak mengerjakan salat itu kewajiban saya untuk mengingatkan.				

Bagian II Perilaku Beragama Orang Tua

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SL, SK, KK, JR, dan TP). Berilah tanda centang (√) pada kolom di samping pernyataan:

- SL** : Jika Anda *Selalu* melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan
SK : Jika Anda *Sering kali* melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan,
KK : Jika Anda *Kadang-kadang* melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan,
JR : Jika Anda *Jarang* melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan,
TP : Jika Anda *Tidak Pernah* melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan

1. Perilaku beragama Ayah

No.	Butir Pernyataan	SL	SK	KK	JR	TP
1.	Ayah saya menunaikan salat waktu 5 kali.					
2.	Setiap Ramadhan ayah berpuasa sebulan penuh					
3.	Pada akhir bulan Ramadhan ayah menunaikan zakat fitrah					
4.	Setiap hari ayah saya membaca al-Qur'an					
5.	Ayah saya berpuasa Senin dan Kamis					
6.	Ayah saya salat berjamaah di mushola					
7.	Pada malam hari ibu saya bangun untuk menunaikan salat tahajud					
8.	Ayah saya tetap berangkat kerja meskipun ada tetangga yang meninggal					
9.	Ayah saya marah saat ibu tidak mengerjakan salat					
10.	Ayah saya mengajari anak-anaknya membaca al-Qur'an					
11.	Saat ada tetangga yang sakit ayah saya menjenguk.					
12.	Ayah membentak ibu saat marah					

2. Perilaku beragama ibu

No.	Butir Pernyataan	SL	SK	KK	JR	TP
1.	Ibu saya menunaikan salat waktu 5 kali.					
2.	Setiap Ramadhan Ibu berpuasa sebulan penuh					
3.	Pada akhir bulan Ramadhan ibu menunaikan zakat fitrah					
4.	Setiap hari ibu saya membaca al-Qur'an					
5.	Ibu saya berpuasa Senin dan Kamis					
6.	Ibu saya salat berjamaah di mushola					
7.	Pada malam hari ayah saya bangun untuk menunaikan salat tahajud					
8.	Ibu takziah jika ada tetangga yang meninggal					
9.	Ibu saya pergi ke rumah tetangga hanya untuk sekedar ngerumpi					
10.	Ibu saya mengajari anak-anaknya membaca al-Qur'an					
11.	Saat ada tetangga yang sakit ibu saya menjenguk.					
12.	Ibu membentak ayah saya saat marah					

Bagian III Konformitas Teman Sebaya

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SS, S, TS, STS).

Berilah tanda centang (✓) pada kolom di samping pernyataan:

SS Bila Anda *Sangat Setuju* dengan isi pernyataan.

S Bila Anda lebih cenderung *Setuju* dengan isi pernyataan.

TS Bila Anda lebih cenderung *Tidak Setuju* dengan isi pernyataan.

STS Bila Anda *Sangat Tidak Setuju* dengan isi pernyataan.

No.	Butir Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Terkadang saya tidak mengerjakan salat wajib karena saya melihat teman saya juga tidak mengerjakan.				
2.	Saya ikut dengan teman-teman saya pergi meninggalkan kelas saat jam pelajaran.				
3.	Saya ingin aktif dalam kegiatan keagamaan (ROHIS) di sekolah karena banyak teman-teman saya yang ikut berpartisipasi.				
4.	Saya lebih memilih tidak mengikuti salat berjamaah dari pada saya menolak diajak pergi ke kantin oleh teman-teman.				
5.	Bagi saya, merokok bagi laki-laki saat istirahat sekolah sudah hal biasa.				
6.	Saya ingin seperti teman-teman saya rajin menjalankan puasa sunah.				
7.	Saya sering terlibat dalam kegiatan remaja masjid karena banyak teman-teman saya juga aktif terlibat.				
8.	Sebagai teman, kami saling mengingatkan untuk tidak membolos saat jam pelajaran				
9.	Saat sudah terdengar azan saya segera mengerjakan salat karena diajak teman-teman saya.				
10.	Saya tidak menolak saat ada kawan yang mengajak membatalkan puasa di bulan Ramadhan.				
11.	Saya menyisihkan uang saku untuk berinfak karena teman-teman saya juga begitu.				
11.	Sehabis salat magrib saya membaca al-Qur`an karena teman-teman saya juga begitu.				
12.	Saya tidak berani menolak ketika diajak teman-teman saya untuk bolos sekolah				
13.	Saya berusaha berpakaian seperti teman-teman saya meskipun terlihat ketat.				
14.	Saya lebih baik tidak punya teman daripada harus mengikuti teman-teman saya untuk minum minuman keras.				
15.	Menurut saya berpacaran tetap dilarang agama meskipun teman-teman saya berpacaran.				
16.	Saya dilarang orang tua pergi bermain pada malam hari, demi pergi dengan teman-teman saya rela berbohong.				
17.	Saya tidak takut meninggalkan salat karena banyak teman yang begitu				
18.	Saat ujian, saya dan teman-teman sering kali menyontek.				
19.	Saya mau terlibat dalam organisasi keagamaan di masyarakat karena teman saya mengajaknya.				
20.	Saya tidak malu karena belum bisa membaca Al-Qur`an karena teman-teman saya juga belum bisa.				

Lampiran 3. Pedoman Penskoran Butir-Butir Angket Awal
 Bagian I: Pedoman Penskoran Butir-butir Instrumen *Tashdiq al-Qalb*

NO.	+/-	SY	Y	TY	STY
1.	+	4	3	2	1
2.	+	4	3	2	1
3.	-	1	2	3	4
4.	+	4	3	2	1
5.	-	1	2	3	4
6.	+	4	3	2	1
7.	-	1	2	3	4
8.	-	1	2	3	4
9.	+	4	3	2	1
10.	+	4	3	2	1
11.	-	1	2	3	4
12.	-	1	2	3	4
13.	+	4	3	2	1

NO.	+/-	SY	Y	TY	STY
14.	+	4	3	2	1
15.	+	4	3	2	1
16.	+	4	3	2	1
17.	-	1	2	3	4
18.	+	4	3	2	1
19.	+	4	3	2	1
20.	+	4	3	2	1
21.	+	4	3	2	1
22.	-	1	2	3	4
23.	+	4	3	2	1
24.	-	1	2	3	4
25.	+	4	3	2	1

Bagian II:

Pedoman Penskoran Butir-butir Instrumen *Amal al-qalb*

NO.	+/-	SS	S	TS	STS
1.	+	4	3	2	1
2.	-	1	2	3	4
3.	+	4	3	2	1
4.	+	4	3	2	1
5.	-	1	2	3	4
6.	+	4	3	2	1
7.	+	4	3	2	1
8.	-	1	2	3	4
9.	-	1	2	3	4
10.	+	4	3	2	1
11.	-	1	2	3	4
12.	+	4	3	2	1
13.	+	4	3	2	1

NO.	+/-	SS	S	TS	STS
14.	+	4	3	2	1
15.	-	1	2	3	4
16.	+	4	3	2	1
17.	+	4	3	2	1
18.	-	1	2	3	4
19.	+	4	3	2	1
20.	-	1	2	3	4
21.	+	4	3	2	1
22.	+	4	3	2	1
23.	-	1	2	3	4
24.	-	1	2	3	4
25.	-	1	2	3	4

Bagian III:

Pedoman Penskoran Butir-butir Instrumen Ritual

NO.	+/-	SL	SK	KK	JR	TP
1.	+	4	3	2	1	0
2.	+	4	3	2	1	0
3.	+	4	3	2	1	0
4.	+	4	3	2	1	0
5.	+	4	3	2	1	0
6.	+	4	3	2	1	0
7.	-	0	1	2	3	4

8.	+	4	3	2	1	0
9.	+	4	3	2	1	0
10.	+	4	3	2	1	0
11.	+	4	3	2	1	0
12.	+	4	3	2	1	0
13.	+	4	3	2	1	0
14.	-	0	1	2	3	4
15.	+	4	3	2	1	0

Bagian VI:

Pedoman Penskoran Butir-butir Instrumen Sosial

NO.	+/-	SL	SK	KK	JR	TP
1.	+	4	3	2	1	0
2.	+	4	3	2	1	0
3.	+	4	3	2	1	0
4.	+	4	3	2	1	0
5.	+	4	3	2	1	0
6.	+	4	3	2	1	0
7.	+	4	3	2	1	0
8.	+	4	3	2	1	0
9.	+	4	3	2	1	0
10.	+	4	3	2	1	0
11.	+	4	3	2	1	0
12.	+	4	3	2	1	0
13.	+	4	3	2	1	0
14.	+	4	3	2	1	0
15.	+	4	3	2	1	0

Bagian IV:

Pedoman Penskoran Butir-butir Instrumen
Tingkat Komitmen pada Agama

NO.	+/-	SS	S	TS	STS
1.	-	1	2	3	4
2.	-	1	2	3	4
3.	+	4	3	2	1
4.	+	4	3	2	1
5.	+	4	3	2	1
6.	-	1	2	3	4
7.	-	1	2	3	4

NO.	+/-	SS	S	TS	STS
14.	-	1	2	3	4
15.	+	4	3	2	1
16.	+	4	3	2	1
17.	+	4	3	2	1
18.	-	1	2	3	4
19.	+	4	3	2	1
20.	+	4	3	2	1

8.	+	4	3	2	1
9.	-	1	2	3	4
10.	-	1	2	3	4
11.	-	1	2	3	4
12.	-	1	2	3	4
13.	-	1	2	3	4

Bagian V: Pedoman Penskoran Butir-butir Instrumen Perilaku Beragama Ayah

NO.	+/-	SL	SK	KK	JR	TP
1.	+	4	3	2	1	0
2.	+	4	3	2	1	0
3.	+	4	3	2	1	0
4.	+	4	3	2	1	0
5.	+	4	3	2	1	0
6.	+	4	3	2	1	0
7.	+	4	3	2	1	0
8.	-	0	1	2	3	4
9.	+	4	3	2	1	0
10.	+	4	3	2	1	0
11.	+	4	3	2	1	0
12.	-	0	1	2	3	4
13.	-	0	1	2	3	4
14.	+	0	1	2	3	4
15.	+	4	3	2	1	0

Bagian VI: Pedoman Penskoran Butir-butir Instrumen Perilaku Beragama Ibu

NO.	+/-	SL	SK	KK	JR	TP
1.	+	4	3	2	1	0
2.	+	4	3	2	1	0
3.	+	4	3	2	1	0
4.	+	4	3	2	1	0
5.	+	4	3	2	1	0
6.	-	0	1	2	3	4
7.	+	4	3	2	1	0
8.	+	4	3	2	1	0
9.	-	0	1	2	3	4
10.	+	4	3	2	1	0
11.	+	4	3	2	1	0
12.	-	0	1	2	3	4
13.	-	0	1	2	3	4
14.	+	4	3	2	1	0
15.	+	4	3	2	1	0

Bagian VI:

Pedoman Penskoran Butir-butir Instrumen
Konformitas Teman Sebaya

NO.	+/-	SS	S	TS	STS
1.	-	1	2	3	4
2.	-	1	2	3	4
3.	+	4	3	2	1
4.	-	1	2	3	4
5.	-	1	2	3	4
6.	+	4	3	2	1
7.	+	4	3	2	1
8.	+	4	3	2	1
9.	+	4	3	2	1
10.	-	1	2	3	4
11.	+	4	3	2	1
12.	+	4	3	2	1
13.	-	1	2	3	4

NO.	+/-	SS	S	TS	STS
14.	-	1	2	3	4
15.	+	4	3	2	1
16.	-	1	2	3	4
17.	+	4	3	2	1
18.	-	1	2	3	4
19.	-	1	2	3	4
20.	+	4	3	2	1
21.	-	1	2	3	4



Hasil Analisis Instrumen Amal Al-Qalb

Jumlah Responden : 50
 Nilai Rerata Butir Terendah : 1,98
 Nilai Rerata Butir : 3,34
 Kriteria Validitas : Menggunakan Teref Signifikansi, p.
 Butir dinyatakan Valid, jika $p \leq 0,5$ atau jika $r \geq 0,000$
 Reliabilitas Seluruh Butir, α : 0,807
 Reliabilitas Butir yang Valid, α : 0,821

BERANDA

DATA

Nomor Butir	Rerata Skor Butir (M)	Varian Butir (s^2)	Korelasi Butir-Total (r)	Kesimpulan Validitas Butir	Korelasi butir-Total terkoreksi (r_{tt})	Alpha jika Butir Dihapus (α)
1	3,960	0,039	0,323	Valid	0,298	0,804
2	2,680	0,793	0,564	Valid	0,472	0,792
3	3,380	0,281	0,091	Valid	0,018	0,811
4	3,880	0,108	0,397	Valid	0,358	0,801
5	1,980	0,510	0,380	Valid	0,292	0,801
6	3,720	0,287	0,522	Valid	0,466	0,795
7	3,420	0,330	0,511	Valid	0,449	0,795
8	2,920	0,728	0,603	Valid	0,521	0,789
9	3,060	0,792	0,446	Valid	0,341	0,800
10	3,520	0,622	0,572	Valid	0,493	0,791
11	3,080	0,565	0,301	Valid	0,203	0,806
12	3,700	0,459	0,160	Valid	0,068	0,811
13	3,840	0,137	0,396	Valid	0,352	0,801
14	3,880	0,108	0,499	Valid	0,464	0,799
15	2,960	0,692	0,569	Valid	0,484	0,791
16	3,580	0,412	-0,119	Tidak Valid	-0,203	0,821
17	3,800	0,163	0,190	Valid	0,136	0,806
18	3,040	0,815	0,580	Valid	0,490	0,791
19	3,360	0,562	0,233	Valid	0,133	0,809
20	3,180	0,844	0,603	Valid	0,513	0,789
21	3,840	0,137	0,464	Valid	0,423	0,799
22	3,720	0,491	0,502	Valid	0,426	0,795
23	2,540	0,784	0,508	Valid	0,410	0,796
24	3,560	0,537	0,643	Valid	0,578	0,787
25	2,860	0,898	0,588	Valid	0,494	0,790

Bagian III: Hasil Uji Coba Instrumen Komitmen

W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats

W-Stats

PROGRAM APLIKASI STATISTIK WALISONGO
 @2016, *Heri Herjanto*, UIN Walisongo Semarang

Hasil Analisis Instrumen KOMITMEN

Jumlah Responden : 50	Jumlah Butir : 20
Nilai Rerata Butir Terendah : 2,80	Nilai Rerata Butir Tertinggi : 3,76
Nilai Rerata Butir : 3,22	Simpang Baku : 0,30
Kriteria Validitas : Menggunakan Taraf Signifikansi, p .	
Butir dinyatakan Valid, jika $p \leq 0,5$	atau jika $r \geq 0,000$
Reliabilitas Seluruh Butir, α : 0,835	
Reliabilitas Butir yang Valid, α : 0,835	

Nomor Butir	Rerata Skor Butir (M)	Varian Butir (s^2)	Korelasi Butir-Total (r)	Kesimpulan Validitas Butir	Korelasi Butir-Total terkoreksi ($r_{terkoreksi}$)	Alpha jika Butir Dihapus (α)
1	3,520	0,622	0,609	Valid	0,537	0,819
2	3,040	0,651	0,525	Valid	0,441	0,824
3	3,280	0,328	0,485	Valid	0,424	0,826
4	2,820	0,314	0,339	Valid	0,271	0,831
5	3,320	0,467	0,463	Valid	0,387	0,827
6	3,200	0,531	0,581	Valid	0,512	0,821
7	3,160	0,831	0,425	Valid	0,319	0,831
8	3,320	0,467	0,376	Valid	0,294	0,830
9	2,800	0,694	0,649	Valid	0,578	0,817
10	3,160	0,872	0,300	Valid	0,181	0,839
11	3,120	0,924	0,759	Valid	0,697	0,809
12	3,060	0,629	0,781	Valid	0,735	0,810
13	3,500	0,704	0,538	Valid	0,452	0,824
14	3,560	0,660	0,519	Valid	0,434	0,824
15	3,540	0,539	0,578	Valid	0,507	0,821
16	2,800	0,857	0,132	Valid	0,009	0,847
17	2,960	0,447	0,278	Valid	0,193	0,834
18	2,830	0,792	0,677	Valid	0,604	0,815
19	3,760	0,186	0,391	Valid	0,341	0,829
20	3,620	0,281	0,479	Valid	0,422	0,826

Bagian IV: Hasil Uji Coba Instrumen Konformitas Teman Sebaya



ANGKET TENTANG KEBERAGAMAAN, PERILAKU BERAGAMA AYAH DAN IBU DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA.

1. UMUM

1. Penelitian ini dilakukan dalam rangka penulisan disertasi untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam konsentrasi Pendidikan Islam di UIN Walisongo Semarang.
2. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang Keberagamaan, perilaku beragama orang tua dan konformitas teman sebaya pada remaja.
3. Keikutsertaan Anda dalam penelitian ini bersifat sukarela dan tidak ada konsekuensi/pengaruh apa-apa terhadap kehidupan Anda (termasuk nilai hasil belajar).
4. Informasi Anda dijamin kerahasiaannya. Anda tidak perlu mencantumkan nama atau nomor induk mahasiswa. Oleh karena itu, dimohon dengan sangat Anda bersedia memberikan informasi sesuai dengan keadaan/pandangan Anda yang sebenarnya.
5. Kesiapan Anda untuk bekerja sama sangat berarti bagi keberhasilan penelitian ini. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas partisipasi Anda.

KETERANGAN DIRI

Petunjuk: Beri tanda silang (X) pada huruf di depan pernyataan/jawaban pertanyaan yang sesuai dengan keadaan Anda yang sebenarnya atau isi sesuai jawaban yang benar!

1. Jenis kelamin:
a. Perempuan b. Laki-laki
2. Lahir pada tahun :
3. Asal Sekolah :
4. Kelas :
5. Nilai Hasil Belajar PAI semester lalu :
6. Tempat Tinggal saat ini :
a. Bersama orang tua
b. Di rumah kakek/nenek
c. Di rumah saudara (Paman, Bibi, Tante)
d. Pondok Pesantren
e. Kos

Bagian I. Keberagamaan

1. Keimanan

- a. Indikator *Tashdiq al-Qalb*

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SY, S, TS, dan STS). Berilah tanda centang (√) pada kolom di samping pernyataan:

SY : Bila Anda *Sangat Yakin* dengan kebenaran isi pernyataan.

Y : Bila Anda lebih cenderung *Yakin* dengan kebenaran isi pernyataan.

TY : Bila Anda lebih cenderung *Tidak Yakin* dengan kebenaran isi pernyataan.

STY: Bila Anda *Sangat Tidak Yakin* dengan kebenaran isi pernyataan

No	Butir Pernyataan	SY	Y	TY	STY
1	Tidak ada Tuhan yang wajib disembah oleh seluruh manusia di dunia ini selain Allah SWT.				
2	Nabi Muhammad SAW adalah Rasul Allah yang terakhir.				

3	Malaikat pernah melakukan kesalahan sebagaimana manusia				
4	Al-Qur`an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.				
5	Karena tuntutan zaman, Ajaran Nabi Muhammad SAW tidak relevan lagi.				
6	Setelah meninggal dunia, manusia akan dihidupkan kembali pada Hari Kiamat nanti.				
7	Rasanya tidak adil jika kehidupan dunia yang sebentar ini menentukan kehidupan manusia yang kekal di akhirat nanti.				
8	Di zaman yang secanggih ini, balasan atas surga dan neraka rasanya tidak mungkin ada.				
9	Al-Quran merupakan pedoman untuk kehidupan seluruh umat manusia.				
10	Apapun yang saya lakukan akan dicatat oleh Malaikat.				
11	Makhluk gaib tidak ada karena tidak diketahui secara empiris				
12	Ajaran Al-Qur`an kurang tepat untuk anak muda saat ini.				
13	Malaikat selalu taat menjalankan perintah Allah SWT.				
14	Para Rasul Allah diberi tugas membimbing umatnya sesuai dengan petunjuk dalam kitab suci yang dibawanya.				
15	Allah SWT telah menentukan kelahiran, jodoh, rezeki dan kematian saya.				
16	Saya sendiri yang akan bertanggung jawab atas nasib saya di akhirat nanti.				
17	Setiap agama memiliki Tuhannya sendiri-sendiri, dan Allah SWT bukan satu-satunya Tuhan di dunia ini.				
18	Perjalanan kehidupan manusia di dunia telah dituliskan ketentuannya oleh Allah SWT di <i>lauh al-mahfudz</i> .				
19	Nasib tidak beruntung yang dialami oleh seseorang tidak terlepas dari kehendak dan takdir Allah SWT.				
20	Allah SWT telah mengangkat Muhammad SAW sebagai Rasulullah untuk membimbing umat manusia meraih kebahagiaan di dunia da akhirat				
21	Semua manusia yang telah mati akan dihidupkan kembali oleh Allah SWT pada hari kiamat nanti.				
22	Ada Tuhan lain selain Allah SWT yang mengatur perjalanan alam semesta ini.				
23	Selain Al-Qur`an, Allah juga menurunkan kitab Injil, Taurat dan Zabur kepada Rasul sebelum Muhammad SAW				
24	Ilmu Pengetahuan telah mampu membuktikan bahwa kejadian alam semata-mata karena proses alamiah				
25	terdapat 10 malaikat yang diciptakan Allah SWT yang wajib diketahui				

b. Indikator *Amal al-Qalb*

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SS, S, TS, dan STS). Berilah tanda centang (✓) pada kolom di samping pernyataan:

SS : Bila Anda *Sangat Setuju* dengan kebenaran isi pernyataan.

S : Bila Anda lebih cenderung *Setuju* dengan kebenaran isi pernyataan.

TS : Bila Anda lebih cenderung *Tidak Setuju* dengan kebenaran isi pernyataan.

STS : Bila Anda *Sangat Tidak Setuju* dengan kebenaran isi pernyataan

No	Butir Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Kesehatan saya merupakan anugerah dan nikmat dari Allah SWT yang patut di syukuri.				
2	Saya menggunakan waktu luang saya untuk bermain HP atau menonton TV daripada membaca Al-Qur`an				
3	Hati saya merasa terpanggil untuk segera menunaikan salat saat mendengar suara azan.				
4	Saya berdoa dengan sungguh – sungguh kepada Allah SWT.				
5	Sebagai manusia biasa, rasanya berat saat kesulitan menimpa saya.				
6	Setiap saya membaca Al-Qur`an saya merasa tenang				
7	Saat saya merasa sedih saya segera berzikir mengingat Allah SWT				
8	Saat saya sibuk, saya terkadang lupa melaksanakan salat wajib, saya yakin Allah SWT bisa mengerti.				
9	Rasanya malas sekali untuk bangun salat subuh				
10	Saya menyesal karena melanggar nasihat orang tua				
11	Saat azan berkumandang saya tetap melanjutkan <i>ngobrol</i> dengan teman-teman.				
12	Saya sangat sedih ketika melihat seorang teman yang tega memarahi orang tuanya.				
13	Saat melihat pemandangan yang indah hati saya kagum dengan ciptaan Allah SWT.				
14	Berzikir mengingat Allah dapat menghilangkan ketakutan dalam hati saya.				
15	Saya senang saat kebohongan saya tidak ketahuan				
17	Setiap orang pasti memiliki kelebihan dan kekurangan,oleh karena itu saya bersyukur dengan keadaan saya saat ini.				
18.	Saya tidak menyesal jika tidak dapat mengerjakan salat berjamaah.				
19.	Saat saya kehilangan uang atau benda, itu merupakan musibah yang harus diterima dengan lapang hati				
20.	Terkadang saya mengabaikan nasihat orang tua saya dan saya tidak menyesal berbuat demikian				

21	saya berusaha dan berdoa untuk meraih yang terbaik, dan saya menerima apapun hasilnya yang diberikan Allah SWT				
22	Kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda, sehingga masih ada kesempatan untuk berusaha lebih giat lagi untuk meraih keberhasilan				
23	saya merasa teman-teman saya lebih beruntung dibandingkan dengan saya.				
24	ketika saya mengalami kegagalan dalam suatu usaha, saya merasa tidak ada gunanya lagi berdoa				
25	saya sudah berusaha taat kepada Allah tetapi masih saja belum beruntung dalam usaha saya				

2. Ritual

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SL, SK, KK, JR, dan TP). Berilah tanda centang (√) pada kolom di samping pernyataan:

SL : Jika Anda *Selalu* melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan

SK : Jika Anda *Sering kali* melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan,

KK : Jika Anda *Kadang-kadang* melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan,

JR : Jika Anda *Jarang* melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan,

TP : Jika Anda *Tidak Pernah* melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan.

No.	Butir Pernyataan	SL	SK	KK	JR	TP
1.	Dalam keadaan yang bagaimanapun saya tetap melaksanakan salat lima waktu (kecuali kalau ada halangan, khusus untuk perempuan)					
2.	Setiap Ramadhan saya berpuasa sebulan penuh					
3.	Pada akhir bulan Ramadhan saya menunaikan zakat fitrah					
4.	Saya berdoa setiap kali akan memulai pekerjaan/kegiatan					
5.	Setiap hari saya membaca al-Qur'an					
6.	Saya berpuasa Senin dan Kamis					
7.	Setiap mendapatkan atau menerima uang saku, saya menyisihkan uang saya untuk sedekah atau infak					
8.	Saya melaksanakan salat sunah sesudah atau setelah salat wajib					
9.	saya berusaha berzikir se usai salat wajib.					
10.	Setiap hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), saya ikut salat 'id berjamaah					
11	Setiap kali ada kesempatan, saya mengikuti pengajian di lingkungan saya					
12	Kalau saya ragu dalam memutuskan sesuatu, saya melakukan salat istikhoroh					

3. Sosial

Petunjuk : Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SL, SK, KK, JR, dan TP). Berilah tanda centang (√) pada kolom di samping pernyataan:

- SL** : Jika Anda *Selalu* melakukan/tidak melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan
- SK** : Jika Anda *Sering kali* melakukan/tidak melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan
- KK** : Jika Anda *Kadang-kadang* melakukan/tidak melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan
- JR** : Jika Anda *Jarang* melakukan/tidak melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan.
- TP** : Jika Anda *Tidak Pernah* melakukan/tidak melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan

No.	Butir Pernyataan	SL	SK	KK	JR	TP
1.	Apabila ada tentangga/kerabat yang sakit, saya berusaha menjenguknya					
2.	Kalau ada warga sekitar tempat tinggal yang meninggal dunia, saya ikut takziah					
3.	Kalau ada teman saya yang sakit, saya berusaha menjenguknya					
4.	Saya berusaha menghibur keluarga atau teman yang sedang mendapat musibah					
5.	Setiap ada waktu luang, saya berusaha menyempatkan menjenguk keluarga yang dituakan					
6.	saya berusaha melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan di sekolah					
7.	Setiap ada pertemuan remaja, saya ikut berpartisipasi/hadir					
8.	Kalau ada kegiatan keagamaan di lingkungan saya tinggal, saya membantu sebisa mungkin					
9.	Setiap kali ada kegiatan remaja masjid di lingkungan saya, saya mengikutinya					
10.	Saya mengikuti kegiatan keagamaan untuk remaja/pemuda (seperti pengajian, baca barzanji, diba', tahlil dsb.)					
11.	Setiap ada saudara yang membutuhkan pertolongan saya, saya berusaha untuk memolong					
12.	Saya mengikuti kegiatan sosial remaja di kampung/ lingkungan tempat tinggal saya					
13.	Saya mengikuti kegiatan kerja bakti di kampung/lingkungan tempat tinggal saya					
14.	Kalau diminta, saya siap menjadi pengurus organisasi remaja/pemuda					

15	saat teman saya kesusahan saya berusaha menolongnya					
----	---	--	--	--	--	--

4. Komitmen

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SS, S, TS, dan STS). Berilah tanda centang (√) pada kolom di samping pernyataan:

SS Bila Anda *Sangat Setuju* dengan isi pernyataan.

S Bila Anda lebih cenderung *Setuju* dengan isi pernyataan.

TS Bila Anda lebih cenderung *Tidak Setuju* dengan isi pernyataan.

STS Bila Anda *Sangat Tidak Setuju* dengan isi pernyataan.

No.	Butir Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Agama merupakan urusan para ulama, bukan urusan saya				
2.	Sebelum saya bisa mencari uang sendiri, rasanya berat menyisihkan uang saku untuk bersedekah				
3.	Saya selalu mengajarkan adik-adik saya membaca al-Qur`an				
4.	Saya aktif dalam kegiatan organisasi keagamaan di Sekolah				
5.	Bila diberi kesempatan, saya akan berusaha semaksimal mungkin membantu pendidikan Islam seperti mengajar TPQ				
6.	Untuk orang seperti saya, kegiatan organisasi remaja masjid tidak begitu berarti				
7.	Saya tidak peduli ketika ada teman saya yang tidak melaksanakan salat				
8.	Saya menegur teman saya yang tidak menunaikan ibadah puasa Ramadhan				
9.	Saya akan tidak akan memberitahukan kepada guru jika ada teman saya yang menyontek				
10.	Pacaran hanya akan mengganggu konsentrasi belajar saya				
11.	Bagi anak laki-laki merokok adalah perbuatan yang wajar				
12.	Saat ujian menyontek sudah hal biasa				
13.	Saya terkadang menggunakan uang SPP yang diberi orang tua untuk keperluan saya				
14.	Saat ada konser musik saya rela bolos sekolah untuk melihat.				
15.	Meskipun berat saya tidak ingin meninggalkan puasa Ramadhan				
16.	Jika ada kesempatan, saya bersedia menjadi ketua ROHIS di seolah saya.				

17.	Saya lebih suka membaca Al-Quran daripada mendengarkan musik				
18.	Lebih baik menyontek tugas dari teman dari pada kena hukuman guru				
19.	Saya ingin bersungguh-sungguh dalam belajar agama karena agama dapat menyelamatkan kehidupan saya di akhirat.				
20.	Jika ada teman yang tidak mengerjakan salat itu kewajiban saya untuk mengingatkan.				

Bagian II Perilaku Beragama Orang Tua

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SL, SK, KK, JR, dan TP). Berilah tanda centang (√) pada kolom di samping pernyataan:

- SL** : Jika Anda *Selalu* melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan
SK : Jika Anda *Sering kali* melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan,
KK : Jika Anda *Kadang-kadang* melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan,
JR : Jika Anda *Jarang* melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan,
TP : Jika Anda *Tidak Pernah* melakukan kegiatan sebagaimana dalam pernyataan

1. Perilaku beragama Ayah

No.	Butir Pernyataan	SL	SK	KK	JR	TP
1.	Ayah saya menunaikan salat waktu 5 kali.					
2.	Setiap Ramadhan ayah berpuasa sebulan penuh					
3.	Pada akhir bulan Ramadhan ayah menunaikan zakat fitrah					
4.	Setiap hari ayah saya membaca al-Qur'an					
5.	Ayah saya berpuasa Senin dan Kamis					
6.	Ayah saya salat berjamaah di mushola					
7.	Pada malam hari ibu saya bangun untuk menunaikan salat tahajud					
8.	Ayah saya tetap berangkat kerja meskipun ada tetangga yang meninggal					
9.	Ayah saya marah saat ibu tidak mengerjakan salat					
10.	Ayah saya mengajari anak-anaknya membaca al-Qur'an					
11.	Saat ada tetangga yang sakit ayah saya menjenguk.					
12.	Ayah membentak ibu saat marah					

2. Perilaku beragama ibu

No.	Butir Pernyataan	SL	SK	KK	JR	TP
1.	Ibu saya menunaikan salat waktu 5 kali.					
2.	Setiap Ramadhan Ibu berpuasa sebulan penuh					
3.	Pada akhir bulan Ramadhan ibu menunaikan zakat fitrah					
4.	Setiap hari ibu saya membaca al-Qur'an					
5.	Ibu saya berpuasa Senin dan Kamis					

No.	Butir Pernyataan	SL	SK	KK	JR	TP
6.	Ibu saya salat berjamaah di mushola					
7.	Pada malam hari ayah saya bangun untuk menunaikan salat tahajud					
8.	Ibu takziah jika ada tetangga yang meninggal					
9.	Ibu saya pergi ke rumah tetangga hanya untuk sekedar ngerumpi					
10	Ibu saya mengajari anak-anaknya membaca al-Qur`an					
11	Saat ada tetangga yang sakit ibu saya menjenguk.					
12	Ibu membentak ayah saya saat marah					

Bagian III Konformitas Teman Sebaya

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SS, S, TS, STS).

Berilah tanda centang (✓) pada kolom di samping pernyataan:

SS Bila Anda *Sangat Setuju* dengan isi pernyataan.

S Bila Anda lebih cenderung *Setuju* dengan isi pernyataan.

TS Bila Anda lebih cenderung *Tidak Setuju* dengan isi pernyataan.

STS Bila Anda *Sangat Tidak Setuju* dengan isi pernyataan.

No.	Butir Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Terkadang saya tidak mengerjakan salat wajib karena saya melihat teman saya juga tidak mengerjakan.				
2.	Saya ikut dengan teman-teman saya pergi meninggalkan kelas saat jam pelajaran.				
3.	Saya ingin aktif dalam kegiatan keagamaan (ROHIS) di sekolah karena banyak teman-teman saya yang ikut berpartisipasi.				
4.	Saya lebih memilih tidak mengikuti salat berjamaah dari pada saya menolak diajak pergi ke kantin oleh teman-teman.				
5.	Bagi saya, merokok bagi laki-laki saat istirahat sekolah sudah hal biasa.				
6.	Saya ingin seperti teman-teman saya rajin menjalankan puasa sunah.				
7.	Saya sering terlibat dalam kegiatan remaja masjid karena banyak teman-teman saya juga aktif terlibat.				
8.	Sebagai teman, kami saling mengingatkan untuk tidak membolos saat jam pelajaran				
9	Saat sudah terdengar azan saya segera mengerjakan salat karena diajak teman-teman saya.				
10.	Saya tidak menolak saat ada kawan yang mengajak membatalkan puasa di bulan Ramadhan.				
11.	Sehabis salat magrib saya membaca al-Qur`an karena teman-teman saya juga begitu.				
12.	Saya tidak berani menolak ketika diajak teman-teman saya untuk bolos sekolah				
13.	Saya berusaha berpakaian seperti teman-teman saya meskipun terlihat ketat.				

No.	Butir Pernyataan	SS	S	TS	STS
14.	Saya lebih baik tidak punya teman daripada harus mengikuti teman-teman saya untuk minum minuman keras.				
15.	Menurut saya berpacaran tetap dilarang agama meskipun teman-teman saya berpacaran.				
16.	Saya dilarang orang tua pergi bermain pada malam hari, demi pergi dengan teman-teman saya rela berbohong.				
17.	Saya tidak takut meninggalkan salat karena banyak teman yang begitu				
18.	Saat ujian, saya dan teman-teman sering kali menyontek.				
19.	Saya mau terlibat dalam organisasi keagamaan di masyarakat karena teman saya mengajaknya.				
20.	Saya tidak malu karena belum bisa membaca Al-Qur`an karena teman-teman saya juga belum bisa.				

Lampiran 6. Pedoman Penskoran Butir-Butir Angket Akhir

Bagian I: Pedoman Penskoran Butir-butir Instrumen *Tashdiq al-Qalb*

NO.	+/-	SY	Y	TY	STY
1.	+	4	3	2	1
2.	+	4	3	2	1
3.	-	1	2	3	4
4.	+	4	3	2	1
5.	-	1	2	3	4
6.	+	4	3	2	1
7.	-	1	2	3	4
8.	-	1	2	3	4
9.	+	4	3	2	1
10.	+	4	3	2	1
11.	-	1	2	3	4
12.	-	1	2	3	4
13.	+	4	3	2	1

NO.	+/-	SY	Y	TY	STY
14.	+	4	3	2	1
15.	+	4	3	2	1
16.	+	4	3	2	1
17.	-	1	2	3	4
18.	+	4	3	2	1
19.	+	4	3	2	1
20.	+	4	3	2	1
21.	+	4	3	2	1
22.	-	1	2	3	4
23.	+	4	3	2	1
24.	-	1	2	3	4
25.	+	4	3	2	1

Bagian II: Pedoman Penskoran Butir-butir Instrumen *Amal al-qalb*

NO.	+/-	SS	S	TS	STS
1.	+	4	3	2	1
2.	-	1	2	3	4
3.	+	4	3	2	1
4.	+	4	3	2	1
5.	-	1	2	3	4
6.	+	4	3	2	1
7.	+	4	3	2	1
8.	-	1	2	3	4
9.	-	1	2	3	4
10.	+	4	3	2	1
11.	-	1	2	3	4

NO.	+/-	SS	S	TS	STS
14.	+	4	3	2	1
15.	-	1	2	3	4
17.	+	4	3	2	1
18.	-	1	2	3	4
19.	+	4	3	2	1
20.	-	1	2	3	4
21.	+	4	3	2	1
22.	+	4	3	2	1
23.	-	1	2	3	4
24.	-	1	2	3	4
25.	-	1	2	3	4

Bagian III: Pedoman Penskoran Butir-butir Instrumen Ritual

NO.	+/-	SL	SK	KK	JR	TP
1.	+	4	3	2	1	0
2.	+	4	3	2	1	0
3.	+	4	3	2	1	0
4.	+	4	3	2	1	0
5.	+	4	3	2	1	0
6.	+	4	3	2	1	0
7.	-	0	1	2	3	4
8.	+	4	3	2	1	0
9.	+	4	3	2	1	0
10.	+	4	3	2	1	0
11.	+	4	3	2	1	0
12.	+	4	3	2	1	0
13.	+	4	3	2	1	0
14.	-	0	1	2	3	4
15.	+	4	3	2	1	0

Bagian VI: Pedoman Penskoran Butir-butir Instrumen Sosial

NO.	+/-	SL	SK	KK	JR	TP
1.	+	4	3	2	1	0
2.	+	4	3	2	1	0
3.	+	4	3	2	1	0
4.	+	4	3	2	1	0
5.	+	4	3	2	1	0
6.	+	4	3	2	1	0
7.	+	4	3	2	1	0
8.	+	4	3	2	1	0
9.	+	4	3	2	1	0
10.	+	4	3	2	1	0
11.	+	4	3	2	1	0
12.	+	4	3	2	1	0
13.	+	4	3	2	1	0
14.	+	4	3	2	1	0
15.	+	4	3	2	1	0

Bagian IV: Pedoman Penskoran Butir-butir Instrumen Tingkat Komitmen pada Agama

NO.	+/-	SS	S	TS	STS
1.	-	1	2	3	4
2.	-	1	2	3	4
3.	+	4	3	2	1
4.	+	4	3	2	1
5.	+	4	3	2	1
6.	-	1	2	3	4
7.	-	1	2	3	4
8.	+	4	3	2	1
9.	-	1	2	3	4
10.	-	1	2	3	4

NO.	+/-	SS	S	TS	STS
14.	-	1	2	3	4
15.	+	4	3	2	1
16.	+	4	3	2	1
17.	+	4	3	2	1
18.	-	1	2	3	4
19.	+	4	3	2	1
20.	+	4	3	2	1

11.	-	1	2	3	4
12.	-	1	2	3	4
13.	-	1	2	3	4

Bagian V: Pedoman Penskoran Butir-butir Instrumen Perilaku Beragama Ayah

NO.	+/-	SL	SK	KK	JR	TP
1.	+	4	3	2	1	0
2.	+	4	3	2	1	0
3.	+	4	3	2	1	0
4.	+	4	3	2	1	0
5.	+	4	3	2	1	0
6.	+	4	3	2	1	0
7.	+	4	3	2	1	0
8.	-	0	1	2	3	4
9.	+	4	3	2	1	0
10.	+	4	3	2	1	0
11.	+	4	3	2	1	0
12.	-	0	1	2	3	4
13.	-	0	1	2	3	4
14.	+	0	1	2	3	4
15.	+	4	3	2	1	0

Bagian VI: Pedoman Penskoran Butir-butir Instrumen Perilaku Beragama Ibu

NO.	+/-	SL	SK	KK	JR	TP
1.	+	4	3	2	1	0
2.	+	4	3	2	1	0
3.	+	4	3	2	1	0
4.	+	4	3	2	1	0
5.	+	4	3	2	1	0
6.	-	0	1	2	3	4
7.	+	4	3	2	1	0
8.	+	4	3	2	1	0
9.	-	0	1	2	3	4
10.	+	4	3	2	1	0
11.	+	4	3	2	1	0
12.	-	0	1	2	3	4
13.	-	0	1	2	3	4
14.	+	4	3	2	1	0
15.	+	4	3	2	1	0

Bagian VI: Pedoman Penskoran Butir-butir Instrumen Konformitas Teman Sebaya

NO.	+/-	SS	S	TS	STS
1.	-	1	2	3	4
2.	-	1	2	3	4
3.	+	4	3	2	1
4.	-	1	2	3	4
5.	-	1	2	3	4
6.	+	4	3	2	1

NO.	+/-	SS	S	TS	STS
14.	-	1	2	3	4
15.	+	4	3	2	1
16.	-	1	2	3	4
17.	+	4	3	2	1
18.	-	1	2	3	4
19.	-	1	2	3	4

7.	+	4	3	2	1
8.	+	4	3	2	1
9.	+	4	3	2	1
10.	-	1	2	3	4
12.	+	4	3	2	1
13.	-	1	2	3	4

20.	+	4	3	2	1
21	-	1	2	3	4

Lampiran 7. Data Penelitian

Data Penelitian

NO. RESP	JK	TH LHR	ASAL SEKOLAH	Tempat Tinggal	Amal Al-Qalb		Tashdiq Al-qalb		Ritual		Sosial		Komitmen		Keberagamaan
					Mentah	Baku	Mentah	Baku	Mentah	Baku	Mentah	Baku	Mentah	Baku	
1	1	2000	MA AL-MUAYYAD	D	83	0,12	87	-1,47	40	-0,91	32	-1,13	62	-0,75	42
2	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	84	0,26	92	-0,43	50	0,69	32	-1,13	64	-0,45	48
3	1	2000	MA AL-MUAYYAD	D	72	-1,41	87	-1,47	37	-1,39	38	-0,48	56	-1,65	37
4	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	85	0,40	92	-0,43	46	0,05	48	0,59	67	0,00	51
5	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	83	0,12	94	-0,01	48	0,37	45	0,27	65	-0,30	51
6	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	85	0,40	94	-0,01	40	-0,91	47	0,49	67	0,00	50
7	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	89	0,96	99	1,03	41	-0,75	31	-1,24	60	-1,05	48
8	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	77	-0,71	76	-3,75	45	-0,11	26	-1,78	60	-1,05	35
9	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	95	1,80	93	-0,22	57	1,81	56	1,46	73	0,90	62
10	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	81	-0,16	87	-1,47	47	0,21	45	0,27	65	-0,30	47
11	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	80	-0,30	94	-0,01	45	-0,11	31	-1,24	66	-0,15	46
12	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	84	0,26	90	-0,84	38	-1,23	28	-1,56	65	-0,30	43
13	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	81	-0,16	96	0,41	48	0,37	50	0,81	73	0,90	55
14	1	2003	MA AL-MUAYYAD	D	82	-0,02	92	-0,43	40	-0,91	23	-2,10	67	0,00	43
15	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	78	-0,57	93	-0,22	41	-0,75	46	0,38	65	-0,30	47
16	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	68	-1,97	85	-1,88	33	-2,03	46	0,38	51	-2,39	34
17	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	75	-0,99	83	-2,30	35	-1,71	33	-1,02	65	-0,30	37
18	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	86	0,54	97	0,62	46	0,05	53	1,13	68	0,15	55
19	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	71	-1,55	93	-0,22	42	-0,59	44	0,16	63	-0,60	44
20	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	83	0,12	87	-1,47	52	1,01	50	0,81	65	-0,30	50
21	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	65	-2,39	84	-2,09	39	-1,07	35	-0,81	60	-1,05	35
22	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	89	0,96	97	0,62	47	0,21	58	1,67	79	1,79	61
23	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	84	0,26	94	-0,01	52	1,01	51	0,92	68	0,15	55
24	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	94	1,66	100	1,24	48	0,37	40	-0,27	65	-0,30	55
25	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	84	0,26	99	1,03	47	0,21	42	-0,05	70	0,45	54
26	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	79	-0,44	94	-0,01	54	1,33	59	1,78	74	1,05	57
27	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	79	-0,44	98	0,82	41	-0,75	51	0,92	64	-0,45	50
28	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	80	-0,30	97	0,62	49	0,53	59	1,78	69	0,30	56
29	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	89	0,96	96	0,41	48	0,37	47	0,49	70	0,45	55
30	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	64	-2,53	72	-4,59	49	0,53	60	1,89	73	0,90	42
31	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	78	-0,57	91	-0,63	53	1,17	55	1,35	64	-0,45	52
32	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	82	-0,02	82	-2,51	46	0,05	41	-0,16	62	-0,75	43
33	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	84	0,26	93	-0,22	53	1,17	56	1,46	67	0,00	55
34	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	78	-0,57	82	-2,51	44	-0,27	50	0,81	66	-0,15	45
35	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	77	-0,71	91	-0,63	40	-0,91	40	-0,27	67	0,00	45
36	1	2000	MA AL-MUAYYAD	D	85	0,40	97	0,62	47	0,21	35	-0,81	70	0,45	52
37	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	72	-1,41	83	-2,30	46	0,05	49	0,70	58	-1,35	41
38	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	90	1,10	90	-0,84	51	0,85	56	1,46	68	0,15	55
39	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	91	1,24	96	0,41	52	1,01	52	1,03	79	1,79	61
40	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	88	0,82	86	-1,67	45	-0,11	49	0,70	76	1,35	52
41	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	87	0,68	88	-1,26	55	1,49	56	1,46	71	0,60	56
42	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	86	0,54	93	-0,22	55	1,49	52	1,03	69	0,30	56
43	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	90	1,10	89	-1,05	51	0,85	59	1,78	68	0,15	56
44	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	88	0,82	90	-0,84	50	0,69	47	0,49	69	0,30	53
45	0	2001	MA AL-MUAYYAD	D	89	0,96	89	-1,05	48	0,37	48	0,59	70	0,45	53
46	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	76	-0,85	83	-2,30	47	0,21	50	0,81	70	0,45	47
47	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	86	0,54	83	-2,30	47	0,21	50	0,81	68	0,15	49
48	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	77	-0,71	93	-0,22	34	-1,87	35	-0,81	65	-0,30	42
49	0	2003	MA AL-MUAYYAD	D	80	-0,30	92	-0,43	41	-0,75	36	-0,70	63	-0,60	44
50	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	84	0,26	98	0,82	48	0,37	54	1,24	67	0,00	55

51	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	91	1,24	98	0,82	51	0,85	42	-0,05	72
52	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	81	-0,16	93	-0,22	53	1,17	54	1,24	71
53	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	71	-1,55	88	-1,26	39	-1,07	50	0,81	63
54	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	74	-1,13	85	-1,88	49	0,53	47	0,49	71
55	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	85	0,40	94	-0,01	48	0,37	46	0,38	69
56	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	90	1,10	98	0,82	45	-0,11	44	0,16	75
57	0	2001	MA AL-MUAYYAD	D	90	1,10	92	-0,43	52	1,01	58	1,67	80
58	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	80	-0,30	87	-1,47	43	-0,43	44	0,16	60
59	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	75	-0,99	89	-1,05	43	-0,43	39	-0,38	68
60	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	88	0,82	87	-1,47	50	0,69	42	-0,05	69
61	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	77	-0,71	97	0,62	47	0,21	48	0,59	72
62	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	76	-0,85	97	0,62	50	0,69	50	0,81	73
63	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	79	-0,44	98	0,82	45	-0,11	47	0,49	69
64	1	2000	SMA MTA SKA	D	74	-1,13	92	-0,43	46	0,05	32	-1,13	64
65	1	2001	SMA MTA SKA	D	80	-0,30	97	0,62	48	0,37	42	-0,05	69
66	1	2002	SMA MTA SKA	D	92	1,38	99	1,03	51	0,85	37	-0,59	79
67	1	2002	SMA MTA SKA	D	88	0,82	99	1,03	51	0,85	42	-0,05	75
68	1	2002	SMA MTA SKA	A	87	0,68	100	1,24	53	1,17	54	1,24	72
69	1	2002	SMA MTA SKA	A	91	1,24	99	1,03	45	-0,11	52	1,03	75
70	1	2002	SMA MTA SKA	A	87	0,68	98	0,82	36	-1,55	21	-2,32	63
71	1	2002	SMA MTA SKA	A	83	0,12	99	1,03	42	-0,59	45	0,27	59
72	1	2001	SMA MTA SKA	A	91	1,24	91	-0,63	53	1,17	55	1,35	74
73	1	2002	SMA MTA SKA	A	78	-0,57	97	0,62	43	-0,43	39	-0,38	59
74	1	2000	SMA MTA SKA	D	95	1,80	100	1,24	51	0,85	55	1,35	74
75	1	2000	SMA MTA SKA	D	89	0,96	99	1,03	50	0,69	48	0,59	74
76	1	2001	SMA MTA SKA	A	83	0,12	100	1,24	43	-0,43	47	0,49	72
77	1	2001	SMA MTA SKA	A	76	-0,85	92	-0,43	41	-0,75	39	-0,38	64
78	1	2001	SMA MTA SKA	A	90	1,10	100	1,24	50	0,69	40	-0,27	76
79	1	2000	SMA MTA SKA	A	69	-1,83	93	-0,22	33	-2,03	39	-0,38	58
80	1	2001	SMA MTA SKA	A	76	-0,85	95	0,20	36	-1,55	33	-1,02	62
81	1	1999	SMA MTA SKA	A	92	1,38	99	1,03	46	0,05	34	-0,91	79
82	1	2000	SMA MTA SKA	A	92	1,38	100	1,24	54	1,33	56	1,46	74
83	1	2002	SMA MTA SKA	A	82	-0,02	99	1,03	42	-0,59	42	-0,05	60
84	1	2002	SMA MTA SKA	A	75	-0,99	92	-0,43	46	0,05	44	0,16	60
85	1	2001	SMA MTA SKA	A	95	1,80	99	1,03	55	1,49	47	0,49	73
86	1	2001	SMA MTA SKA	A	96	1,94	100	1,24	55	1,49	33	-1,02	78
87	1	2001	SMA MTA SKA	A	82	-0,02	95	0,20	55	1,49	49	0,70	70
88	1	2001	SMA MTA SKA	A	70	-1,69	93	-0,22	38	-1,23	36	-0,70	59
89	1	1999	SMA MTA SKA	A	80	-0,30	92	-0,43	34	-1,87	44	0,16	65
90	1	2000	SMA MTA SKA	A	77	-0,71	98	0,82	43	-0,43	44	0,16	66
91	1	2000	SMA MTA SKA	A	90	1,10	98	0,82	51	0,85	50	0,81	73
92	1	1999	SMA MTA SKA	A	84	0,26	97	0,62	44	-0,27	44	0,16	68
93	1	2000	SMA MTA SKA	A	71	-1,55	97	0,62	49	0,53	34	-0,91	61
94	1	1997	SMA MTA SKA	A	88	0,82	97	0,62	47	0,21	52	1,03	72
95	1	2002	SMA MTA SKA	A	56	-3,65	94	-0,01	23	-3,62	35	-0,81	44
96	1	2002	SMA MTA SKA	A	84	0,26	100	1,24	55	1,49	46	0,38	70
97	1	2002	SMA MTA SKA	A	71	-1,55	96	0,41	46	0,05	40	-0,27	59
98	1	2002	SMA MTA SKA	A	77	-0,71	98	0,82	51	0,85	45	0,27	74
99	1	2002	SMA MTA SKA	A	75	-0,99	92	-0,43	43	-0,43	37	-0,59	64
100	1	2002	SMA MTA SKA	A	81	-0,16	90	-0,84	46	0,05	53	1,13	64
101	1	2002	SMA MTA SKA	A	79	-0,44	100	1,24	35	-1,71	31	-1,24	59
102	1	2002	SMA MTA SKA	A	71	-1,55	100	1,24	39	-1,07	19	-2,53	58
103	1	2001	SMA MTA SKA	A	89	0,96	89	-1,05	54	1,33	53	1,13	71
104	1	2001	SMA MTA SKA	A	62	-2,81	86	-1,67	24	-3,46	22	-2,21	55
105	1	2000	SMA MTA SKA	D	69	-1,83	92	-0,43	51	0,85	44	0,16	59
106	1	2000	SMA MTA SKA	D	73	-1,27	88	-1,26	48	0,37	42	-0,05	65
107	1	2002	SMA MTA SKA	A	76	-0,85	92	-0,43	48	0,37	36	-0,70	72
108	1	2002	SMA MTA SKA	A	84	0,26	96	0,41	46	0,05	49	0,70	69
109	1	2001	SMA MTA SKA	C	91	1,24	94	-0,01	46	0,05	47	0,49	76
110	1	2002	SMA MTA SKA	A	86	0,54	93	-0,22	53	1,17	57	1,56	71
111	0	2002	SMA MTA SKA	A	89	0,96	96	0,41	43	-0,43	50	0,81	75
112	0	2001	SMA MTA SKA	A	85	0,40	80	-2,92	54	1,33	54	1,24	75
113	0	2001	SMA MTA SKA	A	77	-0,71	94	-0,01	47	0,21	28	-1,56	63
114	0	2002	SMA MTA SKA	A	78	-0,57	88	-1,26	37	-1,39	33	-1,02	67
115	0	2002	SMA MTA SKA	A	89	0,96	96	0,41	41	-0,75	43	0,06	75
116	0	2002	SMA MTA SKA	A	82	-0,02	86	-1,67	48	0,37	52	1,03	65
117	0	2002	SMA MTA SKA	A	78	-0,57	92	-0,43	41	-0,75	41	-0,16	72
118	0	2002	SMA MTA SKA	C	89	0,96	97	0,62	47	0,21	28	-1,56	67
119	0	2002	SMA MTA SKA	A	73	-1,27	97	0,62	42	-0,59	50	0,81	69
120	0	2002	SMA MTA SKA	A	91	1,24	97	0,62	43	-0,43	36	-0,70	73

121	0	2002	SMA MTA SKA	A	86	0,54	100	1,24	48	0,37	47	0,49	76	1,35	58
122	0	2002	SMA MTA SKA	A	88	0,82	100	1,24	55	1,49	53	1,13	79	1,79	63
123	0	2001	SMA MTA SKA	A	58	-3,37	94	-0,01	38	-1,23	45	0,27	51	-2,39	37
124	0	2000	SMA MTA SKA	D	75	-0,99	97	0,62	46	0,05	32	-1,13	69	0,30	48
125	0	1999	SMA MTA SKA	A	82	-0,02	88	-1,26	41	-0,75	41	-0,16	64	-0,45	45
126	0	2000	SMA MTA SKA	A	82	-0,02	99	1,03	47	0,21	23	-2,10	72	0,75	50
127	0	2000	SMA MTA SKA	D	80	-0,30	95	0,20	44	-0,27	29	-1,45	69	0,30	47
128	0	1999	SMA MTA SKA	D	82	-0,02	99	1,03	47	0,21	53	1,13	70	0,45	56
129	0	2001	SMA MTA SKA	A	84	0,26	87	-1,47	49	0,53	39	-0,38	63	-0,60	47
130	0	2000	SMA MTA SKA	A	85	0,40	97	0,62	54	1,33	57	1,56	65	-0,30	57
131	0	1999	SMA MTA SKA	A	69	-1,83	93	-0,22	45	-0,11	39	-0,38	61	-0,90	43
132	0	2000	SMA MTA SKA	D	80	-0,30	94	-0,01	35	-1,71	29	-1,45	62	-0,75	42
133	0	2000	SMA MTA SKA	A	87	0,68	94	-0,01	54	1,33	46	0,38	74	1,05	57
134	0	2000	SMA MTA SKA	A	87	0,68	99	1,03	45	-0,11	45	0,27	67	0,00	54
135	0	1999	SMA MTA SKA	D	74	-1,13	94	-0,01	33	-2,03	39	-0,38	59	-1,20	41
136	0	2000	SMA MTA SKA	A	73	-1,27	95	0,20	36	-1,55	34	-0,91	58	-1,35	40
137	0	1999	SMA MTA SKA	D	80	-0,30	94	-0,01	44	-0,27	40	-0,27	68	0,15	49
138	0	2001	SMA MTA SKA	A	74	-1,13	92	-0,43	33	-2,03	27	-1,67	60	-1,05	37
139	0	2000	SMA MTA SKA	A	87	0,68	93	-0,22	49	0,53	38	-0,48	68	0,15	51
140	0	2001	SMA MTA SKA	A	81	-0,16	97	0,62	44	-0,27	32	-1,13	69	0,30	49
141	0	2002	SMA MTA SKA	A	84	0,26	100	1,24	44	-0,27	34	-0,91	72	0,75	52
142	0	2001	SMA MTA SKA	A	84	0,26	100	1,24	48	0,37	50	0,81	72	0,75	57
143	0	1999	SMA MTA SKA	D	76	-0,85	96	0,41	38	-1,23	32	-1,13	70	0,45	45
144	0	2000	SMA MTA SKA	D	91	1,24	88	0,82	54	1,33	47	0,49	78	1,64	61
145	0	2000	SMA MTA SKA	D	75	-0,99	91	-0,63	43	-0,43	32	-1,13	66	-0,15	43
146	0	2000	SMA MTA SKA	D	65	-2,39	95	0,20	41	-0,75	32	-1,13	66	-0,15	42
147	0	2000	SMA MTA SKA	D	76	-0,85	91	-0,63	52	1,01	49	0,70	65	-0,30	50
148	0	2002	SMA MTA SKA	D	90	1,10	100	1,24	42	-0,59	41	-0,16	74	1,05	55
149	0	2001	SMA MTA SKA	D	85	0,40	96	0,41	51	0,85	48	0,59	75	1,20	57
150	0	2002	SMA MTA SKA	D	76	-0,85	93	-0,22	48	0,37	28	-1,56	72	0,75	47
151	0	2001	SMA MTA SKA	A	90	1,10	97	0,62	38	-1,23	17	-2,75	75	1,20	48
152	0	2001	SMA MTA SKA	A	84	0,26	99	1,03	55	1,49	43	0,06	73	0,90	57
153	0	2001	SMA MTA SKA	A	82	-0,02	95	0,20	50	0,69	46	0,38	67	0,00	53
154	0	2001	SMA MTA SKA	A	96	1,94	96	0,41	54	1,33	52	1,03	75	1,20	62
155	1	2001	MAN I SKA	D	96	1,94	95	0,20	53	1,17	48	0,59	76	1,35	61
156	1	2001	MAN I SKA	A	83	0,12	91	-0,63	47	0,21	39	-0,38	66	-0,15	48
157	1	2001	MAN I SKA	A	83	0,12	93	-0,22	53	1,17	48	0,59	76	1,35	56
158	1	2001	MAN I SKA	A	82	-0,02	91	-0,63	52	1,01	44	0,16	68	0,15	51
159	1	2001	MAN I SKA	A	72	-1,41	92	-0,43	46	0,05	34	-0,91	60	-1,05	43
160	1	2001	MAN I SKA	A	82	-0,02	94	-0,01	43	-0,43	37	-0,59	71	0,60	49
161	1	2001	MAN I SKA	A	78	-0,57	94	-0,01	49	0,53	44	0,16	68	0,15	51
162	1	2000	MAN I SKA	A	81	-0,16	84	-2,09	50	0,69	54	1,24	65	-0,30	49
163	1	2000	MAN I SKA	A	75	-0,99	95	0,20	41	-0,75	34	-0,91	54	-1,95	41
164	1	2001	MAN I SKA	E	87	0,68	94	-0,01	42	-0,59	42	-0,05	64	-0,45	49
165	1	2001	MAN I SKA	A	73	-1,27	93	-0,22	46	0,05	42	-0,05	57	-1,50	44
166	1	2000	MAN I SKA	A	83	0,12	91	-0,63	39	-1,07	38	-0,48	69	0,30	46
167	1	2001	MAN I SKA	A	78	-0,57	98	0,82	43	-0,43	40	-0,27	68	0,15	49
168	1	2001	MAN I SKA	A	81	-0,16	89	-1,05	43	-0,43	43	0,06	59	-1,20	44
169	1	2001	MAN I SKA	A	90	1,10	89	-1,05	51	0,85	43	0,06	69	0,30	53
170	1	2000	MAN I SKA	A	74	-1,13	96	0,41	40	-0,91	26	-1,78	58	-1,35	40
171	1	2001	MAN I SKA	E	82	-0,02	99	1,03	47	0,21	50	0,81	73	0,90	56
172	1	2001	MAN I SKA	E	79	-0,44	96	0,41	45	-0,11	47	0,49	57	-1,50	48
173	1	2002	MAN I SKA	A	60	-3,09	85	-1,88	41	-0,75	34	-0,91	53	-2,09	33
174	1	2001	MAN I SKA	A	88	0,82	95	0,20	50	0,69	41	-0,16	71	0,60	54
175	1	2001	MAN I SKA	A	88	0,82	91	-0,63	44	-0,27	37	-0,59	72	0,75	50
176	1	2001	MAN I SKA	A	80	-0,30	97	0,62	46	0,05	45	0,27	66	-0,15	51
177	1	2000	MAN I SKA	A	93	1,52	96	0,41	59	2,13	59	1,78	74	1,05	64
178	1	2001	MAN I SKA	A	82	-0,02	97	0,62	46	0,05	54	1,24	71	0,60	55
179	1	2001	MAN I SKA	A	96	1,94	100	1,24	51	0,85	47	0,49	77	1,50	62
180	1	2000	MAN I SKA	A	81	-0,16	100	1,24	47	0,21	48	0,59	70	0,45	55
181	1	2001	MAN I SKA	A	76	-0,85	98	0,82	41	-0,75	40	-0,27	64	-0,45	47
182	1	2001	MAN I SKA	A	93	1,52	98	0,82	45	-0,11	43	0,06	74	1,05	57
183	1	2001	MAN I SKA	A	85	0,40	97	0,62	47	0,21	57	1,56	69	0,30	56
184	1	2001	MAN I SKA	A	84	0,26	97	0,62	42	-0,59	46	0,38	68	0,15	52
185	1	2001	MAN I SKA	A	82	-0,02	97	0,62	37	-1,39	28	-1,56	65	-0,30	45
186	1	2001	MAN I SKA	A	85	0,40	99	1,03	48	0,37	26	-1,78	73	0,90	52
187	1	2001	MAN I SKA	B	73	-1,27	96	0,41	39	-1,07	23	-2,10	65	-0,30	41
188	1	2001	MAN I SKA	A	86	0,54	96	0,41	43	-0,43	27	-1,67	65	-0,30	47
189	1	2001	MAN I SKA	A	70	-1,69	83	-2,30	39	-1,07	27	-1,67	59	-1,20	34
190	1	2001	MAN I SKA	A	79	-0,44	96	0,41	46	0,05	46	0,38	51	-2,39	46
191	1	2001	MAN I SKA	A	88	0,82	98	0,82	46	0,05	47	0,49	71	0,60	56
192	0	2001	MAN I SKA	A	90	1,10	90	-0,84	40	-0,91	35	-0,81	63	-0,60	46
193	0	2001	MAN I SKA	A	76	-0,85	87	-1,47	41	-0,75	26	-1,78	61	-0,90	39
194	0	2001	MAN I SKA	A	72	-1,41	89	-1,05	41	-0,75	30	-1,35	57	-1,50	38
195	0	2002	MAN I SKA	A	73	-1,27	86	-1,67	44	-0,27	23	-2,10	58	-1,35	37
196	0	2001	MAN I SKA	A	65	-2,39	89	-1,05	38	-1,23	16	-2,86	59	-1,20	33
197	0	2001	MAN I SKA	A	86	0,54	96	0,41	43	-0,43	43	0,06	70	0,45	52
198	0	2001	MAN I SKA	A	87	0,68	96	0,41	44	-0,27	35	-0,81	65	-0,30	49
199	0	2001	MAN I SKA	A	89	0,96	98	0,82	46	0,05	40	-0,27	77	1,50	56
200	0	2001	MAN I SKA	A	86	0,54	97	0,62	47	0,21	38	-0,48	70	0,45	53

201	0	2001	MAN I SKA	A	87	0,68	91	-0,63	42	-0,59	37	-0,59	63	-0,60	47
202	0	2001	MAN I SKA	A	67	-2,11	93	-0,22	41	-0,75	33	-1,02	51	-2,39	37
203	0	2001	MAN I SKA	E	90	1,10	92	-0,43	49	0,53	41	-0,16	71	0,60	53
204	0	2001	MAN I SKA	A	83	0,12	97	0,62	47	0,21	46	0,38	73	0,90	54
205	0	2001	MAN I SKA	A	86	0,54	93	-0,22	40	-0,91	27	-1,67	72	0,75	47
206	0	2000	MAN I SKA	A	71	-1,55	90	-0,84	41	-0,75	50	0,81	61	-0,90	44
207	0	2001	MAN I SKA	A	87	0,68	97	0,62	45	-0,11	38	-0,48	64	-0,45	51
208	0	2001	MAN I SKA	A	87	0,68	95	0,20	48	0,37	43	0,06	71	0,60	54
209	0	2000	MAN I SKA	A	74	-1,13	97	0,62	47	0,21	26	-1,78	60	-1,05	44
210	0	2001	MAN I SKA	C	74	-1,13	90	-0,84	48	0,37	43	0,06	58	-1,35	44
211	0	2000	MAN I SKA	E	78	-0,57	99	1,03	52	1,01	35	-0,81	64	-0,45	50
212	0	2001	MAN I SKA	A	90	1,10	92	-0,43	43	-0,43	41	-0,16	71	0,60	51
213	0	2001	MAN I SKA	B	83	0,12	98	0,82	48	0,37	43	0,06	74	1,05	55
214	0	2001	MAN I SKA	A	62	-2,81	92	-0,43	40	-0,91	40	-0,27	65	-0,30	41
215	0	2001	MAN I SKA	A	75	-0,99	88	-1,26	45	-0,11	42	-0,05	57	-1,50	42
216	0	2001	MAN I SKA	A	85	0,40	96	0,41	47	0,21	25	-1,88	68	0,15	49
217	0	2001	MAN I SKA	A	78	-0,57	98	0,82	47	0,21	36	-0,70	65	-0,30	49
218	0	2001	MAN I SKA	A	77	-0,71	98	0,82	47	0,21	43	0,06	69	0,30	51
219	0	2001	MAN I SKA	A	86	0,54	96	0,41	52	1,01	48	0,59	75	1,20	58
220	0	2001	MAN I SKA	A	92	1,38	97	0,62	48	0,37	27	-1,67	67	0,00	51
221	0	2001	MAN I SKA	A	91	1,24	95	0,20	51	0,85	47	0,49	72	0,75	57
222	0	2001	MAN I SKA	A	90	1,10	95	0,20	43	-0,43	26	-1,78	73	0,90	50
223	0	2001	MAN I SKA	A	80	-0,30	98	0,82	41	-0,75	26	-1,78	63	-0,60	45
224	0	2001	MAN I SKA	A	85	0,40	100	1,24	51	0,85	53	1,13	73	0,90	59
225	0	2001	MAN I SKA	A	80	-0,30	98	0,82	45	-0,11	46	0,38	66	-0,15	51
226	0	2001	MAN I SKA	A	85	0,40	93	-0,22	49	0,53	36	-0,70	72	0,75	52
227	0	2001	MAN I SKA	A	78	-0,57	89	-1,05	43	-0,43	25	-1,88	72	0,75	44
228	1	2002	SMA N I SKA	A	76	-0,85	97	0,62	38	-1,23	47	0,49	62	-0,75	47
229	1	2000	SMA N I SKA	A	80	-0,30	91	-0,63	44	-0,27	36	-0,70	65	-0,30	46
230	1	2001	SMA N I SKA	A	86	0,54	94	-0,01	50	0,69	55	1,35	66	-0,15	55
231	1	2000	SMA N I SKA	A	83	0,12	91	-0,63	46	0,05	54	1,24	65	-0,30	51
232	1	2001	SMA N I SKA	A	81	-0,16	97	0,62	45	-0,11	39	-0,38	64	-0,45	49
233	1	2000	SMA N I SKA	A	85	0,40	100	1,24	42	-0,59	40	-0,27	66	-0,15	51
234	1	2001	SMA N I SKA	E	96	1,94	97	0,62	54	1,33	60	1,89	80	1,94	65
235	1	2000	SMA N I SKA	A	86	0,54	97	0,62	50	0,69	42	-0,05	71	0,60	55
236	1	2001	SMA N I SKA	A	91	1,24	100	1,24	55	1,49	54	1,24	75	1,20	63
237	1	2000	SMA N I SKA	A	82	-0,02	93	-0,22	51	0,85	33	-1,02	62	-0,75	48
238	1	2000	SMA N I SKA	A	78	-0,57	95	0,20	47	0,21	41	-0,16	60	-1,05	47
239	1	2001	SMA N I SKA	A	93	1,52	100	1,24	57	1,81	56	1,46	69	0,30	63
240	1	2001	SMA N I SKA	A	82	-0,02	96	0,41	44	-0,27	39	-0,38	65	-0,30	49
241	1	2001	SMA N I SKA	A	76	-0,85	92	-0,43	36	-1,55	34	-0,91	56	-1,65	39
242	1	2001	SMA N I SKA	A	91	1,24	100	1,24	47	0,21	40	-0,27	79	1,79	58
243	1	2001	SMA N I SKA	A	87	0,68	96	0,41	44	-0,27	55	1,35	62	-0,75	53
244	1	2001	SMA N I SKA	C	93	1,52	100	1,24	54	1,33	58	1,67	74	1,05	64
245	1	2001	SMA N I SKA	A	68	-1,97	100	1,24	45	-0,11	60	1,89	58	-1,35	49
246	1	2001	SMA N I SKA	A	85	0,40	95	0,20	45	-0,11	47	0,49	67	0,00	52
247	1	2001	SMA N I SKA	A	79	-0,44	89	-1,05	43	-0,43	33	-1,02	64	-0,45	43
248	0	2001	SMA N I SKA	A	88	0,82	94	-0,01	46	0,05	36	-0,70	69	0,30	51
249	0	2001	SMA N I SKA	A	86	0,54	94	-0,01	47	0,21	39	-0,38	69	0,30	51
250	0	2001	SMA N I SKA	A	79	-0,44	96	0,41	48	0,37	59	1,78	70	0,75	55
251	0	2002	SMA N I SKA	A	83	0,12	92	-0,43	50	0,69	46	0,38	72	0,75	53
252	0	2002	SMA N I SKA	A	83	0,12	96	0,41	46	0,05	39	-0,38	66	-0,15	50
253	0	2001	SMA N I SKA	A	80	-0,30	91	-0,63	44	-0,27	40	-0,27	58	-1,35	44
254	0	2001	SMA N I SKA	A	86	0,54	97	0,62	44	-0,27	30	-1,35	58	-1,35	46
255	0	2001	SMA N I SKA	A	76	-0,85	94	-0,01	49	0,53	36	-0,70	60	-1,05	46
256	0	2000	SMA N I SKA	A	73	-1,27	96	0,41	39	-1,07	48	0,59	65	-0,30	47
257	0	2001	SMA N I SKA	A	71	-1,55	92	-0,43	41	-0,75	34	-0,91	56	-1,65	39
258	0	2001	SMA N I SKA	A	81	-0,16	95	0,20	50	0,69	40	-0,27	65	-0,30	50
259	0	2001	SMA N I SKA	A	89	0,96	100	1,24	46	0,05	35	-0,81	70	0,45	54
260	0	2000	SMA N I SKA	A	84	0,26	94	-0,01	51	0,85	39	-0,38	59	-1,20	49
261	0	2001	SMA N I SKA	A	87	0,68	94	-0,01	50	0,69	34	-0,91	64	-0,45	50
262	0	2001	SMA N I SKA	E	72	-1,41	85	-1,88	44	-0,27	42	-0,05	58	-1,35	40
263	0	2000	SMA N I SKA	E	82	-0,02	100	1,24	52	1,01	55	1,35	74	1,05	59
264	0	2002	SMA N I SKA	A	85	0,40	97	0,62	47	0,21	49	0,70	67	0,00	54
265	0	2001	SMA N I SKA	A	82	-0,02	98	0,82	46	0,05	36	-0,70	63	-0,60	49
266	0	2001	SMA N I SKA	A	82	-0,02	96	0,41	43	-0,43	44	0,16	68	0,15	51
267	0	2001	SMA N I SKA	A	89	0,96	97	0,62	46	0,05	45	0,27	71	0,60	55
268	0	2001	SMA N I SKA	A	79	-0,44	99	1,03	48	0,37	60	1,89	75	1,20	58
269	0	2001	SMA N I SKA	A	72	-1,41	94	-0,01	40	-0,91	33	-1,02	58	-1,35	41
270	0	2001	SMA N I SKA	A	81	-0,16	87	-1,47	49	0,53	52	1,03	64	-0,45	49
271	0	2000	SMA N I SKA	A	81	-0,16	97	0,62	44	-0,27	37	-0,59	71	0,60	50
272	0	2000	SMA N I SKA	A	82	-0,02	96	0,41	46	0,05	38	-0,48	59	-1,20	48
273	0	2001	SMA N I SKA	E	82	-0,02	95	0,20	46	0,05	36	-0,70	63	-0,60	48
274	0	2000	SMA N I SKA	A	79	-0,44	98	0,82	52	1,01	46	0,38	68	0,15	54
275	0	2001	SMA N I SKA	A	76	-0,85	90	-0,84	40	-0,91	35	-0,81	61	-0,90	41
276	0	2001	SMA N I SKA	A	79	-0,44	100	1,24	40	-0,91	37	-0,59	59	-1,20	46
277	0	2001	SMA N I SKA	E	86	0,54	96	0,41	48	0,37	38	-0,48	59	-1,20	49
278	0	2001	SMA N I SKA	A	81	-0,16	98	0,82	39	-1,07	29	-1,45	69	0,30	47
279	0	2001	SMA N I SKA	A	71	-1,55	96	0,41	43	-0,43	17	-2,75	59	-1,20	39
280	0	2001	SMA N I SKA	A	79	-0,44	96	0,41	49	0,53	36	-0,70	63	-0,60	48
281	0	2001	SMA N I SKA	A	85	0,40	97	0,62	50	0,69	44	0,16	64	-0,45	53
282	0	2001	SMA N I SKA	A	89	0,96	96	0,41	40	-0,91	31	-1,24	61	-0,90	47
283	0	2001	SMA N I SKA	A	79	-0,44	99	1,03	49	0,53	45	0,27	64	-0,45	52
284	0	2001	SMA N I SKA	B	81	-0,16	97	0,62	44	-0,27	48	0,59	72	0,75	53
285	0	2000	SMA N I SKA	A	89	0,96	100	1,24	47	0,21	37	-0,59	73	0,90	55
286	0	2001	SMA N I SKA	A	80	-0,30	97	0,62	44	-0,27	47	0,49	51	-2,39	46
287	0	2001	SMA N I SKA	A	81	-0,16	97	0,62	44	-0,27	29	-1,45	51	-2,39	43
288	0	2001	SMA N I SKA	A	72	-1,41	94	-0,01	41	-0,75	25	-1,88	57	-1,50	39
289	0	2001	SMA N I SKA	E	70	-1,69	94	-0,01	39	-1,07	29	-1,45	48	-2,84	36
290	0	2000	SMA N I SKA	A	91	1,24	99	1,03	50	0,69	57	1,56	72	0,75	61

291	0	2001	SMA N I SKA	A	87	0,68	97	0,62	49	0,53	37	-0,59	66	-0,15	52
292	0	2002	SMA N I SKA	A	81	-0,16	97	0,62	46	0,05	47	0,49	61	-0,90	50
293	0	2000	SMA N I SKA	A	81	-0,16	99	1,03	42	-0,59	49	0,70	53	-2,09	48
294	1	1999	MA AL- MUKMIN	D	82	-0,02	97	0,62	42,00	-0,59	42	-0,05	69	0,30	51
295	1	1999	MA AL- MUKMIN	D	94	1,66	99	1,03	57,00	1,81	53	1,13	77	1,49	64
296	1	2000	MA AL- MUKMIN	D	91	1,24	96	0,41	57	1,81	50	0,81	80	1,94	62
297	1	2000	MA AL- MUKMIN	A	92	1,38	98	0,82	55	1,49	56	1,46	79	1,79	64
298	1	1999	MA AL- MUKMIN	D	77	-0,71	100	1,24	33	-2,03	12	-3,29	59	-1,20	38
299	1	2000	MA AL- MUKMIN	D	89	0,96	100	1,24	42	-0,59	44	0,16	75	1,20	56
300	1	2000	MA AL- MUKMIN	D	90	1,10	99	1,03	56	1,65	50	0,81	73	0,90	61
301	1	2000	MA AL- MUKMIN	D	81	-0,16	98	0,82	52	1,01	34	-0,91	77	1,49	55
302	1	2000	MA AL- MUKMIN	D	82	-0,02	98	0,82	52	1,01	34	-0,91	66	-0,15	52
303	1	1999	MA AL- MUKMIN	D	93	1,52	97	0,62	56	1,65	60	1,89	79	1,79	65
304	1	2000	MA AL- MUKMIN	D	93	1,52	97	0,62	60	2,29	60	1,89	79	1,79	66
305	1	2002	MA AL- MUKMIN	D	88	0,82	96	0,41	55	1,49	46	0,38	76	1,34	59
306	1	2001	MA AL- MUKMIN	D	84	0,26	100	1,24	60	2,29	48	0,59	77	1,49	62
307	1	1998	MA AL- MUKMIN	D	83	0,12	100	1,24	57	1,81	48	0,59	63	-0,60	56
308	1	2000	MA AL- MUKMIN	D	83	0,12	100	1,24	60	2,29	48	0,59	68	0,15	59
309	1	2001	MA AL- MUKMIN	D	84	0,26	100	1,24	60	2,29	48	0,59	77	1,49	62
310	1	1999	MA AL- MUKMIN	D	69	-1,83	99	1,03	44	-0,27	25	-1,88	58	-1,35	41
311	1	2000	MA AL- MUKMIN	D	91	1,24	100	1,24	58	1,97	60	1,89	80	1,94	67
312	1	1999	MA AL- MUKMIN	D	86	0,54	100	1,24	42	-0,59	38	-0,48	71	0,60	53
313	1	1997	MA AL- MUKMIN	D	93	1,52	100	1,24	58	1,97	50	0,81	80	1,94	65
314	1	1999	MA AL- MUKMIN	D	96	1,94	100	1,24	53	1,17	57	1,56	80	1,94	66
315	1	2002	MA AL- MUKMIN	D	78	-0,57	94	-0,01	44	-0,27	33	-1,02	72	0,75	48
316	1	2001	MA AL- MUKMIN	D	79	-0,44	94	-0,01	49	0,53	52	1,03	70	0,45	53
317	1	2001	MA AL- MUKMIN	D	82	-0,02	96	0,41	39	-1,07	27	-1,67	66	-0,15	45
318	0	1999	MA AL- MUKMIN	D	88	0,82	95	0,20	52	1,01	39	-0,38	74	1,05	55
319	0	2000	MA AL- MUKMIN	D	84	0,26	96	0,41	48	0,37	34	-0,91	68	0,15	51
320	0	2000	MA AL- MUKMIN	D	89	0,96	97	0,62	57	1,81	44	0,16	75	1,20	59
321	0	2000	MA AL- MUKMIN	D	90	1,10	90	-0,84	54	1,33	32	-1,13	73	0,90	53
322	0	2000	MA AL- MUKMIN	D	95	1,80	92	-0,43	60	2,29	53	1,13	77	1,49	63
323	0	2000	MA AL- MUKMIN	D	83	0,12	93	-0,22	47	0,21	44	0,16	71	0,60	52
324	0	2001	MA AL- MUKMIN	D	87	0,68	95	0,20	53	1,17	37	-0,59	68	0,15	53
325	0	2001	MA AL- MUKMIN	D	88	0,82	98	0,82	52	1,01	46	0,38	74	1,05	58
326	0	2000	MA AL- MUKMIN	D	81	-0,16	94	-0,01	50	0,69	31	-1,24	61	-0,90	47
327	0	2001	MA AL- MUKMIN	D	89	0,96	94	-0,01	59	2,13	60	1,89	79	1,79	64
328	0	2000	MA AL- MUKMIN	D	87	0,68	94	-0,01	53	1,17	38	-0,48	75	1,20	55
329	0	2002	MA AL- MUKMIN	D	85	0,40	100	1,24	50	0,69	32	-1,13	72	0,75	54
330	0	2002	MA AL- MUKMIN	D	93	1,52	100	1,24	49	0,53	41	-0,16	75	1,20	59
331	0	2003	MA AL- MUKMIN	D	92	1,38	100	1,24	54	1,33	56	1,46	78	1,64	64
332	0	2002	MA AL- MUKMIN	D	89	0,96	99	1,03	49	0,53	25	-1,88	75	1,20	54
333	0	2001	MA AL- MUKMIN	D	86	0,54	100	1,24	53	1,17	58	1,67	77	1,49	62
334	0	2001	MA AL- MUKMIN	D	93	1,52	97	0,62	55	1,49	50	0,81	76	1,34	62
335	0	2002	MA AL- MUKMIN	D	93	1,52	94	-0,01	48	0,37	42	-0,05	75	1,20	56
336	0	2002	MA AL- MUKMIN	D	81	-0,16	99	1,03	44	-0,27	42	-0,05	67	0,00	51
337	0	2002	MA AL- MUKMIN	D	91	1,24	97	0,62	46	0,05	38	-0,48	75	1,20	55
338	0	2002	MA AL- MUKMIN	D	88	0,82	98	0,82	46	0,05	35	-0,81	76	1,34	54
339	0	2002	MA AL- MUKMIN	D	85	0,40	91	-0,63	48	0,37	41	-0,16	74	1,05	52
340	0	2002	MA AL- MUKMIN	A	88	0,82	96	0,41	48	0,37	39	-0,38	74	1,05	55
341	0	2000	MA AL- MUKMIN	D	92	1,38	94	-0,01	49	0,53	38	-0,48	75	1,20	55
342	1	2001	SMA MUH I SKA	A	77	-0,71	86	-1,67	42	-0,59	53	1,13	63	-0,60	45
343	1	2001	SMA MUH I SKA	A	76	-0,85	95	0,20	41	-0,75	31	-1,24	59	-1,20	42
344	1	2002	SMA MUH I SKA	A	78	-0,57	85	-1,88	49	0,53	41	-0,16	67	0,00	46
345	1	2002	SMA MUH I SKA	A	78	-0,57	96	0,41	51	0,85	48	0,59	62	-0,75	51
346	1	2000	SMA MUH I SKA	A	90	1,10	93	-0,22	52	1,01	55	1,35	74	1,05	59
347	1	2000	SMA MUH I SKA	A	86	0,54	97	0,62	43	-0,43	35	-0,81	62	-0,75	48
348	1	2001	SMA MUH I SKA	A	84	0,26	97	0,62	51	0,85	53	1,13	75	1,20	58
349	1	2001	SMA MUH I SKA	A	84	0,26	93	-0,22	47	0,21	47	0,49	62	-0,75	50
350	1	2001	SMA MUH I SKA	A	87	0,68	100	1,24	44	-0,27	45	0,27	71	0,60	55
351	1	2000	SMA MUH I SKA	A	84	0,26	98	0,82	47	0,21	35	-0,81	69	0,30	52
352	1	2001	SMA MUH I SKA	E	92	1,38	90	-0,84	54	1,33	51	0,92	73	0,90	57
353	1	2000	SMA MUH I SKA	A	85	0,40	90	-0,84	48	0,37	44	0,16	64	-0,45	49
354	1	2001	SMA MUH I SKA	A	84	0,26	95	0,20	53	1,17	52	1,03	65	-0,30	55
355	1	2001	SMA MUH I SKA	A	89	0,96	93	-0,22	50	0,69	57	1,56	78	1,64	59
356	1	2001	SMA MUH I SKA	A	77	-0,71	93	-0,22	54	1,33	50	0,81	63	-0,60	51
357	1	2001	SMA MUH I SKA	A	71	-1,55	91	-0,63	41	-0,75	42	-0,05	60	-1,05	42
358	1	2001	SMA MUH I SKA	A	66	-2,25	83	-2,30	46	0,05	51	0,92	55	-1,80	39
359	1	2002	SMA MUH I SKA	A	74	-1,13	98	0,82	55	1,49	43	0,06	65	-0,30	52
360	1	2002	SMA MUH I SKA	A	91	1,24	88	-1,26	49	0,53	52	1,03	71	0,60	54
361	1	2001	SMA MUH I SKA	A	87	0,68	93	-0,22	45	-0,11	43	0,06	63	-0,60	50
362	1	2000	SMA MUH I SKA	A	79	-0,44	90	-0,84	43	-0,43	49	0,70	62	-0,75	47
363	1	2002	SMA MUH I SKA	A	88	0,82	99	1,03	45	-0,11	54	1,24	73	0,90	58
364	1	2001	SMA MUH I SKA	A	76	-0,85	93	-0,22	34	-1,87	46	0,38	61	-0,90	43
365	1	2001	SMA MUH I SKA	A	86	0,54	96	0,41	42	-0,59	48	0,59	60	-1,05	50
366	1	2001	SMA MUH I SKA	A	84	0,26	91	-0,63	42	-0,59	41	-0,16	68	0,15	48
367	1	2001	SMA MUH I SKA	A	82	-0,02	97	0,62	40	-0,91	46	0,38	63	-0,60	49
368	1	2001	SMA MUH I SKA	A	81	-0,16	91	-0,63	49	0,53	49	0,70	67	0,00	51
369	1	1999	SMA MUH I SKA	A	91	1,24	100	1,24	52	1,01	52	1,03	61	-0,90	57
370	1	1999	SMA MUH I SKA	A	82	-0,02	98	0,82	53	1,17	49	0,70	56	-1,65	52

371	1	2000	SMA MUH 1 SKA	A	63	-2,67	73	-4,38	52	1,01	60	1,89	52	-2,24	37
372	1	2000	SMA MUH 1 SKA	A	71	-1,55	90	-0,84	35	-1,71	23	-2,10	51	-2,39	33
373	1	2000	SMA MUH 1 SKA	A	86	0,54	92	-0,43	51	0,85	55	1,35	70	0,45	56
374	1	2000	SMA MUH 1 SKA	A	84	0,26	100	1,24	51	0,85	54	1,24	59	-1,20	55
375	0	2000	SMA MUH 1 SKA	A	81	-0,16	87	-1,47	36	-1,55	40	-0,27	70	0,45	44
376	0	2002	SMA MUH 1 SKA	A	84	0,26	88	-1,26	47	0,21	45	0,27	76	1,34	52
377	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	77	-0,71	84	-2,09	39	-1,07	35	-0,81	65	-0,30	40
378	0	2002	SMA MUH 1 SKA	A	75	-0,99	91	-0,63	49	0,53	49	0,70	57	-1,50	46
379	0	2002	SMA MUH 1 SKA	A	79	-0,44	95	0,20	45	-0,11	54	1,24	71	0,60	53
380	0	2002	SMA MUH 1 SKA	A	83	0,12	100	1,24	44	-0,27	36	-0,70	69	0,30	51
381	0	2002	SMA MUH 1 SKA	A	79	-0,44	100	1,24	40	-0,91	28	-1,56	69	0,30	47
382	0	2002	SMA MUH 1 SKA	A	78	-0,57	88	-1,26	33	-2,03	40	-0,27	62	-0,75	40
383	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	80	-0,30	92	-0,43	45	-0,11	37	-0,59	64	-0,45	46
384	0	2002	SMA MUH 1 SKA	A	87	0,68	91	-0,63	47	0,21	42	-0,05	71	0,60	52
385	0	2002	SMA MUH 1 SKA	A	89	0,96	99	1,03	52	1,01	48	0,59	71	0,60	58
386	0	2002	SMA MUH 1 SKA	A	84	0,26	87	-1,47	47	0,21	42	-0,05	70	0,45	49
387	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	79	-0,44	90	-0,84	42	-0,59	39	-0,38	53	-2,09	41
388	0	2000	SMA MUH 1 SKA	A	78	-0,57	93	-0,22	50	0,69	43	0,06	66	-0,15	50
389	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	68	-1,97	89	-1,05	28	-2,82	48	0,59	65	-0,30	39
390	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	83	0,12	93	-0,22	33	-2,03	37	-0,59	66	-0,15	44
391	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	89	0,96	90	-0,84	35	-1,71	41	-0,16	62	-0,75	45
392	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	84	0,26	95	0,20	53	1,17	57	1,56	72	0,75	58
393	0	2002	SMA MUH 1 SKA	A	90	1,10	97	0,62	40	-0,91	47	0,49	73	0,90	54
394	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	71	-1,55	86	-1,67	34	-1,87	38	-0,48	60	-1,05	37
395	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	76	-0,85	89	-1,05	43	-0,43	33	-1,02	73	0,90	45
396	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	76	-0,85	89	-1,05	36	-1,55	42	-0,05	63	-0,60	42
397	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	81	-0,16	86	-1,67	43	-0,43	39	-0,38	71	0,60	46
398	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	70	-1,69	89	-1,05	36	-1,55	43	0,06	61	-0,90	40
399	0	2000	SMA MUH 1 SKA	A	79	-0,44	83	-2,30	39	-1,07	46	0,38	64	-0,45	42
400	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	81	-0,16	97	0,62	46	0,05	48	0,59	68	0,15	53
401	0	2000	SMA MUH 1 SKA	A	88	0,82	96	0,41	50	0,69	53	1,13	69	0,30	57
402	0	2002	SMA MUH 1 SKA	A	84	0,26	94	-0,01	52	1,04	54	1,24	68	0,15	35
403	0	2000	SMA MUH 1 SKA	A	89	0,96	96	0,41	50	0,69	42	-0,05	62	-0,75	53
404	0	2000	SMA MUH 1 SKA	A	82	-0,02	88	-1,26	31	-2,35	34	-0,91	69	0,30	42
405	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	84	0,26	96	0,41	40	-0,91	32	-1,13	63	-0,60	46
406	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	81	-0,16	82	-2,51	43	-0,43	46	0,38	64	-0,45	44
407	0	2000	SMA MUH 1 SKA	A	85	0,40	95	0,20	45	-0,11	36	-0,70	57	-1,50	47
408	0	2000	SMA MUH 1 SKA	A	82	-0,02	100	1,24	46	0,05	46	0,38	62	-0,75	52
409	0	1999	SMA MUH 1 SKA	A	75	-0,99	94	-0,01	39	-1,07	43	0,06	64	-0,45	45
410	0	1999	SMA MUH 1 SKA	A	82	-0,02	97	0,62	50	0,69	50	0,81	64	-0,45	53
411	0	2000	SMA MUH 1 SKA	A	91	1,24	91	-0,63	45	-0,11	50	0,81	65	-0,30	52
412	1	2001	SMA WARGA SKA	A	71	-1,55	90	-0,84	40	-0,91	43	0,06	61	-0,90	42
413	1	2001	SMA WARGA SKA	A	91	1,24	92	-0,43	37	-1,39	49	0,70	74	1,05	52
414	1	2000	SMA WARGA SKA	A	84	0,26	81	-2,71	46	0,05	55	1,35	74	1,05	50
415	1	2000	SMA WARGA SKA	A	89	0,96	94	-0,01	40	-0,91	44	0,16	76	1,34	53
416	1	2000	SMA WARGA SKA	A	87	0,68	85	-1,88	46	0,05	51	0,92	71	0,60	51
417	1	2000	SMA WARGA SKA	A	81	-0,16	90	-0,84	31	-2,35	45	0,27	49	-2,69	38
418	1	2001	SMA WARGA SKA	A	71	-1,55	84	-2,09	44	-0,27	43	0,06	53	-2,09	38
419	1	1999	SMA WARGA SKA	A	77	-0,71	95	0,20	23	-3,62	36	-0,70	63	-0,60	39
420	1	2001	SMA WARGA SKA	A	84	0,26	87	-1,47	44	-0,27	48	0,59	69	0,30	49
421	1	2001	SMA WARGA SKA	A	77	-0,71	90	-0,84	39	-1,07	38	-0,48	65	-0,30	43
422	1	2001	SMA WARGA SKA	A	86	0,54	85	-1,88	36	-1,55	49	0,70	68	0,15	46
423	1	2000	SMA WARGA SKA	A	64	-2,53	94	-0,01	31	-2,35	46	-0,91	62	-2,09	37
424	1	2000	SMA WARGA SKA	A	70	-1,69	90	-0,84	30	-2,50	29	-1,45	58	-1,35	34
425	1	2000	SMA WARGA SKA	A	80	-0,30	90	-0,84	46	0,05	44	0,16	59	-1,20	46
426	1	1998	SMA WARGA SKA	A	85	0,40	100	1,24	48	0,37	50	0,81	70	0,45	57
427	1	2001	SMA WARGA SKA	A	76	-0,85	94	-0,01	39	-1,07	38	-0,48	65	-0,30	45
428	1		SMA WARGA SKA	A	75	-0,99	92	-0,43	38	-1,23	41	-0,16	61	-0,90	43
429	1	2000	SMA WARGA SKA	A	75	-0,99	84	-2,09	38	-1,23	41	-0,16	61	-0,90	39
430	0	2001	SMA WARGA SKA	A	86	0,54	94	-0,01	47	0,21	56	1,46	73	0,90	56
431	0	2001	SMA WARGA SKA	A	81	-0,16	93	-0,22	43	-0,43	42	-0,05	70	0,45	49
432	0	2001	SMA WARGA SKA	A	85	0,40	92	-0,43	43	-0,43	50	0,81	68	0,15	51
433	0	2001	SMA WARGA SKA	A	92	1,38	92	-0,43	42	-0,59	58	1,67	74	1,05	56
434	0	2000	SMA WARGA SKA	A	78	-0,57	97	0,62	36	-1,55	34	-0,91	63	-0,60	44
435	0	2001	SMA WARGA SKA	A	81	-0,16	85	-1,88	42	-0,59	42	-0,05	63	-0,60	43
436	0	2001	SMA WARGA SKA	A	87	0,68	93	-0,22	44	-0,27	24	-1,99	61	-0,90	45
437	0	2002	SMA WARGA SKA	A	80	-0,30	88	-1,26	35	-1,71	33	-1,02	68	0,15	42
438	0	2001	SMA WARGA SKA	A	87	0,68	98	0,82	37	-1,39	32	-1,13	65	-0,30	47
439	0	2001	SMA WARGA SKA	A	82	-0,02	99	1,03	37	-1,39	45	0,27	68	0,15	50
440	0	2000	SMA WARGA SKA	A	90	1,10	100	1,24	37	-1,39	45	0,27	68	0,15	53
441	0	2001	SMA WARGA SKA	A	81	-0,16	94	-0,01	39	-1,07	49	0,70	66	-0,15	49
442	0	2001	SMA WARGA SKA	A	64	-2,53	94	-0,01	31	-2,35	40	-0,27	53	-2,09	36

Data Penelitian Perilaku Beragama Ayah, Perilaku Beragama Ibu dan Konformitas Teman Sebaya

NO. RESP	JK	TH LHR	ASAL SEKOLAH	Tempat Tinggal	PB AYAH	PB IBU	KONFORMITAS
1	1	2000	MA AL-MUAYYAD	D	47	43	74
2	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	51	49	69
3	1	2000	MA AL-MUAYYAD	D	42	37	73
4	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	47	43	66
5	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	48	49	57
6	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	40	42	73
7	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	54	47	62
8	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	51	45	65
9	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	54	53	75
10	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	31	46	72
11	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	48	48	75
12	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	40	47	64
13	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	54	49	78
14	1	2003	MA AL-MUAYYAD	D	48	42	66
15	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	45	32	64
16	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	43	41	71
17	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	47	44	75
18	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	42	43	64
19	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	44	47	59
20	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	55	52	62
21	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	48	30	61
22	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	58	52	73
23	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	49	42	64
24	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	54	47	67
25	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	60	49	69
26	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	52	52	71
27	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	46	48	70
28	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	58	50	64
29	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	54	47	72
30	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	53	50	35
31	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	56	53	61
32	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	54	44	65
33	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	55	46	76
34	1	2001	MA AL-MUAYYAD	D	48	50	62
35	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	48	48	67

36	1	2000	MA AL-MUAYYAD	D	44	51	63
37	1	2002	MA AL-MUAYYAD	D	46	44	65
38	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	59	55	64
39	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	55	54	56
40	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	57	53	66
41	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	60	55	70
42	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	57	44	67
43	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	59	55	72
44	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	42	56	75
45	0	2001	MA AL-MUAYYAD	D	43	50	66
46	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	32	37	72
47	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	47	43	70
48	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	43	44	63
49	0	2003	MA AL-MUAYYAD	D	49	37	63
50	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	52	52	72
51	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	52	50	67
52	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	47	51	67
53	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	50	45	72
54	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	50	51	69
55	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	56	54	64
56	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	40	48	77
57	0	2001	MA AL-MUAYYAD	D	53	54	80
58	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	38	43	48
59	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	50	44	71
60	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	33	43	63
61	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	55	50	70
62	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	57	53	71
63	0	2002	MA AL-MUAYYAD	D	55	53	70
64	1	2000	SMA MTA SKA	D	34	43	67
65	1	2001	SMA MTA SKA	D	52	48	68
66	1	2002	SMA MTA SKA	D	51	44	66
67	1	2002	SMA MTA SKA	D	52	51	68
68	1	2002	SMA MTA SKA	A	45	44	74
69	1	2002	SMA MTA SKA	A	45	45	62
70	1	2002	SMA MTA SKA	A	34	41	62
71	1	2002	SMA MTA SKA	A	57	51	63
72	1	2001	SMA MTA SKA	A	54	47	71
73	1	2002	SMA MTA SKA	A	43	51	61
74	1	2000	SMA MTA SKA	D	56	49	73
75	1	2000	SMA MTA SKA	D	56	44	71
76	1	2001	SMA MTA SKA	A	52	48	71
77	1	2001	SMA MTA SKA	A	50	44	73
78	1	2001	SMA MTA SKA	A	36	44	75
79	1	2000	SMA MTA SKA	A	49	52	75
80	1	2001	SMA MTA SKA	A	49	41	69
81	1	1999	SMA MTA SKA	A	42	44	69
82	1	2000	SMA MTA SKA	A	55	44	64
83	1	2002	SMA MTA SKA	A	48	53	72
84	1	2002	SMA MTA SKA	A	58	57	70
85	1	2001	SMA MTA SKA	A	52	48	67

86	1	2001	SMA MTA SKA	A	53	42	53
87	1	2001	SMA MTA SKA	A	55	52	79
88	1	2001	SMA MTA SKA	A	49	46	71
89	1	1999	SMA MTA SKA	A	44	45	66
90	1	2000	SMA MTA SKA	A	42	39	78
91	1	2000	SMA MTA SKA	A	55	55	64
92	1	1999	SMA MTA SKA	A	55	54	78
93	1	2000	SMA MTA SKA	A	50	46	66
94	1	1997	SMA MTA SKA	A	47	50	67
95	1	2002	SMA MTA SKA	A	49	45	66
96	1	2002	SMA MTA SKA	A	48	47	67
97	1	2002	SMA MTA SKA	A	36	41	69
98	1	2002	SMA MTA SKA	A	54	56	66
99	1	2002	SMA MTA SKA	A	46	44	66
100	1	2002	SMA MTA SKA	A	51	44	58
101	1	2002	SMA MTA SKA	A	30	45	71
102	1	2002	SMA MTA SKA	A	49	42	67
103	1	2001	SMA MTA SKA	A	49	46	66
104	1	2001	SMA MTA SKA	A	33	22	67
105	1	2000	SMA MTA SKA	D	55	51	59
106	1	2000	SMA MTA SKA	D	49	49	73
107	1	2002	SMA MTA SKA	A	51	41	62
108	1	2002	SMA MTA SKA	A	47	50	60
109	1	2001	SMA MTA SKA	C	56	50	74
110	1	2002	SMA MTA SKA	A	52	52	71
111	0	2002	SMA MTA SKA	A	48	46	68
112	0	2001	SMA MTA SKA	A	58	55	77
113	0	2001	SMA MTA SKA	A	40	43	71
114	0	2002	SMA MTA SKA	A	43	47	75
115	0	2002	SMA MTA SKA	A	55	45	77
116	0	2002	SMA MTA SKA	A	39	39	65
117	0	2002	SMA MTA SKA	A	50	51	75
118	0	2002	SMA MTA SKA	C	46	51	76
119	0	2002	SMA MTA SKA	A	53	46	59
120	0	2002	SMA MTA SKA	A	55	53	61
121	0	2002	SMA MTA SKA	A	58	54	69
122	0	2002	SMA MTA SKA	A	57	53	66
123	0	2001	SMA MTA SKA	A	52	37	69
124	0	2000	SMA MTA SKA	D	51	36	62
125	0	1999	SMA MTA SKA	A	40	43	65
126	0	2000	SMA MTA SKA	A	44	49	70
127	0	2000	SMA MTA SKA	D	49	53	71
128	0	1999	SMA MTA SKA	D	53	43	65
129	0	2001	SMA MTA SKA	A	33	47	62
130	0	2000	SMA MTA SKA	A	44	48	64
131	0	1999	SMA MTA SKA	A	56	51	69
132	0	2000	SMA MTA SKA	D	50	44	73
133	0	2000	SMA MTA SKA	A	56	55	70
134	0	2000	SMA MTA SKA	A	52	46	75
135	0	1999	SMA MTA SKA	D	45	50	68
136	0	2000	SMA MTA SKA	A	52	39	64
137	0	1999	SMA MTA SKA	D	42	49	69
138	0	2001	SMA MTA SKA	A	49	44	73
139	0	2000	SMA MTA SKA	A	57	56	70
140	0	2001	SMA MTA SKA	A	55	46	68

141	0	2002	SMA MTA SKA	A	53	51	65
142	0	2001	SMA MTA SKA	A	52	49	76
143	0	1999	SMA MTA SKA	D	53	47	69
144	0	2000	SMA MTA SKA	D	55	51	71
145	0	2000	SMA MTA SKA	D	50	44	57
146	0	2000	SMA MTA SKA	D	35	38	67
147	0	2000	SMA MTA SKA	D	52	55	73
148	0	2002	SMA MTA SKA	D	46	39	68
149	0	2001	SMA MTA SKA	D	53	49	67
150	0	2002	SMA MTA SKA	D	54	47	68
151	0	2001	SMA MTA SKA	A	54	56	73
152	0	2001	SMA MTA SKA	A	52	50	69
153	0	2001	SMA MTA SKA	A	50	48	72
154	0	2001	SMA MTA SKA	A	52	54	73
155	1	2001	MAN 1 SKA	D	56	55	67
156	1	2001	MAN 1 SKA	A	45	40	68
157	1	2001	MAN 1 SKA	A	56	39	71
158	1	2001	MAN 1 SKA	A	52	56	67
159	1	2001	MAN 1 SKA	A	56	49	71
160	1	2001	MAN 1 SKA	A	51	50	71
161	1	2001	MAN 1 SKA	A	45	48	71
162	1	2000	MAN 1 SKA	A	48	45	75
163	1	2000	MAN 1 SKA	A	38	42	66
164	1	2001	MAN 1 SKA	E	41	47	69
165	1	2001	MAN 1 SKA	A	51	49	66
166	1	2000	MAN 1 SKA	A	39	31	69
167	1	2001	MAN 1 SKA	A	48	46	66
168	1	2001	MAN 1 SKA	A	42	37	67
169	1	2001	MAN 1 SKA	A	42	43	68
170	1	2000	MAN 1 SKA	A	51	52	71
171	1	2001	MAN 1 SKA	E	53	47	78
172	1	2001	MAN 1 SKA	E	43	41	65
173	1	2002	MAN 1 SKA	A	45	44	67
174	1	2001	MAN 1 SKA	A	53	52	64
175	1	2001	MAN 1 SKA	A	51	47	68
176	1	2001	MAN 1 SKA	A	43	46	60
177	1	2000	MAN 1 SKA	A	52	53	80
178	1	2001	MAN 1 SKA	A	46	39	67
179	1	2001	MAN 1 SKA	A	46	43	70
180	1	2000	MAN 1 SKA	A	53	42	68
181	1	2001	MAN 1 SKA	A	38	43	75
182	1	2001	MAN 1 SKA	A	41	47	66
183	1	2001	MAN 1 SKA	A	54	49	65
184	1	2001	MAN 1 SKA	A	43	39	60
185	1	2001	MAN 1 SKA	A	39	42	72
186	1	2001	MAN 1 SKA	A	45	38	75
187	1	2001	MAN 1 SKA	B	42	27	73
188	1	2001	MAN 1 SKA	A	25	44	68
189	1	2001	MAN 1 SKA	A	41	35	65
190	1	2001	MAN 1 SKA	A	48	47	67
191	1	2001	MAN 1 SKA	A	52	50	66
192	0	2001	MAN 1 SKA	A	52	49	65
193	0	2001	MAN 1 SKA	A	54	54	68
194	0	2001	MAN 1 SKA	A	49	52	76
195	0	2002	MAN 1 SKA	A	45	46	66
196	0	2001	MAN 1 SKA	A	50	28	70
197	0	2001	MAN 1 SKA	A	49	44	60
198	0	2001	MAN 1 SKA	A	44	44	78
199	0	2001	MAN 1 SKA	A	56	52	67
200	0	2001	MAN 1 SKA	A	53	52	73

201	0	2001	MAN I SKA	A	46	41	74
202	0	2001	MAN I SKA	A	47	51	73
203	0	2001	MAN I SKA	E	49	46	66
204	0	2001	MAN I SKA	A	50	39	63
205	0	2001	MAN I SKA	A	43	49	65
206	0	2000	MAN I SKA	A	57	51	66
207	0	2001	MAN I SKA	A	20	35	69
208	0	2001	MAN I SKA	A	55	52	73
209	0	2000	MAN I SKA	A	51	50	72
210	0	2001	MAN I SKA	C	36	42	62
211	0	2000	MAN I SKA	E	54	40	68
212	0	2001	MAN I SKA	A	51	45	68
213	0	2001	MAN I SKA	B	51	51	69
214	0	2001	MAN I SKA	A	52	52	59
215	0	2001	MAN I SKA	A	52	39	75
216	0	2001	MAN I SKA	A	55	46	63
217	0	2001	MAN I SKA	A	52	47	69
218	0	2001	MAN I SKA	A	42	51	71
219	0	2001	MAN I SKA	A	57	53	74
220	0	2001	MAN I SKA	A	54	50	73
221	0	2001	MAN I SKA	A	52	48	65
222	0	2001	MAN I SKA	A	52	54	62
223	0	2001	MAN I SKA	A	46	42	58
224	0	2001	MAN I SKA	A	52	44	65
225	0	2001	MAN I SKA	A	49	36	75
226	0	2001	MAN I SKA	A	46	42	69
227	0	2001	MAN I SKA	A	56	52	59
228	1	2002	SMA N I SKA	A	19	35	64
229	1	2000	SMA N I SKA	A	49	48	70
230	1	2001	SMA N I SKA	A	39	43	75
231	1	2000	SMA N I SKA	A	49	45	75
232	1	2001	SMA N I SKA	A	40	39	76
233	1	2000	SMA N I SKA	A	35	41	66
234	1	2001	SMA N I SKA	E	51	47	73
235	1	2000	SMA N I SKA	A	49	49	72
236	1	2001	SMA N I SKA	A	53	46	75
237	1	2000	SMA N I SKA	A	36	19	68
238	1	2000	SMA N I SKA	A	46	50	71
239	1	2001	SMA N I SKA	A	46	53	71
240	1	2001	SMA N I SKA	A	52	56	72
241	1	2001	SMA N I SKA	A	35	47	75
242	1	2001	SMA N I SKA	A	44	51	68
243	1	2001	SMA N I SKA	A	50	55	74
244	1	2001	SMA N I SKA	C	54	56	68
245	1	2001	SMA N I SKA	A	56	51	58
246	1	2001	SMA N I SKA	A	58	51	74
247	1	2001	SMA N I SKA	A	51	34	75
248	0	2001	SMA N I SKA	A	40	47	80
249	0	2001	SMA N I SKA	A	37	41	71
250	0	2001	SMA N I SKA	A	54	48	70
251	0	2002	SMA N I SKA	A	23	50	73
252	0	2002	SMA N I SKA	A	54	52	63
253	0	2001	SMA N I SKA	A	56	39	70
254	0	2001	SMA N I SKA	A	42	40	73
255	0	2001	SMA N I SKA	A	43	47	74

256	0	2000	SMA N I SKA	A	22	38	76
257	0	2001	SMA N I SKA	A	40	45	72
258	0	2001	SMA N I SKA	A	46	52	73
259	0	2001	SMA N I SKA	A	46	45	70
260	0	2000	SMA N I SKA	A	44	40	74
261	0	2001	SMA N I SKA	A	12	16	65
262	0	2001	SMA N I SKA	E	45	47	77
263	0	2000	SMA N I SKA	E	52	60	72
264	0	2002	SMA N I SKA	A	43	51	71
265	0	2001	SMA N I SKA	A	49	44	78
266	0	2001	SMA N I SKA	A	24	40	75
267	0	2001	SMA N I SKA	A	35	46	78
268	0	2001	SMA N I SKA	A	38	53	70
269	0	2001	SMA N I SKA	A	45	27	77
270	0	2001	SMA N I SKA	A	46	42	71
271	0	2000	SMA N I SKA	A	45	52	72
272	0	2000	SMA N I SKA	A	32	43	76
273	0	2001	SMA N I SKA	E	42	44	74
274	0	2000	SMA N I SKA	A	56	51	57
275	0	2001	SMA N I SKA	A	40	40	74
276	0	2001	SMA N I SKA	A	43	53	71
277	0	2001	SMA N I SKA	E	53	48	71
278	0	2001	SMA N I SKA	A	51	48	56
279	0	2001	SMA N I SKA	A	44	44	71
280	0	2001	SMA N I SKA	A	52	54	66
281	0	2001	SMA N I SKA	A	58	50	71
282	0	2001	SMA N I SKA	A	48	40	62
283	0	2001	SMA N I SKA	A	18	39	69
284	0	2001	SMA N I SKA	B	52	55	66
285	0	2000	SMA N I SKA	A	46	48	64
286	0	2001	SMA N I SKA	A	46	47	72
287	0	2001	SMA N I SKA	A	39	44	80
288	0	2001	SMA N I SKA	A	26	51	63
289	0	2001	SMA N I SKA	E	46	47	63
290	0	2000	SMA N I SKA	A	54	53	80
291	0	2001	SMA N I SKA	A	44	53	59
292	0	2002	SMA N I SKA	A	51	45	65
293	0	2000	SMA N I SKA	A	50	48	52
294	1	1999	MA AL- MUKMIN	D	38	53	64
295	1	1999	MA AL- MUKMIN	D	52	50	69
296	1	2000	MA AL- MUKMIN	D	55	53	65
297	1	2000	MA AL- MUKMIN	A	57	51	62
298	1	1999	MA AL- MUKMIN	D	52	39	70
299	1	2000	MA AL- MUKMIN	D	47	42	66
300	1	2000	MA AL- MUKMIN	D	58	56	67
301	1	2000	MA AL- MUKMIN	D	58	56	67
302	1	2000	MA AL- MUKMIN	D	54	55	64
303	1	1999	MA AL- MUKMIN	D	51	49	67
304	1	2000	MA AL- MUKMIN	D	56	54	63
305	1	2002	MA AL- MUKMIN	D	55	51	63
306	1	2001	MA AL- MUKMIN	D	56	58	56
307	1	1998	MA AL- MUKMIN	D	46	43	56
308	1	2000	MA AL- MUKMIN	D	54	58	62
309	1	2001	MA AL- MUKMIN	D	56	58	68
310	1	1999	MA AL- MUKMIN	D	46	51	68

311	1	2000	MA AL- MUKMIN	D	56	54	74
312	1	1999	MA AL- MUKMIN	D	47	52	68
313	1	1997	MA AL- MUKMIN	D	52	49	62
314	1	1999	MA AL- MUKMIN	D	56	53	76
315	1	2002	MA AL- MUKMIN	D	50	46	71
316	1	2001	MA AL- MUKMIN	D	50	50	67
317	1	2001	MA AL- MUKMIN	D	40	44	68
318	0	1999	MA AL- MUKMIN	D	48	51	54
319	0	2000	MA AL- MUKMIN	D	59	59	73
320	0	2000	MA AL- MUKMIN	D	57	51	69
321	0	2000	MA AL- MUKMIN	D	54	43	69
322	0	2000	MA AL- MUKMIN	D	44	53	59
323	0	2000	MA AL- MUKMIN	D	48	54	68
324	0	2001	MA AL- MUKMIN	D	55	48	67
325	0	2001	MA AL- MUKMIN	D	57	59	68
326	0	2000	MA AL- MUKMIN	D	49	45	64
327	0	2001	MA AL- MUKMIN	D	60	52	73
328	0	2000	MA AL- MUKMIN	D	56	54	71
329	0	2002	MA AL- MUKMIN	D	52	45	56
330	0	2002	MA AL- MUKMIN	D	53	51	80
331	0	2003	MA AL- MUKMIN	D	53	56	55
332	0	2002	MA AL- MUKMIN	D	50	49	62
333	0	2001	MA AL- MUKMIN	D	58	54	55
334	0	2001	MA AL- MUKMIN	D	52	50	68
335	0	2002	MA AL- MUKMIN	D	43	45	71
336	0	2002	MA AL- MUKMIN	D	45	45	74
337	0	2002	MA AL- MUKMIN	D	57	54	67
338	0	2002	MA AL- MUKMIN	D	55	50	67
339	0	2002	MA AL- MUKMIN	D	24	37	68
340	0	2002	MA AL- MUKMIN	A	57	55	64
341	0	2000	MA AL- MUKMIN	D	48	48	63
342	1	2001	SMA MUH 1 SKA	A	42	48	61
343	1	2001	SMA MUH 1 SKA	A	54	44	65
344	1	2002	SMA MUH 1 SKA	A	52	48	62
345	1	2002	SMA MUH 1 SKA	A	50	56	67
346	1	2000	SMA MUH 1 SKA	A	49	51	73
347	1	2000	SMA MUH 1 SKA	A	44	49	59
348	1	2001	SMA MUH 1 SKA	A	38	57	65
349	1	2001	SMA MUH 1 SKA	A	49	43	68
350	1	2001	SMA MUH 1 SKA	A	50	51	70
351	1	2000	SMA MUH 1 SKA	A	45	40	72
352	1	2001	SMA MUH 1 SKA	E	47	46	50
353	1	2000	SMA MUH 1 SKA	A	46	48	52
354	1	2001	SMA MUH 1 SKA	A	48	47	64
355	1	2001	SMA MUH 1 SKA	A	51	54	67
356	1	2001	SMA MUH 1 SKA	A	48	44	63
357	1	2001	SMA MUH 1 SKA	A	52	44	68
358	1	2001	SMA MUH 1 SKA	A	43	48	53
359	1	2002	SMA MUH 1 SKA	A	46	45	54
360	1	2002	SMA MUH 1 SKA	A	49	51	57
361	1	2001	SMA MUH 1 SKA	A	51	44	71
362	1	2000	SMA MUH 1 SKA	A	43	40	57
363	1	2002	SMA MUH 1 SKA	A	44	38	63
364	1	2001	SMA MUH 1 SKA	A	25	51	63
365	1	2001	SMA MUH 1 SKA	A	48	44	74
366	1	2001	SMA MUH 1 SKA	A	35	33	73
367	1	2001	SMA MUH 1 SKA	A	47	45	70
368	1	2001	SMA MUH 1 SKA	A	30	27	75
369	1	1999	SMA MUH 1 SKA	A	48	49	62
370	1	1999	SMA MUH 1 SKA	A	50	47	63

371	1	2000	SMA MUH 1 SKA	A	48	48	63
372	1	2000	SMA MUH 1 SKA	A	43	53	61
373	1	2000	SMA MUH 1 SKA	A	55	49	71
374	1	2000	SMA MUH 1 SKA	A	54	52	73
375	0	2000	SMA MUH 1 SKA	A	44	42	76
376	0	2002	SMA MUH 1 SKA	A	48	41	64
377	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	43	49	53
378	0	2002	SMA MUH 1 SKA	A	49	44	62
379	0	2002	SMA MUH 1 SKA	A	23	50	76
380	0	2002	SMA MUH 1 SKA	A	52	33	71
381	0	2002	SMA MUH 1 SKA	A	41	30	67
382	0	2002	SMA MUH 1 SKA	A	48	51	68
383	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	52	50	54
384	0	2002	SMA MUH 1 SKA	A	14	39	73
385	0	2002	SMA MUH 1 SKA	A	47	48	69
386	0	2002	SMA MUH 1 SKA	A	27	45	69
387	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	41	46	59
388	0	2000	SMA MUH 1 SKA	A	58	52	68
389	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	52	43	67
390	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	39	37	68
391	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	38	44	64
392	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	57	52	73
393	0	2002	SMA MUH 1 SKA	A	53	53	71
394	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	42	41	56
395	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	31	33	80
396	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	39	33	55
397	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	36	41	62
398	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	45	35	55
399	0	2000	SMA MUH 1 SKA	A	40	42	68
400	0	2001	SMA MUH 1 SKA	A	51	49	71

401	0	2000	SMA MUH I SKA	A	46	49	74
402	0	2002	SMA MUH I SKA	A	54	51	67
403	0	2000	SMA MUH I SKA	A	55	48	67
404	0	2000	SMA MUH I SKA	A	56	45	68
405	0	2001	SMA MUH I SKA	A	20	42	64
406	0	2001	SMA MUH I SKA	A	51	56	63
407	0	2000	SMA MUH I SKA	A	49	48	61
408	0	2000	SMA MUH I SKA	A	12	54	65
409	0	1999	SMA MUH I SKA	A	56	49	62
410	0	1999	SMA MUH I SKA	A	51	42	67
411	0	2000	SMA MUH I SKA	A	45	34	73
412	1	2001	SMA WARGA SKA	A	47	42	59
413	1	2001	SMA WARGA SKA	A	29	25	65
414	1	2000	SMA WARGA SKA	A	29	25	68
415	1	2000	SMA WARGA SKA	A	26	16	70
416	1	2000	SMA WARGA SKA	A	43	45	72
417	1	2000	SMA WARGA SKA	A	12	36	50
418	1	2001	SMA WARGA SKA	A	43	48	52
419	1	1999	SMA WARGA SKA	A	37	21	64
420	1	2001	SMA WARGA SKA	A	47	49	67
421	1	2001	SMA WARGA SKA	A	46	34	63
422	1	2001	SMA WARGA SKA	A	34	32	68
423	1	2000	SMA WARGA SKA	A	38	37	53
424	1	2000	SMA WARGA SKA	A	28	34	54
425	1	2000	SMA WARGA SKA	A	25	44	57
426	1	1998	SMA WARGA SKA	A	48	44	71
427	1	2001	SMA WARGA SKA	A	46	42	57
428	1		SMA WARGA SKA	A	49	43	63
429	1	2000	SMA WARGA SKA	A	49	43	63
430	0	2001	SMA WARGA SKA	A	29	25	74
431	0	2001	SMA WARGA SKA	A	47	39	73
432	0	2001	SMA WARGA SKA	A	17	39	70
433	0	2001	SMA WARGA SKA	A	22	52	75
434	0	2000	SMA WARGA SKA	A	26	48	62
435	0	2001	SMA WARGA SKA	A	41	38	63
436	0	2001	SMA WARGA SKA	A	48	38	63
437	0	2002	SMA WARGA SKA	A	33	38	61
438	0	2001	SMA WARGA SKA	A	53	50	71
439	0	2001	SMA WARGA SKA	A	53	15	73
440	0	2000	SMA WARGA SKA	A	53	15	76
441	0	2001	SMA WARGA SKA	A	42	27	64
442	0	2001	SMA WARGA SKA	A	49	38	53

Lampiran 8a: Print Out Hasil Analisis Deskriptif dengan Program SPSS 16.0

Descriptives : Keberagaman Seluruh Subjek

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Muayyad	63	34.00	62.00	49.6508	6.77557
MTA	91	26.00	63.00	50.2527	7.66608
MAN	73	33.00	64.00	48.8767	6.69151
SMAN	66	36.00	65.00	49.8939	6.25393
NGRUKI	48	38.00	67.00	56.5208	6.54279
MUHI	70	33.00	59.00	48.7143	6.17415
WARGA	31	34.00	57.00	45.9032	6.27351
Valid N (listwise)	31				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keseluruhan	442	26.00	67.00	50.0181	7.14410
Valid N (listwise)	442				

Deskriptives : Keberagamaan berdasarkan Jenis Kelamin
Descriptive Statistics

Subjek	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SMA N Laki-laki	20	39.00	65.00	52.3500	7.21311
SMA N Perempuan	46	36.00	61.00	48.8261	5.53897
SMA WARGA laki-laki	18	34.00	57.00	44.5556	6.43723
SMA Warga Perempuan	13	36.00	56.00	47.7692	5.76128
MTA laki-laki	47	26.00	63.00	50.4894	8.66495
MTA Perempuan	44	37.00	63.00	50.0000	6.52366
MA MUH Laki-laki	33	33.00	59.00	50.0000	6.48556
MA MUH Perempuan	37	37.00	58.00	47.5676	5.72781
MAN 1 Laki-laki	37	33.00	64.00	49.5946	6.97001
MAN 1 Perempuan	36	33.00	59.00	48.1389	6.40604
NGRUKI Laki-Laki	24	38.00	67.00	57.0833	8.15031
NGRUKI Perempuan	24	47.00	64.00	55.9583	4.51547
MUAYYAD Laki-laki	37	34.00	62.00	48.0541	7.29134
MUAYYAD Perempuan	26	42.00	61.00	51.9231	5.30602
Valid N (listwise)	13				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	216	26.00	67.00	50.2546	7.97525
VAR00002	226	33.00	64.00	49.7920	6.25717
Valid N (listwise)	216				

Desciptives : Perilaku Beragama Ibu Keseluruhan Subjek

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AL-Muayyad	62	30.00	56.00	47.1452	5.53631
SMA MTA	91	22.00	57.00	47.0659	5.52329
NGRUKI	48	37.00	59.00	50.6875	5.15775
MUHI	70	27.00	57.00	45.3571	6.50314
SMA Warga	31	15.00	52.00	36.1935	10.48306
MAN1	73	27.00	56.00	45.4932	6.26304
SMAN1	66	16.00	60.00	45.8636	7.83854
Valid N (listwise)	31				

Descriptives : Perilaku Beragama Ibu Keseluruhan Subjek Perempuan

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MA AL-MUAYYAD	26	37.00	56.00	49.0000	5.61427
SMA MTA	44	36.00	56.00	47.6591	5.35677
MAN 1 SKA	36	28.00	54.00	46.3611	6.11393
SMAN 1 SKA	46	16.00	60.00	45.8043	7.37449
MA NGRUKI	24	37.00	59.00	50.3333	5.22258
MA MUH 1	37	30.00	56.00	44.3514	6.72977
SMA WARGA	18	15.00	52.00	36.8333	10.48949
Valid N (listwise)	18				

Descriptives : Perilaku Beragama Ibu Keseluruhan Subjek Laki-laki

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MA AL-MUAYYAD	37	30.00	53.00	46.0000	5.21217
SMA MTA	47	22.00	57.00	46.5319	5.70222
MAN 1 SKA	37	27.00	56.00	44.4324	6.28729
SMA N 1 SKA	20	19.00	56.00	45.8000	8.92424
MA NGRUKI	24	39.00	58.00	51.0417	5.17922
MA MUH 1	33	27.00	57.00	46.4848	6.14472
SMA WARGA	13	16.00	49.00	35.3077	10.83501
Valid N (listwise)	13				

Descriptives : Perilaku Beragama Ayah Keseluruhan Subjek

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MA AL-MUAYYAD	62	31.00	60.00	49.1935	6.83971
SMA MTA	91	30.00	58.00	49.1319	6.54422
MAN 1 SKA	73	20.00	57.00	47.7945	6.76995
SMA N 1	66	12.00	58.00	43.7879	10.22894
MA NGRUKI	48	24.00	60.00	51.5833	6.51294
MA MUH 1	70	12.00	58.00	44.7000	9.67793
SMA WARGA	31	12.00	53.00	38.3548	11.39458
Valid N (listwise)	31				

Descriptives : Perilaku Beragama Ayah Keseluruhan Subjek Perempuan**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MA AL-MUAYYAD	26	32.00	60.00	49.6538	7.92940
SMA MTA	44	33.00	58.00	49.8409	6.07298
MAN 1 SKA	36	20.00	57.00	49.4167	6.81752
SMA N 1	46	12.00	58.00	42.8696	10.48090
MA NGRUKI	24	24.00	60.00	51.4167	7.57523
MA MUH 1	37	12.00	58.00	43.3784	11.74344
SMA WARGA	13	17.00	53.00	39.4615	12.65316
Valid N (listwise)	13				

Descriptives : Perilaku Beragama Ayah Keseluruhan Subjek Laki-laki**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MA AL-MUAYYAD	37	31.00	60.00	49.0270	6.02996
SMA MTA	47	30.00	58.00	48.4043	6.90828
MAN 1 SKA	37	25.00	56.00	46.3243	6.55767
SMA N 1	20	19.00	58.00	45.6000	9.29856
MA NGRUKI	24	38.00	58.00	51.7500	5.40732
MA MUH 1	33	25.00	55.00	46.1818	6.52138
SMA WARGA	18	12.00	49.00	37.7692	11.24095
Valid N (listwise)	13				

Descriptives : Konformitas Teman Sebaya Keseluruhan Subjek**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MA AL-MUAYYAD	62	35.00	80.00	67.1613	7.13383
SMA MTA	91	53.00	79.00	68.4176	5.10352
MAN 1 SKA	73	58.00	80.00	68.5342	4.65201
SMA N 1	66	56.00	80.00	70.5152	5.65207
MA NGRUKI	48	54.00	80.00	66.0000	5.69060
MA MUH 1	70	50.00	80.00	65.4143	6.62558
SMA WARGA	31	50.00	76.00	64.3226	7.35476
Valid N (listwise)	31				

Descriptives : Konformitas Teman Sebaya Keseluruhan Subjek Laki-Laki

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MA AL-MUAYYAD	37	51.00	78.00	65.6757	6.79891
SMA MTA	47	35.00	78.00	66.6809	7.16606
MAN 1 SKA	37	58.00	78.00	68.1081	5.59655
SMA N 1	20	60.00	80.00	68.5000	4.65098
MA NGRUKI	24	58.00	80.00	71.2917	4.60132
MA MUH 1	33	52.00	80.00	65.4242	6.06233
SMA WARGA	18	50.00	72.00	62.0000	6.88562
Valid N (listwise)	18				

Descriptives : Konformitas Teman Sebaya Keseluruhan Subjek Laki-Laki

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MA AL-MUAYYAD	26	65.00	80.00	71.3462	4.18514
SMA MTA	44	48.00	80.00	68.3864	6.00471
MAN 1 SKA	36	57.00	76.00	69.1667	3.89505
SMA N 1	46	58.00	78.00	67.8913	5.06942
MA NGRUKI	24	57.00	78.00	72.5000	4.49154
MA MUH 1	37	54.00	80.00	66.6757	6.02335
SMA WARGA	13	53.00	76.00	67.5385	6.98350
Valid N (listwise)	13				

Lampiran 8b: Print Out Hasil Analisis Analisis Uji Persyaratan dengan Menggunakan Program SPSS V. 16.0

NPar Tests : Uji Normalitas Variabel Dependen (Endogenus)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Keberagaman	Konformitas
		aan	
N		442	442
Normal Parameters ^a	Mean	50.02	67.51
	Std. Deviation	7.144	6.208
Most Extreme Differences	Absolute	.050	.078
	Positive	.028	.044
	Negative	-.050	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		1.054	1.638
Asymp. Sig. (2-tailed)		.217	.009

a. Test distribution is Normal.

Uji Homogenitas**Test of Homogeneity of Variances**

Keberagamaan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.242	38	397	.160

ANOVA					
Keberagamaan					
	Sum of Squares	Dr	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5293.003	44	120.296	2.774	.000
Within Groups	17214.853	397	43.362		
Total	22507.855	441			

Test of Homogeneity of Variances

Konformitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.268	38	397	.139

ANOVA					
Konformitas					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2190.131	44	49.776	1.335	.082
Within Groups	14804.288	397	37.290		
Total	16994.419	441			

Lampiran 8c: Print Out Hasil Analisis Korelasi dan Regresi dengan menggunakan program SPSS v. 16.0

1. Regression & Correlations: Lingkungan Pendidikan (Y₃) pada Perilaku Beragama Ayah (X₁) dan Perilaku Beragama Ibu (X₂).

Correlations

		Lingkungan Pendidikan	Perilaku Beragama Ayah	Perilaku Beragama Ibu
Lingkungan Pendidikan	Pearson Correlation	1	.265**	.204**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	442	442	442
Perilaku Beragama Ayah	Pearson Correlation	.265**	1	.481**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	442	442	442
Perilaku Beragama Ibu	Pearson Correlation	.204**	.481**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	442	442	442

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Perilaku Beragama Ibu, Perilaku Beragama Ayah ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Lingkungan Pendidikan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.279 ^a	.078	.074	.85017

a. Predictors: (Constant), Perilaku Beragama Ibu, Perilaku Beragama Ayah

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	26.751	2	13.376	18.505	.000 ^a
Residual	317.306	439	.723		
Total	344.057	441			

a. Predictors: (Constant), Perilaku Beragama Ibu, Perilaku Beragama Ayah

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.185	.280		.661	.509
	Perilaku Beragama Ayah	.022	.005	.217	4.152	.000
	Perilaku Beragama Ibu	.012	.006	.099	1.903	.058

a. Dependent Variable: Lingkungan Pendidikan

2. Regression & Correlations: Konformitas Teman Sebaya (Y₂) pada Perilaku Beragama Ayah (X₁) dan Perilaku Beragama Ibu (X₂) dan Lingkungan Pendidikan (Y₁)

Correlations

		Konformitas	Lingkungan Pendidikan	Perilaku Beragama Ibu	Perilaku Beragama Ayah
Konformitas	Pearson Correlation	1	-.039	.000	.017
	Sig. (2-tailed)		.410	.993	.721
	N	442	442	442	442
Lingkungan Pendidikan	Pearson Correlation	-.039	1	.204**	.265**
	Sig. (2-tailed)	.410		.000	.000
	N	442	442	442	442
Perilaku Beragama Ibu	Pearson Correlation	.000	.204**	1	.481**
	Sig. (2-tailed)	.993	.000		.000
	N	442	442	442	442
Perilaku Beragama Ayah	Pearson Correlation	.017	.265**	.481**	1
	Sig. (2-tailed)	.721	.000	.000	
	N	442	442	442	442

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Lingkungan Pendidikan, Perilaku Beragama Ibu, Perilaku Beragama Ayah ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Konformitas

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.049 ^a	.002	-.004	6.22152

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Pendidikan, Perilaku Beragama Ibu, Perilaku Beragama Ayah

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40.601	3	13.534	.350	.789 ^a
	Residual	16953.817	438	38.707		
	Total	16994.419	441			

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Pendidikan, Perilaku Beragama Ibu, Perilaku Beragama Ayah

b. Dependent Variable: Konformitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	67.274	2.052		32.780	.000
	Perilaku Beragama Ayah	.023	.039	.033	.586	.558
	Perilaku Beragama Ibu	-.006	.047	-.007	-.120	.905
	Lingkungan Pendidikan	-.328	.349	-.047	-.938	.349

a. Dependent Variable: Konformitas Teman Sebaya

3. **Regression & Correlations: Keberagamaan Remaja Muslim (Y₃) pada Perilaku Beragama Ayah (X₁) dan Perilaku Beragama Ibu (X₂), Lingkungan Pendidikan (Y₁) dan Konformitas Teman Sebaya (Y₂)**

Correlations

		Keberagamaan	Konformitas	Lingkungan Pendidikan	Perilaku Beragama Ibu	Perilaku Beragama Ayah
Keberagamaan	Pearson Correlation	1	.154**	.179**	.369**	.299**
	Sig. (2-tailed)		.001	.000	.000	.000
	N	442	442	442	442	442
Konformitas	Pearson Correlation	.154**	1	-.039	.000	.017
	Sig. (2-tailed)	.001		.410	.993	.721
	N	442	442	442	442	442
Lingkungan Pendidikan	Pearson Correlation	.179**	-.039	1	.204**	.265**
	Sig. (2-tailed)	.000	.410		.000	.000
	N	442	442	442	442	442
Perilaku Beragama Ibu	Pearson Correlation	.369**	.000	.204**	1	.481**
	Sig. (2-tailed)	.000	.993	.000		.000
	N	442	442	442	442	442
Perilaku Beragama Ayah	Pearson Correlation	.299**	.017	.265**	.481**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.721	.000	.000	
	N	442	442	442	442	442

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Perilaku Beragama Ayah, Konformitas, Lingkungan Pendidikan, Perilaku Beragama Ibu ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Keberagamaan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.431 ^a	.186	.178	6.47540

a. Predictors: (Constant), Perilaku Beragama Ayah, Konformitas, Lingkungan Pendidikan, Perilaku Beragama Ibu

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4184.091	4	1046.023	24.946	.000 ^a
	Residual	18323.764	437	41.931		
	Total	22507.855	441			

a. Predictors: (Constant), Perilaku Beragama Ayah, Konformitas, Lingkungan Pendidikan, Perilaku Beragama Ibu

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4184.091	4	1046.023	24.946	.000 ^a
	Residual	18323.764	437	41.931		
	Total	22507.855	441			

a. Predictors: (Constant), Perilaku Beragama Ayah, Konformitas, Lingkungan Pendidikan, Perilaku Beragama Ibu

b. Dependent Variable: Keberagamaan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.600	3.969		4.686	.000
	Konformitas	.178	.050	.155	3.586	.000
	Lingkungan Pendidikan	.733	.364	.091	2.014	.045
	Perilaku Beragama Ibu	.281	.049	.286	5.779	.000
	Perilaku Beragama Ayah	.110	.041	.135	2.695	.007

a. Dependent Variable: Keberagamaan Remaja Muslim